george orwell

homage to catalonia

hormat untuk catalonia

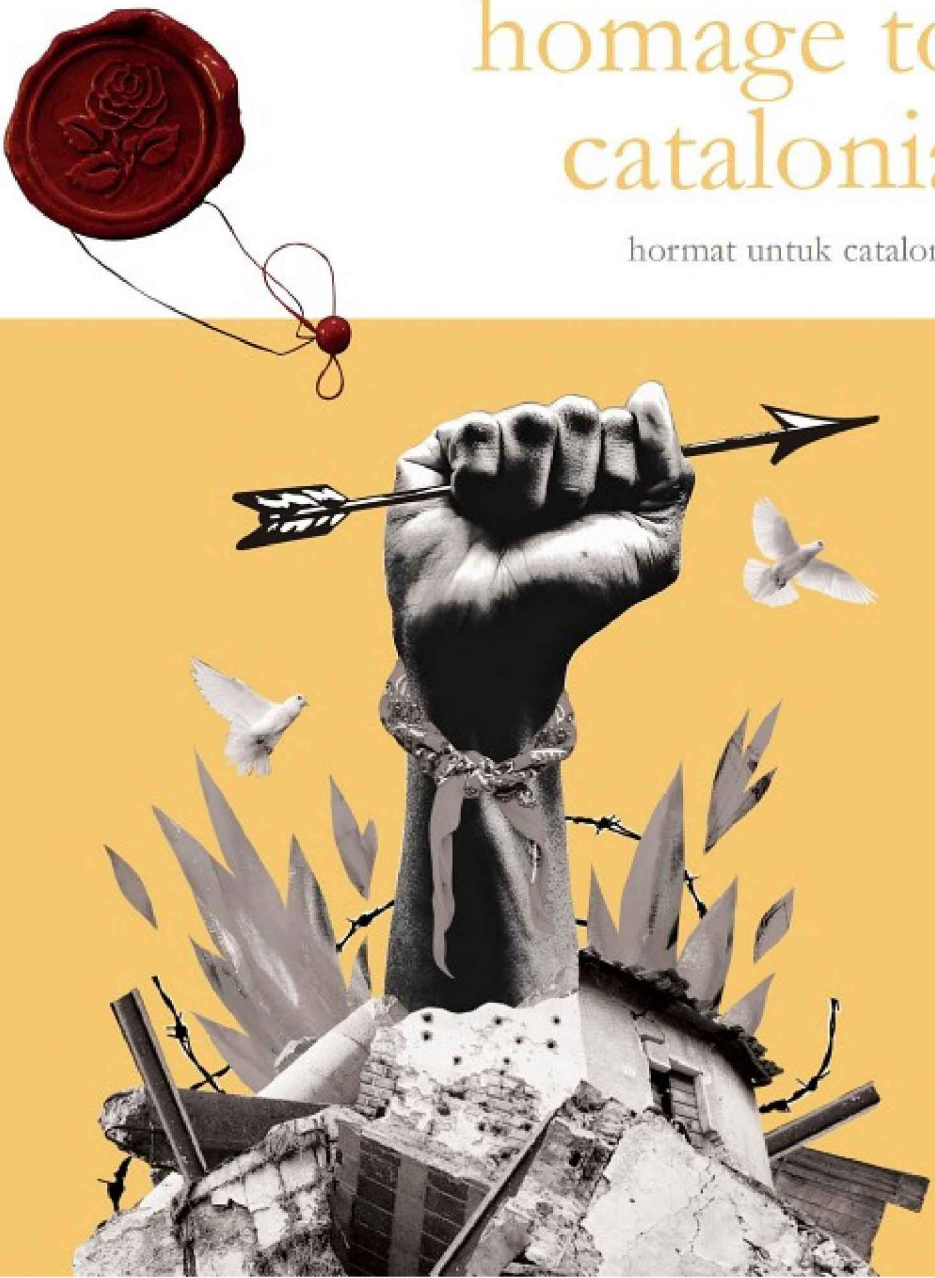

HOMAGE TO CATALONIA

Hormat untuk Catalonia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

George Orwell

HOMAGE TO CATALONIA

Hormat untuk Catalonia

Alih bahasa:
Barokah Ruziati

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

HOMAGE TO CATALONIA
by George Orwell
© Gramedia Pustaka Utama 2023
Hormat untuk Catalonia
oleh George Orwell

623189005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Barokah Ruziati
Editor: Tanti Lesmana
Sampul: Staven Andersen
Tata letak: Mega Issa

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7008-9
ISBN Digital: 978-602-06-7009-6

316 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Jangan menjawab orang bebal menurut kebodohannya,
supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia.
Jawablah orang bebal menurut kebodohannya,
supaya jangan ia menganggap dirinya bijak.
Amsal 26: 4-5

Bab 1

Di Barak Lenin di Barcelona, sehari sebelum bergabung dengan milisi, aku melihat seorang anggota milisi asal Itali berdiri di depan meja perwira.

Dia pemuda berpenampilan tangguh berusia 25 atau 26 tahun, dengan rambut kuning kemerahan dan bahu tegap. Topi kulitnya yang berlidah ditarik rendah menutupi satu mata. Dia berdiri menyamping jika dilihat dari posisiku, dagunya menempel ke dada, mengamati dengan ekspresi bingung sebuah peta yang ditinggalkan terbuka di meja oleh salah seorang perwira. Ada sesuatu yang sangat menggugahku dalam ekspresi wajahnya. Wajah seorang lelaki yang rela membunuh dan mengorbankan nyawa demi sahabat—jenis wajah yang menurutmu akan dimiliki seorang Anarkis, walaupun kemungkinan besar dia seorang Komunis. Ada ketulusan sekaligus kebuasan di wajah itu; juga rasa hormat mengibakan dari orang-orang buta huruf terhadap mereka yang dianggap sebagai atasan. Kentara sekali dia tidak bisa memahami peta itu; kentara sekali dia menganggap bahwa membaca peta merupakan kemampuan intelektual yang menakjubkan. Entah mengapa, aku jarang melihat siapa pun—laki-laki, maksudku—yang langsung membuatku menyukainya. Selagi mereka berbicara di sekeliling meja, tercetus komentar yang mengungkit bahwa aku orang asing. Orang Itali itu mengangkat kepala dan berkata cepat,

"*Italiano?*"

Aku menjawab dalam bahasa Spanyol yang buruk, "*No, Inglés. Y tú?*"

"*Italiano.*"

Sewaktu kami keluar, dia berjalan melintasi ruangan dan mencengkeram tanganku kuat-kuat. Sungguh aneh, bisa merasa sayang kepada orang asing! Seolah jiwanya dan jiwaku untuk sesaat berhasil menjembatani jurang bahasa dan tradisi, dan bertemu dalam keakraban total. Aku berharap dia menyukaiku seperti aku menyukainya. Tapi aku juga tahu bahwa untuk mempertahankan

kesan pertamaku tentangnya, aku tidak boleh bertemu lagi dengannya; dan memang benar aku tidak pernah bertemu lagi dengannya. Perjumpaan-perjumpaan seperti ini sudah biasa di Spanyol.

Aku menyebutkan anggota milisi Itali ini karena dia terpatri begitu jelas dalam ingatanku. Dengan seragam lusuhnya dan wajah garang menyedihkan, bagiku dia melambangkan atmosfer khas masa itu. Dia berkelindan dengan semua ingatanku tentang masa-masa perang itu—bendera-bendera merah di Barcelona, kereta-kereta muram penuh prajurit lusuh yang merayap ke garis depan, kota-kota kelabu yang dicabik-cabik perang jauh di sana, parit-parit berlumpur sedingin es di pegunungan.

Ini terjadi pada penghujung Desember 1936, tidak sampai tujuh bulan yang lalu selagi aku menuliskan ini, tetapi periode tersebut sudah mundur ke tempat yang begitu jauh. Peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan telah melenyapkannya dengan lebih menyeluruh ketimbang melenyapkan tahun 1935, atau malah 1905. Aku datang ke Spanyol dengan niat menulis artikel surat kabar, tapi aku bergabung dengan milisi nyaris seketika itu juga, sebab pada masa itu dan dengan atmosfer seperti itu, sepertinya hanya itu yang mungkin dilakukan. Kelompok Anarkis pada dasarnya masih memegang kendali atas Catalonia dan revolusi masih berlangsung dengan kekuatan penuh. Bagi siapa pun yang sudah berada di sana sejak awal, mungkin tampaknya periode revolusioner sudah mulai berakhir bahkan pada bulan Desember atau Januari; tapi bagi orang yang datang langsung dari Inggris, suasana Barcelona bisa dibilang mengagetkan dan mendebarkan. Ini kali pertama aku berada di kota yang kelas pekerjanya memegang kendali. Hampir semua bangunan berbagai ukuran dikuasai para pekerja dan diselubungi bendera-bendera merah atau bendera merah-hitam kelompok Anarkis; semua dinding digambari palu arit dan ditulisi inisial partai-partai revolusioner; hampir semua gereja dirusak dan patung-patungnya dibakar. Gereja-gereja di sana-sini dihancurkan secara sistematis oleh gerombolan pekerja. Semua toko dan kafe dipasangi tulisan yang menjelaskan bahwa tempat itu sudah dikolektivisasi; bahkan tukang semir sepatu juga dikolektivisasi dan kotak peralatan mereka dicat merah-hitam. Para pramusaji dan pramuniaga menatapmu tanpa menunduk dan

memperlakukanmu sebagai orang yang sederajat. Gaya bicara merendahkan diri dan bahkan seremonial untuk sementara menghilang. Tidak ada yang mengatakan, *"Señor"* atau *"Don"* atau bahkan *"Usted"*. Semua orang saling memanggil dengan *"Kamerad"* dan *"Thou"*, dan mengucapkan *"Salud!"*, bukannya *"Buenos días"*. Bisa dibilang pengalaman pertamaku adalah dikuliahi manajer hotel karena mencoba memberikan tip pada operator lift. Tidak ada mobil pribadi, semuanya disita, dan semua trem, taksi, juga sebagian besar alat transpor dicat merah-hitam. Poster revolusioner terpampang di mana-mana, berkobar dari tembok-tembok dalam warna merah dan biru terang yang membuat segelintir iklan yang tersisa tampak seperti polesan-polesan lumpur. Di sepanjang La Rambla, jalan utama kota yang lebar tempat kerumunan orang berduyun-duyun datang dan pergi, pengeras suara mengumandangkan lagu-lagu revolusioner sepanjang hari dan terus sampai larut malam. Dan penampilan kerumunan itulah yang paling aneh dari semuanya. Dari luar kelihatannya di kota ini golongan kayanya nyaris tidak ada lagi. Selain sejumlah kecil perempuan dan warga asing, sama sekali tidak ada orang "berpakaian bagus". Hampir semua orang mengenakan pakaian kasar kelas pekerja, baju terusan warna biru, atau beragam variasi seragam milisi. Semua ini ganjil dan menyentuh. Banyak aspek di dalamnya yang tidak kumengerti, dalam beberapa hal aku bahkan tidak menyukainya, tapi aku langsung mengenalinya sebagai kondisi yang layak diperjuangkan. Aku juga percaya bahwa segala hal memang seperti yang terlihat, bahwa ini benar-benar Negara pekerja dan seluruh kaum borjuis entah sudah pergi, dibunuh, atau secara sukarela memihak kaum pekerja; aku tidak menyadari bahwa sejumlah besar kaum borjuis makmur hanya tiarap dan menyamarkan diri sebagai proletar untuk sementara waktu.

Bersamaan dengan semua ini, ada semacam atmosfer keji peperangan. Kota tampak muram dan berantakan, jalan-jalan dan bangunan-bangunan dalam kondisi mengenaskan, penerangan jalan pada malam hari remang-remang karena ancaman serangan udara, toko-toko kebanyakan kumuh dan setengah kosong. Daging langka dan susu nyaris mustahil diperoleh, terjadi kekurangan batu bara, gula, dan bensin, juga kekurangan roti yang amat mengkhawatirkan. Bahkan

pada periode ini, antrean roti sering kali ratusan meter panjangnya. Namun sejauh ini orang bisa menilai bahwa warga puas dan penuh harapan. Tidak ada pengangguran, dan biaya hidup masih amat sangat rendah; sedikit sekali orang yang tampak melarat, dan tidak ada pengemis kecuali orang-orang gipsi. Di atas segalanya, ada keyakinan pada revolusi dan masa depan, perasaan bahwa sekarang sudah tiba era kesetaraan dan kebebasan. Umat manusia berusaha bersikap sebagai umat manusia dan bukan gigi roda dalam mesin kapitalis. Di kedai-kedai tukang cukur terpampang pengumuman Anarkis (para tukang cukur kebanyakan Anarkis) yang menjelaskan dengan khidmat bahwa tukang cukur bukan lagi budak. Di jalanan terpampang poster-poster berwarna yang menyerukan agar para pelacur berhenti menjadi pelacur. Bagi siapa pun yang berasal dari peradaban getir dan sinis ras-ras berbahasa Inggris, ada sesuatu yang agak mengenaskan dalam cara harfiah orang-orang Spanyol idealis ini memaknai ungkapan-ungkapan revolusi yang sudah usang. Pada masa itu, balada-balada revolusioner dari jenis yang paling naif, segala hal tentang persaudaraan proletar dan kejahatan Mussolini, dijajakan di jalan dengan harga beberapa *centime* per buah. Aku sering melihat anggota milisi yang buta huruf membeli salah satu balada ini, mengeja kata-katanya dengan susah payah, lalu, ketika sudah lancar, mulai menyanyikannya dengan nada yang tepat.

Sepanjang waktu itu aku berada di Barak Lenin, seolah sibuk berlatih untuk garis depan. Waktu bergabung dengan milisi, aku diberitahu bahwa aku dijadwalkan dikirim ke garis depan keesokan harinya, tapi ternyata aku harus menunggu sementara satu *centuria*[†] segar disiapkan. Milisi-milisi pekerja, yang dibentuk dengan terburu-buru oleh serikat pekerja pada permulaan perang, belum terorganisasi berdasarkan standar pasukan biasa. Unit-unit komando terdiri atas "seksi", beranggotakan sekitar tiga puluh orang, *centuria*, sekitar seratus orang, dan "barisan", yang pada praktiknya berarti sejumlah besar orang. Barak Lenin merupakan satu blok bangunan batu yang menakjubkan, dengan sekolah berkuda dan halaman dalam yang amat luas berlapis batu hampar; tempat itu sebelumnya barak pasukan berkuda yang direbut saat pertempuran bulan Juli. *Centuria*-ku tidur di salah satu kandang, di bawah palung-palung batu tempat nama-nama

anggota pasukan berkuda masih terukir. Semua kudanya sudah dirampas dan dikirim ke garis depan, tapi seluruh tempat ini masih berbau kencing kuda dan gandum busuk.

Aku berada di barak itu kurang-lebih satu minggu. Aku terutama mengingat bau kuda, panggilan trompet yang gemetar (semua peniup trompet kami amatir—aku pertama kali mempelajari panggilan trompet Spanyol dengan mendengarkannya di luar garis pertahanan pasukan Fasis), derap sepatu bot berpaku di halaman barak, parade pagi yang panjang di bawah cahaya matahari musim dingin, pertandingan sepak bola yang liar, lima puluh orang setiap tim, di sekolah berkuda yang berkerikil. Barangkali ada seribu lelaki di barak itu, dan sekitar dua puluh perempuan, selain istri-istri anggota milisi yang mengerjakan tugas memasak. Masih ada perempuan yang mengabdi di milisi, walaupun tidak terlalu banyak. Di pertempuran-pertempuran awal, mereka tentu saja berperang berdampingan dengan para lelaki. Itu hal yang dianggap wajar pada masa revolusi. Namun gagasan-gagasan sudah berubah. Para anggota milisi harus dijauhkan dari sekolah berkuda selagi para perempuan berlatih di sana, sebab mereka menertawakan para perempuan dan mematahkan semangat mereka. Beberapa bulan sebelumnya, tak seorang pun menganggap lucu perempuan yang mengangkat senjata.

Seluruh barak berada dalam kondisi jorok dan berantakan, seperti halnya semua bangunan yang dipakai milisi dan sepertinya menjadi salah satu efek samping revolusi. Di setiap sudut ada tumpukan perabot hancur, pelana rusak, helm kavaleri dari kuningan, sarung pedang kosong, dan makanan membusuk. Begitu banyak makanan yang terbuang, terutama roti. Dari barakku saja, sekeranjang penuh roti terbuang sia-sia pada setiap waktu makan—hal yang memalukan, mengingat warga sipil kekurangan roti. Kami makan di meja-meja lipat, menyantap makanan dari mug-mug kaleng yang selalu berminyak dan minum dari benda mengerikan bernama *porrón*. *Porrón* adalah semacam botol kaca dengan cerat runcing yang darinya menyembur pancaran tipis anggur setiap kali dimiringkan; dengan begitu kau bisa minum dari kejauhan, tanpa menyentuhnya dengan bibirmu, dan botol itu bisa dioperkan dari satu orang ke orang lain. Aku melakukan pemogokan dan menuntut gelas minum begitu melihat

penggunaan *porrón*. Di mataku benda itu terlalu mirip botol kencing, terutama saat terisi anggur putih.

Mereka mulai melengkapi para rekrut dengan seragam, dan karena ini Spanyol, semua diberikan sedikit demi sedikit sehingga tak pernah benar-benar jelas siapa yang menerima apa, dan berbagai benda yang paling kami butuhkan, seperti sabuk dan kotak peluru, tidak diberikan sampai saat terakhir, ketika kereta sudah menunggu untuk membawa kami ke garis depan. Aku tadi bilang 'seragam' milisi, yang barangkali memberikan kesan yang keliru. Itu tidak tepat disebut seragam. Mungkin lebih pantas disebut 'banyak ragam'. Pakaian semua orang mengikuti acuan umum yang sama, tapi tidak ada yang benar-benar serupa. Semua orang dalam pasukan bisa dibilang mengenakan celana korduroi selutut, tapi hanya sampai di situ kesamaannya. Beberapa orang memakai benkap, yang lain memakai pelindung kaki dari korduroi, ada juga yang memakai *legging* kulit atau sepatu bot tinggi. Semua orang mengenakan jaket dengan ritsleting, tapi ada yang jaketnya dari kulit, ada yang dari wol, dan dalam semua warna yang mungkin ada. Jenis topi yang dipakai hampir sama banyak dengan jumlah pemakainya. Sudah lazim menghiasi bagian depan topimu dengan lencana partai, dan sebagai tambahan, hampir semua lelaki mengenakan saputangan merah atau merah-hitam melingkari leher. Barisan milisi ketika itu merupakan gerombolan semrawut yang tampak luar biasa. Namun pakaian harus diberikan sementara pabrik ini atau itu bergegas memproduksinya, dan bukan pakaian yang buruk jika mempertimbangkan situasinya. Akan tetapi kemeja dan kaus kakinya dari katun berkualitas jelek, tidak berguna melawan dingin. Aku tak suka membayangkan apa yang harus dihadapi para anggota milisi pada bulan-bulan awal, sebelum ada yang terorganisasi. Aku ingat tak sengaja membaca laporan di surat kabar kurang-lebih dua bulan sebelumnya. Salah seorang pemimpin POUM, setelah kunjungan ke garis depan, mengatakan dia akan berusaha memastikan agar "semua anggota milisi punya selimut". Kalimat yang membuatmu bergidik kalau kau pernah merasakan tidur di parit.

Pada hari keduaku di barak, dimulailah apa yang secara menggelikan disebut "instruksi". Awalnya terjadi adegan-adegan kekacauan yang mengerikan. Para rekrut kebanyakan pemuda berusia enam belas atau

tujuh belas tahun dari pinggiran Barcelona, dipenuhi semangat revolusioner tapi sama sekali tidak paham tentang makna perang. Sekadar meminta mereka mengantre saja sudah mustahil. Tidak ada kedisiplinan; jika seseorang tak menyukai suatu perintah, dia akan mengabaikan pangkat dan berdebat sengit dengan perwiranya. Letnan yang memberi perintah pada kami adalah lelaki muda menyenangkan dengan tubuh gempal dan wajah segar yang sebelumnya merupakan perwira Tentara Reguler, dan masih terlihat seperti itu, dengan pembawaan tangkas dan seragam necis. Berbeda dari kelaziman, dia seorang Sosialis yang tulus dan bersemangat. Dia bahkan lebih gigih dibandingkan anak buahnya dalam mengupayakan kesetaraan sosial di antara semua pangkat. Aku ingat kekagetannya ketika seorang rekrut yang bebal memanggilnya *"Señor"*. "Apa! *Señor!* Siapa itu yang memanggilku *Señor?* Bukankah kita semua kawan seperjuangan?" Aku tidak yakin apakah itu membuat pekerjaannya jadi lebih mudah. Sementara itu, para rekrut tak berpengalaman tidak mendapatkan pelatihan militer yang setidaknya bisa sedikit berguna bagi mereka. Aku diberitahu bahwa orang asing tidak wajib menghadiri "instruksi" (orang Spanyol sepertinya menyimpan keyakinan menyedihkan bahwa semua orang asing tahu lebih banyak tentang urusan militer dibandingkan mereka), tapi tentu saja aku hadir bersama yang lain. Aku ingin sekali mempelajari cara menggunakan senapan mesin. Aku tak pernah punya kesempatan untuk memegang senjata itu. Sayangnya, aku mendapati bahwa kami sama sekali tidak diajari tentang penggunaan senjata. Yang disebut instruksi hanya latihan baris-berbaris dalam bentuk paling kuno dan bodoh; hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, berdiri posisi siaga dalam barisan tiga-tiga, dan semua omong kosong tak berguna lainnya yang sudah kupelajari waktu umurku lima belas tahun. Sungguh pelatihan yang tidak lazim bagi pasukan gerilya. Jika hanya punya waktu beberapa hari untuk melatih seorang prajurit, kau jelas harus mengajarinya hal-hal yang nantinya paling dia butuhkan; cara berlindung, cara bergerak maju melintasi tanah terbuka, cara berjaga dan mendirikan tembok pembatas—dan yang terpenting, cara menggunakan senjatanya. Namun gerombolan anak-anak tak sabaran ini, yang beberapa hari lagi akan ditempatkan di garis depan, bahkan tidak diajari cara menembakkan senapan atau

menarik pin dari granat. Ketika itu aku tidak tahu bahwa alasannya adalah karena tidak ada senjata yang bisa dipakai. Di milisi POUM, kekurangan senapan begitu mengenaskan sampai-sampai pasukan baru yang tiba di garis depan selalu harus mengambil senapan dari pasukan yang mereka gantikan. Aku yakin di seluruh Barak Lenin tidak ada senapan selain yang digunakan para penjaga.

Setelah beberapa hari, walaupun masih semrawut berdasarkan standar kelaziman mana pun, kami dianggap layak untuk terlihat di muka umum, dan pada pagi hari kami berbaris keluar ke taman-taman umum di bukit di luar Plaza de España. Ini adalah lapangan latihan yang dipakai bersama oleh semua milisi partai, selain Carabinero dan kontingen-kontingen pertama Tentara Rakyat yang baru dibentuk. Di taman-taman umum, itu pemandangan ganjil dan membesarkan hati. Menyusuri setiap jalur dan jalan setapak, di tengah petak-petak bunga yang rapi, para lelaki dalam sejumlah regu dan kompi berbaris bolak-balik dengan kaku, membusungkan dada dan berusaha setengah mati agar terlihat seperti prajurit. Semuanya tidak bersenjata dan tidak ada yang berseragam lengkap, walaupun bagi sebagian besar dari mereka, seragam milisinya bertambalan di sana-sini. Prosedurnya hampir selalu sama. Selama tiga jam kami berderap bolak-balik, (langkah berbaris Spanyol sangat pendek dan cepat), lalu kami berhenti, membubarkan barisan, dan dengan kehausan berduyun-duyun mendatangi toko makanan kecil yang terletak setengah jalan menuruni bukit, membeli anggur murah dengan berisik. Semua orang sangat ramah padaku. Sebagai orang Inggris, aku memancing keingintahuan, dan para perwira Carabinero menganggapku penting dan mentraktirku minum. Sementara itu, setiap kali aku bisa memojokkan letnan kami, aku menuntut untuk diberi instruksi cara menggunakan senapan mesin. Aku biasanya mengambil kamus Hugo dari sakuku dan menyampaikan protes dalam bahasa Spanyol bernada mengancam,

"*Yo sé manejar fusil. No sé manejar ametralladora. Quiero aprender ametralladora. Quándo vamos aprender ametralladora?*"

Jawabannya selalu senyuman tegang dan janji bahwa akan ada instruksi senapan mesin, *mañana—nanti.* Sudah tentu *mañana* itu tidak pernah tiba. Beberapa hari berlalu dan para rekrut sudah belajar berbaris serempak dan mengambil posisi berdiri tegak dengan nyaris

apik, tapi seandainya mereka tahu dari ujung senapan yang mana peluru keluar, maka hanya itu yang mereka ketahui. Suatu hari seorang Carabinero bersenjata berjalan menghampiri kami saat kami sedang berhenti dan membolehkan kami memeriksa senapannya. Rupanya di seluruh seksiku tidak seorang pun kecuali aku yang bahkan tahu cara mengisi peluru senapan, apalagi cara membidik.

Sepanjang waktu itu aku menghadapi pergulatan sehari-hari dengan bahasa Spanyol. Selain aku, hanya ada satu orang Inggris di barak, dan tak seorang pun, bahkan di antara para perwira, yang berbicara bahasa Prancis. Keadaan tidak menjadi lebih mudah bagiku oleh kenyataan bahwa saat kawan-kawanku berbicara satu sama lain, mereka biasanya berbahasa Catalan. Satu-satunya cara bagiku untuk bisa berbaur adalah dengan membawa kamus kecil ke mana-mana, yang aku keluarkan dari saku pada momen-momen genting. Tapi aku lebih baik menjadi orang asing di Spanyol daripada di kebanyakan negara. Betapa mudahnya berteman di Spanyol! Dalam dua atau tiga hari, banyak anggota milisi yang memanggilku dengan nama depanku, menunjukkan cara melakukan berbagai hal, dan melimpahiku dengan keramah-tamahan. Aku tidak sedang menulis buku propaganda dan aku tidak ingin mengidealkan milisi POUM. Seluruh sistem milisi ini punya sejumlah kesalahan serius, dan orang-orangnya sendiri campur aduk, sebab pada saat ini rekrutmen sukarela mulai berkurang dan banyak orang terbaik sudah berada di garis depan atau mati. Selalu ada sebagian orang di antara kami yang benar-benar tak berguna. Pemuda-pemuda berusia lima belas tahun didaftarkan oleh orangtua mereka, alasannya nyaris tidak ditutup-tutupi, mereka mengharapkan sepuluh *peseta* sehari yang merupakan upah anggota milisi; juga roti yang diterima milisi dalam jumlah besar dan bisa diselundupkan ke rumah untuk orangtua mereka. Tapi aku yakin betul bahwa siapa pun yang pernah dicemplungkan seperti diriku di tengah kelas pekerja Spanyol—mungkin seharusnya aku bilang kelas pekerja Catalan, karena selain beberapa orang Aragón dan Andalusia, aku hanya berkumpul dengan orang Catalan—tentu akan terkesan dengan adab mereka, dan terutama keterusterangan serta kemurahan hati mereka. Kemurahan hati orang Spanyol, berdasarkan makna harfiah kata itu, terkadang nyaris memalukan. Jika kau meminta sebatang rokok, dia akan

memaksamu mengambil sebungkus. Dan di luar itu ada kemurahan hati dengan makna yang lebih dalam, kebesaran hati yang sesungguhnya, yang berulang kali kutemukan dalam situasi-situasi yang paling tidak menjanjikan. Sejumlah wartawan dan orang asing lain yang bepergian di Spanyol selama perang menyatakan bahwa orang Spanyol diam-diam merasa dengki pada bantuan luar negeri. Aku hanya bisa bilang bahwa aku tidak pernah melihat hal semacam itu. Aku ingat beberapa hari sebelum aku meninggalkan barak, sekelompok lelaki yang mendapat cuti kembali dari garis depan. Mereka mengobrol seru tentang pengalaman mereka dan sangat antusias bertemu pasukan Prancis yang berperang di samping mereka di Huesca. Pasukan Prancis amat berani, kata mereka; menambahkan dengan antusias, "*Más valientes que nosotros*"—"Lebih berani daripada kami!" Tentu saja aku menyanggah, dan kemudian mereka menjelaskan bahwa pasukan Prancis tahu lebih banyak tentang seni perang—lebih ahli soal granat, senapan mesin, dan seterusnya. Namun komentar itu sungguh signifikan. Orang Inggris lebih suka memotong tangannya daripada mengatakan hal semacam itu.

Setiap orang asing yang bertugas di milisi melewatkan minggu-minggu pertamanya dengan belajar menyukai orang Spanyol dan dibuat gusar oleh sifat-sifat tertentu mereka. Di garis depan, kegusaranku sendiri kadang-kadang mencapai tingkat kemarahan. Orang Spanyol pandai dalam banyak hal, tapi tidak dalam berperang. Semua orang asing sama-sama terkejut melihat ketidakefisienan mereka, terlebih lagi kebiasaan mengaret mereka yang menjengkelkan. Satu kata bahasa Spanyol yang tidak mungkin dihindari orang asing adalah *mañana*—"besok" (arti harfiahnya, "pagi hari"). Setiap kali dirasa memungkinkan, urusan hari itu akan ditunda sampai *mañana*. Kebiasaan ini begitu terkenal sampai-sampai orang Spanyol sendiri menjadikannya lelucon. Di Spanyol tidak ada apa pun, dari acara makan sampai pertempuran, yang terjadi sesuai waktu yang telah ditentukan. Peraturan umum yang berlaku adalah segala hal berlangsung terlambat, tapi sesekali—hanya supaya kau sebaiknya tidak mengandalkan keterlambatan itu—ada juga yang berlangsung lebih awal. Kereta yang dijadwalkan berangkat pukul delapan biasanya akan berangkat antara pukul sembilan dan sepuluh, tapi barangkali

sekali seminggu, berkat dorongan hati masinisnya, kereta berangkat pukul setengah delapan. Hal-hal semacam itu bisa sedikit menjengkelkan. Secara teori aku lumayan mengagumi orang Spanyol karena tidak terjangkit sifat gila-waktu Utara kami; tapi sayangnya aku sendiri terjangkit.

Setelah rentetan rumor, *mañana,* dan penundaan tanpa akhir, kami tiba-tiba diperintahkan ke garis depan dalam waktu dua jam, padahal banyak perlengkapan kami yang belum dibagikan. Terjadi kegemparan di toko intendan; pada akhirnya beberapa orang harus berangkat tanpa peralatan lengkap. Barak segera dipenuhi para perempuan yang seolah bermunculan dari dalam bumi dan membantu para lelaki menggulung selimut dan mengepak tas perlengkapan mereka. Agak memalukan bahwa aku harus ditunjuki cara memakai kotak peluru baruku yang terbuat dari kulit, oleh seorang gadis Spanyol, istri Williams, anggota milisi berkebangsaan Inggris lainnya. Makhluk feminin lembut bermata gelap yang terlihat seakan pekerjaan seumur hidupnya adalah mengayun buaian bayi, tapi ternyata bertarung dengan gagah berani di pertempuran jalanan bulan Juli. Kali ini dia menggendong bayi yang baru lahir sepuluh bulan setelah perang pecah dan barangkali diciptakan di belakang barikade.

Kereta dijadwalkan berangkat pukul delapan, dan kira-kira pukul delapan lebih sepuluh, para perwira yang berkeringat dan kalang kabut berhasil mengumpulkan kami di lapangan barak. Aku ingat betul pemandangan yang diterangi obor itu—keriuhan dan kegaduhannya, bendera-bendera merah berkibar dalam cahaya obor, barisan anggota milisi yang bergerombol dengan ransel di punggung dan selimut gulung terikat melintang di bahu; teriakan dan bunyi berisik sepatu bot dan mug kaleng, lalu desis kencang yang akhirnya berhasil mendiamkan keributan; kemudian seorang komisaris politik berdiri di bawah panji merah besar dan berpidato dalam bahasa Catalan. Akhirnya mereka menggiring kami ke stasiun, mengambil rute paling panjang, lima atau enam kilometer, untuk memamerkan kami pada seisi kota. Di La Rambla mereka menghentikan kami sementara orkes pinjaman memainkan sejumlah lagu revolusioner. Sekali lagi pertunjukan pahlawan penakluk—sorak-sorai dan antusiasme, bendera-bendera merah dan bendera-bendera merah-hitam di mana-mana, kerumunan

ramah yang menjejali trotoar untuk menyaksikan kami, para perempuan melambai dari jendela. Betapa semuanya tampak wajar ketika itu; betapa jauh dan mustahilnya sekarang! Kereta begitu penuh sesak sehingga nyaris tidak ada ruang kosong bahkan di lantai, apalagi di kursi. Pada saat-saat terakhir, istri Williams berlari melintasi peron dan memberi kami sebotol anggur serta sosis merah cerah sepanjang tiga puluh senti yang rasanya seperti sabun dan mengakibatkan diare. Kereta merayap keluar dari Catalonia dan melaju ke dataran tinggi Aragón dalam kecepatan waktu perang yang normal, yaitu sekitar kurang dari dua puluh kilometer per jam.

Bahasa Spanyol yang lebih formal untuk "kau"— "Anda". Digunakan saat berbicara dengan kenalan baru, orang yang lebih tua, atau yang dianggap lebih tinggi derajatnya. *-pen.*

Istilah Latin untuk unit militer yang terdiri atas 100 orang. *-pen.*

Bab II

Barbastro, meskipun jauh dari garis depan, terlihat suram dan tercabik. Kawanan anggota milisi berseragam lusuh berkeliaran mondar-mandir di jalan, berusaha menghangatkan tubuh. Di sebidang tembok yang hancur, aku melihat poster dari tahun sebelumnya yang mengumumkan bahwa "enam banteng tampan" akan dibunuh di arena pada tanggal sekian. Betapa menyedihkan tampilan warna-warna pudarnya! Di mana banteng-banteng tampan dan matador-matador tampan itu sekarang? Rupanya bahkan di Barcelona, hampir tidak ada pertunjukan adu banteng akhir-akhir ini; entah mengapa semua matador terbaik adalah pengikut Fasis.

Mereka mengirim kompiku dengan lori ke Siétamo, lalu menuju barat ke Alcubierre yang berada tepat di belakang garis yang menghadap Saragossa. Siétamo sudah diperebutkan tiga kali sebelum kaum Anarkis akhirnya menguasai kota itu pada bulan Oktober, dan beberapa bagiannya hancur lebur akibat serangan bom dan sebagian besar rumah bopeng dihujani peluru. Kami berada 460 meter di atas permukaan laut sekarang. Dinginnya luar biasa, dengan kabut tebal yang datang bergulung-gulung entah dari mana. Di antara Siétamo dan Alcubierre, sopir lori kehilangan arah (ini salah satu hal yang kerap terjadi saat perang) dan kami berkeliaran berjam-jam di tengah kabut. Sudah larut malam ketika kami tiba di Alcubierre. Seseorang memandu kami melintasi rawa berlumpur dan memasuki kandang bagal tempat kami merebahkan diri di gundukan sekam dan langsung tertidur. Sekam tidak terlalu buruk sebagai alas tidur jika bersih, tidak sebaik rumput kering, tapi lebih baik daripada jerami. Baru saat diterangi cahaya pagi, aku menemukan bahwa sekam itu penuh dengan kulit roti, sobekan koran, tulang, tikus mati, dan kaleng susu bergerigi.

Kami berada di dekat garis depan sekarang, cukup dekat untuk mencium bau khas perang—menurut pengalamanku, campuran bau tinja dan makanan basi. Alcubierre belum pernah dibom dan kondisinya lebih baik dibandingkan sebagian besar desa yang lokasinya paling dekat dengan garis depan. Namun aku yakin bahwa pada masa

damai sekalipun, kita tidak bisa bepergian di wilayah Spanyol yang itu tanpa terguncang melihat kekumuhan dan kemuraman ganjil desa-desa bangsa Aragón. Desa-desa itu dibangun seperti benteng, sekumpulan rumah kecil sederhana dari lumpur dan batu yang bergerombol di sekeliling gereja, dan bahkan pada musim semi nyaris tidak ada bunga di mana pun; rumah-rumahnya tidak memiliki taman, hanya halaman belakang tempat unggas-unggas kotor mengeluyur menginjak-injak kotoran bagal. Saat itu cuacanya sungguh buruk, bergantian antara kabut dengan hujan. Jalan-jalan tanah yang sempit teraduk-aduk menjadi lautan lumpur, di beberapa tempat dalamnya setengah meter lebih. Jalan yang dilalui dengan susah payah oleh lori-lori dengan roda khusus sementara para petani mengendalikan gerobak berat mereka yang ditarik kawanan bagal, kadang-kadang sampai enam bagal, selalu berjajar dua-dua. Kedatangan dan kepergian pasukan yang tanpa henti mengakibatkan kondisi desa menjadi luar biasa jorok. Desa itu tidak memiliki dan tidak pernah memiliki sarana semacam kamar kecil atau saluran pembuangan dalam bentuk apa pun, dan tidak ada sepetak tanah pun yang bisa dilalui tanpa harus berhati-hati melangkah. Gereja sudah lama digunakan sebagai kakus, begitu pula semua tanah lapang dalam radius setengah kilometer. Aku tidak pernah memikirkan dua bulan pertamaku berperang tanpa mengingat tanah-tanah lapang berselubung rumput pendek musim dingin yang pinggirannya berkerak tahi kering.

Dua hari berlalu dan tidak ada senapan yang dibagikan pada kami. Jika sudah ke Comité de Guerra dan menyaksikan deretan lubang di tembok—lubang-lubang akibat berondongan senapan, sejumlah pendukung Fasis pernah dieksekusi di sana—kau sudah melihat semua pemandangan yang dimiliki Alcubierre. Di sekitar garis depan, keadaan sangat sepi; sedikit sekali orang terluka yang datang. Keriaan terbesar adalah kedatangan para desertir Fasis yang dibawa dengan pengawasan ketat dari garis depan. Banyak pasukan yang berlawanan dengan kami di wilayah terdepan ini sama sekali bukan pendukung Fasis, hanya anggota wamil nahas yang sedang melaksanakan tugas wajib militer mereka ketika perang pecah dan terlalu takut untuk kabur. Sesekali beberapa orang di antara mereka mengambil risiko dengan menyeberang diam-diam ke tempat kami. Pasti akan lebih

banyak yang melakukan itu seandainya kerabat mereka tidak berada di wilayah kelompok Fasis. Para desertir ini adalah orang-orang Fasis "sungguhan" pertama yang pernah kulihat. Aku terkejut karena mereka tak dapat dibedakan dari kami, kecuali bahwa mereka memakai baju terusan warna khaki. Mereka selalu kelaparan saat tiba —kondisi yang wajar setelah satu atau dua hari mengendap-endap di wilayah tak bertuan, tetapi selalu dinyatakan dengan penuh kemenangan sebagai bukti bahwa pasukan Fasis kelaparan. Aku menyaksikan salah satu dari mereka diberi makan di rumah seorang warga desa. Itu pemandangan yang lumayan menyedihkan. Pemuda tinggi berusia dua puluh tahun, dengan kulit kasar terpapar angin dan pakaian compang-camping, berjongkok di depan api sambil menenggak sepanci rebusan dengan kecepatan mengibakan, sementara matanya bergerak-gerak gugup mengamati para anggota milisi yang berdiri melingkar mengawasinya. Kurasa dia masih setengah percaya bahwa kami adalah "Kaum Merah" haus darah yang akan menembaknya begitu dia selesai makan. Lelaki bersenjata yang mengawalnya terus-menerus mengusap bahunya dan memperdengarkan suara-suara menenangkan. Pada suatu hari yang patut dikenang, lima belas desertir tiba dalam satu kelompok. Mereka digiring melewati desa dengan gegap gempita, dipimpin seorang lelaki yang menunggangi kuda putih. Aku berhasil mengambil foto yang agak kabur, yang belakangan dicuri dariku.

Pada pagi ketiga kami di Alcubierre, senapan-senapan tiba. Seorang sersan berwajah kuning gelap yang kasar membagikannya di kandang bagal. Aku sungguh kecewa ketika melihat benda yang mereka berikan padaku. Senapan German Mauser dari tahun 1896—sudah empat puluh tahun lebih umurnya! Senapan itu berkarat, bautnya kaku, kayu pelindung larasnya terbelah; sekali lihat ke moncongnya tampak jelas bagian itu sudah rusak dan tak bisa diharapkan lagi. Sebagian besar senapan sama buruknya, sebagian bahkan lebih buruk, dan tidak ada upaya untuk memberikan senjata-senjata terbaik kepada orang yang tahu cara menggunakannya. Senapan paling bagus yang tersedia, baru berumur sepuluh tahun, diberikan kepada bocah lima belas tahun yang ganas dan berotak udang, yang dikenal semua orang sebagai *maricón* (si banci). Sersan memberi kami "instruksi" lima menit, diisi dengan

penjelasan tentang cara mengisi peluru dan cara membongkar senapan. Banyak anggota milisi yang belum pernah memegang senjata, dan sedikit sekali, aku rasa, yang tahu kegunaan alat pembidik. Peluru dibagikan, lima puluh butir per orang, kemudian barisan-barisan dibentuk dan kami mencangklong perlengkapan kami di punggung, lalu bergerak menuju garis depan, kurang-lebih lima kilometer jauhnya.

Centuria itu, terdiri atas delapan puluh lelaki dan beberapa ekor anjing, menyusuri jalan dengan acak-acakan. Setiap barisan milisi memiliki sedikitnya seekor anjing yang terikat padanya sebagai maskot. Anjing celaka yang berbaris bersama kami dicap dengan tulisan POUM dalam huruf-huruf besar dan berjalan mengendap-endap, seolah menyadari ada yang salah dengan penampilannya. Di kepala barisan, di samping bendera merah, Georges Kopp, *comandante* Belgia bertubuh gempal, menunggangi kuda hitam; agak jauh di depan, seorang pemuda dari kavaleri milisi yang menyerupai kawanan penyamun berjingkrak ke sana kemari, memacu kudanya menaiki setiap bukit kecil dan berpose penuh gaya di puncaknya. Kuda-kuda kavaleri Spanyol yang gagah ditangkap dalam jumlah besar selama revolusi dan diserahkan kepada milisi, yang, tentu saja, sibuk menunggangi hewan-hewan itu menuju kematian.

Jalan berkelok-kelok di antara ladang-ladang kuning yang gersang, tak tersentuh sejak musim panen tahun lalu. Di depan kami terhampar barisan pegunungan rendah yang terletak di antara Alcubierre dan Saragossa. Kami semakin mendekati garis depan sekarang, mendekati granat-granat, senapan-senapan mesin, dan lumpur. Diam-diam aku ketakutan. Aku tahu garis depan saat ini tenang, tapi tak seperti kebanyakan lelaki di sekitarku, aku cukup tua untuk mengingat Perang Dunia Pertama, walaupun tidak cukup tua untuk ikut bertempur. Perang, bagiku, berarti proyektil-proyektil yang meraung dan pecahan baja yang beterbangan, dan lebih dari itu, perang berarti lumpur, kutu, kelaparan, dan kedinginan. Memang aneh, tapi aku jauh lebih takut pada udara dingin dibandingkan pada musuh. Pikiran itu sudah menghantuiku selama aku berada di Barcelona; aku bahkan berbaring terjaga saat malam, memikirkan udara dingin di parit-parit, bersiaga pada waktu fajar yang mencekam, jam-jam panjang saat bertugas jaga dengan senapan membeku, lumpur sedingin es yang bakal mengalir

masuk ke sepatu botku. Aku juga mengakui bahwa aku merasa agak ngeri sewaktu melihat orang-orang yang berbaris bersamaku. Kau pasti sulit membayangkan betapa berantakannya kami. Kami tersaruk-saruk maju dengan kekompakan yang jauh lebih buruk dibandingkan sekawanan domba; sebelum kami menempuh tiga kilometer, bagian belakang barisan sudah tak terlihat lagi. Dan hampir setengah dari orang-orang yang disebut lelaki dewasa ini masih anak-anak—maksudku secara harfiah, dengan umur maksimal enam belas tahun. Namun mereka semua gembira dan bersemangat membayangkan akhirnya bisa tiba di garis depan. Selagi kami mendekati garis pertahanan, para pemuda yang mengelilingi bendera merah di bagian depan mulai melontarkan teriakan-teriakan, "*Visca POUM!*" "*Fascistas —maricones!*" dan seterusnya—teriakan-teriakan yang bertujuan menggelorakan perang dan mengancam, tapi yang dari tenggorokan anak-anak itu terdengar mengibakan seperti jeritan anak kucing. Sungguh mengkhawatirkan betapa para pembela Republik hanya berwujud gerombolan anak-anak rombeng dengan senapan-senapan usang yang mereka tidak tahu cara menggunakannya. Aku ingat aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika pesawat pasukan Fasis melintas di atas kami—apakah pilotnya bahkan mau repot-repot menukik dan memberondong kami dengan senapan mesinnya. Pastinya dari udara saja dia bisa melihat bahwa kami bukan prajurit sungguhan.

Saat jalan berujung di barisan pegunungan panjang, kami berbelok ke kanan dan mendaki jalur bagal sempit yang berkelok-kelok mengitari sisi gunung. Perbukitan di wilayah Spanyol itu formasinya ganjil, berbentuk tapal kuda dengan puncak-puncak mendatar dan lereng-lereng sangat curam dan jurang menganga di bawahnya. Di lereng-lereng yang lebih tinggi, tidak ada yang tumbuh selain semak-semak kerdil dan *heath*, dengan tulang-tulang putih batu kapur mencuat di mana-mana. Garis depan di sini bukan berupa deretan parit sambung-menyambung, sesuatu yang mustahil di wilayah bergunung-gunung ini; hanya serangkaian pos jaga yang dibentengi, selalu dikenal sebagai "posisi", bertengger di setiap puncak bukit. Di kejauhan kau bisa melihat "posisi" kami di puncak tapal kuda; barikade kantong pasir yang berantakan, sehelai bendera merah yang

berkibar-kibar, asap dari api unggun di dalam parit. Lebih dekat lagi, dan kau bisa mencium bau busuk manis memualkan yang menetap dalam lubang hidungku selama berminggu-minggu sesudahnya. Ke dalam celah di tanah persis di belakang posisi, semua sampah selama berbulan-bulan dibuang—gundukan membusuk kulit roti, tinja, dan kaleng berkarat.

Pasukan yang kami gantikan sedang mengemasi perlengkapan mereka. Mereka sudah tiga bulan di garis pertahanan; seragam mereka mengeras karena lumpur kering, sepatu bot mereka koyak-koyak, wajah mereka kebanyakan berjanggut. Kapten yang memimpin pasukan, bernama Levinski, tapi dikenal semua orang sebagai Benjamin, terlahir sebagai Yahudi Polandia tapi berbicara bahasa Prancis sebagai bahasa ibu, merangkak keluar dari paritnya dan menyambut kami. Dia lelaki muda pendek berusia sekitar 25 tahun, dengan rambut hitam kaku dan wajah pucat penuh semangat yang pada periode perang seperti ini selalu sangat kotor. Beberapa peluru nyasar berdesing tinggi di atas kepala. Posisi itu berupa tanah berpagar berbentuk setengah lingkaran sepanjang kurang-lebih 45 meter, dengan tembok pembatas yang sebagian tersusun dari kantong pasir dan sebagian lagi bongkah-bongkah batu kapur. Ada tiga puluh atau empat puluh parit yang bertebaran di tanah seperti lubang tikus. Williams, aku, dan kakak ipar Williams yang berkebangsaan Spanyol cepat-cepat turun ke parit kosong terdekat yang terlihat layak huni. Di suatu tempat di depan terdengar letusan senapan, menimbulkan dentum gema yang ganjil di antara bukit-bukit berbatu. Kami baru saja meletakkan perlengkapan kami dan tengah merangkak keluar dari parit ketika terdengar letusan lagi, dan salah seorang anak dalam pasukan kami berlari kembali dari tembok pembatas dengan wajah bersimbah darah. Dia menembakkan senapannya dan entah bagaimana malah membuat baut senjata itu terlontar keluar; kulit kepalanya tercabik serpihan selongsong peluru yang meledak. Itu korban pertama kami, dan, seperti dapat diduga, disebabkan oleh kelalaian sendiri.

Sorenya kami melakukan tugas jaga pertama dan Benjamin mengajak kami berkeliling posisi. Di bagian depan tembok pembatas ada jaringan parit sempit yang dipahat dari batu, dengan celah-celah

untuk mengawasi yang sangat primitif dan tersusun dari tumpukan batu kapur. Ada dua belas prajurit jaga, ditempatkan di berbagai titik di parit dan di belakang tembok pembatas bagian dalam. Di depan parit terbentang kawat berduri, kemudian lereng bukit menurun ke jurang yang seolah tak berdasar; di seberangnya menjulang bukit-bukit gundul, di beberapa tempat hanya berupa tebing-tebing batu, semuanya kelabu dan dingin, tanpa kehidupan di mana pun, bahkan seekor burung sekalipun. Aku mengintip dengan hati-hati dari sebuah celah di batu, berusaha mencari parit pasukan Fasis.

"Di mana musuhnya?"

Benjamin melambaikan tangan lebar-lebar. "Zebelah zana." (Benjamin berbicara bahasa Inggris—bahasa Inggris yang buruk.)

"Tapi *di mana?*"

Berdasarkan pemahamanku tentang peperangan parit, pasukan Fasis seharusnya berjarak lima puluh atau seratus meter dari sini. Aku tidak bisa melihat apa pun—sepertinya parit mereka tersembunyi dengan sangat baik. Lalu dengan kekecewaan yang amat besar aku melihat ke arah yang ditunjuk Benjamin; puncak bukit di seberang sana, sesudah jurang, minimal tujuh ratus meter jauhnya, siluet mungil tembok pembatas dan sehelai bendera merah-kuning—posisi pasukan Fasis. Aku sungguh patah semangat. Kami sama sekali tidak dekat dengan mereka! Dalam jarak sejauh itu, senapan kami benar-benar tak berguna. Namun pada saat ini terdengar seruan gembira. Dua prajurit Fasis, sosok-sosok kelabu di kejauhan, tengah merayap menaiki lereng bukit gundul di seberang sana. Benjamin menyambar senapan orang terdekat, membidik, lalu menarik pelatuk. Klik! Peluru gagal. Menurutku itu pertanda buruk.

Para prajurit jaga yang baru bergegas turun ke parit dan langsung melepaskan tembakan beruntun tanpa sasaran khusus. Aku bisa melihat pasukan Fasis, semungil semut, mengelak ke sana kemari di belakang tembok pembatas mereka, dan kadang-kadang satu titik hitam yang merupakan kepala berhenti sejenak, menampakkan diri dengan lancang. Jelas sekali tidak ada gunanya menembak. Namun saat ini prajurit di sebelah kiriku, yang dengan santai meninggalkan posnya khas orang Spanyol, beringsut mendekat dan mulai mendesakku untuk menembak. Aku berusaha menjelaskan bahwa

dalam jarak sejauh itu, dan dengan senapan seperti ini, mustahil mengenai sasaran, kecuali tanpa sengaja. Tapi dia hanya anak-anak, dan dia terus-terusan menunjuk dengan senapannya ke arah salah satu titik, menyeringai selebar anjing yang bersiap-siap dilempari kerikil. Akhirnya aku mengatur alat pembidik ke tujuh ratus dan menyerang. Titik itu lenyap. Kuharap tembakanku cukup dekat untuk membuatnya terlonjak. Ini kali pertama dalam hidupku menembakkan senjata ke manusia.

Sekarang, setelah melihat garis depan, aku merasa sangat muak. Mereka menyebut ini perang! Dan kami bahkan nyaris tidak bersentuhan dengan musuh! Aku tidak berusaha menjaga kepalaku berada di bawah permukaan parit. Namun sesaat kemudian, sebutir peluru memelesat melewati telingaku disertai bunyi letusan kencang dan menghantam dinding belakang parit. Astaga! Aku merunduk. Seumur hidup aku bersumpah tidak akan merunduk saat kali pertama ada peluru yang melewatiku; tapi gerakan itu sepertinya naluriah, dan hampir semua orang melakukannya paling tidak satu kali.

Bab III

Dalam peperangan parit ada lima hal penting: kayu bakar, makanan, tembakau, lilin, dan musuh. Saat musim dingin di garis depan Saragossa, kelimanya harus sesuai urutan tersebut, dengan musuh di urutan terakhir. Kecuali pada malam hari, ketika selalu ada kemungkinan serangan kejutan, tidak ada yang risau tentang musuh. Mereka hanya serangga-serangga hitam di kejauhan yang sesekali terlihat melompat ke sana kemari. Kesibukan sungguhan kedua pasukan adalah berusaha untuk tetap hangat.

Perlu kusampaikan sekilas bahwa selama berada di Spanyol, sangat sedikit pertempuran yang kusaksikan. Aku berada di garis depan Aragón dari Januari sampai Mei, dan antara Januari sampai akhir Maret, sedikit atau bahkan tidak ada yang terjadi di wilayah itu, kecuali di Teruel. Pada bulan Maret ada pertempuran sengit di sekitar Huesca, tapi aku sendiri hanya memegang peranan kecil di dalamnya. Beberapa waktu kemudian, pada bulan Juni, ada serangan hebat di Huesca yang mengakibatkan sekian ribu orang tewas dalam satu hari, tapi aku sudah terluka dan cacat sebelum itu terjadi. Hal-hal yang biasanya dianggap sebagai kengerian perang jarang terjadi kepadaku. Tidak pernah ada pesawat yang menjatuhkan bom di dekatku, sepertinya tidak pernah ada granat yang meledak dalam jarak lima puluh meter dariku, dan aku hanya sekali melakukan pertempuran jarak dekat (sekali saja sudah terlalu sering, menurutku). Tentu saja aku sering diberondong senapan mesin, tapi biasanya dalam jarak agak jauh. Bahkan di Huesca, kau bisa dibilang cukup aman jika melakukan tindakan pencegahan yang masuk akal.

Di atas sini, di perbukitan sekitar Saragossa, yang ada hanya campuran kebosanan dan ketidaknyamanan peperangan yang dilakukan dengan berdiam di tempat. Kehidupan yang sama monotonnya seperti seorang juru tulis, dan hampir sama rutinnya. Tugas jaga, patroli, menggali; menggali, patroli, tugas jaga. Di setiap puncak bukit, yang dikuasai pasukan Fasis atau Loyalis, sekumpulan lelaki compang-camping dan kotor menggigil di sekeliling bendera

mereka dan berusaha tetap hangat. Dan sepanjang siang maupun malam, peluru-peluru mondar-mandir tanpa tujuan melintasi lembah-lembah kosong, dan hanya pada kesempatan yang sangat langka, peluru itu mengenai tubuh manusia.

Aku kerap memandangi lanskap tandus itu dan merasa takjub akan kesia-siaan semua ini. Ketiadaan hasil dari perang semacam ini! Beberapa waktu sebelumnya, sekitar bulan Oktober, terjadi pertempuran hebat memperebutkan seluruh perbukitan ini; lalu, karena kekurangan orang dan senjata, khususnya artileri, yang membuat operasi skala besar jenis apa pun mustahil dilakukan, masing-masing pasukan menggali tempat perlindungan dan menetap di puncak bukit yang sudah dimenangkannya. Di sebelah kanan kami ada pos militer kecil, milik POUM juga, dan di taji[‡] di sebelah kiri kami, arah pukul tujuh dari kami, sebuah posisi PSUC menghadap ke taji yang lebih tinggi dengan sejumlah pos Fasis kecil berdiri di puncaknya. Wilayah yang disebut garis pertahanan ini meliuk-liuk ke sana kemari dalam pola yang pasti sulit dikenali seandainya setiap posisi tidak mengibarkan bendera. Bendera POUM dan PSUC berwarna merah, bendera pasukan Anarkis merah dan hitam; kaum Fasis biasanya mengibarkan bendera monarki (merah-kuning-merah), tapi kadang-kadang mereka mengibarkan bendera Republik (merah-kuning-ungu).[§] Pemandangannya menakjubkan, jika kau bisa melupakan bahwa setiap puncak gunung diduduki pasukan dan akibatnya dipenuhi sampah kaleng, juga tinja yang mengerak. Di sebelah kanan kami, barisan pegunungan berkelok ke tenggara dan membuka jalan bagi lembah luas yang membentang ke Huesca. Di tengah dataran ini, beberapa kubus mungil bertebaran bagai lemparan dadu; ini adalah kota Robres yang dikuasai Loyalis. Sering kali pada pagi hari, lembah tersembunyi di bawah lautan awan, dan dari lautan itu perbukitan menjulang datar dan biru, membuat lanskap tersebut menyerupai negatif foto. Setelah Huesca, terbentang lebih banyak perbukitan dengan formasi yang sama seperti perbukitan kami, dihiasi pola gundukan salju yang berubah hari demi hari. Di kejauhan, puncak-puncak megah Pegunungan Pirenia, dengan salju yang tak pernah meleleh, seolah mengapung di atas ketiadaan. Bahkan di dataran di bawah sana,

semuanya terlihat mati dan tandus. Perbukitan di seberang kami kelabu dan keriput seperti kulit gajah. Langit nyaris selalu kosong dari burung-burung. Rasanya aku belum pernah melihat negeri dengan begitu sedikit burung. Burung-burung yang pernah terlihat hanya sejenis *magpie*, dan kawanan *partridge* yang membuat kaget pada suatu malam dengan desing mendadak mereka, dan, yang amat langka, burung-burung rajawali yang melayang pelan, biasanya diikuti tembakan senapan yang tidak sudi mereka indahkan.

Pada malam hari dan di tengah cuaca berkabut, patroli dikirim keluar ke lembah di antara posisi kami dan posisi Fasis. Tugas itu tidak populer, udara terlalu dingin dan terlalu mudah untuk tersesat, dan tak lama kemudian aku menyadari bahwa aku bisa minta berpatroli sesering yang kuinginkan. Di jurang luas bergerigi, tidak ada jalur atau jalan setapak macam apa pun; kau hanya bisa menemukan jalan dengan melakukan perjalanan terus-menerus dan mencatat penanda baru setiap kali. Selagi peluru beterbangan, pos Fasis terdekat berjarak tujuh ratus meter dari pos kami, tapi jaraknya dua setengah kilometer melalui satu-satunya rute yang dapat ditempuh. Lumayan menyenangkan menjelajahi lembah-lembah gelap sementara peluru-peluru nyasar terbang tinggi di atas kepala bagai siulan burung trinil. Yang lebih baik dibandingkan malam hari adalah kabut tebal yang kerap bertahan sepanjang hari dan biasanya menggayuti puncak-puncak bukit sehingga lembah menjadi terlihat jelas. Ketika berada di dekat garis pertahanan Fasis, kau harus merayap sepelan siput; sulit sekali bergerak tanpa suara di lereng-lereng bukit itu, di antara semak-semak yang berderak dan batu kapur yang berkeletak. Baru pada percobaan ketiga atau keempat aku berhasil menemukan jalan ke garis pertahanan pasukan Fasis. Kabut amat tebal, dan aku merayap mendekati kawat berduri untuk mendengarkan. Aku bisa mendengar para Fasis berbicara dan menyanyi di dalam sana. Kemudian dengan panik aku mendengar beberapa orang dari mereka menuruni bukit ke arahku. Aku meringkuk di belakang semak yang mendadak tampak sangat kecil, dan berusaha mengokang senapanku tanpa suara. Namun mereka berbelok menjauh dan tidak sampai memasuki jarak pandangku. Di belakang semak tempatku bersembunyi, berserakan benda-benda peninggalan pertempuran sebelumnya—setumpuk

selongsong peluru kosong, sebuah topi kulit yang berlubang ditembus peluru, dan sehelai bendera merah, jelas salah satu bendera kami. Aku membawanya kembali ke posisi kami, dan bendera itu dengan tanpa perasaan disobek-sobek untuk dijadikan lap. Aku diangkat sebagai kopral, atau *cabo*, sebutannya, begitu kami tiba di garis depan, dan memimpin pasukan beranggotakan dua belas orang. Itu bukan pekerjaan mudah, terutama awalnya. *Centuria* kami adalah gerombolan tidak terlatih, sebagian besar anak lelaki berusia belasan tahun. Kerap kali di milisi kau bertemu anak-anak yang baru berumur sebelas atau dua belas tahun, biasanya pengungsi dari wilayah Fasis yang didaftarkan menjadi anggota milisi sebagai cara termudah untuk menghidupi mereka. Berdasarkan peraturan, mereka hanya melakukan pekerjaan ringan di garis belakang, tapi kadang-kadang mereka berhasil mencari jalan ke garis depan, dan mereka menjadi ancaman bersama. Aku ingat seorang bocah sadis yang melemparkan granat tangan ke lubang api unggun "untuk bercanda". Di Monte Pocero kupikir tidak ada yang lebih muda dari lima belas tahun, tapi umur rata-rata pasti jauh di bawah dua puluh tahun. Anak-anak lelaki seusia ini seharusnya tidak boleh ditugaskan di garis depan, sebab mereka tidak kuat bertahan dari kondisi kurang tidur yang tak terpisahkan dari peperangan parit. Pada awalnya nyaris mustahil mempertahankan posisi kami dijaga dengan benar saat malam hari. Anak-anak celaka di seksiku hanya bisa dibangunkan dengan menyeret mereka keluar dari parit dengan kaki lebih dahulu, dan begitu kau membalikkan punggung, mereka meninggalkan pos lalu menyelinap ke dalam lubang perlindungan; atau bahkan, meskipun udara dingin menggigit, mereka akan berdiri bersandar ke dinding parit dan tertidur lelap. Untungnya musuh sangat kurang inisiatif. Ada malam-malam ketika menurutku posisi kami bisa saja diserbu dua puluh Boy Scout bersenjatakan senapan angin, atau sekalian saja dua puluh Girl Guide bersenjatakan raket.

Saat ini dan sampai beberapa lama kemudian, milisi masih berada di basis yang sama seperti pada permulaan perang. Pada masa-masa awal pemberontakan Franco, milisi dengan terburu-buru dibesarkan oleh berbagai serikat buruh dan partai politik; masing-masing pada dasarnya organisasi politik, berutang kesetiaan pada partainya sebesar

kesetiaan pada Pemerintah pusat. Ketika Tentara Rakyat, pasukan "nonpolitik" yang bisa dibilang diorganisasi dengan prosedur biasa, dibentuk pada awal tahun 1937, milisi-milisi partai secara teori tergabung di dalamnya. Tapi untuk waktu lama, satu-satunya perubahan hanya terjadi di atas kertas; Tentara Rakyat yang baru tidak mencapai garis depan Aragón dalam jumlah besar sebelum bulan Juni, dan sampai saat itu sistem milisi tetap tak berubah. Poin utama dari sistem tersebut adalah kesetaraan sosial antara para perwira dengan anggota biasa. Semua orang dari jenderal sampai prajurit mendapatkan bayaran yang sama, menyantap makanan yang sama, mengenakan pakaian yang sama, dan berbaur atas dasar kesetaraan mutlak. Kalau ingin menepuk punggung jenderal yang memimpin divisi dan meminta rokok darinya, kau bisa melakukannya, dan tidak akan ada yang menganggapnya aneh. Dalam teori, bagaimanapun, setiap milisi adalah demokrasi dan bukan hierarki. Ada pemahaman bahwa perintah harus dipatuhi, tapi ada pemahaman juga bahwa ketika memberikan perintah, kau memberikannya sebagai kamerad kepada kamerad dan bukan sebagai atasan kepada bawahan. Memang ada perwira dan bintara, tapi tidak ada pangkat militer dalam arti yang biasa; tidak ada jabatan, tidak ada lencana, tidak ada mengetukkan tumit dan memberi hormat. Mereka berusaha menghasilkan semacam model kerja sementara dari masyarakat tanpa kelas di dalam milisi. Tentu saja tidak ada kesetaraan yang sempurna, tetapi ada ancangan yang lebih dekat ke arah itu dibandingkan yang pernah kulihat atau dibandingkan yang kupikir dapat terjadi pada masa perang.

Namun kuakui bahwa pada pandangan pertama, situasi di garis depan membuatku ngeri. Bagaimana mungkin perang bisa dimenangi oleh pasukan seperti ini? Semua orang bilang begitu ketika itu, dan walaupun benar, itu juga tidak masuk akal. Sebab melihat kondisinya, milisi-milisi tidak mungkin bisa jauh lebih baik dibandingkan keadaannya saat itu. Tentara dengan mekanisasi modern tidak muncul begitu saja dari tanah, dan jika Pemerintah menunggu sampai punya pasukan terlatih yang bisa dikerahkan, Franco tidak akan pernah melawan. Belakangan, mencela milisi menjadi hal yang populer, dan dengan demikian berpura-pura bahwa kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan serta persenjataan merupakan akibat dari sistem

kesetaraan. Sebenarnya, pasukan milisi yang baru terbentuk merupakan gerombolan yang tidak disiplin bukan karena para perwira memanggil para prajurit "Kamerad", tapi karena pasukan mentah memang *selalu* merupakan gerombolan yang tidak disiplin. Dalam praktiknya, jenis kedisiplinan "revolusioner" demokratis lebih dapat diandalkan daripada yang diperkirakan. Dalam bala tentara pekerja, kedisiplinan secara teori bersifat sukarela. Dasarnya adalah kesetiaan kelas, sementara kedisiplinan wajib militer borjuis secara fundamental berdasarkan pada rasa takut. (Tentara Rakyat yang menggantikan milisi adalah pertengahan antara kedua jenis tersebut.) Di milisi, perundungan dan penyiksaan yang berlangsung di institusi militer biasa tidak akan pernah ditoleransi sedikit pun. Hukuman-hukuman militer normal tetap ada, tapi hanya berlaku untuk pelanggaran yang sangat serius. Ketika seorang anggota menolak mematuhi perintah, kau tidak langsung memintanya dihukum; kau pertama-tama memohon padanya atas nama persahabatan. Orang sinis yang tak punya pengalaman menangani anggota milisi akan langsung mengatakan ini tidak bakal "berhasil", tapi pada kenyataannya memang "berhasil" dalam jangka panjang. Kedisiplinan pasukan milisi terburuk sekalipun tampak jelas membaik seiring berjalannya waktu. Pada bulan Januari, tugas menjaga selusin rekrut yang tak berpengalaman agar dapat memenuhi standar nyaris membuat rambutku beruban. Pada bulan Mei, untuk waktu singkat aku menjadi letnan pengganti memimpin sekitar tiga puluh orang, berkebangsaan Inggris dan Spanyol. Kami semua sudah di medan perang selama berbulan-bulan, dan aku sama sekali tidak pernah kesulitan meminta perintahku dipatuhi atau meminta prajurit mengajukan diri untuk tugas berbahaya. Kedisiplinan "revolusioner" bergantung pada kesadaran politik—pada pemahaman tentang *mengapa* perintah harus dipatuhi; butuh waktu untuk menanamkan ini, tapi butuh waktu juga untuk melatih seorang prajurit menjadi otomat di lapangan barak. Para jurnalis yang mencemooh sistem milisi jarang ingat bahwa milisi-milisi harus berjaga di garis depan, sementara Tentara Rakyat sedang berlatih di garis belakang. Dan hanya berkat kekuatan kedisiplinan "revolusioner", milisi-milisi bisa bertahan di medan perang. Sebab sampai sekitar bulan Juni 1937, tidak ada yang membuat mereka bertahan di sana, selain kesetiaan

kelas. Desertir individu bisa ditembak—memang ditembak, sesekali—tapi jika seribu prajurit memutuskan untuk pergi dari garis pertahanan bersama-sama, tidak ada kekuatan yang akan menghentikan mereka. Tentara wajib militer dalam situasi yang sama—tanpa adanya polisi militer—pasti akan bubar. Namun milisi-milisi tetap bertahan, meskipun Tuhan tahu mereka hanya mendapatkan sedikit sekali kemenangan, dan desersi individu sekalipun bukan hal yang lazim. Selama empat atau lima bulan di milisi POUM, aku hanya mendengar empat prajurit yang desersi, dan dua di antaranya hampir dapat dipastikan mata-mata yang mendaftar untuk memperoleh informasi. Pada awalnya, kekacauan yang nyata, kurangnya pelatihan, fakta bahwa kau sering kali harus berdebat selama lima menit sebelum satu perintah akhirnya dipatuhi, membuatku terkejut dan marah. Aku membayangkan Tentara Inggris, dan jelas sekali milisi Spanyol sangat tidak seperti Tentara Inggris. Namun mempertimbangkan situasinya, mereka pasukan yang lebih baik daripada yang berhak kauharapkan.

Sementara itu, kayu bakar—selalu kayu bakar. Sepanjang periode tersebut, barangkali tidak ada catatan dalam buku harianku yang tidak menyebut kayu bakar, atau tepatnya kurangnya kayu bakar. Kami berada di ketinggian antara enam ratus sampai seribu meter di atas permukaan laut, saat itu pertengahan musim dingin dan dinginnya tak terperikan. Suhunya tidak luar biasa rendah, pada banyak malam bahkan tidak membeku, dan matahari musim dingin kerap bersinar selama satu jam pada tengah hari; tapi meskipun tidak benar-benar dingin, percayalah rasanya seperti itu. Kadang-kadang ada angin memekik yang menerbangkan topimu dan membuyarkan rambutmu ke segala arah, kadang-kadang ada kabut yang mengalir ke dalam parit seperti cairan dan seakan menembus tulang-tulangmu; sering kali hujan, dan hujan seperempat jam saja sudah cukup membuat kondisinya tak tertahankan. Lapisan tipis tanah di atas batu kapur dengan segera berubah menjadi lumpur yang licin, dan karena kau selalu berjalan di lereng, mustahil untuk mempertahankan pijakan kakimu. Pada malam-malam gelap, aku kerap jatuh selusin kali dalam jarak dua puluh meter; dan ini berbahaya, sebab itu berarti mekanisme pemicu di senapan menjadi macet terisi lumpur. Selama berhari-hari pakaian, sepatu bot, selimut, dan senapan bisa dibilang bersaput

lumpur. Aku sudah membawa sebanyak mungkin pakaian tebal yang bisa kuangkut, tapi banyak prajurit yang pakaiannya sangat tidak memadai. Untuk seluruh garnisun, kurang-lebih seratus orang, hanya ada dua belas mantel panjang dan tebal, yang harus dioperkan dari satu prajurit jaga ke prajurit jaga lainnya, dan sebagian besar prajurit hanya punya satu selimut. Pada suatu malam sedingin es, aku membuat daftar di buku harianku berisi pakaian yang kukenakan. Itu cukup menarik karena menunjukkan jumlah pakaian yang mampu diangkut tubuh manusia. Aku mengenakan rompi dan celana tebal, kemeja flanel, dua pulover, jaket wol, jaket kulit babi, celana korduroi selutut, benkap, kaus kaki tebal, sepatu bot, mantel panjang yang kuat, syal, sarung tangan kulit, dan topi wol. Meski begitu, aku gemetaran seperti agar-agar. Tapi kuakui aku memang amat sensitif terhadap udara dingin.

Kayu bakar menjadi satu hal yang benar-benar penting. Hal utama tentang kayu bakar adalah bahwa nyaris tidak ada kayu bakar yang bisa didapatkan. Gunung menyedihkan kami bahkan tidak punya banyak vegetasi pada musim terbaiknya, dan selama berbulan-bulan gunung ini sudah diduduki banyak anggota milisi yang kedinginan, sehingga semua yang lebih tebal daripada jari orang sudah sejak lama dibakar. Saat tidak sedang makan, tidur, berjaga, atau mengerjakan tugas harian, kami berada di lembah di belakang posisi, mengais-ngais bahan bakar. Semua kenanganku tentang masa itu adalah kenangan merayap naik-turun lereng-lereng yang nyaris tegak lurus, menapaki batu kapur bergerigi yang menghancurkan sepatu bot, menerkam ranting-ranting kurus yang terlihat. Tiga orang yang mencari selama beberapa jam dapat mengumpulkan cukup bahan bakar untuk menjaga api di dalam parit tetap menyala selama satu jam. Hasrat untuk menemukan kayu bakar mengubah kami semua menjadi ahli botani. Kami menggolongkan setiap tumbuhan yang tumbuh di lereng gunung berdasarkan kemampuan membakarnya; beragam perdu dan rumput yang bagus untuk menyalakan api tapi terbakar habis dalam beberapa menit, *rosemary* liar dan semak *whin* mungil yang akan terbakar saat api sudah menyala terang, pohon ek kerdil, lebih kecil daripada semak *gooseberry*, yang nyaris tak bisa terbakar. Ada sejenis alang-alang kering yang sangat bagus untuk menyalakan api, tapi hanya tumbuh di

puncak bukit di sebelah kiri posisi, dan kau harus menghadapi berondongan tembakan untuk mendapatkannya. Jika penembak senapan mesin Fasis melihatmu, mereka bakal menghabiskan satu tabung amunisi untukmu seorang. Biasanya bidikan mereka tinggi dan peluru-peluru mendesing di atas kepala bagai burung, tapi kadang-kadang mereka menghantam dan mencabik batu kapur dalam jarak yang terlalu dekat, membuatmu menjatuhkan diri dengan wajah lebih dulu. Namun kau tetap lanjut mengumpulkan alang-alang; tidak ada yang penting jika dibandingkan dengan kayu bakar.

Selain udara dingin, ketidaknyamanan lainnya terasa remeh. Tentu saja kami semua terus-menerus kotor. Air minum kami, seperti halnya makanan kami, diangkut dengan bagal dari Alcubierre, dan jatah setiap orang sekitar satu *quart*[¶] per hari. Airnya keruh, hanya sedikit lebih transparan dibandingkan susu. Secara teori air itu hanya untuk minum, tapi aku selalu mencuri segelas untuk membasuh tubuh di pagi hari. Aku biasanya membasuh tubuh satu hari dan bercukur keesokan harinya; tidak pernah ada cukup air untuk melakukan keduanya. Posisi kami berbau busuk tak terkira, dan di luar area kecil tanah berbarikade itu ada tinja di mana-mana. Beberapa anggota milisi terbiasa buang air besar di dalam parit, hal yang menjijikkan ketika orang harus berjalan memutarinya dalam kegelapan. Namun kotoran tidak pernah membuatku khawatir. Kotoran adalah sesuatu yang terlalu diributkan orang. Sungguh menakjubkan betapa cepatnya kau terbiasa untuk tidak memakai saputangan dan makan dari mug kaleng yang juga kaugunakan untuk membasuh tubuh. Begitu pula tidur dengan pakaian lengkap yang tidak lagi menyusahkan setelah satu atau dua hari. Tentu saja mustahil untuk menanggalkan pakaian dan terutama sepatu bot pada malam hari; kami harus siap untuk langsung siaga kalau-kalau ada serangan. Dalam delapan puluh hari aku hanya menanggalkan pakaianku tiga kali, walaupun sesekali aku sempat menanggalkannya pada siang hari. Sampai saat ini cuaca masih terlalu dingin untuk kutu, tapi tikus dan mencit berlimpah-limpah. Banyak yang bilang tikus dan mencit tidak akan berada di tempat yang sama, tapi nyatanya demikian bila ada cukup makanan untuk mereka.

Dengan kata lain, kondisi kami tidak terlalu buruk. Makanannya lumayan dan ada banyak anggur. Rokok masih dibagikan dengan jatah

satu bungkus per hari, korek api dibagikan dua hari sekali, dan bahkan ada pembagian lilin. Lilinnya sangat tipis, seperti lilin di kue Natal, dan banyak yang menduga dijarah dari gereja-gereja. Setiap lubang parit diberi lilin sepanjang 7,5 cm per hari, yang akan menyala selama sekitar dua puluh menit. Pada waktu itu masih mungkin membeli lilin, dan aku membawa lilin sejumlah beberapa *pound* bersamaku. Belakangan, kelangkaan korek api dan lilin membuat hidup sengsara. Kau tidak menyadari pentingnya benda-benda ini sampai tidak lagi memilikinya. Saat terdengar tanda bahaya pada malam hari, misalnya, ketika semua orang di lubang parit menggapai-gapai senapan dan menginjak muka semua orang lainnya, bisa menyalakan cahaya dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati. Semua anggota milisi punya pemantik rabuk dan beberapa meter sumbu kuning. Selain senapan, itu adalah miliknya yang paling penting. Pemantik rabuk punya keunggulan karena bisa menyala meskipun ada angin, tapi hanya membara tanpa lidah api, jadi tidak berguna untuk menyalakan api. Ketika kelangkaan korek api mencapai titik terburuk, satu-satunya cara kami menghasilkan api adalah dengan mengeluarkan peluru dari kartrid dan menyalakan korditnya dengan pemantik rabuk.

Kami menjalani hidup yang luar biasa—cara yang luar biasa untuk berada di tengah perang, jika kau bisa menyebutnya perang. Seluruh milisi jengkel karena ketiadaan aksi dan terus-menerus menuntut jawaban, kenapa kami tidak diperbolehkan menyerang. Namun jelas sekali perang belum akan terjadi untuk waktu lama, kecuali musuh memulainya. Georges Kopp, dalam perjalanan inspeksi berkalanya, cukup jujur terhadap kami. "Ini bukan perang," dia kerap berkata, "ini opera komedi yang diselingi kematian sesekali." Sesungguhnya stagnasi di garis depan Aragón disebabkan oleh faktor-faktor politik yang tidak kuketahui kala itu; tapi kesulitan-kesulitan yang murni bersifat militer—terlepas dari kurangnya pasokan tentara—tampak jelas bagi siapa pun.

Sebagai permulaan, kondisi alam negeri ini. Garis depan pertahanan, milik kami maupun milik pasukan Fasis, terletak di tengah kekuatan alam yang sangat besar, sehingga hanya dapat didekati dari satu sisi. Dengan asumsi sejumlah parit telah digali, tempat-tempat semacam itu tidak dapat dikuasai oleh infanteri, kecuali dalam jumlah yang amat

besar. Di posisi kami sendiri atau sebagian besar posisi di sekitar kami, selusin prajurit dengan dua senapan mesin akan mampu menghalangi satu batalion. Dengan posisi bertengger di puncak bukit, kami seharusnya menjadi tempat yang bagus untuk artileri; tapi tidak ada artileri. Terkadang aku memandang ke sekeliling lanskap dan mendambakan—oh, betapa mendambanya!— sederetan meriam. Kami bisa menghancurkan posisi musuh satu demi satu semudah meremukkan kacang dengan palu. Tapi di sisi kami senjata-senjata itu hanya tidak ada. Pasukan Fasis sesekali berhasil membawa satu atau dua meriam dari Saragossa dan menembakkan segelintir proyektil, begitu sedikit sehingga mereka bahkan tidak pernah menemukan jarak tembak dan proyektil-proyektil itu terjun dengan aman ke jurang yang kosong. Melawan senapan mesin dan tanpa artileri, hanya ada tiga hal yang bisa kaulakukan: berlindung di lubang dalam jarak aman—misalnya empat ratus meter—maju melintasi area terbuka dan dibantai, atau melakukan serangan-serangan malam hari berskala kecil yang tidak akan mengubah situasi secara umum. Bisa dibilang pilihannya adalah stagnasi atau bunuh diri.

Dan masalah yang lebih besar lagi adalah kurangnya material perang dalam segala hal. Butuh usaha untuk menyadari betapa buruknya milisi dipersenjatai pada saat ini. Korps Pelatihan Perwira di sekolah negeri mana pun di Inggris jauh lebih menyerupai tentara modern dibandingkan kami. Buruknya persenjataan kami begitu mencengangkan sehingga layak dicatat secara mendetail.

Untuk garis depan sektor ini, seluruh artileri terdiri atas empat mortir parit dengan *lima belas amunisi* untuk setiap senjata. Tentu saja amunisi itu terlalu berharga untuk ditembakkan dan mortir-mortirnya disimpan di Alcubierre. Ada senapan mesin dengan perbandingan kurang-lebih satu untuk lima puluh prajurit; senapan tua, tapi cukup akurat sampai jarak antara tiga ratus dan empat ratus meter. Selain itu kami hanya punya senapan, dan sebagian besar senapan ini dari besi bekas. Ada tiga jenis senapan yang digunakan. Yang pertama Mauser panjang. Senapan ini jarang yang berumur kurang dari dua puluh tahun, alat pembidiknya hampir sama tak bergunanya seperti spidometer rusak, dan di sebagian besar senapan ulirnya sudah berkarat; namun sekitar satu dari sepuluh senapan kondisinya tidak

buruk. Kemudian ada Mauser pendek, atau *mousqueton*, yang sebenarnya adalah senjata kavaleri. Senjata ini lebih populer dibandingkan yang lain karena lebih ringan untuk dibawa dan tidak terlalu merepotkan di parit, juga karena relatif baru dan tampak efisien. Sesungguhnya senapan itu hampir tak berguna. Terbuat dari bagian-bagian yang dirakit ulang, tidak ada baut yang cocok dengan senapannya, dan tiga perempat senapan dapat dipastikan macet setelah lima tembakan. Selain itu ada beberapa senapan Winchester. Ini bagus untuk dipakai menembak, tapi sangat tidak akurat, dan karena pelurunya tidak punya klip, senapan itu hanya dapat ditembakkan sekali dalam satu waktu. Amunisi begitu langka sehingga setiap prajurit yang memasuki garis pertahanan hanya diberi lima puluh amunisi, dan sebagian besar luar biasa buruk. Kartrid buatan Spanyol semuanya diisi ulang dan membuat macet senapan terbaik sekalipun. Kartrid Meksiko lebih bagus, sehingga hanya digunakan untuk senapan mesin. Yang paling bagus adalah amunisi buatan Jerman, tapi ini hanya diperoleh dari tawanan dan desertir sehingga jumlahnya sedikit. Aku selalu menyimpan satu klip amunisi Jerman atau Meksiko di saku untuk digunakan dalam keadaan darurat. Namun pada praktiknya, dalam keadaan darurat aku jarang menembakkan senapanku; aku terlalu takut benda liar ini macet dan terlalu cemas karena ingin menghemat satu amunisi yang seharusnya ditembakkan.

Kami tidak punya topi timah, tidak punya bayonet, hampir tidak ada revolver atau pistol, dan tidak lebih dari satu granat untuk lima atau sepuluh orang. Granat yang digunakan pada masa ini adalah benda mengerikan yang dikenal dengan nama "Granat FAI", karena diproduksi oleh kelompok Anarkis pada permulaan perang. Prinsip kerjanya seperti granat Mills, tetapi tuasnya bukan diamankan dengan pin, melainkan dengan sepotong pita perekat. Buka perekatnya, lalu singkirkan granat itu dengan kecepatan maksimal. Kata orang, granat-granat ini "tidak berat sebelah"; mereka menewaskan orang yang dilempari sekaligus orang yang melemparkannya. Ada beberapa jenis lain, yang bahkan lebih primitif lagi tapi mungkin lebih tidak berbahaya—untuk orang yang melemparkannya, maksudku. Baru pada akhir bulan Maret aku melihat granat yang layak untuk dilemparkan.

Dan di luar persenjataan, ada kekurangan dalam semua kebutuhan

perang yang lebih kecil. Kami tidak punya peta atau grafik, misalnya. Spanyol belum pernah disurvei secara menyeluruh, dan satu-satunya peta mendetail dari area ini adalah peta-peta militer lama, yang hampir semuanya dimiliki pasukan Fasis. Kami tidak punya alat pengukur jarak, tidak ada teleskop, tidak ada periskop, tidak ada kacamata lapangan kecuali beberapa kacamata milik pribadi, tidak ada suar, tidak ada pemotong kawat, tidak ada peralatan pembuat baju besi, bahkan nyaris tidak ada bahan-bahan pembersih. Orang-orang Spanyol sepertinya tidak pernah mendengar tentang sikat pembersih senjata dan menonton dengan terkejut waktu aku membuatnya. Saat butuh membersihkan senapan, kau membawanya ke sang sersan, yang memiliki pelantak kuningan panjang yang selalu bengkok dan oleh karenanya bisa menggores ulir. Bahkan tidak ada minyak senapan macam apa pun. Kau meminyaki senapanmu dengan minyak zaitun, saat bisa mendapatkannya; di lain waktu aku meminyaki senapanku dengan vaseline, dengan krim dingin, bahkan dengan lemak bakon. Terlebih lagi, tidak ada lentera atau senter—pada masa ini aku yakin tidak ada benda semacam senter di seluruh sektor garis depan kami, dan kau tidak bisa membelinya di tempat yang lebih dekat lagi daripada Barcelona, dan bahkan di sana pun tidak mudah mendapatkannya.

Seiring berjalannya waktu, dan tembakan asal-asalan yang berderak di antara perbukitan, aku mulai bertanya-tanya dengan skeptisisme yang meningkat, apakah akan ada yang terjadi untuk mendatangkan sedikit kehidupan, atau mungkin tepatnya sedikit kematian, ke dalam perang yang absurd ini. Kami bertarung melawan radang paru-paru, bukan melawan manusia. Ketika parit terpisah lebih dari lima ratus meter, tidak ada yang tertembak kecuali karena tidak sengaja. Tentu saja ada korban jatuh, tapi sebagian besar diakibatkan oleh tindakannya sendiri. Jika tidak salah ingat, lima prajurit pertama yang kulihat terluka di Spanyol semuanya terluka oleh senjata kami sendiri —maksudku tidak dengan sengaja, tetapi karena kecelakaan atau kecerobohan. Senapan-senapan usang kami sudah merupakan bahaya sendiri. Beberapa senapan punya muslihat keji dengan meletus jika popornya diketukkan ke tanah; aku melihat seorang prajurit menembak tangannya sendiri gara-gara ini. Dan dalam kegelapan, para

rekrut yang tak berpengalaman selalu menembaki satu sama lain. Pada suatu petang, ketika hari bahkan belum gelap, seorang prajurit jaga menembakku dari jarak dua puluh meter; tapi dia meleset sejauh satu meter—hanya Tuhan yang tahu berapa kali standar keahlian menembak orang Spanyol telah menyelamatkan nyawaku. Di lain waktu aku pernah berpatroli di tengah kabut dan dengan saksama sudah memperingatkan komandan jaga sebelumnya. Namun dalam perjalanan pulang aku tersandung semak, prajurit jaga yang kaget berteriak bahwa pasukan Fasis datang, dan betapa menyenangkan rasanya mendengar komandan jaga memerintahkan semua orang untuk melepaskan tembakan ke arahku. Tentu saja aku tiarap dan peluru-peluru itu melintas di atasku dengan aman. Tidak ada yang bisa meyakinkan bangsa Spanyol, setidaknya yang berusia muda, bahwa senjata api itu berbahaya. Satu kali, lebih belakangan daripada ini, aku sedang memotret beberapa penembak senapan mesin dengan senjata mereka, yang menghadap langsung ke arahku.

"Jangan tembak," kataku setengah bercanda sambil memfokuskan kamera.

"Oh tidak, kami tidak bakal menembak."

Saat berikutnya terdengar raungan mengerikan dan rentetan peluru mendesing melewati wajahku, begitu dekat sampai-sampai pipiku tersengat butiran kordit. Itu tidak disengaja, tapi para penembak senapan mesin menganggapnya lelucon yang hebat. Namun beberapa hari sebelumnya mereka melihat seorang penuntun bagal tidak sengaja tertembak oleh delegasi politik yang bermain-main dengan pistol otomatis dan menyarangkan lima peluru di paru-paru si penuntun bagal.

Kata sandi sulit yang digunakan tentara pada masa ini menjadi sumber kecil bahaya. Ada sejumlah kata sandi ganda menjemukan di mana satu kata harus dijawab dengan kata lain. Biasanya kata-kata itu bersifat menyemangati dan revolusioner, seperti *Cultura – progreso,* atau *Seremos – invencibles,* dan sering kali mustahil meminta prajurit jaga yang buta huruf untuk mengingat kata-kata muluk ini. Suatu malam, aku ingat, kata sandinya adalah *Cataluña – heroica,* dan seorang pemuda berwajah bulat bernama Jaime Domenech mendekatiku, bingung setengah mati, dan memintaku menjelaskan.

"*Heroica*—apa arti heroica?"

Aku menjawab bahwa artinya sama dengan *valiente*. Beberapa saat kemudian dia tersandung parit dalam kegelapan, dan prajurit jaga meneriakinya,

"*Alto! Cataluña!*"

"*Valiente!*" seru Jaime, yakin dia mengucapkan kata yang benar.

Dor!

Namun tembakan prajurit jaga meleset. Dalam perang ini semua orang memang selalu meleset kala menembak semua orang lainnya, jika memungkinkan secara kemanusiaan.

Bagian daratan yang menonjol dari sisi bukit atau gunung ke area yang lebih rendah. - *pen.*

Orwell, dalam daftar kesalahan tulisnya, mencatat: "Kini aku tidak benar-benar yakin bahwa aku pernah melihat pasukan Fasis mengibarkan bendera Republik, walaupun *kupikir* mereka kadang-kadang mengibarkannya dengan tambahan swastika kecil."

Kurang lebih 0,95 liter.

Bab IV

Waktu aku sudah sekitar tiga minggu di garis pertahanan, kontingen yang terdiri atas dua puluh atau tiga puluh lelaki, dikirim dari Inggris oleh ILP, tiba di Alcubierre, dan dalam upaya menyatukan orang Inggris di garis depan ini, aku dan Williams diutus untuk bergabung dengan mereka. Posisi baru kami di Monte Trazo, beberapa kilometer lebih jauh ke barat dan berada dalam jarak pandang Saragossa.

Posisi itu bertengger di semacam dataran di punggung bukit batu kapur yang sempit dan curam, dengan parit-parit yang digali horizontal di tebing seperti sarang burung layang-layang pasir. Parit-parit itu menjorok sangat jauh, bagian dalamnya gelap gulita dan begitu rendah sehingga kau bahkan tidak bisa berlutut di sana, apalagi berdiri. Di puncak-puncak di sebelah kiri kami ada dua posisi POUM lagi, salah satunya menjadi objek kekaguman setiap prajurit di garis pertahanan, sebab di sana ada tiga perempuan milisi yang bertugas memasak. Perempuan-perempuan ini tidak bisa dibilang cantik, tapi dianggap perlu untuk menempatkan posisi tersebut di luar jangkauan para prajurit dari kompi lainnya. Lima ratus meter di sebelah kanan kami ada pos PSUC di tikungan jalan Alcubierre. Di sinilah jalan itu berpindah tangan. Pada malam hari kau bisa melihat barisan lampu lori-lori perbekalan kami meliuk-liuk keluar dari Alcubierre dan, pada saat yang sama, lori-lori milik pasukan Fasis datang dari Saragossa. Kau bisa melihat Saragossa itu sendiri, rangkaian tipis cahaya seperti tingkapan kapal, sembilan belas kilometer ke arah barat daya. Pasukan Pemerintah sudah mengamatinya dari jauh sejak Agustus 1936, dan mereka masih mengamatinya.

Pasukan kami sendiri berjumlah kurang-lebih tiga puluh orang, termasuk satu orang Spanyol (Ramón, adik ipar Williams), dan ada selusin penembak senapan mesin berkebangsaan Spanyol. Selain satu atau dua gangguan yang tak terelakkan—sebab, seperti kita semua tahu, perang menarik orang-orang berengsek—pasukan Inggris adalah kelompok yang sangat menyenangkan, baik secara fisik maupun

mental. Barangkali yang terbaik di antara kelompok kami adalah Bob Smillie—cucu pemimpin serikat buruh tambang terkenal—yang kemudian tewas dalam kematian nan keji dan sia-sia di Valencia. Karakter bangsa Spanyol bisa terlihat dari mudahnya orang Inggris dan orang Spanyol menjalin keakraban, terlepas dari kesulitan bahasa. Semua orang Spanyol, sepengetahuan kami, paham dua ungkapan Inggris. Yang pertama "*OK, baby*", dan satunya lagi adalah kata yang digunakan pelacur Barcelona saat bertransaksi dengan pelaut Inggris, dan aku khawatir para kompositor** tidak mau mencetaknya.

Sekali lagi, tidak ada yang terjadi di sepanjang garis pertahanan: hanya sesekali terdengar letusan peluru dan, yang sangat jarang, dentuman mortir pasukan Fasis yang membuat semua orang berlari ke permukaan parit untuk melihat bukit mana yang dihantam proyektil. Musuh sedikit lebih dekat dengan kami di sini, barangkali tiga atau empat ratus meter jauhnya. Posisi terdekat mereka persis di seberang posisi kami, dengan sarang senapan mesin yang celahnya terus-menerus menggoda orang untuk menghamburkan kartrid. Pasukan Fasis jarang terusik dengan tembakan senapan, tapi mengirimkan rentetan tembakan senapan mesin yang akurat pada siapa pun yang menampakkan diri. Meski demikian, baru sepuluh hari atau lebih sebelum korban pertama jatuh. Pasukan di seberang kami adalah orang-orang Spanyol, tetapi menurut para desertir ada beberapa bintara Jerman di antara mereka. Pada suatu waktu di masa lalu juga ada orang-orang Moor di sana—bangsat-bangsat malang, betapa mereka pasti kedinginan! —sebab jauh di wilayah tak bertuan ada jasad orang Moor yang menjadi salah satu tontonan di daerah itu. Satu setengah atau tiga kilometer di sebelah kiri kami, garis pertahanan tidak lagi sambung-menyambung dan ada sebidang area, terletak di dataran rendah dan berhutan lebat, yang bukan milik kelompok Fasis maupun milik kami. Kami dan mereka sama-sama berpatroli pada siang hari di sana. Itu hiburan ala Boy Scout yang lumayan seru, walaupun aku tidak pernah melihat patroli Fasis dalam jarak kurang dari beberapa ratus meter. Dengan banyak merayap, kau bisa bergerak memasuki sebagian garis pertahanan pasukan Fasis dan bahkan bisa melihat rumah pertanian yang mengibarkan bendera pendukung monarki, yang merupakan markas Fasis setempat. Sesekali

kami menembakinya dengan senapan, lalu segera bersembunyi sebelum senapan mesin bisa menemukan kami. Aku berharap kami memecahkan beberapa jendela, tetapi jaraknya tak kurang dari delapan ratus meter, dan dengan senapan kami, kau bahkan tidak dapat memastikan bisa mengenai rumah dalam jarak sejauh itu.

Cuaca biasanya terang dan dingin; kadang-kadang cerah pada tengah hari, tapi selalu dingin. Di sana-sini, tertanam dalam tanah di lereng bukit, kau bisa menemukan tunas hijau bunga krokus atau bunga iris liar mengintip; musim semi jelas akan datang, tapi datangnya amat lambat. Malam hari lebih dingin daripada biasanya. Saat berjaga pada dini hari, kami kerap mengais-ngais apa yang tersisa dari api untuk memasak, lalu berdiri di bara api yang panas. Itu buruk untuk sepatu botmu, tapi sangat enak untuk kakimu. Namun ada waktu-waktu pagi ketika pemandangan fajar di antara puncak-puncak gunung membuat keharusan berjaga pada jam-jam tak beradab nyaris terasa setimpal. Aku benci pegunungan, bahkan dari sudut pandang yang spektakuler. Namun kadang-kadang fajar yang merekah di balik puncak-puncak bukit di belakang kami, larik-larik emas tipis pertama, bagai pedang yang membelah kegelapan, disusul cahaya yang makin terang dan lautan awan merah karmin yang membentang hingga jarak tak terhingga, layak disaksikan meskipun kau sudah terjaga sepanjang malam, meskipun kakimu kebas dari lutut ke bawah, dan kau dengan gusar memikirkan bahwa tidak ada harapan mendapatkan makanan selama tiga jam ke depan. Aku lebih sering melihat fajar selama operasi militer ini dibandingkan selama masa hidupku sebelumnya—atau selama masa hidupku yang akan datang, kuharap.

Kami kekurangan orang di sini, yang berarti tugas jaga lebih panjang dan lebih melelahkan. Aku mulai sedikit menderita akibat kurang tidur, sesuatu yang tak terhindarkan bahkan dalam perang paling tenang sekalipun. Selain tugas jaga dan patroli, ada alarm malam dan peringatan kesiapsiagaan yang tak pernah berakhir, dan yang jelas kau tidak mungkin tidur nyaman dalam lubang tak manusiawi di tanah dengan kaki nyeri kedinginan. Selama tiga atau empat bulan pertamaku di garis pertahanan, kurasa tidak lebih dari selusin periode 24 jam yang kulewatkan tanpa tidur sama sekali; di sisi lain, jelas tidak sampai selusin malam yang kulewatkan dengan cukup tidur. Tidur dua

puluh atau tiga puluh jam dalam seminggu merupakan jumlah yang normal. Efeknya tidak seburuk yang mungkin diperkirakan; kami menjadi sangat tolol, dan kegiatan naik-turun perbukitan semakin berat alih-alih semakin ringan, tapi kami merasa sehat dan kami terus-terusan lapar—astaga, betapa laparnya! Semua makanan terasa enak, bahkan kacang *haricot* berlimpah yang membuat semua orang di Spanyol akhirnya benci melihatnya. Air minum kami, yang tersedia, didatangkan dari tempat berkilo-kilometer jauhnya, diangkut bagal atau keledai kecil yang teraniaya. Entah mengapa rakyat Aragón memperlakukan bagal mereka dengan baik, tapi bersikap jahat pada keledai mereka. Jika seekor keledai menolak bergerak, sudah lazim untuk menendang buah zakarnya. Pembagian lilin sudah berhenti, dan korek api semakin berkurang. Orang-orang Spanyol mengajari kami cara membuat lampu minyak zaitun dari kaleng susu kental manis, klip kartrid, dan sedikit kain gombal. Ketika kau punya minyak zaitun berapa pun jumlahnya, yang tidak sering terjadi, benda ini akan menyala dengan kerlip berasap, kurang-lebih seperempat kekuatan lilin, hanya cukup untuk menemukan letak senapanmu.

Sepertinya tidak ada harapan akan terjadi pertempuran sungguhan. Saat kami meninggalkan Monte Pocero, aku menghitung kartridku dan mendapati bahwa dalam waktu hampir tiga minggu, aku hanya pernah melepaskan tiga tembakan pada musuh. Kata orang butuh seribu peluru untuk membunuh satu orang, dan dengan kecepatan seperti ini, butuh waktu dua puluh tahun sebelum aku membunuh orang Fasis pertamaku. Di Monte Trazo, jarak garis pertahanan lebih dekat dan kami lebih sering menembak, tapi aku cukup yakin aku tidak pernah mengenai siapa pun. Faktanya, di garis depan ini dan pada periode perang ini, senjata yang nyata bukan senapan melainkan megafon. Karena tidak dapat membunuh musuhmu, kau meneriakinya. Metode peperangan ini begitu tidak lazim sehingga perlu dijelaskan.

Di mana pun garis pertahanan berada dalam jarak teriak satu sama lain, selalu ada banyak teriakan dari parit ke parit. Dari pasukan kami, "*Fascistas—maricones!*" Dari pasukan Fasis, "*Viva España! Viva Franco!*"—atau, saat mereka tahu ada orang Inggris di seberang mereka, "Pulang kau, orang Inggris! Kami tidak ingin orang asing di sini!" Di pihak Pemerintah, dalam milisi partai, teriakan propaganda

untuk menjatuhkan moral musuh telah berkembang menjadi teknik rutin. Di semua posisi yang tepat, para prajurit, biasanya penembak senapan mesin, ditugasi berteriak dan disediakan megafon. Biasanya mereka meneriakkan kalimat andalan, penuh sentimen revolusioner yang menjelaskan kepada para prajurit Fasis bahwa mereka hanya pesuruh kapitalisme internasional, bahwa mereka memerangi kelas mereka sendiri, dsb. dsb., dan mendesak mereka untuk menyeberang ke pihak kami. Ini diulangi berkali-kali secara bergantian oleh para prajurit; kadang-kadang berlanjut hampir sepanjang malam. Sedikit sekali keraguan bahwa teknik ini ada pengaruhnya; semua orang sepakat bahwa munculnya sejumlah desertir sebagian disebabkan oleh teknik ini. Kalau dipikir-pikir, ketika seorang prajurit jaga yang nahas —kemungkinan besar pendukung Sosialis atau anggota serikat buruh Anarki yang dipaksa ikut wajib militer—membeku kedinginan di posnya, slogan "Jangan memerangi kelasmu sendiri!" yang berdengung terus-menerus di tengah kegelapan pasti akan meninggalkan kesan padanya. Mungkin itu bisa membuat perbedaan antara melakukan desersi dan tidak melakukan desersi. Tentu saja cara kerja semacam itu tidak cocok dengan pemahaman orang Inggris tentang perang. Kuakui aku takjub dan terguncang saat pertama kali melihat hal itu dilakukan. Bayangkan, mencoba mengubah pandangan musuhmu, bukan justru menembaknya! Sekarang aku berpikir bahwa dari sudut pandang mana pun, itu manuver yang sah. Dalam peperangan parit biasa, ketika tidak ada artileri, amatlah sulit menimbulkan korban di pihak musuh tanpa jatuh korban dalam jumlah yang sama di pihakmu sendiri. Jika kau bisa melumpuhkan sejumlah prajurit dengan membuat mereka membelot, itu jauh lebih baik; desertir sesungguhnya lebih berguna bagimu ketimbang mayat, sebab mereka bisa memberikan informasi. Namun pada awalnya itu mengecewakan kami semua; membuat kami merasa bahwa orang-orang Spanyol tidak menanggapi perang mereka ini dengan cukup serius. Prajurit yang berteriak di pos PSUC di sebelah kanan kami adalah seniman dalam tugasnya. Kadang-kadang, bukannya meneriakkan slogan-slogan revolusioner, dia hanya mengatakan pada pasukan Fasis betapa kami diberi makan jauh lebih baik dibandingkan mereka. Ocehannya tentang ransum dari Pemerintah cenderung agak imajinatif. "Roti

panggang bermentega!"—kau bisa mendengar suaranya bergema melintasi lembah yang sunyi—"Kami sedang duduk-duduk menyantap roti panggang bermentega di sini! Irisan-irisan roti panggang bermentega yang lezat!" Aku yakin bahwa, seperti halnya kami semua, dia tidak pernah melihat mentega selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan terakhir, tetapi pada malam sedingin es, kabar tentang roti panggang bermentega mungkin membuat mulut banyak prajurit Fasis berliur. Bahkan mulutku sendiri berliur, walaupun aku tahu dia berbohong.

Pada suatu hari di bulan Februari, kami melihat sebuah pesawat Fasis mendekat. Seperti biasa, satu senapan mesin ditarik ke tempat terbuka dan larasnya diarahkan ke atas, dan semua orang berbaring telentang untuk mendapatkan bidikan yang bagus. Posisi-posisi kami yang terisolasi tidak layak untuk dibom, dan biasanya segelintir pesawat Fasis yang melintasi wilayah kami berputar balik untuk menghindari tembakan senapan mesin. Kali ini pesawatnya terbang persis di atas kami, terlalu tinggi untuk layak ditembaki, dan dari pesawat itu berjatuhan bukan bom, tetapi benda-benda putih berkilauan yang berputar-putar di udara. Beberapa melayang turun ke posisi. Eksemplar-eksemplar surat kabar kelompok Fasis, *Heraldo de Aragón,* mengumumkan jatuhnya Málaga.

Malam itu pasukan Fasis melakukan semacam serangan yang tidak tuntas. Aku baru saja terlelap, nyaris pingsan, ketika berondongan peluru beterbangan di atas kepala dan seseorang berteriak ke parit, "Mereka menyerang!" Aku menyambar senapan dan merayap ke posku, yang berada di bagian atas posisi, di samping senapan mesin. Saat itu gelap gulita dan terdengar bunyi yang menyeramkan. Tembakan dari, menurutku, lima senapan mesin menghujani kami, dan terdengar serangkaian dentuman dari pasukan Fasis yang melontarkan bom di atas tembok pembatas mereka sendiri dengan cara yang paling tolol. Kegelapan begitu pekat. Di lembah di sebelah kiri kami aku bisa melihat nyala kehijauan dari senapan tempat sekelompok kecil pasukan Fasis, barangkali pasukan patroli, ikut menyerang. Peluru-peluru beterbangan di sekeliling kami dalam kegelapan, meletus—mendesing—meletus. Beberapa proyektil melintas, tapi sama sekali tidak jatuh di dekat kami dan (seperti biasa

dalam perang ini) sebagian besar gagal meledak. Aku mengalami momen yang buruk ketika satu lagi senapan mesin melepaskan tembakan dari puncak bukit di belakang kami—sebenarnya itu senapan yang dikerahkan untuk membantu kami—tapi saat itu rasanya seakan-akan kami dikepung. Sesaat kemudian senapan mesin kami sendiri macet, seperti yang selalu terjadi dengan kartrid-kartrid jelek itu, dan pelantaknya hilang dalam kegelapan yang menyelimuti. Rupanya tidak ada yang dapat dilakukan selain berdiri diam dan ditembaki. Para penembak senapan mesin berkebangsaan Spanyol merasa hina jika berlindung, malah sengaja menampakkan diri, jadi aku harus melakukan hal yang sama. Meskipun remeh, seluruh pengalaman itu sangat menarik. Itu kali pertama aku benar-benar dihujani tembakan, dan dengan malu aku mendapati bahwa aku sangat ketakutan. Aku menyadari bahwa kau selalu merasakan hal yang sama saat sedang dihujani tembakan—bukan perasaan takut tertembak, tapi takut karena kau tidak tahu *di bagian mana* kau akan tertembak. Selama serangan berlangsung, kau bertanya-tanya di mana peluru akan mengoyakmu, dan itu membuat seluruh tubuhmu merasakan sensitivitas yang sangat tidak menyenangkan.

Setelah satu atau dua jam, rentetan tembakan melambat, lalu berhenti. Sementara itu, di pihak kami hanya jatuh satu korban. Pasukan Fasis sudah membawa maju beberapa senapan mesin ke tanah tak bertuan, tapi mereka menjaga jarak aman dan tidak berusaha menyerbu tembok pembatas kami. Mereka bahkan tidak menyerang, hanya menghamburkan kartrid dan berteriak-teriak gembira untuk merayakan kejatuhan Málaga. Hal terpenting dari peristiwa tersebut adalah pelajaran bagiku untuk membaca berita perang di surat kabar dengan lebih skeptis. Satu atau dua hari kemudian, surat kabar dan radio mengumumkan laporan tentang serangan dahsyat dengan kavaleri dan sejumlah tank (di lereng bukit curam!) yang berhasil ditahan oleh pasukan Inggris nan heroik.

Ketika kelompok Fasis memberitahu kami bahwa Málaga telah jatuh, kami menganggapnya sebagai kebohongan, tapi hari berikutnya ada rumor-rumor yang lebih meyakinkan, dan satu atau dua hari kemudian kabar itu diakui secara resmi. Sedikit demi sedikit keseluruhan cerita memalukan itu terungkap—bagaimana seisi kota

dievakuasi tanpa melepaskan satu tembakan pun, dan bagaimana kemarahan orang-orang Itali tidak dilampiaskan pada pasukan, yang sudah pergi, tapi pada penduduk sipil yang nahas, sebagian dari mereka dikejar dan ditembaki sejauh berkilo-kilometer. Berita itu menimbulkan kengerian di sepanjang garis pertahanan, sebab, apa pun kebenarannya, semua prajurit dalam milisi percaya bahwa kekalahan di Málaga disebabkan oleh pengkhianatan. Itu pembicaraan pertama yang kudengar tentang pengkhianatan atau perpecahan tujuan. Dalam benakku muncul keraguan samar pertama tentang perang ini, padahal sebelumnya, apa yang salah dan benar tampak begitu sederhana.

Pada pertengahan Februari kami meninggalkan Monte Trazo dan kami ditugasi, bersama semua pasukan POUM di sektor ini, untuk bergabung dengan bala tentara yang mengepung Huesca. Itu perjalanan dengan lori sejauh delapan puluh kilometer melintasi dataran bersalju, tempat sulur-sulur tanaman belum bertunas dan bilah-bilah barli musim dingin baru menjulur menembus tanah bergumpal. Empat kilometer dari parit baru kami, Huesca berkilauan, kecil dan cerah bagaikan kota rumah boneka. Berbulan-bulan sebelumnya, ketika Siétamo direbut, jenderal yang memimpin pasukan Pemerintah berkata dengan riang, "Besok kita akan minum kopi di Huesca." Ternyata dia salah. Ada serangan-serangan berdarah, tetapi kota itu tidak jatuh, dan "Besok kita akan minum kopi di Huesca" menjadi lelucon yang populer di kalangan tentara. Kalau sempat kembali ke Spanyol, aku akan memastikan untuk minum secangkir kopi di Huesca.

Penyusun huruf di percetakan. *-pen.*

Bab V

Di sisi timur Huesca, sampai akhir bulan Maret, tidak ada ada yang terjadi—nyaris secara harfiah tidak ada apa pun. Kami 1.200 meter jauhnya dari musuh. Ketika pasukan Fasis terdorong mundur ke Huesca, pasukan Tentara Republik yang menjaga area garis pertahanan ini tidak terlalu gigih untuk maju, sehingga garis itu membentuk semacam kantong. Belakangan pasukan bakal harus maju —tugas yang sulit di bawah serbuan tembakan—tapi untuk saat ini musuh bisa saja dianggap tidak ada; kesibukan kami hanya menjaga tubuh tetap hangat dan mendapatkan cukup makanan.

Sementara itu, kami terus melakukan piket harian—lebih tepatnya malam hari, kegiatan yang biasa. Tugas jaga, patroli, menggali; lumpur, hujan, pekik angin, dan salju sesekali. Baru setelah jauh memasuki bulan April, malam hari mulai jauh lebih hangat. Di atas sini di dataran tinggi, hari-hari bulan Maret kebanyakan seperti bulan Maret di Inggris, dengan langit biru cerah dan angin yang berisik. Tanaman barli musim dingin setinggi tiga puluh senti, kuncup-kuncup kirmizi bermunculan di pohon-pohon ceri (garis pertahanan di sini melintasi kebun buah dan kebun sayur yang terbengkalai), dan jika mencari di parit-parit, kau bisa menemukan bunga violet dan sejenis bunga *hyacinth* liar seperti spesimen bunga *bluebell* yang buruk. Persis di belakang garis pertahanan mengalir sungai hijau bergelegak nan permai, air bening pertama yang kulihat sejak tiba di garis depan. Suatu hari aku mengertakkan gigi dan beringsut memasuki sungai untuk mandi pertama setelah enam minggu. Kau bisa menyebutnya mandi kilat, sebab airnya sebagian besar merupakan salju yang mencair dan hanya sedikit di atas titik beku.

Sementara itu tidak ada yang terjadi, tidak ada yang pernah terjadi. Orang Inggris mulai terbiasa mengatakan bahwa ini bukan perang, ini pantomim terkutuk. Kami bisa dibilang tidak menjadi sasaran tembak pasukan Fasis. Satu-satunya bahaya berasal dari peluru nyasar, yang, mengingat garis pertahanan melengkung maju di kedua sisi, datang dari beberapa arah. Semua korban kali ini diakibatkan peluru nyasar.

Arthur Clinton terkena peluru misterius yang menghancurkan bahu kirinya dan melumpuhkan lengannya, secara permanen, sayangnya. Ada sedikit tembakan proyektil, tapi sangat tidak berguna. Desing dan dentum proyektil malah dianggap pengalihan ringan. Pasukan Fasis tidak pernah menjatuhkan proyektil mereka ke tembok pembatas kami. Beberapa ratus meter di belakang kami ada rumah pedesaan, bernama La Granja, dengan bangunan-bangunan pertanian besar, yang digunakan sebagai kios, markas, dan dapur untuk sektor garis pertahanan kami. Inilah yang menjadi sasaran para penembak Fasis, tetapi mereka lima atau enam kilometer jauhnya dan tidak pernah membidik dengan cukup baik, sehingga tembakan mereka paling-paling menghancurkan jendela-jendela dan membuat rompal tembok. Kau hanya terancam bahaya jika kebetulan berada di jalan ketika tembakan dimulai, dan proyektil-proyektil menghunjam ladang-ladang di kedua sisimu. Kami dengan segera menguasai seni misterius untuk mengetahui, dari suara proyektil, sedekat apa dia akan jatuh. Proyektil-proyektil yang ditembakkan pasukan Fasis pada periode ini mengenaskan buruknya. Walaupun berdiameter 150 mm, proyektil itu hanya menciptakan kawah selebar kurang-lebih 180 sentimeter dan sedalam 120 sentimeter, dan sedikitnya satu dari empat proyektil gagal meledak. Ada kisah-kisah romantis yang biasa tentang sabotase di pabrik-pabrik kelompok Fasis dan proyektil-proyektil tak meledak yang di dalamnya, alih-alih isi proyektil, ditemukan secarik kertas bertuliskan "Front Merah", tapi aku tidak pernah melihatnya. Yang sebenarnya adalah proyektil-proyektil itu keterlaluan tuanya; seseorang pernah memungut penutup sekering yang menerakan tanggal, dan tertulis 1917. Persenjataan pasukan Fasis buatan dan kalibernya sama seperti persenjataan kami, dan proyektil-proyektil yang tidak meledak sering kali diperbaiki dan ditembakkan kembali. Kabarnya ada satu proyektil tua dengan nama julukan sendiri yang melesat ke sana kemari setiap hari, tidak pernah meledak.

Pada malam hari, kelompok-kelompok patroli kecil biasanya ditugasi ke tanah tak bertuan untuk berbaring dalam parit dekat garis pertahanan Fasis dan mendengarkan bunyi-bunyian (panggilan trompet, klakson motor, dan sebagainya) yang menandakan kesibukan di Huesca. Pasukan Fasis terus datang dan pergi, dan jumlahnya dapat

dipastikan, meskipun tidak sepenuhnya akurat, dari laporan para pendengar. Kami selalu mendapat perintah khusus untuk melaporkan dentang lonceng gereja. Sepertinya pasukan Fasis selalu mendengarkan misa sebelum beraksi. Di antara ladang-ladang dan kebun-kebun buah ada pondok-pondok kosong berdinding lumpur yang aman dijelajahi dengan korek api yang dinyalakan, asalkan jendelanya disumpal. Kadang-kadang kau menemukan barang-barang rampasan berharga seperti kapak atau botol air tentara Fasis (lebih bagus dibandingkan milik kami dan menjadi barang incaran). Kau juga bisa menjelajah pada siang hari, tapi sebagian besar harus dilakukan dengan merangkak. Aneh rasanya merayap-rayap di ladang-ladang kosong yang subur itu, tempat semuanya ditangkap tepat saat musim panen. Hasil panen tahun lalu tak pernah disentuh. Sulur-sulur yang tidak dipangkas meliuk-liuk di tanah, tongkol-tongkol di tanaman jagung sudah sekeras batu, umbi-umbi *mangel* dan bit gula membengkak menjadi bongkah-bongkah besar yang keras. Betapa para petani pasti mengutuki kedua pasukan! Terkadang kelompok-kelompok prajurit memanen kentang di tanah tak bertuan. Kurang-lebih satu setengah kilometer di sebelah kanan kami, tempat garis pertahanan saling mendekat, ada sepetak tanaman kentang yang sering dikunjungi oleh pasukan Fasis maupun kami sendiri. Kami pergi ke sana pada siang hari, mereka hanya pada malam hari, seperti yang diperintahkan senapan mesin kami. Suatu malam, yang membuat kami jengkel, mereka mendatanginya beramai-ramai dan menggasak seisi petak. Kami menemukan petak lain di area yang lebih jauh, tempat yang nyaris tanpa perlindungan dan kau harus mencabut kentang dalam posisi tengkurap—pekerjaan yang melelahkan. Jika penembak senapan mesin mereka memergokimu, kau harus tiarap seperti kucing tergencet pintu, sementara peluru-peluru mengoyak gumpalan tanah beberapa meter di belakangmu. Rasanya setimpal pada saat itu. Kentang menjadi sangat langka. Kalau mendapatkan sekarung kentang, kau bisa membawanya ke dapur umum dan menukarnya dengan sebotol kopi.

Dan tetap tidak ada yang terjadi, tidak pernah ada yang tampak terjadi. "Kapan kita akan menyerang? Kenapa kita tidak menyerang?" adalah pertanyaan yang kaudengar siang dan malam dari prajurit

Spanyol maupun Inggris. Saat kau memikirkan arti peperangan, tampaknya aneh bahwa para prajurit begitu ingin berperang, tapi mereka jelas menginginkannya. Dalam perang tak bergerak, ada tiga hal yang didambakan semua prajurit: pertempuran, lebih banyak rokok, dan cuti satu minggu. Kami dipersenjatai agak lebih baik daripada sebelumnya. Masing-masing prajurit mendapat seratus lima puluh amunisi, bukan lima puluh, dan sedikit demi sedikit kami diperlengkapi dengan bayonet, helm baja, dan beberapa granat. Kabar burung terus terdengar tentang pertempuran di depan mata, yang sejak itu kupikir sengaja disebarkan untuk menjaga semangat pasukan. Tidak butuh banyak pengetahuan militer untuk memahami bahwa tidak akan ada aksi besar di sisi Huesca ini, setidaknya untuk saat ini. Titik strategisnya adalah jalan ke Jaca, di sisi satunya. Belakangan, ketika pasukan Anarkis melakukan serangan di jalan Jaca, tugas kami adalah melakukan "serangan pendukung" dan memaksa kelompok Fasis mengalihkan pasukan dari sisi satunya.

Sepanjang waktu ini, sekitar enam minggu, hanya ada satu aksi di bagian garis depan kami. Yaitu ketika Pasukan Kejut kami menyerang Manicomio, rumah sakit jiwa tak terpakai yang oleh pasukan Fasis diubah menjadi benteng. Ada beberapa ratus pengungsi Jerman yang mengabdi untuk POUM. Mereka diorganisasikan dalam batalion khusus bernama Battallon de Choque, dan dari sudut pandang militer, mereka berada di tingkat yang cukup berbeda dari milisi lainnya—jelas lebih seperti prajurit dibandingkan siapa pun yang kulihat di Spanyol, kecuali Garda Serbu dan sebagian Barisan Internasional. Serangan itu berantakan, seperti biasa. Aku ingin tahu, berapa banyak operasi dalam perang ini, di pihak Pemerintah, yang *tidak* berantakan? Pasukan Kejut berhasil menguasai Manicomio, tetapi pasukan dari, aku lupa milisi mana, yang seharusnya mendukung mereka dengan menduduki bukit yang mengelilingi Manicomio, gagal total. Kapten yang memimpin merupakan salah satu perwira Tentara Reguler dengan kesetiaan meragukan yang tetap dipekerjakan oleh Pemerintah. Entah karena takut atau berkhianat, dia memperingatkan pasukan Fasis dengan melontarkan granat ketika mereka masih berjarak dua ratus meter. Dengan gembira kusampaikan bahwa anak buahnya menembak mati lelaki itu di tempat. Namun serangan kejutan itu

menjadi tidak mengejutkan lagi, dan anggota milisi diberondong tembakan serta didesak mundur dari bukit, lalu ketika malam datang, Pasukan Kejut harus meninggalkan Manicomio. Sepanjang malam, ambulans-ambulans berbaris melintasi jalan jelek menuju Siétamo, guncangannya menewaskan orang-orang terluka parah yang mereka angkut.

Kami semua penuh kutu saat ini; walaupun masih dingin, cuaca cukup hangat untuk itu. Aku punya banyak pengalaman dengan binatang pengganggu badan dari berbagai jenis, dan dari keganasannya saja, kutu mengalahkan semua yang pernah kuhadapi. Serangga-serangga lain, nyamuk misalnya, membuatmu lebih menderita, tapi setidaknya mereka bukan binatang pengganggu yang *menetap*. Kutu manusia agak mirip lobster mungil, dan dia terutama hidup di celana panjangmu. Selain membakar semua pakaianmu, tidak ada cara lain yang diketahui untuk menyingkirkannya. Di sepanjang kelim celana panjangmu, dia melepaskan telur-telur putih berkilauan, seperti butiran beras mungil, yang menetaskan dan mengembangbiakkan keluarga mereka sendiri dengan kecepatan mengerikan. Menurutku kaum pasifis mungkin akan terbantu jika melengkapi pamflet mereka dengan foto-foto kutu yang diperbesar. Keagungan perang, sungguh! Dalam perang *semua* prajurit berkutu, setidaknya ketika cuaca cukup hangat. Orang-orang yang bertempur di Verdun, di Waterloo, di Flodden, di Senlac, di Thermopylae—semuanya punya kutu yang merambati buah zakar mereka. Kami berupaya menumpas makhluk keji itu dengan membakar telur-telurnya dan dengan mandi sesering yang mampu kami tanggung. Hanya kutu yang bisa memaksaku masuk ke sungai sedingin es itu.

Semuanya serbakurang—sepatu bot, pakaian, tembakau, sabun, lilin, korek api, minyak zaitun. Seragam kami sudah compang-camping, dan banyak di antara prajurit yang tidak punya sepatu bot, hanya sepatu sandal. Di mana-mana ada tumpukan sepatu bot butut. Suatu kali kami berhasil menjaga api unggun parit tetap menyala selama dua hari, sebagian besar dengan sepatu bot, bahan bakar yang tidak buruk. Pada saat ini istriku berada di Barcelona dan kerap mengirimkan teh, cokelat, bahkan rokok, ketika barang-barang itu bisa diperoleh; tetapi bahkan di Barcelona semuanya serbakurang, terutama tembakau. Teh

terasa seperti anugerah, walaupun kami tidak punya susu dan jarang punya gula. Bingkisan-bingkisan terus dikirimkan dari Inggris untuk para prajurit dalam kontingen, tetapi tidak pernah sampai; makanan, pakaian, rokok—semuanya entah ditolak oleh Kantor Pos atau disita di Prancis. Anehnya, satu-satunya perusahaan yang berhasil mengirimkan paket-paket teh—bahkan, pada satu kesempatan yang patut dikenang, sekaleng biskuit—pada istriku adalah Army and Navy Stores. Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang malang! Mereka menunaikan tugas dengan mulia, tapi barangkali mereka bakal lebih bahagia jika barang-barang itu sampai ke sisi Franco dari barikade. Kekurangan tembakau adalah yang terburuk. Awalnya kepada kami dibagikan sebungkus rokok sehari, lalu berkurang menjadi delapan rokok sehari, setelah itu lima. Akhirnya datang sepuluh hari mematikan ketika tidak ada pembagian tembakau sama sekali. Untuk kali pertama, di Spanyol, aku melihat sesuatu yang kaulihat setiap hari di London—orang-orang memunguti puntung rokok.

Menjelang akhir Maret, tanganku bengkak sampai harus dibedah dan dipasangi ambin. Aku harus ke rumah sakit, tapi terlalu berlebihan mengirimku ke Siétamo untuk luka seremeh itu, jadi aku menginap di rumah sakit darurat di Monflorite, yang sebenarnya hanya fasilitas medis militer untuk mengobati prajurit yang terluka. Aku tinggal sepuluh hari di sana, setengahnya di tempat tidur. Para *practicante* (asisten rumah sakit) mencuri hampir semua benda berharga yang kumiliki, termasuk kamera dan semua fotoku. Di garis depan semua orang mencuri, itu efek yang tak terelakkan dari kekurangan barang, tapi orang-orang rumah sakit selalu yang terburuk. Belakangan, di rumah sakit di Barcelona, seorang Amerika yang datang untuk bergabung dengan Barisan Internasional di kapal yang ditorpedo kapal selam Itali, memberitahuku bahwa dia digotong ke pantai dalam keadaan terluka, dan betapa, bahkan saat mereka mengangkatnya ke dalam ambulans, pembawa usungan mencopet arlojinya.

Selama lenganku disangga ambin, aku menghabiskan beberapa hari bahagia dengan menjelajahi pedesaan. Monflorite adalah kumpulan rumah lumpur dan batu yang biasa, dengan gang-gang sempit berliku-liku yang rusak akibat dilewati lori sampai terlihat seperti kawah bulan. Gerejanya rusak parah, tapi digunakan sebagai toko militer. Di

seluruh lingkungan ini hanya ada dua rumah pertanian seukuran apa pun, Torre Lorenzo dan Torre Fabián, dan hanya dua bangunan yang benar-benar besar, sudah pasti rumah tuan tanah yang pernah berkuasa di pedesaan ini; kau bisa melihat kekayaan mereka tecermin di pondok-pondok menyedihkan warga desa. Persis di belakang sungai, dekat garis depan, ada penggilingan tepung besar dengan sebuah rumah pedesaan yang menempel ke bangunan itu. Sepertinya sayang sekali melihat mesin-mesin besar dan mahal itu berkarat sia-sia sementara corong pengangkut tepung dari kayu dibongkar untuk kayu bakar. Belakangan, untuk mendapatkan kayu bakar bagi pasukan yang berada lebih jauh di belakang, kelompok-kelompok prajurit diangkut dengan lori untuk meruntuhkan tempat itu secara sistematis. Mereka biasanya menghancurkan papan-papan kayu sebuah ruangan dengan meledakkan granat tangan di sana. La Granja, toko dan dapur umum kami, kemungkinan pernah menjadi biara. Bangunan itu memiliki halaman dalam yang luas dan kakus-kakus di luar, menempati tanah setengah hektar atau lebih, dengan istal untuk tiga puluh atau empat puluh kuda. Rumah-rumah pedesaan di bagian Spanyol itu tidak menarik secara arsitektur, tetapi bangunan-bangunan pertanian mereka, dari batu berlabur gamping dengan pelengkung-pelengkung bundar dan kasau-kasau atap yang menakjubkan, adalah tempat yang agung, dibangun mengikuti rancangan yang barangkali tidak berubah selama berabad-abad. Kadang-kadang muncul perasaan simpati pada para Fasis bekas pemiliknya, saat melihat cara milisi memperlakukan bangunan-bangunan yang mereka rampas. Di La Granja, semua ruangan yang tidak digunakan dijadikan kakus—kekacauan yang mengerikan dari campuran perabot hancur dan tinja. Gereja kecil di samping bangunan itu, dengan dinding berlubang-lubang dihantam proyektil, lantainya tertutup kotoran setinggi beberapa sentimeter. Di halaman dalam yang luas tempat para tukang masak membagikan ransum, tumpukan sampah kaleng berkarat, lumpur, kotoran bagal, dan makanan busuk sungguh menjijikkan. Keadaan itu seolah membenarkan lagu tentara lama:

Ada tikus, tikus, tikus,
Tikus sebesar kucing,
Di toko intendan!

Tikus-tikus di La Granja sendiri benar-benar sebesar kucing, atau mendekati; makhluk-makhluk ganas bertubuh bengkak yang melenggang melintasi tumpukan kotoran, terlalu lancang untuk melarikan diri, kecuali kau menembak mereka.

Musim semi akhirnya tiba. Warna biru di langit lebih lembut, udara tiba-tiba menjadi hangat. Katak-katak kawin dengan berisik di parit. Di sekeliling kolam minum yang menyediakan air untuk bagal-bagal desa, aku menemukan katak-katak hijau indah seukuran koin *penny*, begitu cemerlang sehingga rumput muda terlihat membosankan di samping mereka. Bocah-bocah lelaki di desa pergi membawa ember untuk berburu siput, yang mereka panggang hidup-hidup di lembaran seng. Begitu cuaca membaik, para petani berdatangan untuk membajak ladang di musim semi. Revolusi agraria Spanyol begitu rapat terbungkus dalam ketidakjelasan, sehingga aku bahkan tidak bisa mengetahui dengan pasti, apakah tanah di sini dikolektivisasi atau para petani hanya membagikannya di antara mereka sendiri. Aku membayangkan bahwa secara teori tanahnya dikolektivisasi, mengingat ini adalah wilayah POUM dan Anarkis. Apa pun itu, para tuan tanah sudah pergi, ladang-ladang ditanami, dan orang-orang tampak puas. Keramahan penduduk desa terhadap kami senantiasa membuatku keheranan. Bagi sebagian penduduk yang lebih tua, perang ini pasti terlihat sia-sia, yang jelas hanya mengakibatkan kekurangan segala hal dan kesulitan hidup bagi semua orang, sementara di masa damai pun penduduk desa tak suka ada pasukan yang bercokol di tempat mereka. Namun mereka selalu ramah—aku rasa menunjukkan bahwa, meskipun kami mungkin sangat merepotkan dalam hal lainnya, kami sudah menjadi penghalang antara mereka dengan bekas tuan tanah mereka. Perang saudara itu hal yang aneh. Huesca tidak sampai delapan kilometer jauhnya, kota pasar bagi orang-orang ini, mereka semua punya kerabat di sana, dan setiap minggu sepanjang hidup mereka, mereka pergi ke sana untuk menjual unggas dan sayuran. Dan sekarang selama delapan bulan, penghalang yang tak tertembus berupa kawat berduri dan senapan mesin terbentang di antaranya. Kadang-kadang hal itu tercetus dari ingatan mereka. Suatu kali aku berbicara dengan seorang perempuan tua yang membawa lampu besi mungil yang biasa digunakan orang Spanyol

untuk membakar minyak zaitun. "Di mana aku bisa membeli lampu seperti itu?" tanyaku. "Di Huesca," sahutnya tanpa berpikir, lalu kami berdua tertawa. Gadis-gadis desanya lincah dan menawan, dengan rambut sehitam batu bara, langkah mengayun, serta tingkah laku lugas dan blak-blakan yang barangkali efek samping dari revolusi.

Lelaki-lelaki berkemeja biru rombeng dan bercelana korduroi hitam selutut, dengan topi jerami berpinggiran lebar, membajak ladang-ladang di belakang sepasang bagal dengan telinga naik-turun berirama. Bajak mereka sungguh benda celaka, hanya mengaduk tanah, tidak menorehkan apa pun yang bisa kita anggap sebagai galur. Semua alat pertanian mereka mengibakan kunonya, segala sesuatu dipengaruhi oleh mahalnya harga logam. Mata bajak yang pecah, misalnya, ditambal, lalu ditambal lagi, sampai kadang-kadang mata bajaknya sebagian besar berupa tambalan. Garu dan garpu rumput terbuat dari kayu. Sekop, di antara orang-orang yang jarang punya sepatu bot, tidak dikenal; mereka menggali dengan cangkul yang sulit dipakai seperti yang digunakan di India. Ada semacam penggaruk tanah yang membuat orang langsung kembali ke penghujung Zaman Batu. Terbuat dari papan-papan yang disatukan, sampai kira-kira seukuran meja dapur; di papan-papan itu ratusan lubang ditakik, dan ke dalam setiap lubang dimasukkan sepotong batu api yang sudah dibentuk, persis seperti para lelaki membentuknya sepuluh ribu tahun silam. Aku ingat merasa nyaris ketakutan saat pertama kali melihat salah satu benda itu dalam sebuah pondok terbengkalai di tanah tak bertuan. Aku harus menebak-nebak begitu lama sebelum menyadari bahwa itu alat penggaruk. Aku mual membayangkan kerja keras yang harus dikerahkan untuk membuat benda semacam itu, dan kemiskinan yang memaksa mereka menggunakan batu api sebagai ganti baja. Sejak itu aku merasa lebih berbaik hati terhadap industrialisme. Akan tetapi di desa itu ada dua traktor pertanian model terbaru, tidak diragukan lagi dirampas dari estat seorang tuan tanah.

Satu atau dua kali aku menjelajah ke pemakaman kecil berdinding yang terletak kurang-lebih satu setengah kilometer dari desa. Orang-orang mati dari garis depan biasanya dikirim ke Siétamo; ini makam untuk penduduk desa. Kondisinya amat berbeda dari pemakaman Inggris. Tidak ada penghormatan untuk orang mati di sini! Semak dan

rumput liar merajalela, tulang-tulang manusia bertebaran di mana-mana. Namun yang benar-benar mengejutkan adalah nyaris tidak ada inskripsi religius di batu nisan, walaupun semuanya bertanggal dari sebelum revolusi. Hanya satu kali, sepertinya, aku melihat tulisan, "Berdoa untuk jiwa si polan" yang biasa tertera di makam orang Katolik. Sebagian besar inskripsi sepenuhnya sekuler, dengan puisi-puisi menggelikan tentang kebaikan si mendiang. Barangkali di satu dari empat atau lima makam ada salib kecil atau penggambaran ala kadarnya tentang Surga; ini biasanya sudah dicungkil dengan pahat oleh orang ateis yang terlalu rajin.

Aku tersadar bahwa orang-orang di wilayah Spanyol ini pasti benar-benar tak punya perasaan religius—maksudku perasaan religius dalam arti ortodoks. Lucu juga betapa selama aku berada di Spanyol, tak pernah sekali pun aku melihat orang membuat tanda salib; tetapi kau pasti mengira gerakan semacam itu sudah menjadi naluri alami, dengan atau tanpa revolusi. Gereja Spanyol sudah pasti akan kembali (seperti kata pepatah, malam hari dan Serikat Yesus selalu kembali), tapi tidak ada keraguan bahwa saat revolusi terjadi, institusi itu runtuh dan dihancurkan sampai ke taraf yang tak akan terbayangkan bahkan bagi Gereja Inggris yang kondisinya nyaris sekarat. Bagi rakyat Spanyol, setidaknya di Catalonia dan Aragón, Gereja tidak lebih dari upaya penipuan belaka. Dan bisa jadi keyakinan Kristen digantikan hingga taraf tertentu oleh Anarkisme, yang pengaruhnya tersebar luas dan tidak diragukan lagi memiliki nuansa religius.

Pada hari aku kembali dari rumah sakit, kami memajukan garis pertahanan ke posisi yang seharusnya, sekitar seribu meter ke depan, di sepanjang sungai kecil yang terletak beberapa ratus meter di depan garis pertahanan Fasis. Operasi ini seharusnya sudah dilakukan berbulan-bulan yang lalu. Alasan melakukannya sekarang adalah karena pasukan Anarkis menyerang jalan Jaca, dan dengan maju di sisi ini membuat mereka mengalihkan pasukan untuk menghadapi kami.

Kami sudah enam puluh atau tujuh puluh jam tidak tidur, dan ingatanku mulai kabur, atau lebih tepatnya hanya berupa serangkaian gambar. Tugas mendengarkan di tanah tak bertuan, seratus meter dari Casa Francesa, rumah pertanian berbenteng yang merupakan bagian dari garis pertahanan Fasis. Tujuh jam berbaring di rawa yang

mengerikan, digenangi air berbau alang-alang yang membuat tubuh kami lambat laun terbenam semakin dalam: bau alang-alang, dingin yang menusuk, bintang-bintang yang bergeming di langit hitam, katak-katak yang berkuak ribut. Meskipun sudah bulan April, itu malam terdingin yang bisa kuingat di Spanyol. Hanya seratus meter di belakang kami, kelompok-kelompok kerja begitu sibuk, tetapi hanya ada keheningan total selain paduan suara katak. Hanya satu kali malam itu aku mendengar suara—bunyi familier karung pasir yang diratakan dengan sekop. Sungguh aneh betapa, kadang-kadang, orang Spanyol bisa melakukan pengorganisasian yang cemerlang. Seluruh manuver itu direncanakan dengan baik. Dalam tujuh jam, enam ratus prajurit membangun 1.200 meter parit dan tembok pembatas, dalam jarak seratus lima puluh sampai tiga ratus meter dari garis pertahanan Fasis. Semuanya dengan begitu hening sampai pasukan Fasis tidak mendengar apa pun, dan sepanjang malam itu hanya jatuh satu korban. Ada lebih banyak korban keesokan harinya, tentu saja. Setiap orang punya tugasnya masing-masing, bahkan tenaga pembantu di dapur umum yang tiba-tiba datang ketika pekerjaan selesai dengan membawa berember-ember anggur yang dibubuhi brendi.

Kemudian fajar datang dan pasukan Fasis tiba-tiba mendapati kami sudah ada di sana. Bangunan putih persegi Casa Francesa, walaupun dua ratus meter jauhnya, seolah menjulang di atas kami, dan senapan mesin di jendela-jendela atasnya yang ditutupi karung pasir seakan terarah langsung ke parit. Kami semua menatapnya dengan tercengang, bertanya-tanya mengapa pasukan Fasis tidak melihat kami. Lalu hujan peluru datang, dan semua orang buru-buru berlutut lalu dengan panik menggali, memperdalam parit dan menyekop keluar naungan-naungan kecil di pinggirnya. Lenganku masih diperban, aku tidak bisa menggali, dan aku menghabiskan hampir sepanjang hari itu dengan membaca cerita detektif—*The Missing Money-lender* judulnya. Aku tidak ingat jalan ceritanya, tapi aku ingat dengan sangat jelas perasaan ketika duduk di sana membacanya; tanah liat lembap di dasar parit yang kududuki, kakiku yang bergeser-geser memberi jalan sementara para prajurit bergegas meringkuk di dalam parit, bunyi krak-krak-krak peluru yang melintas setengah atau satu meter di atas kepala. Thomas Parker tertembak peluru di bagian atas pahanya,

yang, seperti dia bilang, nyaris membuatnya menjadi penerima bintang jasa. Korban berjatuhan di sepanjang garis pertahanan, tapi jumlahnya jauh lebih kecil daripada yang mungkin terjadi seandainya mereka memergoki pergerakan kami pada malam sebelumnya. Seorang desertir memberitahu kami bahwa lima prajurit jaga Fasis ditembak karena kelalaian. Bahkan sekarang pun mereka bisa saja membantai kami seandainya mereka punya inisiatif untuk mengerahkan beberapa mortir. Bukan tugas mudah untuk membawa prajurit terluka melintasi parit sempit dan penuh sesak. Aku melihat seorang prajurit malang, celana selututnya gelap oleh darah, terlempar keluar dari usungannya dan megap-megap kesakitan. Kami harus membawa prajurit-prajurit yang terluka cukup jauh, sekitar satu setengah kilometer, sebab bahkan ketika ada jalan yang bisa dilintasi, ambulans tidak pernah sampai terlalu dekat ke garis depan. Jika terlalu dekat, pasukan Fasis punya kebiasaan menembakinya—dapat dimaklumi, mengingat dalam perang modern, tidak ada yang keberatan menggunakan ambulans untuk mengangkut amunisi.

Setelah itu, malam berikutnya, menunggu di Torre Fabián untuk serangan yang dibatalkan pada saat terakhir melalui radio. Di gudang tempat kami menunggu, lantainya berupa lapisan tipis sekam yang menutupi gundukan tulang, tulang manusia dan tulang sapi bercampur aduk, dan tempat itu begitu ramai dengan tikus. Makhluk barbar itu bertemperasan keluar dari tanah di setiap sisi. Jika ada satu hal yang lebih kubenci daripada hal lainnya, itu adalah tikus yang berlari melintasiku dalam kegelapan. Meski begitu, aku mendapatkan kepuasan ketika salah satunya berhasil kutinju sampai terbang.

Setelah itu menunggu lima puluh atau enam puluh meter dari tembok pembatas Fasis untuk perintah menyerang. Barisan panjang prajurit berjongkok dalam selokan irigasi dengan bayonet mengintip dari pinggir selokan, sementara bagian putih mata mereka bersinar menembus kegelapan. Kopp dan Benjamin berjongkok di belakang kami bersama seorang prajurit yang membawa radio penerima nirkabel yang terikat di bahunya. Di cakrawala barat, letupan-letupan senjata berwarna kemerahan diikuti dalam jarak beberapa detik oleh ledakan besar. Kemudian terdengar bunyi pip-pip-pip dari radio dan bisikan perintah bahwa kami harus keluar dari sana selama keadaan

masih memungkinkan. Kami melakukannya, tetapi tidak cukup cepat. Dua belas bocah celaka dari JCI (Persatuan Pemuda POUM, untuk menandingi JSU dari PSUC) yang ditempatkan hanya sekitar empat puluh meter dari tembok pembatas Fasis, terperangkap saat fajar dan tidak bisa melarikan diri. Sepanjang hari mereka harus berbaring di sana, hanya dilindungi berkas-berkas rumput, sementara pasukan Fasis menembaki mereka setiap kali mereka bergerak. Saat malam tiba tujuh orang telah tewas, lalu lima orang lainnya berhasil merayap pergi dalam kegelapan.

Setelah itu, selama banyak pagi berikutnya, terdengar suara-suara serangan pasukan Anarkis di sisi lain Huesca. Selalu suara-suara yang sama. Sekonyong-konyong, suatu saat pada dini hari, dentum pembuka dari beberapa bom yang meledak bersamaan—bahkan dari jarak berkilo-kilometer dentumnya terdengar menyeramkan—disusul raungan tak terputus dari sejumlah senapan dan senapan mesin, bunyi berat beruntun yang anehnya terdengar mirip pukulan drum. Sedikit demi sedikit serangan menyebar ke seluruh garis pertahanan yang mengelilingi Huesca, dan kami tersaruk-saruk ke dalam parit untuk bersandar dengan mengantuk di tembok pembatas, sementara tembakan asal-asalan yang tak berarti melintas di atas kepala.

Pada siang hari senjata bergemuruh sebentar-sebentar. Torre Fabián, sekarang menjadi dapur umum kami, dibom dan hancur sebagian. Sungguh aneh bahwa ketika menyaksikan serangan artileri dari jarak jauh yang aman, kau selalu ingin penembaknya mengenai sasaran, meskipun sasaran itu berisi makan malammu dan beberapa kawan seperjuangan. Pasukan Fasis menembak dengan baik pagi itu; barangkali ada beberapa penembak Jerman yang bertugas. Mereka memastikan jarak sasaran dengan rapi di Torre Fabián. Satu proyektil melewati tempat itu, satu proyektil sebelum tempat itu, lalu wuss—DUAR! Kasau-kasau terlontar ke atas dan selembar asbes melayang di udara seperti kartu permainan yang dijentikkan. Proyektil berikutnya melenyapkan sudut sebuah bangunan serapi yang mungkin dilakukan sesosok raksasa dengan pisau. Namun para tukang masak menyajikan makan malam tepat waktu—prestasi yang mengesankan.

Seiring berjalannya hari, senjata-senjata yang tak terlihat tapi terdengar itu masing-masing mulai memiliki kepribadian yang

berbeda. Ada dua meriam 75 mm buatan Rusia yang menembak dari jarak dekat di belakang kami dan entah mengapa membuatku membayangkan lelaki gemuk yang memukul bola golf. Ini meriam Rusia pertama yang pernah kulihat—atau dengar, tepatnya. Meriam itu memiliki lintasan rendah dan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga kau mendengar ledakan kartrid, desingan, dan letupan proyektil nyaris pada saat yang sama. Di belakang Monflorite ada dua senjata sangat berat yang menembak beberapa kali sehari, dengan raungan dalam dan teredam yang terdengar seperti geraman monster yang dirantai di kejauhan. Tinggi di Gunung Aragón, benteng abad pertengahan yang diserbu pasukan Pemerintah tahun lalu (kali pertama dalam sejarahnya, katanya), dan yang menjaga salah satu jalur menuju Huesca, ada satu senjata berat yang pasti sudah sangat tua, dari abad kesembilan belas. Proyektil-proyektil besarnya melesat begitu pelan sampai-sampai kau merasa yakin bisa berlari di sampingnya dan menyamai kecepatannya. Proyektil dari senjata ini bunyinya seperti orang yang sedang bersepeda sambil bersiul. Mortir parit, meskipun berukuran kecil, menghasilkan bunyi yang paling mengerikan di antara semua senjata. Proyektil mereka sebenarnya semacam torpedo bersayap, berbentuk seperti anak panah yang dilemparkan di kedai minum dan kurang-lebih sebesar botol ukuran 1 *quart*[††]; proyektil itu meledak dengan dentum logam memekakkan, seolah ada globe raksasa dari baja getas yang diremukkan di paron. Kadang-kadang pesawat terbang kami melayang di atas sana dan melepaskan torpedo-torpedo udara yang raungan bergemanya membuat tanah bergetar bahkan dalam jarak tiga kilometer. Ledakan proyektil dari senjata antipesawat pasukan Fasis menghiasi langit bagaikan awan-awan dari cat air berwarna buruk, tapi aku tak pernah melihat proyektil-proyektil itu mendekati pesawat dalam jarak kurang dari seribu meter. Ketika ada pesawat menukik dan menggunakan senapan mesinnya, bunyinya, dari bawah, seperti kepakan sayap.

Di garis pertahanan bagian kami, tidak banyak yang terjadi. Dua ratus meter di sebelah kanan kami, tempat pasukan Fasis berada di dataran yang lebih tinggi, penembak runduk mereka menembak beberapa kawan seperjuangan kami. Dua ratus meter di sebelah kiri, di jembatan di atas sungai, terjadi semacam duel antara mortir-mortir

Fasis dengan para prajurit yang sedang membangun barikade beton melintasi jembatan. Proyektil-proyektil kecil yang kejam melesit, swing—duar! swing—duar! membuat bunyi ganda menyeramkan saat mendarat di jalan aspal. Seratus meter dari sana kau bisa berdiri dengan sangat aman, menonton pilar-pilar tanah dan asap hitam terlontar ke udara bagai pohon-pohon ajaib. Prajurit-prajurit celaka di sekitar jembatan menghabiskan hampir sepanjang hari dengan meringkuk dalam lubang-lubang kecil yang mereka gali di pinggir parit. Namun jumlah korban ternyata lebih sedikit daripada yang mungkin diperkirakan, dan barikade berdiri kukuh, dinding beton setebal satu meter dengan lubang tembak untuk dua senapan mesin dan satu meriam kecil. Beton itu diperkuat dengan rangka tempat tidur bekas, yang rupanya merupakan satu-satunya besi yang dapat ditemukan untuk tujuan tersebut.

650 milimeter. *-pen*

Bab VI

Suatu sore, Benjamin memberitahu kami bahwa dia membutuhkan lima belas sukarelawan. Serangan ke kubu Fasis yang sudah dibatalkan pada kesempatan sebelumnya, akan dilaksanakan malam ini. Aku meminyaki sepuluh kartrid Meksiko-ku, mengotori bayonetku (benda itu membocorkan posisimu jika terlalu berkilat), dan mengemas sebongkah roti, delapan sentimeter sosis, serta sebatang cerutu yang dikirimkan istriku dari Barcelona dan sudah kusimpan begitu lama. Granat dibagikan, tiga buah per orang. Pemerintah Spanyol akhirnya berhasil memproduksi granat yang layak. Cara kerjanya seperti granat nanas Mills, tapi dengan dua pin bukannya satu. Setelah kau menarik kedua pin itu, ada jeda tujuh detik sebelum granatnya meledak. Kekurangan utamanya adalah satu pin susah lepas sementara satunya mudah lepas, jadi kau punya pilihan untuk membiarkan kedua pin di tempatnya dan jadi tidak bisa menarik yang susah pada keadaan darurat, atau menarik yang susah lebih dulu dan terus-menerus gelisah karena khawatir benda itu akan meledak dalam sakumu. Tapi itu granat kecil yang berguna untuk dilemparkan.

Sesaat sebelum tengah malam, Benjamin memimpin kami berlima belas ke Torre Fabián. Sejak menjelang malam, hujan turun deras. Parit-parit irigasi meluap, dan setiap kali terperosok ke dalam salah satu parit, kami terbenam sampai sepinggang. Di tengah kegelapan dan terpaan hujan di pekarangan rumah pertanian itu, sekelompok prajurit sudah menunggu. Kopp menyapa kami, pertama dalam bahasa Spanyol, lalu bahasa Inggris, kemudian menjelaskan rencana serangan. Garis pertahanan Fasis di sini membentuk tikungan L dan tembok pembatas yang akan kami serang terletak di dataran yang meninggi di sudut L itu. Kelompok kami yang berjumlah sekitar tiga puluh orang, sebagian Inggris dan sebagian Spanyol, di bawah komando Jorge Roca, komandan batalion kami (satu batalion dalam milisi berjumlah sekitar empat ratus prajurit), dan Benjamin, akan merayap naik dan memotong kawat berduri pasukan Fasis. Jorge akan melempar granat pertama sebagai sinyal, lalu kami semua akan melontarkan hujan

granat, memaksa pasukan Fasis keluar dari tembok pembatas dan merebut tempat itu sebelum mereka sempat berkumpul. Pada saat yang sama, tujuh puluh Pasukan Kejut akan menyerbu "posisi" Fasis berikutnya, yang terletak dua ratus meter di sebelah kanan posisi satunya, dihubungkan oleh sebuah parit komunikasi. Untuk mencegah kami saling menembak dalam kegelapan, gelang putih akan dipakai. Pada saat ini, seorang pembawa pesan datang dan menyampaikan bahwa tidak ada gelang. Dari tengah kegelapan, suara yang terdengar sedih mengusulkan, "Tak bisakah kita mengatur agar pasukan Fasis saja yang pakai gelang putih?"

Ada waktu satu atau dua jam untuk menunggu. Gudang di atas kandang bagal begitu hancur akibat tembakan proyektil, sehingga tidak mungkin berkeliaran di dalamnya tanpa cahaya. Setengah lantai sudah koyak akibat lontaran proyektil dan runtuh enam meter ke hamparan batu di bawahnya. Seseorang menemukan beliung dan mengungkit sepotong papan hancur dari lantai, lalu beberapa menit kemudian api unggun sudah menyala dan pakaian basah kami beruap. Seseorang lainnya mengeluarkan setumpuk kartu. Kabar angin—salah satu kabar angin misterius yang berjangkit saat perang—beredar bahwa kopi panas yang dibubuhi brendi akan disajikan. Kami dengan antusias berbaris menuruni tangga yang nyaris ambruk dan berkeliaran di pekarangan yang gelap, bertanya-tanya di mana kopi bisa ditemukan. Sial! Tidak ada kopi. Kami justru diminta berkumpul, diperintahkan membentuk satu barisan, lalu Jorge dan Benjamin bergegas pergi memasuki kegelapan, kami semua mengikuti.

Saat itu masih hujan dan sangat gelap, tapi angin sudah reda. Lumpurnya tak terperikan. Jalan setapak yang melintasi ladang bit hanya rangkaian bongkah-bongkah tanah, selicin tiang berminyak, dengan genangan besar di mana-mana. Lama sebelum kami tiba di lokasi tempat kami akan meninggalkan tembok pembatas kami sendiri, semua orang sudah jatuh berkali-kali dan senapan kami berlepotan lumpur. Di tembok pembatas, sekelompok kecil prajurit, cadangan kami, sudah menunggu, beserta dokter dan sederet usungan. Kami berbaris memasuki celah di tembok pembatas dan mengarungi parit irigasi lainnya. Kecipak—byur! Sekali lagi terbenam dalam air setinggi pinggang, dengan lumpur kotor dan berlendir mengalir masuk dari atas

sepatu bot. Di hamparan rumput di luar, Jorge menunggu sampai kami semua sudah lewat. Kemudian, sambil membungkuk dalam-dalam, dia mulai merayap maju pelan-pelan. Tembok pembatas pasukan Fasis jaraknya sekitar 150 meter. Satu-satunya kesempatan kami untuk mencapainya adalah dengan bergerak tanpa suara.

Aku di depan bersama Jorge dan Benjamin. Membungkuk dalam-dalam, tapi dengan wajah menengadah, kami merayap memasuki kegelapan yang nyaris total dalam kecepatan semakin lambat setiap langkahnya. Hujan menampari pelan wajah kami. Sewaktu menengok ke belakang, aku bisa melihat prajurit-prajurit terdekat denganku, sosok-sosok bungkuk seperti jamur hitam besar yang meluncur maju perlahan. Namun setiap kali aku mengangkat kepala, Benjamin yang berada dekat di sampingku berbisik tajam di telingaku, "Tundukkan kepalamu! Tundukkan kepalamu!" Aku bisa saja menyahut bahwa dia tak perlu khawatir. Aku tahu berdasarkan eksperimen bahwa pada malam gelap, kau tidak akan bisa melihat orang dari jarak dua puluh langkah. Jauh lebih penting untuk bergerak tanpa suara. Jika mereka mendengar kami sekali saja, kami tamat. Mereka hanya perlu memberondong kegelapan dengan senapan mesin dan tidak ada yang dapat dilakukan selain lari atau dibantai.

Namun di tanah yang begitu basah, nyaris mustahil bergerak tanpa suara. Apa pun yang kaulakukan, kakimu terperangkap dalam lumpur, dan setiap langkah yang kauambil berbunyi slop—slop—slop. Dan sialnya angin kencang sudah reda, dan meskipun hujan, malam itu amat hening. Bunyi-bunyian akan terdengar sampai jauh. Ada momen menakutkan ketika aku menendang kaleng dan berpikir setiap prajurit Fasis dalam radius berkilo-kilometer pasti mendengarnya. Tapi tidak, tidak ada suara, tidak ada tembakan, tidak ada pergerakan di garis pertahanan Fasis. Kami merayap maju, selalu makin lambat. Tak bisa kukatakan betapa besarnya hasratku untuk segera tiba di sana. Untuk berada dalam jarak pemboman sebelum mereka mendengar kami! Pada saat seperti itu kau bahkan tidak merasa takut, hanya keinginan yang begitu hebat untuk melewati dataran yang menghalangi. Aku pernah dilanda perasaan yang persis sama ketika membuntuti seekor binatang liar; hasrat yang menyiksa untuk berada dalam jarak tembak, kepastian khayali yang sama bahwa itu mustahil. Dan betapa jauhnya

jarak yang terbentang! Aku kenal betul dataran ini, jaraknya tidak sampai 150 meter, tapi rasanya seperti satu setengah kilometer. Saat merayap dengan kecepatan seperti itu, kau menjadi sesadar semut akan banyaknya variasi di tanah; petak rumput mulus yang indah di sini, petak lumpur lengket yang menyebalkan di sana, ilalang tinggi berdesir yang harus dihindari, gundukan batu yang nyaris membuatmu putus asa karena sepertinya mustahil melewatinya tanpa bersuara.

Kami sudah merayap maju begitu lama sampai-sampai aku mulai berpikir kami salah jalan. Lalu dalam kegelapan, garis-garis sejajar tipis dari sesuatu yang lebih gelap samar-samar terlihat. Itu pagar kawat luar (pasukan Fasis punya dua pagar kawat). Jorge berlutut, merogoh sakunya. Dia membawa satu-satunya pemotong kawat kami. Klik, klik. Kawat yang menjuntai itu diangkat dengan hati-hati ke samping. Kami menunggu para prajurit di bagian belakang mendekat. Mereka sepertinya berisik sekali. Sekarang jaraknya mungkin tinggal lima puluh meter ke tembok pembatas pasukan Fasis. Masih beringsut maju, membungkuk dalam-dalam. Melangkah tanpa suara, menurunkan kaki sepelan kucing yang mendekati lubang tikus; lalu diam untuk mendengarkan; setelah itu melangkah lagi. Suatu kali aku mengangkat kepala; tanpa bersuara Benjamin meletakkan tangan di belakang leherku dan mendorongnya turun dengan kasar. Aku tahu pagar kawat bagian dalam jaraknya tak sampai dua puluh meter dari tembok pembatas. Menurutku sepertinya tidak mungkin tiga puluh prajurit bisa mencapainya tanpa terdengar. Bunyi napas kami sudah cukup untuk membocorkan keberadaan kami. Namun entah bagaimana kami tiba di sana. Tembok pembatas pasukan Fasis sudah terlihat sekarang, gundukan hitam remang-remang, menjulang tinggi di atas kami. Sekali lagi Jorge berlutut dan merogoh. Klik, klik. Tidak mungkin memotong benda itu tanpa suara.

Jadi, itu pagar kawat bagian dalam. Kami merangkak melewatinya dengan sedikit lebih cepat. Jika kami punya waktu untuk menyebar sekarang, semuanya beres. Jorge dan Benjamin merangkak melewatinya ke kanan. Namun para prajurit di belakang, yang berdiri menyebar, harus membentuk satu barisan untuk melewati celah sempit di pagar kawat, dan persis saat itu ada kilatan dan letusan dari tembok pembatas pasukan Fasis. Prajurit jaga akhirnya mendengar

kami. Jorge berlutut dengan satu kaki, lalu mengayunkan lengannya seperti pemain boling. Duar! Granatnya meledak di suatu tempat di atas tembok pembatas. Seketika itu juga, jauh lebih cepat daripada yang dapat dibayangkan, raungan tembakan, sepuluh atau dua puluh senapan, menyerbu dari tembok pembatas pasukan Fasis. Ternyata mereka sudah menunggu kami. Untuk sesaat kami dapat melihat semua karung pasir dalam cahaya yang mengerikan. Para prajurit yang terlalu jauh di belakang melontarkan granat mereka dan sebagian tidak mencapai tembok pembatas. Setiap celah seakan menyemburkan percikan api. Selalu menggusarkan rasanya ditembaki dalam kegelapan —setiap kilatan senapan seolah ditujukan langsung kepadamu—tapi granatlah yang paling buruk. Kau tidak akan paham kengerian benda ini sampai kau melihat salah satunya meledak di dekatmu dan dalam kegelapan; pada siang hari hanya terdengar dentum ledakan, dalam kegelapan ada cahaya merah yang membutakan juga. Aku sudah langsung menjatuhkan diri saat serangan pertama. Semua ini berlangsung sementara aku berbaring miring di lumpur lengket, bergulat sengit dengan pin granat. Benda terkutuk itu tidak *mau* lepas. Akhirnya aku sadar bahwa aku memutarnya ke arah yang salah. Aku melepaskan pin, bangkit berlutut, melontarkan granat itu, dan menjatuhkan diri lagi. Granat itu meledak di sebelah kanan, di luar tembok pembatas; rasa takut mengacaukan bidikanku. Persis saat itu granat lain meledak tepat di depanku, begitu dekat sampai-sampai aku bisa merasakan panas ledakannya. Aku tiarap serata mungkin dan membenamkan wajah ke lumpur kuat-kuat, sampai leherku sakit dan kupikir aku terluka. Di tengah keriuhan, aku mendengar suara berbahasa Inggris di belakangku berkata lirih, "Aku kena." Granat itu ternyata melukai beberapa orang di sekelilingku tanpa mengenai diriku sendiri. Aku bangkit berlutut dan melontarkan granat kedua. Aku lupa ke arah mana perginya granat itu.

Pasukan Fasis menembak, pasukan kami di belakang menembak, dan aku sangat sadar aku berada di tengah-tengah. Aku merasakan letupan tembakan dan menyadari bahwa seorang prajurit menembak persis di belakangku. Aku berdiri dan meneriakinya, "Jangan menembakku, dasar bodoh!" Ketika itu aku melihat Benjamin, sepuluh atau lima belas meter di sebelah kananku, memberi isyarat padaku

dengan lengannya. Aku berlari menghampirinya. Itu berarti menyeberangi area dengan celah-celah yang menyemburkan api, dan sambil berlari aku menangkupkan tangan kiri di pipiku; gerakan konyol—seakan-akan tangan seseorang bisa menghentikan peluru!—tapi aku sangat takut tertembak di wajah. Benjamin berlutut pada satu kaki dengan ekspresi senang dan agak keji di wajahnya, lalu menembak dengan cermat ke arah kilatan senapan menggunakan pistol otomatisnya. Jorge jatuh dan terluka saat serangan pertama dan tidak terlihat keberadaannya. Aku berlutut di samping Benjamin, menarik lepas pin granat ketigaku dan melontarkannya. Ah! Tidak ada keraguan saat itu. Granatnya meledak di dalam tembok pembatas, di sudut, dekat sarang senapan mesin.

Tembakan pasukan Fasis tiba-tiba seperti melambat. Benjamin melompat berdiri dan berseru, "Maju! Serang!" Kami berlari menaiki lereng curam pendek tempat tembok pembatas berdiri. Aku bilang "berlari"; sebenarnya "terhuyung-huyung" lebih tepat; faktanya adalah kau tidak bisa bergerak cepat saat basah kuyup dan berlepotan lumpur dari kepala sampai kaki, ditambah beban senapan berat, bayonet, dan lima puluh kartrid. Aku yakin bakal ada prajurit Fasis yang menungguku di atas sana. Jika dia menembakku dalam jarak sedekat itu pasti tidak akan meleset, tapi entah mengapa aku tak pernah memperkirakan dia akan menembak, hanya akan menyerangku dengan bayonet. Aku seolah sudah lebih dulu merasakan sensasi bayonet kami beradu, dan aku bertanya-tanya apakah lengannya lebih kuat dari lenganku. Namun tidak ada prajurit Fasis yang menunggu. Sambil diam-diam merasa lega, aku mendapati bahwa itu tembok pembatas yang rendah dan karung-karung pasir memberikan tumpuan yang bagus. Biasanya tembok pembatas sulit dilalui. Di dalam sana semuanya hancur berkeping-keping, tiang-tiang terlempar ke sana kemari, dan pecahan-pecahan besar asbes berserakan. Granat-granat kami telah menghancurkan semua pondok dan parit perlindungan. Namun tetap tidak ada orang yang terlihat. Kupikir mereka pasti mengendap-endap di suatu tempat di bawah tanah, dan aku berseru dalam bahasa Inggris (tidak ada kata bahasa Spanyol yang terpikir olehku saat itu), "Ayo cepat keluar! Menyerahlah!" Tidak ada jawaban. Lalu seorang lelaki, sosok bagai bayangan dalam cahaya redup,

meloncati atap salah satu pondok yang hancur dan berlari ke arah kiri. Aku mengejarnya, menusuk-nusukkan bayonetku dengan sia-sia ke kegelapan. Sewaktu berbelok di sudut pondok, aku melihat seorang lelaki—aku tidak tahu apakah itu lelaki yang sama dengan yang kulihat tadi—kabur melalui parit komunikasi yang mengarah ke posisi Fasis satunya. Aku pasti sudah sangat dekat dengannya, sebab aku bisa melihat lelaki itu dengan jelas. Dia tidak memakai tutup kepala dan sepertinya tidak mengenakan apa pun selain selimut yang dicengkamnya menutupi bahu. Seandainya aku menembak, dia bisa meledak berkeping-keping. Tapi karena khawatir bakal saling menembak dengan kawan sepasukan, kami diperintahkan untuk hanya menggunakan bayonet begitu sudah berada di dalam tembok pembatas, dan aku sendiri bahkan tak pernah berpikir untuk menembak. Pikiranku malah terlempar mundur dua puluh tahun, ke pelatih tinju kami di sekolah, yang dengan penuh semangat memeragakan bagaimana dia membayonet seorang Turki di Dardanelles. Aku mencengkeram ujung popor senapanku dan menggapai punggung lelaki itu. Dia berada di luar jangkauanku. Menggapai lagi: masih tak terjangkau. Dan sepanjang jarak yang pendek kami terus seperti ini, dia bergegas melintasi parit dan aku mengejarnya dari atas parit, menusukkan bayonet ke arah tulang belikatnya tanpa pernah kena—adegan yang kocak bagiku untuk dikenang, walaupun kurasa tidak terlalu kocak baginya.

Tentu saja dia lebih mengenal area ini daripada aku, dan tak lama kemudian berhasil lolos dariku. Ketika aku kembali, posisi dipenuhi para prajurit yang berteriak. Keriuhan tembakan sudah agak berkurang. Pasukan Fasis masih menghujani kami dengan tembakan dari tiga sisi, tapi datangnya dari jarak yang lebih jauh. Kami berhasil memaksa mereka mundur untuk sementara waktu. Aku ingat berkata dengan sikap seperti pembawa pesan, "Kita bisa menahan tempat ini selama setengah jam, tidak lebih." Aku tidak tahu mengapa aku memilih setengah jam. Dari sebelah kanan tembok pembatas kau bisa melihat kilatan kehijauan dari letusan senapan yang tak terkira banyaknya menikam kegelapan; tapi jaraknya sangat jauh, seratus atau dua ratus meter. Tugas kami sekarang adalah menggeledah posisi dan menjarah apa pun yang layak dijarah. Benjamin dan beberapa lelaki

lainnya sudah mengais-ngais di antara reruntuhan pondok besar atau parit di tengah posisi. Benjamin tersaruk-saruk penuh semangat melintasi atap yang hancur, menarik pegangan tali sebuah kotak amunisi.

"Kamerad! Amunisi! Banyak amunisi di sini!"

"Kami tidak ingin amunisi," sebuah suara berkata, "kami ingin senapan."

Itu benar. Setengah senapan kami macet karena lumpur dan tak dapat digunakan. Bisa saja dibersihkan, tapi berbahaya mengeluarkan baut dari senapan dalam kegelapan; kau menaruhnya di suatu tempat dan setelah itu tak dapat menemukannya. Aku punya senter mungil yang berhasil dibeli istriku di Barcelona, kalau tidak kami pasti tak punya sumber cahaya apa pun saat ini. Beberapa prajurit dengan senapan bagus mulai menembak asal-asalan ke arah kilatan-kilatan di kejauhan. Tidak ada yang berani menembak terlalu cepat; bahkan senapan terbaik bisa macet jika terlalu panas. Jumlah kami sekitar enam belas orang di dalam tembok pembatas, termasuk satu atau dua orang yang terluka. Sejumlah prajurit yang terluka, orang Inggris dan Spanyol, tergeletak di luar. Patrick O'Hara, orang Irlandia dari Belfast yang pernah mendapatkan pelatihan P3K, mondar-mandir membawa berbungkus-bungkus perban, membalut para prajurit yang terluka dan, tentu saja, ditembaki setiap kali dia kembali ke tembok pembatas, meskipun dengan marah dia sudah berteriak "POUM!"

Kami mulai menggeledah posisi. Ada beberapa prajurit tewas yang bergeletakan, tapi aku tidak berhenti untuk memeriksa mereka. Benda yang kucari adalah senapan mesin. Selama kami berbaring di luar, aku sudah bertanya-tanya mengapa senjata itu tidak ditembakkan. Aku menyorotkan senter ke dalam sarang senapan mesin. Sungguh mengecewakan! Senjata itu tidak ada di sana. Tripodnya ada, juga bermacam kotak amunisi dan suku cadang, tapi senapannya tidak ada. Mereka pasti mencopotnya dan membawanya pergi saat terdengar tanda bahaya pertama. Tidak diragukan lagi mereka bertindak mengikuti perintah, tapi itu tindakan bodoh dan pengecut, karena jika mereka membiarkan senjata itu di tempatnya, mereka bisa saja membantai kami. Kami murka. Kami sudah bertekad untuk merebut satu senapan mesin.

Kami mencari di sana-sini, tapi tidak menemukan apa pun yang cukup berharga. Ada beberapa granat pasukan Fasis yang bergeletakan —jenis granat yang lebih rendah kualitasnya, yang diledakkan dengan menarik seutas tali—dan aku memasukkan dua buah ke sakuku sebagai suvenir. Mustahil untuk tidak terperanjat melihat betapa hampanya parit pasukan Fasis. Tumpukan baju ganti, buku, makanan, barang-barang pribadi remeh yang berserakan di parit kami sama sekali tidak ada di sini; para wamil malang yang tidak dibayar ini sepertinya tak punya apa pun selain selimut dan beberapa bongkah roti lembek. Di ujung yang jauh ada parit kecil yang sebagian berada di atas tanah dan dilengkapi jendela mungil. Kami menyorotkan senter ke jendela itu dan langsung bersorak. Sebuah benda silindris dalam wadah kulit, dengan tinggi sekitar satu setengah meter dan diameter lima belas senti, disandarkan ke dinding. Itu jelas laras senapan mesin. Kami berlari memutar untuk masuk ke parit, dan mendapati benda di dalam wadah kulit itu bukan senapan mesin, tapi sesuatu yang, bagi pasukan kami yang kelaparan senjata, lebih berharga lagi. Itu teleskop yang sangat besar, mungkin perbesarannya paling sedikit enam puluh atau tujuh puluh kali, dengan tripod lipat. Teleskop semacam itu jelas tak pernah terlihat di sisi garis pertahanan kami dan sangat dibutuhkan. Kami mengeluarkannya dengan penuh kemenangan dan menyandarkannya ke tembok pembatas, untuk dibawa pergi nanti.

Pada saat itu seseorang berseru bahwa pasukan Fasis sudah mendekat. Keriuhan tembakan memang terdengar semakin lantang. Namun pasukan Fasis jelas tidak akan membalas serangan dari kanan, sebab itu berarti melintasi tanah tak bertuan dan menyerang tembok pembatas mereka sendiri. Jika punya akal sehat, mereka akan menyerbu kami dari dalam garis pertahanan. Aku memutar ke sisi lain parit. Posisi itu bisa dibilang berbentuk tapal kuda, dengan parit-parit di tengah, sehingga ada tembok pembatas lain yang melindungi kami di sebelah kiri. Tembakan beruntun datang dari arah itu, tapi tidak terlalu masalah. Titik bahaya berada di bagian depan, yang tidak terlindungi sama sekali. Hujan peluru melintas di atas kepala. Pasti berasal dari posisi Fasis satunya yang berada lebih jauh di garis pertahanan ini; rupanya Pasukan Kejut tidak berhasil merebutnya. Namun kali ini keriuhannya memekakkan. Raungan tak terputus bagai

pukulan genderang dari banyak senapan yang biasanya kudengarkan dari kejauhan; baru kali ini aku berada di tengah-tengahnya. Dan saat ini, tentu saja, tembakan sudah menyebar di sepanjang garis pertahanan sejauh berkilo-kilometer. Douglas Thompson, dengan lengan terluka yang menggelantung tak berguna di sisi tubuhnya, bersandar ke tembok pembatas dan menembak dengan satu tangan ke arah kilatan-kilatan itu. Seseorang yang senapannya macet mengisikan peluru untuknya.

Kami berempat atau berlima di sisi ini. Sudah jelas apa yang harus kami lakukan. Kami harus menyeret kantong-kantong pasir dari bagian depan tembok pembatas dan membuat barikade melintangi bagian yang tak terlindungi. Dan kami harus cepat. Saat ini tembakan diarahkan ke atas, tapi mereka bisa menurunkannya sewaktu-waktu; melihat banyaknya kilatan di sekeliling kami, aku memperkirakan kami harus menghadapi seratus atau dua ratus orang. Kami menarik kantong pasir dengan susah payah, menggotongnya dua puluh meter ke depan, lalu menjatuhkannya membentuk tumpukan berantakan. Itu pekerjaan yang sangat berat. Kantong pasirnya besar, beratnya masing-masing 50 kilogram, dan butuh segenap kekuatan untuk menariknya dari gundukan; lalu karung lapuk itu robek dan tanah basah berjatuhan menimpamu, masuk ke lubang kerah dan lengan bajumu. Aku ingat merasakan kengerian akan segala hal: kekacauan, kegelapan, keriuhan yang menakutkan, terseok-seok mondar-mandir di lumpur, kerepotan menggotong kantong pasir yang robek—sambil terus dibebani senapanku, yang tidak berani kuletakkan karena aku takut menghilangkannya. Aku bahkan berteriak pada seseorang selagi kami terseok-seok menggotong satu karung berdua, "Ini perang! Sungguh kejam ya?" Tiba-tiba sosok-sosok tinggi melompati tembok pembatas depan. Saat mereka mendekat, kami melihat mereka memakai seragam Pasukan Kejut, dan kami bersorak, mengira mereka bala bantuan. Namun mereka hanya berempat, tiga orang Jerman dan satu orang Spanyol. Sesudahnya kami mendengar apa yang terjadi pada Pasukan Kejut. Mereka tidak mengenal wilayah ini, dan dalam kegelapan diarahkan ke tempat yang salah, di mana mereka terperangkap kawat pasukan Fasis dan banyak di antara mereka tewas tertembak. Mereka adalah empat orang yang berhasil lolos, untunglah.

Orang-orang Jerman itu sama sekali tidak bisa berbahasa Inggris, Prancis, atau Spanyol. Dengan susah payah dan banyak isyarat tangan, kami menjelaskan apa yang sedang kami lakukan dan meminta mereka membantu kami membangun barikade.

Pasukan Fasis mengerahkan senapan mesin sekarang. Kami bisa melihatnya menyembur seperti petasan dalam jarak seratus atau dua ratus meter dari sini; peluru-peluru mendatangi kami diiringi bunyi dedas teratur dan dingin. Tak lama kemudian, kami sudah menumpuk cukup banyak kantong pasir untuk membuat benteng rendah, di belakangnya segelintir orang yang berada di bagian posisi ini bisa tiarap dan menembak. Aku berlutut di belakang mereka. Sebuah proyektil mortir melesit lewat dan meledak di suatu tempat di tanah tak bertuan. Itu bahaya lainnya, tapi mereka akan butuh waktu beberapa menit untuk menemukan jarak kami. Sekarang setelah kami selesai bergulat dengan kantong-kantong pasir jahanam itu, situasinya ternyata cukup menyenangkan: kebisingan, kegelapan, kilatan-kilatan yang mendekat, pasukan kami yang balas menembaki kilatan-kilatan itu. Kami bahkan punya waktu untuk berpikir sedikit. Aku ingat bertanya-tanya apakah aku takut, dan memutuskan bahwa aku tidak takut. Di luar, tempat aku barangkali lebih aman dari bahaya, aku ketakutan setengah mati. Tiba-tiba terdengar seruan bahwa pasukan Fasis sudah dekat. Kali ini tidak ada keraguan tentang hal itu, kilatan-kilatan senapan sudah jauh lebih dekat. Aku melihat satu kilatan tak sampai dua puluh meter jauhnya. Mereka pasti sedang bergerak menyusuri parit komunikasi. Dalam jarak dua puluh meter mereka bisa dengan mudah membidikkan granat; kami berkerumun delapan atau sembilan orang, dan satu granat yang dibidikkan dengan baik bakal meledakkan kami berkeping-keping. Bob Smillie, dengan darah mengaliri wajahnya dari luka kecil, bangkit berlutut dan melontarkan granat. Kami merunduk, menunggu ledakan. Sumbunya membara merah saat granat itu melayang di udara, tapi granatnya gagal meledak. (Sedikitnya seperempat granat itu mejan.) Aku tidak punya granat lagi selain granat pasukan Fasis dan aku tidak yakin bagaimana cara kerjanya. Aku berteriak pada yang lain untuk bertanya apakah mereka punya granat untuk dibagi. Douglas Moyle merogoh sakunya dan mengoperkan sebuah granat. Aku melontarkannya lalu bertiarap.

Dengan sentuhan keberuntungan yang terjadi kurang-lebih sekali dalam setahun, aku berhasil menjatuhkan granat itu hampir tepat di tempat senapan berkilat. Terdengar raungan ledakan lalu, seketika itu juga, kegaduhan jeritan dan erangan menyeramkan. Kami mengenai salah seorang dari mereka, setidaknya; aku tidak tahu apakah dia tewas, tapi dia jelas terluka parah. Bajingan malang, bajingan malang! Aku merasakan kepedihan samar saat mendengarnya menjerit. Namun pada saat yang sama, dalam cahaya redup kilatan senapan, aku melihat atau mengira melihat satu sosok berdiri di dekat tempat senapan itu berkilat. Aku mengangkat senapanku dan menyerang. Jeritan lagi, tapi kurasa itu masih pengaruh granat. Beberapa granat lagi dilontarkan. Kilatan-kilatan senapan berikutnya yang kami lihat jaraknya jauh, seratus meter atau lebih. Jadi, kami sudah memaksa mereka mundur, setidaknya untuk sementara.

Semua orang mulai mengumpat dan berkata kenapa mereka tidak mengirimkan bantuan untuk kami. Dibantu satu senapan submesin atau dua puluh prajurit dengan senapan bersih, kami bisa mempertahankan tempat ini melawan satu batalion. Pada saat itu Paddy Donovan, yang merupakan wakil Benjamin dan dikirim kembali untuk meminta perintah selanjutnya, menaiki tembok pembatas depan.

"Hai! Ayo cepat keluar! Semua prajurit diminta mundur sekarang juga!"

"Apa?"

"Mundur! Keluar dari sini!"

"Kenapa?"

"Perintah. Kembali ke garis pertahanan kita sendiri secepatnya."

Orang-orang mulai memanjat tembok pembatas depan. Beberapa di antaranya kesulitan karena membawa kotak amunisi berat. Benakku melayang ke teleskop yang kutinggalkan bersandar di tembok pembatas di sisi lain posisi. Namun saat ini aku melihat bahwa keempat Pasukan Kejut, yang kurasa bertindak atas perintah misterius yang mereka terima sebelumnya, sudah mulai berlari menyusuri parit komunikasi. Parit itu mengarah ke posisi pasukan Fasis satunya dan—jika mereka tiba di sana—ke kematian yang sudah pasti. Mereka menghilang ke dalam kegelapan. Aku berlari mengejar mereka,

berusaha memikirkan bahasa Spanyol untuk "mundur"; akhirnya aku berteriak, "*Atrás! Atrás!*", yang barangkali menyampaikan arti yang benar. Si orang Spanyol paham dan mengajak yang lainnya kembali. Paddy sudah menunggu di tembok pembatas.

"Ayo, cepatlah."

"Tapi teleskopnya!"

"Persetan dengan teleskopnya! Benjamin menunggu di luar."

Kami memanjat keluar. Paddy memegangi kawat untuk membiarkanku lewat. Begitu meninggalkan perlindungan tembok pembatas pasukan Fasis, kami dihujani tembakan yang sepertinya datang dari semua arah. Sebagian di antaranya, aku yakin, berasal dari pihak kami sendiri, sebab semua orang menembak di sepanjang garis pertahanan. Ke mana pun kami berpaling, semburan peluru baru melesat lewat; kami dipaksa ke arah sini dan ke arah sana dalam kegelapan, seperti kawanan domba. Situasinya makin sulit karena kami menyeret sekotak amunisi hasil rampasan—kotak berisi 1.750 amunisi dan beratnya sekitar 50 kilogram—selain sekotak granat dan beberapa senapan pasukan Fasis. Dalam beberapa menit, meskipun jarak antara tembok pembatas tidak sampai dua ratus meter dan sebagian besar dari kami mengenal wilayah ini, kami benar-benar tersesat. Kami mendapati diri kami merayap berputar-putar di tanah berlumpur, tidak mengetahui apa pun selain bahwa peluru berdatangan dari kedua sisi. Tidak ada bulan yang bisa menerangi jalan kami, tetapi langit mulai sedikit lebih terang. Garis pertahanan kami terletak di sebelah timur Huesca; aku ingin kami tetap di tempat sampai cahaya fajar menunjukkan mana arah timur dan mana arah barat; tapi yang lain tidak setuju. Kami beringsut maju, mengubah arah beberapa kali dan bergantian menggotong kotak amunisi. Akhirnya kami melihat siluet rata tembok pembatas menjulang di depan kami. Itu mungkin tembok pembatas kami atau mungkin juga milik pasukan Fasis; tidak ada yang tahu sedikit pun ke mana kami menuju. Benjamin merayap dalam posisi tiarap melintasi rerumputan tinggi berwarna keputih-putihan sampai jaraknya sekitar dua puluh meter dari tembok pembatas itu dan meneriakkan pertanyaan. Seruan "POUM!" menjawabnya. Kami melompat berdiri, menyusuri jalan di sepanjang tembok pembatas, kembali mengarungi parit irigasi—

kecipak—byur! —dan kami pun berada di tempat aman.

Kopp sudah menunggu di dalam tembok pembatas bersama beberapa orang Spanyol. Dokter dan semua usungan sudah lenyap. Rupanya semua prajurit yang terluka sudah dibawa masuk kecuali Jorge dan salah satu orang kami sendiri, bernama Hiddlestone, yang menghilang. Kopp berjalan mondar-mandir, sangat pucat. Bahkan lipatan-lipatan lemak di tengkuknya juga pucat; dia mengabaikan peluru-peluru yang beterbangan di atas tembok pembatas rendah dan mendedas dekat kepalanya. Sebagian besar dari kami berjongkok di belakang tembok pembatas untuk berlindung. Kopp bergumam, *"Jorge! Coño! Jorge!"* Lalu dalam bahasa Inggris, "Kalau Jorge pergi, ini sungguh burrruk, burrruk!" Jorge adalah teman dekatnya dan salah satu perwira terbaiknya. Sekonyong-konyong dia berpaling pada kami dan meminta lima sukarelawan, dua orang Inggris dan tiga orang Spanyol, untuk pergi mencari para prajurit yang hilang. Moyle dan aku mengajukan diri bersama tiga orang Spanyol.

Sewaktu kami tiba di luar, orang-orang Spanyol menggumam bahwa hari sudah membahayakan terangnya. Itu benar; langit kini berwarna biru remang-remang. Terdengar keriuhan suara-suara gembira dari kubu pasukan Fasis. Tak diragukan lagi, mereka sudah menduduki kembali tempat itu dengan kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya. Kami berjarak enam puluh atau tujuh puluh meter dari tembok pembatas ketika mereka pasti melihat atau mendengar kami, sebab mereka mengirimkan berondongan tembakan yang membuat kami bertiarap. Salah seorang dari mereka melontarkan granat dari atas tembok pembatas—jelas tanda-tanda kepanikan. Kami tengah berbaring di rumput, menunggu kesempatan untuk bergerak, ketika kami mendengar atau mengira kami mendengar—aku yakin itu hanya imajinasi, tapi sepertinya cukup nyata saat itu—bahwa suara-suara pasukan Fasis jauh lebih dekat. Mereka sudah meninggalkan tembok pembatas dan mengejar kami. "Lari!" Aku berteriak pada Moyle, lalu melompat berdiri. Dan astaga, betapa kencangnya aku berlari! Beberapa waktu sebelumnya malam itu, aku berpikir bahwa kau tidak mungkin lari jika basah kuyup dari kepala sampai kaki dan dibebani senapan serta kartrid; sekarang aku tahu kau *selalu* bisa lari saat kaupikir ada lima puluh atau seratus orang

bersenjata mengejarmu. Tapi kalau aku bisa berlari cepat, yang lain bisa berlari lebih cepat lagi. Saat aku berlari, sesuatu yang bisa jadi hujan meteor melesat melewatiku. Itu ketiga orang Spanyol, yang tadi berada di depan. Mereka sudah kembali ke tembok pembatas kami sebelum akhirnya berhenti dan aku bisa menyusul mereka. Sejujurnya nyali kami semua berantakan. Namun aku tahu bahwa saat hari terang, satu orang bisa tak terlihat tapi lima orang pasti akan terlihat, jadi aku kembali sendirian. Aku berhasil tiba di pagar kawat luar dan memeriksa area itu sebaik mungkin, yang tidak terlalu baik, sebab aku harus tiarap. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Jorge atau Hiddlestone, jadi aku mengendap-endap kembali. Belakangan kami mengetahui bahwa Jorge dan Hiddlestone sudah dibawa ke tempat perawatan darurat beberapa waktu sebelumnya. Jorge terluka ringan di bahu. Hiddlestone mengalami luka mengerikan—sebutir peluru menghantam lengan kirinya, meremukkan tulangnya di beberapa tempat; selagi dia berbaring tak berdaya di tanah, sebuah granat meledak di dekatnya dan mengoyak berbagai bagian lain tubuhnya. Dia sembuh, syukurlah. Belakangan dia memberitahuku bahwa dia berhasil merayap agak jauh dalam posisi telentang, kemudian berpegangan pada seorang Spanyol yang terluka dan mereka membantu satu sama lain.

Hari mulai terang sekarang. Sepanjang garis pertahanan sejauh berkilo-kilometer, tembakan tanpa tujuan bergemuruh, seperti hujan yang terus turun setelah badai. Aku ingat betapa suramnya segala hal terlihat; rawa lumpur, pohon-pohon *weeping poplar*, air kuning di dasar parit; dan wajah-wajah lelah para prajurit, tidak bercukur, berlepotan lumpur, dan menghitam sampai ke mata gara-gara asap. Ketika aku kembali ke paritku, ketiga prajurit yang menempatinya bersamaku sudah tidur nyenyak. Mereka menjatuhkan diri ke parit bersama semua perlengkapan mereka dan memeluk senapan berlumpur mereka. Semuanya basah kuyup, di dalam parit maupun di luar. Setelah lama mencari, aku berhasil mengumpulkan cukup banyak kayu kering untuk membuat api kecil. Lalu aku mengisap cerutu yang sudah lama kusimpan dan, secara mengejutkan, tidak rusak sepanjang malam itu.

Sesudahnya kami mengetahui bahwa aksi tersebut sukses, bisa

dibilang begitu. Memang hanya penyerbuan untuk membuat pihak Fasis mengalihkan pasukan dari sisi lain Huesca, tempat pasukan Anarkis menyerang lagi. Aku sebelumnya memperkirakan pasukan Fasis mengerahkan seratus atau dua ratus prajurit untuk melakukan serangan balasan itu, tapi seorang desertir belakangan memberitahu kami bahwa jumlahnya enam ratus. Aku berani bilang dia bohong—para desertir, untuk alasan yang sudah jelas, kerap berusaha mengambil hati. Sungguh amat disayangkan tentang teleskop itu. Memikirkan kehilangan barang rampasan seindah itu membuatku resah bahkan sampai sekarang.

Bab VII

Siang hari bertambah panas, bahkan malam hari pun kini lumayan hangat. Di sebatang pohon yang tercabik peluru di depan tembok pembatas kami, gerumbul-gerumbul buah ceri bermunculan. Mandi di sungai tidak lagi menyakitkan dan hampir menjadi kenikmatan. Mawar-mawar liar berbunga merah muda seukuran cawan menjulur melewati lubang-lubang proyektil di sekitar Torre Fabián. Di belakang garis pertahanan, kami bertemu penduduk desa yang menyelipkan mawar liar di telinga mereka. Pada malam hari mereka kerap keluar membawa jaring hijau, berburu burung puyuh. Jaringnya disebar di atas rumput, lalu kau berbaring dan membuat suara-suara seperti burung puyuh betina. Burung puyuh jantan yang berada dalam jarak pendengaran akan berlari menghampirimu, lalu ketika binatang itu berada di bawah jaring, kau melemparkan batu untuk menakutinya, kemudian ia melompat ke udara dan terbelit dalam jaring. Rupanya hanya burung puyuh jantan yang ditangkap, yang menurutku tidak adil.

Sekarang ada seksi orang Andalusia di samping kami di garis pertahanan. Aku tidak begitu paham bagaimana mereka bisa tiba di garis depan ini. Penjelasan saat ini adalah mereka melarikan diri dari Málaga dengan begitu cepat, sampai-sampai mereka lupa berhenti di Valencia; tapi ini, tentu saja, disampaikan oleh orang Catalan, yang dikenal memandang rendah orang Andalusia sebagai bangsa setengah biadab. Orang-orang Andalusia ini memang amat bebal. Hanya sedikit atau bahkan tidak ada di antara mereka yang bisa membaca, dan mereka sepertinya bahkan tidak tahu satu hal yang diketahui semua orang di Spanyol—partai politik mana yang menjadi tempat mereka bernaung. Mereka pikir mereka Anarkis, tapi tidak begitu yakin; barangkali mereka Komunis. Mereka lelaki-lelaki sederhana, gembala atau buruh dari perkebunan zaitun, mungkin, dengan wajah kasar terpapar terik matahari di wilayah selatan yang jauh. Mereka amat berguna bagi kami, sebab mereka sangat tangkas melinting tembakau Spanyol yang dikeringkan menjadi rokok. Pembagian rokok sudah

berhenti, tetapi di Monflorite kadang-kadang masih bisa membeli beberapa bungkus tembakau jenis termurah, yang secara penampilan dan tekstur amat mirip dengan sekam cacah. Rasanya tidak buruk, tapi kering sekali sehingga bahkan saat kau berhasil melinting sebatang rokok, tembakaunya langsung tumpah dan menyisakan silinder kosong. Namun orang-orang Andalusia ini bisa melinting rokok yang mengesankan dan punya teknik khusus untuk melipat ujungnya ke dalam.

Dua lelaki Inggris ambruk karena sengatan matahari. Ingatanku yang paling membekas akan masa itu adalah panasnya matahari tengah hari, dan bekerja setengah telanjang dengan kantong pasir menyiksa bahu kami yang sudah dikuliti matahari; dan betapa buruknya pakaian serta sepatu bot kami, yang secara harfiah sudah compang-camping; dan perjuangan dengan bagal yang membawa ransum kami dan yang tidak masalah mendengar tembakan senapan tapi langsung kabur saat pecahan peluru terbang di udara; dan nyamuk (baru mulai aktif), dan tikus, yang merupakan gangguan terhadap ketertiban umum—bahkan sampai menggasak sabuk kulit dan kantong kartrid. Tidak ada yang terjadi selain korban yang sesekali jatuh akibat peluru penembak runduk, juga tembakan artileri dan serangan udara sporadis di Huesca. Sekarang, setelah pohon-pohon berdaun rimbun, kami membangun panggung untuk penembak runduk, seperti *machan*, di pohon-pohon *poplar* yang mengelilingi garis pertahanan. Di sisi lain Huesca, serangan-serangan mereda. Pasukan Anarkis mengalami sejumlah kekalahan besar dan tidak berhasil memblokir jalan Jaca sepenuhnya. Mereka berhasil menempatkan diri cukup dekat di kedua sisi untuk membuat jalan itu sendiri berada dalam ancaman tembakan senapan mesin, sehingga tidak dapat dilewati arus lalu lintas; tapi jaraknya selebar satu kilometer dan pasukan Fasis membangun jalan yang melengkung ke dalam, seperti parit raksasa, yang dapat dilewati lori dalam jumlah tertentu. Para desertir melaporkan bahwa di Huesca ada banyak mesiu dan sangat sedikit makanan. Namun kota itu jelas tidak akan jatuh. Barangkali akan mustahil merebutnya dengan lima belas ribu prajurit bersenjata buruk yang tersedia. Beberapa waktu kemudian, pada bulan Juni, pemerintah membawa pasukan dari garis depan Madrid dan memusatkan tiga puluh ribu prajurit di Huesca,

dengan sejumlah besar pesawat terbang, tapi kota itu tetap tidak jatuh.

Ketika kami mendapatkan jatah cuti, aku sudah 115 hari di medan perang, dan ketika itu menurutku periode ini sepertinya salah satu periode paling sia-sia seumur hidupku. Aku bergabung dengan milisi dalam upaya memerangi Fasisme, tapi aku nyaris tidak bertarung sama sekali, hanya hadir sebagai semacam objek pasif, tidak melakukan apa pun sebagai imbalan untuk ransumku selain menderita kedinginan dan kurang tidur. Mungkin itu takdir sebagian besar prajurit di sebagian besar perang. Namun sekarang, setelah aku bisa melihat periode ini secara objektif, aku sama sekali tidak menyesalinya. Tentu saja aku berharap bisa membantu Pemerintah Spanyol dengan sedikit lebih efektif; tapi dari sudut pandang personal —dari sudut pandang perkembangan diriku sendiri—tiga atau empat bulan pertama yang kuhabiskan di medan perang tidak sesia-sia yang kupikirkan kala itu. Periode itu menjadi semacam masa peralihan dalam hidupku, amat berbeda dari apa pun yang telah terjadi sebelumnya dan mungkin dari apa pun yang akan terjadi, dan periode itu mengajariku banyak hal yang tidak mungkin kupelajari dengan cara lain.

Poin pentingnya adalah selama ini aku sudah terisolasi—sebab di garis depan, orang nyaris terisolasi sepenuhnya dari dunia luar: bahkan tentang apa yang terjadi di Barcelona, kami hanya punya pemahaman samar—di antara orang-orang yang secara umum dapat digambarkan, tapi tidak terlalu akurat, sebagai kaum revolusioner. Ini adalah hasil dari sistem milisi, yang di garis depan Aragón baru diubah secara drastis sekitar bulan Juni 1937. Milisi pekerja, yang berlandaskan pada serikat buruh dan masing-masing terdiri atas orang-orang dengan opini politik yang kurang-lebih sama, berakibat pada tersalurnya semua sentimen paling revolusioner di negeri ini ke satu tempat. Aku bisa dibilang dijatuhkan secara kebetulan ke satu-satunya komunitas seukuran apa pun di Eropa Barat, tempat kesadaran politik dan ketidakpercayaan pada kapitalisme lebih normal dibandingkan lawan-lawan mereka. Di atas sini di Aragón, kami berada di antara puluhan ribu orang, yang kebanyakan, walaupun tidak semuanya, berasal dari kelas pekerja. Semua hidup di tingkat yang sama dan membaur dalam hal kesetaraan. Secara teori itu kesetaraan yang sempurna, dan bahkan

pada praktiknya tidak jauh berbeda. Ada perasaan yang membuat pantas untuk mengatakan bahwa kami telah mencicipi Sosialisme, dan maksudku adalah atmosfer mental yang berlaku merupakan mental Sosialisme. Banyak perilaku normal kehidupan beradab—kesombongan, rakus mengumpulkan uang, takut pada atasan, dsb.—tidak berlaku di sini. Perpecahan kelas yang biasa terjadi di masyarakat telah menghilang sampai tingkat yang nyaris tak terbayangkan di tanah Inggris yang berorientasi uang; tidak ada siapa pun di sana selain penduduk desa dan kami sendiri, dan tidak ada yang memiliki orang lain sebagai majikannya. Tentu saja kondisi semacam itu tidak mungkin bertahan. Itu hanya fase lokal dan sementara dalam permainan besar yang dimainkan di seluruh permukaan bumi. Namun bertahan cukup lama untuk memengaruhi siapa pun yang mengalaminya. Sesering apa pun kami mengumpat kala itu, sesudahnya kami menyadari bahwa kami telah bersentuhan dengan sesuatu yang aneh dan berharga. Kami berada di tengah komunitas tempat harapan lebih normal dibandingkan apati atau kesinisan, tempat kata "kamerad" bermakna persahabatan dan bukan, seperti di banyak negara, sekadar omong kosong. Kami telah menghirup udara kesetaraan. Aku sangat menyadari bahwa sekarang sikap yang populer adalah menyangkal bahwa Sosialisme berkaitan dengan kesetaraan. Di setiap negara di dunia, gerombolan politisi payah dan profesor-profesor mentereng sibuk "membuktikan" bahwa Sosialisme tak lebih dari kapitalisme negara yang terencana, dan tetap memiliki motif untuk menguasai. Namun untungnya ada juga pandangan tentang Sosialisme yang cukup berbeda dari ini. Hal yang menarik orang-orang biasa pada Sosialisme dan membuat mereka bersedia mempertaruhkan nyawa untuknya, "mistik" Sosialisme, adalah gagasan tentang kesetaraan; bagi sebagian besar orang, Sosialisme artinya masyarakat tanpa kelas, atau tidak ada artinya sama sekali. Dan di sinilah periode beberapa bulan di milisi menjadi berharga bagiku. Sebab milisi-milisi Spanyol, saat masih ada, merupakan semacam mikrokosmos masyarakat tanpa kelas. Dalam komunitas tempat tidak seorang pun ingin sukses dengan menghalalkan segala cara, tempat semuanya kurang tapi tidak ada privilese dan tidak ada praktik menjilat, kami mendapatkan, barangkali, sedikit bayangan tentang seperti apa kiranya tahap-tahap

awal Sosialisme. Dan, ternyata, bukannya mengecewakan tapi malah membuatku terpikat. Akibatnya, hasratku untuk melihat Sosialisme ditegakkan jauh lebih nyata dibandingkan sebelumnya. Sebagian, mungkin, disebabkan karena nasib baik berada di antara orang Spanyol yang, dengan adab alami mereka dan sifat Anarkis yang selalu ada, akan membuat tahap-tahap awal Sosialisme sekalipun dapat tertanggungkan andai mereka punya kesempatan.

Tentu saja saat itu aku hampir tidak menyadari perubahan yang tengah terjadi dalam benakku sendiri. Seperti semua orang di sekelilingku, aku lebih sibuk memikirkan perasaan bosan, udara panas, dingin, kotor, kutu, kondisi kekurangan, dan ancaman bahaya sesekali. Sekarang sungguh berbeda. Periode yang ketika itu tampak begitu sia-sia dan membosankan sekarang menjadi sangat penting bagiku. Begitu berbeda dari periode hidupku yang lain sehingga saat ini pun sudah terasa ajaib, sesuatu yang biasanya hanya terjadi pada kenangan lama. Memang mengerikan ketika sedang berlangsung, tapi menjadi ingatan yang menyenangkan untuk dikenang. Aku berharap bisa menggambarkan kepadamu atmosfer masa itu. Semoga saja aku sudah melakukannya, sedikit, di bab-bab awal buku ini. Semuanya berkelindan dalam benakku dengan musim dingin yang menggigit, seragam rombeng anggota milisi, wajah-wajah oval orang Spanyol, ketukan senapan mesin yang terdengar seperti Morse, bau urine dan roti basi, rasa kaleng sup sayuran yang diganyang cepat-cepat dari mug kaleng kotor.

Seluruh periode itu terpatri di benakku dengan begitu hidup. Dalam ingatanku, aku membayangkan kembali insiden-insiden yang mungkin sepertinya terlalu remeh untuk dikenang. Aku kembali berada dalam parit di Monte Pocero, di langkan batu kapur yang berfungsi sebagai tempat tidur, dan Ramón muda mendengkur dengan hidung tersuruk di antara tulang belikatku. Aku tersaruk-saruk menaiki parit becek, mengarungi kabut yang bergulung-gulung di sekelilingku bagaikan uap dingin. Aku setengah jalan menaiki retakan di lereng gunung, berjuang mempertahankan keseimbangan dan menarik akar *rosemary* liar dari tanah. Tinggi di atas kepala, beberapa peluru tanpa tujuan mendesing.

Aku berbaring tersembunyi di antara pohon-pohon *fir* kecil di dataran rendah di barat Monte Trazo, bersama Kopp dan Bob Edwards

dan tiga orang Spanyol. Di bukit kelabu tandus di sebelah kanan kami, barisan prajurit Fasis sedang mendaki seperti semut. Panggilan trompet terdengar dari garis pertahanan pasukan Fasis. Kopp menangkap pandanganku dan, dengan isyarat anak sekolah, menyentuh hidungnya dengan ibu jari ke arah bunyi itu.

Aku berada di pekarangan becek La Granja, di antara gerombolan prajurit yang sedang sibuk dengan mug kaleng mereka di sekeliling kuali rebusan. Tukang masak gemuk yang kalang kabut mengusir mereka dengan sendok besar. Di meja dekat situ, seorang prajurit berjanggut dengan pistol otomatis besar yang terikat ke sabuknya mengiris papan-papan roti menjadi lima potong. Di belakangku, suara beraksen Cockney (Bill Chambers, yang dengannya aku bertengkar sengit dan yang belakangan terbunuh di luar Huesca) bernyanyi,

Ada tikus, tikus, tikus,
Tikus sebesar kucing,
Di toko...

Sebuah proyektil melesat dengan bunyi memekakkan. Bocah-bocah berusia lima belas tahun langsung menyungkur. Tukang masak berlindung di belakang kuali. Semua orang berdiri dengan ekspresi malu-malu saat proyektil itu menukik dan meledak seratus meter jauhnya.

Aku berjalan mondar-mandir di sepanjang barisan prajurit jaga, di bawah cabang-cabang gelap pohon *poplar*. Dalam parit yang tergenang air di luar, tikus-tikus berkecipak, bunyinya seribut berang-berang. Saat cahaya kuning fajar muncul di belakang kami, si prajurit jaga Andalusia, yang terbungkus mantel, mulai bernyanyi. Di seberang tanah tak bertuan, seratus atau dua ratus meter jauhnya, kau bisa mendengar prajurit jaga pasukan Fasis juga bernyanyi.

Pada tanggal 25 April, setelah *mañanas* yang biasa, seksi lain menggantikan kami dan kami menyerahkan senapan, mengepak perlengkapan, dan berderap kembali ke Monflorite. Aku tidak menyesal meninggalkan medan perang. Kutu berkembang biak di celana panjangku lebih cepat daripada kemampuanku membantai mereka, dan selama sebulan terakhir aku tidak punya kaus kaki dan sol sepatu botku hanya tersisa sedikit, sehingga bisa dibilang aku berjalan dengan bertelanjang kaki. Keinginanku untuk mandi air panas,

memakai baju bersih, dan tidur di antara seprai dan selimut lebih dahsyat dibandingkan keinginan apa pun yang mungkin dimiliki seseorang yang menjalani hidup normal dan beradab. Kami tidur beberapa jam dalam sebuah gudang di Monflorite, melompat ke lori pada dini hari, menaiki kereta api pukul lima pagi di Barbastro dan—berkat nasib baik, mendapatkan kereta cepat di Lérida—sudah berada di Barcelona pada pukul tiga sore tanggal 26. Dan sesudah itu masalah dimulai.

Bab VIII

Dari Mandalay, di Burma Atas, kau bisa bepergian dengan kereta ke Maymyo, kota utama di provinsi tersebut, di pinggir dataran tinggi Shan. Itu pengalaman yang cukup aneh. Kau memulai perjalanan di atmosfer khas kota dunia timur—cahaya matahari yang menyengat, pohon palem berdebu, aroma ikan dan rempah-rempah dan bawang putih, buah-buahan tropis yang berair, kerumunan manusia berwajah gelap—dan karena sudah begitu terbiasa, kau membawa atmosfer ini sepenuhnya, bisa dibilang begitu, dalam gerbong keretamu. Secara mental kau masih berada di Mandalay saat kereta berhenti di Maymyo, 1.200 meter di atas permukaan laut. Namun ketika melangkah keluar dari gerbong, kau memasuki hemisfer yang berbeda. Tiba-tiba saja kau menghirup udara manis dan dingin seperti yang mungkin ada di Inggris, dan di sekelilingmu terhampar rumput hijau, tanaman pakis, pohon *fir*, dan perempuan-perempuan dataran tinggi berpipi merah muda yang menjual berkeranjang-keranjang stroberi.

Kembali ke Barcelona, setelah tiga setengah bulan di garis depan, mengingatkanku akan ini. Ada perubahan atmosfer mendadak dan mengejutkan yang sama. Di kereta, sepanjang jalan menuju Barcelona, atmosfer garis depan mengendap; kotoran, kebisingan, ketidaknyamanan, pakaian rombeng, perasaan kekurangan, persahabatan, dan kesetaraan. Kereta itu, yang sudah dipenuhi anggota milisi saat meninggalkan Barbastro, diserbu penduduk desa yang semakin banyak jumlahnya di setiap stasiun sepanjang jalur; penduduk desa dengan ikatan-ikatan sayuran, dengan unggas-unggas ketakutan yang dibawa dengan kepala di bawah, dengan karung-karung yang menggeliang-geliut di lantai dan ternyata penuh berisi kelinci hidup—akhirnya dengan kawanan domba yang didorong masuk ke dalam kompartemen dan dijejalkan ke setiap ruang kosong. Para anggota milisi mengumandangkan lagu-lagu revolusioner yang menenggelamkan derak kereta dan mengecup tangan mereka atau melambaikan saputangan merah-hitam ke setiap gadis cantik di

sepanjang jalur. Botol-botol anggur dan *anís*, minuman keras orang Aragón yang mengerikan, dioperkan dari tangan ke tangan. Dengan botol air dari kulit kambing buatan Spanyol, kau bisa menyemprotkan anggur menyeberangi gerbong kereta ke mulut temanmu, yang sungguh mengurangi kerepotan. Di sebelahku, bocah lima belas tahun bermata hitam sedang menceritakan kisah sensasional yang, aku yakin, sama sekali tidak benar mengenai petualangannya di garis depan kepada dua penduduk desa tua berwajah keriput, yang mendengarkan dengan mulut menganga. Sesaat kemudian, orang-orang desa itu membuka buntelan mereka dan memberi kami anggur merah gelap yang lengket. Semua orang sangat gembira, lebih gembira daripada yang dapat kugambarkan. Namun ketika kereta meluncur melewati Sabadell dan memasuki Barcelona, kami melangkah memasuki atmosfer yang hampir sama asingnya bagi kami dan golongan kami, dibandingkan jika ini Paris atau London.

Semua orang yang pernah melakukan dua kunjungan ke Barcelona, dalam jarak waktu beberapa bulan selama perang, berkomentar mengenai perubahan luar biasa yang terjadi di sana. Dan anehnya, entah mereka pertama ke sana pada bulan Agustus lalu berikutnya bulan Januari, atau, seperti aku, pertama pada bulan Desember lalu berikutnya bulan April, hal yang mereka katakan selalu sama: bahwa atmosfer revolusioner telah menghilang. Tidak diragukan lagi bagi siapa pun yang berada di sana pada bulan Agustus, ketika darah belum lagi mengering di jalanan dan milisi bercokol di hotel-hotel bagus, bahwa Barcelona pada bulan Desember terlihat borjuis; bagiku, yang baru datang dari Inggris, itu lebih menyerupai kota pekerja dibandingkan apa pun yang kuanggap mungkin. Kini pasang sudah bergulung mundur. Sekali lagi Barcelona menjadi kota biasa, agak lesu dan terkoyak perang, tapi tanpa terlihat tanda-tanda keunggulan kelas pekerja.

Perubahan dalam hal kerumunan amat mengejutkan. Seragam milisi dan baju terusan biru sudah hampir lenyap; semua orang sepertinya mengenakan setelan musim panas apik yang menjadi keahlian para penjahit Spanyol. Lelaki-lelaki makmur yang gemuk, perempuan-perempuan elegan, dan mobil mentereng di mana-mana. (Rupanya masih belum ada mobil pribadi; meski demikian, siapa pun yang

merupakan "orang penting" sepertinya bisa menggunakan mobil dengan bebas.) Para perwira Tentara Rakyat yang baru, jenis yang nyaris belum ada saat aku meninggalkan Barcelona, berkerumun dalam jumlah yang mengagetkan. Tentara Rakyat dipenuhi perwira dengan rasio satu perwira berbanding sepuluh prajurit. Beberapa perwira ini pernah bertugas di milisi dan dipanggil kembali dari garis depan untuk instruksi teknis, tapi mayoritas adalah lelaki muda yang memilih belajar di Sekolah Perang daripada bergabung dengan milisi. Hubungan mereka dengan prajurit mereka tidak bisa dibilang sama seperti di tentara borjuis, tapi jelas ada perbedaan sosial, yang ditunjukkan dengan perbedaan gaji dan seragam. Para prajurit mengenakan semacam baju terusan cokelat yang kasar, para perwira mengenakan seragam khaki yang elegan dengan pinggang sempit, seperti seragam perwira Tentara Inggris, hanya sedikit lebih necis. Aku rasa tidak lebih dari satu di antara dua puluh orang dari mereka yang pernah ke garis depan, tapi mereka semua punya pistol otomatis yang terikat ke sabuk; kami, di garis depan, tidak bisa mendapatkan pistol dengan cara apa pun. Sewaktu kami menyusuri jalan, aku menyadari orang-orang mengamati sosok kotor kami. Tentu saja, seperti halnya semua prajurit yang sudah berbulan-bulan di medan perang, kami adalah pemandangan yang menakutkan. Aku sadar penampilanku seperti orang-orangan sawah. Jaket kulitku compang-camping, topi wolku sudah tak berbentuk dan terus-menerus jatuh menutupi satu mata, sepatu botku hanya terdiri atas sedikit bagian atas yang teregang. Kami semua bisa dibilang dalam kondisi yang sama, ditambah lagi kami kotor dan belum bercukur, jadi tidak heran orang-orang menatap. Namun itu membuatku sedikit kecewa, dan membuatku tersadar bahwa beberapa hal aneh telah terjadi selama tiga bulan terakhir.

Selama beberapa hari berikutnya aku mengetahui, melalui tanda-tanda yang tak terkira banyaknya, bahwa kesan pertamaku tidak salah. Perubahan besar telah menerjang kota ini. Ada dua fakta yang menjadi kunci dari segala hal lainnya. Yang pertama adalah bahwa orang-orang —penduduk sipil—telah kehilangan banyak minat pada perang; yang kedua adalah bahwa pemisahan yang biasa di masyarakat antara golongan kaya dan miskin, kelas atas dan kelas bawah, mulai kembali

menegaskan diri.

Ketidakpedulian umum terhadap perang terasa mengagetkan dan agak menjijikkan. Membuat takut orang-orang yang datang ke Barcelona dari Madrid atau bahkan dari Valencia. Sebagian disebabkan karena jauhnya Barcelona dari tempat pertempuran yang sesungguhnya; aku menyadari hal yang sama sebulan kemudian di Tarragona, tempat kehidupan biasa sebuah kota tepi laut yang indah terus berjalan nyaris tanpa terusik. Namun jelas sekali bahwa di seluruh Spanyol, pendaftaran sukarela untuk menjadi prajurit telah berkurang sejak kira-kira bulan Januari. Di Catalonia, pada bulan Februari, terjadi gelombang antusiasme menyambut perekrutan besar-besaran pertama Tentara Rakyat, tapi tidak menimbulkan peningkatan jumlah peminat. Perang baru berjalan enam bulan atau sekitar itu ketika Pemerintah Spanyol terpaksa menetapkan wajib militer, suatu hal yang wajar dalam perang dengan negara luar, tapi terasa ganjil dalam perang saudara. Tidak diragukan lagi hal itu terkait erat dengan kekecewaan terhadap harapan revolusioner yang telah memicu perang. Para anggota serikat buruh yang membentuk diri mereka sendiri menjadi milisi-milisi dan memaksa mundur kaum Fasis ke Saragossa pada minggu-minggu pertama perang melakukan hal tersebut terutama karena mereka percaya bahwa mereka berperang agar kelas pekerja dapat memegang kendali; tapi kian lama kian jelas bahwa kendali yang dipegang kelas pekerja tidak mungkin terwujud, dan rakyat biasa, khususnya proletariat kota, yang harus memenuhi kebutuhan akan prajurit dalam perang apa pun, sipil maupun luar negeri, tidak bisa disalahkan karena bersikap apatis. Tidak ada orang yang ingin kalah perang, tapi kebanyakan orang pasti tidak sabar menunggu perang berakhir. Kau menyadari hal ini ke mana pun kau pergi. Di mana-mana kau menghadapi komentar asal-asalan yang sama, "Perang ini—mengerikan sekali, bukan? Kapan akan berakhir?" Orang-orang yang sadar politik jauh lebih memahami pertarungan yang menghancurkan kedua belah pihak antara kaum Anarkis dan Komunis daripada perang melawan Franco. Bagi rakyat awam, kekurangan makanan adalah hal yang paling penting. "Garis depan" telah dianggap sebagai lokasi mitologis entah di mana, tempat para lelaki muda menghilang dan tidak kembali, atau kembali setelah tiga

atau empat bulan dengan banyak uang di kantong mereka. (Anggota milisi biasanya menerima bayaran saat dia hendak cuti.) Prajurit-prajurit yang terluka, bahkan jika mereka pakai kruk ke mana-mana, tidak mendapatkan perhatian khusus. Bergabung dengan milisi tidak lagi diminati. Toko-toko, yang selalu menjadi barometer selera publik, menunjukkannya dengan jelas. Waktu aku baru tiba di Barcelona, toko-toko, meskipun kondisinya sederhana dan lusuh, mengkhususkan diri menyediakan perlengkapan anggota milisi. Topi tentara, jaket ritsleting, sabuk Sam Browne, pisau berburu, botol air, dan sarung pistol dipajang di setiap etalase. Sekarang toko-toko jauh lebih apik, tapi perang sudah didorong ke latar belakang. Seperti yang kuketahui belakangan, saat membeli perlengkapan sebelum kembali ke garis depan, beberapa hal yang amat dibutuhkan di garis depan amat sulit diperoleh.

Pada saat yang sama, tengah berlangsung propaganda sistematis yang menentang milisi partai dan mendukung Tentara Rakyat. Posisinya di sini agak aneh. Sejak Februari, seluruh pasukan bersenjata secara teori telah tergabung dalam Tentara Rakyat, dan milisi-milisi, di atas kertas, direkonstruksi serupa Tentara Rakyat, dengan bayaran yang berbeda-beda, pangkat yang diumumkan secara resmi, dst. dst. Divisi-divisi tersusun dari "brigade campuran", yang seharusnya sebagian terdiri atas pasukan Tentara Rakyat dan sebagian lagi milisi. Namun satu-satunya perubahan yang benar-benar terjadi hanya perubahan nama. Pasukan POUM, misalnya, yang sebelumnya bernama Divisi Lenin, sekarang dikenal sebagai Divisi ke-29. Sampai bulan Juni, sedikit sekali pasukan Tentara Rakyat yang tiba di garis depan Aragón, sehingga milisi-milisi bisa mempertahankan struktur mereka yang tersendiri dan karakter khusus mereka. Namun di setiap dinding, agen-agen Pemerintah menuliskan, "Kami butuh Tentara Rakyat", dan di radio serta Pers Komunis tersiar komentar merendahkan yang tiada henti dan kadang-kadang sangat jahat untuk menentang milisi, yang digambarkan sebagai gerombolan tak terlatih, tidak disiplin, dsb. dsb.; Tentara Rakyat selalu digambarkan sebagai "heroik". Dari banyak propaganda ini, kau bakal mendapat kesan bahwa pergi ke garis depan dengan sukarela adalah hal yang memalukan, sementara menunggu untuk dipanggil ikut wamil adalah

hal yang patut dipuji. Namun untuk sementara ini, milisi-milisi tetap menjaga garis pertahanan selagi Tentara Rakyat berlatih di garis belakang, dan fakta ini harus dikabarkan sesedikit mungkin. Pasukan milisi yang kembali ke garis depan tidak lagi berbaris menyusuri jalan diiringi tabuhan genderang dan kibaran bendera. Mereka diselundupkan pergi dengan kereta atau lori pada pukul lima pagi. Beberapa pasukan Tentara Rakyat kini mulai berangkat ke garis depan, dan mereka, seperti sebelumnya, berbaris dengan khidmat menyusuri jalan; tapi mereka pun, gara-gara berkurangnya minat orang terhadap perang, disambut dengan antusiasme yang tak seberapa. Fakta bahwa pasukan milisi di atas kertas juga bagian dari pasukan Tentara Rakyat, digunakan dengan ahli dalam propaganda Pers. Keberhasilan apa pun yang kebetulan terjadi, secara otomatis diserahkan kepada Tentara Rakyat, sementara semua kesalahan dilimpahkan kepada milisi. Kadang-kadang ada pasukan yang dipuji dalam satu kapasitas dan disalahkan dalam kapasitas lainnya.

Namun terlepas dari semua ini, ada perubahan yang mengejutkan dalam atmosfer sosial—hal yang sulit dipahami kecuali kau ikut mengalaminya. Waktu baru tiba di Barcelona, aku mengira ini adalah kota tempat pertentangan kelas dan perbedaan besar dalam hal kekayaan nyaris tidak ada. Memang seperti itulah yang terlihat. Pakaian "mentereng" adalah kelainan, tidak ada yang membungkuk-bungkuk atau menerima tip, pramusaji dan perempuan penjual bunga dan tukang semir sepatu menatap lurus ke matamu dan memanggilmu "kamerad". Aku tidak menyadari bahwa ini terutama adalah campuran antara harapan dan kamuflase. Kelas pekerja meyakini revolusi yang telah dimulai tapi tidak pernah dikonsolidasikan, sementara kaum borjuis ketakutan dan untuk sementara menyamar sebagai kaum pekerja. Dalam bulan-bulan pertama revolusi pasti ada ribuan orang yang sengaja memakai baju terusan dan meneriakkan slogan-slogan revolusioner sebagai cara untuk menyelamatkan diri. Sekarang keadaan mulai kembali normal. Restoran-restoran dan hotel-hotel mewah dipenuhi orang kaya yang mengganyang makanan mahal, sementara bagi populasi kelas pekerja, harga makanan melonjak drastis tanpa dibarengi kenaikan upah. Selain mahalnya segala sesuatu, berulang kali terjadi kekurangan ini dan itu yang, tentu saja, selalu

menyulitkan orang miskin daripada orang kaya. Restoran-restoran dan hotel-hotel sepertinya tidak terlalu sulit mendapatkan apa pun yang mereka butuhkan, tapi di lingkungan kelas pekerja, antrean roti, minyak zaitun, dan keperluan lainnya mengular ratusan meter. Sebelum ini di Barcelona, aku terheran-heran karena tidak ada pengemis; sekarang ada begitu banyak. Di luar toko-toko makanan di ujung jalan La Rambla, gerombolan anak-anak yang bertelanjang kaki selalu menunggu untuk mengerumuni siapa pun yang keluar dari toko dan berebut meminta remah-remah makanan. Pidato-pidato bergaya "revolusioner" tidak lagi digunakan. Orang asing jarang menyapamu dengan *tú* dan *camarada* akhir-akhir ini; biasanya *señor* dan *Usted*. *Buenos días* mulai menggantikan *salud*. Pramusaji kembali memakai kemeja yang dikanji dan pramuniaga membungkuk-bungkuk seperti dulu. Aku dan istriku masuk ke sebuah toko di La Rambla untuk membeli kaus kaki. Pramuniaganya membungkuk dan menggosok-gosokkan tangan, sesuatu yang bahkan tidak lagi mereka lakukan di Inggris, walaupun mereka biasa melakukannya dua puluh atau tiga puluh tahun silam. Dengan berhati-hati dan tidak terang-terangan, praktik memberikan tip kembali berlaku. Patroli pekerja diperintahkan bubar dan pasukan polisi praperang kembali ke jalan. Salah satu akibatnya adalah pertunjukan kabaret dan rumah bordil kelas atas, banyak di antaranya ditutup oleh patroli pekerja, langsung dibuka kembali.[‡‡] Contoh kecil tapi signifikan mengenai betapa segala hal kini berorientasi memihak golongan yang lebih kaya dapat terlihat dalam kasus kekurangan tembakau. Bagi rakyat awam, kekurangan tembakau begitu parah sampai-sampai rokok berisi irisan akar manis dijajakan di jalanan. Aku pernah mencobanya satu kali. (Banyak orang pernah mencobanya satu kali.) Franco menguasai Kepulauan Canaria, tempat semua tembakau Spanyol ditumbuhkan; akibatnya, satu-satunya pasokan tembakau yang tersisa di pihak Pemerintah adalah yang sudah ada sebelum perang. Pasokannya sudah begitu berkurang sehingga toko-toko tembakau hanya buka seminggu sekali; setelah menunggu beberapa jam dalam antrean, jika beruntung kau bisa mendapatkan dua puluh gram tembakau. Secara teori Pemerintah tidak mengizinkan tembakau dibeli dari luar negeri, sebab ini berarti mengurangi cadangan emas, yang harus disimpan untuk senjata dan

kebutuhan lainnya. Sebenarnya ada pasokan teratur rokok asing selundupan dari jenis yang lebih mahal, Lucky Strikes dan sebagainya, yang membuka kesempatan besar untuk pencatutan. Kau bisa membeli rokok selundupan dengan terang-terangan di hotel-hotel mewah dan dengan tidak terlalu terang-terangan di jalanan, asalkan kau mampu membayar sepuluh *peseta* (upah harian anggota milisi) untuk sebungkus rokok. Penyelundupan menguntungkan orang kaya, dan oleh karena itu terus diupayakan dengan segala cara. Jika kau punya cukup uang, tidak ada yang tidak bisa kauperoleh dalam jumlah berapa pun, kecuali mungkin roti, yang dijatah lumayan ketat. Kekontrasan yang nyata antara golongan kaya dan miskin mustahil terjadi beberapa bulan lalu, ketika kelas pekerja masih atau sepertinya memegang kendali. Namun tidak adil mengaitkan hal itu sepenuhnya akibat pergeseran kekuatan politik. Sebagian merupakan akibat dari amannya kehidupan di Barcelona, tempat tidak banyak hal yang mengingatkan orang akan perang selain serangan udara sesekali. Semua orang yang pernah berada di Madrid mengatakan situasinya sungguh berbeda di sana. Di Madrid, ancaman bersama memaksa orang dari hampir semua kalangan untuk memiliki semacam rasa persahabatan. Lelaki gemuk menyantap burung puyuh sementara anak-anak mengemis roti adalah pemandangan memuakkan, tapi kecil kemungkinannya melihat pemandangan seperti itu saat kau selalu mendengar keriuhan senjata.

Satu atau dua hari setelah pertempuran jalanan, aku ingat melewati salah satu jalan yang cantik dan melihat sebuah kedai penjual makanan manis dengan etalase penuh beragam *pastry* dan kembang gula paling elegan, dengan harga mencengangkan. Itu jenis kedai yang biasa kaulihat di Bond Street atau Rue de la Paix. Dan aku ingat samar-samar merasa ngeri dan takjub bahwa uang masih bisa dihamburkan untuk hal-hal semacam itu di negeri yang kelaparan akibat perang. Tapi amit-amit jika aku sampai berlagak lebih mulia. Setelah berbulan-bulan hidup tak nyaman, aku begitu mendambakan makanan dan anggur yang layak, koktail, rokok Amerika, dan sebagainya, dan kuakui aku berkubang dalam setiap kemewahan yang bisa kubeli dengan uangku. Selama minggu pertama itu, sebelum pertempuran jalanan dimulai, aku punya beberapa kesibukan yang saling

berinteraksi dengan cara yang aneh. Yang pertama, seperti kubilang tadi, aku sibuk membuat diriku senyaman mungkin. Yang kedua, berkat makan berlebihan dan minum berlebihan, aku agak kurang sehat sepanjang minggu itu. Aku biasanya merasa agak tidak enak badan, tidur setengah hari, bangun, dan makan banyak lagi, lalu merasa tidak enak badan lagi. Pada saat yang sama, aku melakukan negosiasi rahasia untuk membeli pistol. Aku sangat menginginkan pistol—dalam peperangan parit, pistol jauh lebih berguna ketimbang senapan—dan sangat sulit mendapatkannya. Pemerintah membagikan pistol untuk polisi dan perwira Tentara Rakyat, tapi menolak membagikannya kepada milisi; kau harus membelinya, secara ilegal, dari toko-toko rahasia kelompok Anarkis. Setelah banyak keributan dan gangguan, seorang teman Anarkis berhasil mendapatkan pistol otomatis mungil kaliber 6 mm untukku, senjata yang payah, tak berguna dalam jarak lebih dari lima meter, tapi lebih baik daripada tidak punya sama sekali. Dan selain itu semua, aku melakukan pengaturan pendahuluan untuk meninggalkan milisi POUM dan bergabung dengan unit lain yang akan memastikan aku dikirim ke garis depan Madrid.

Aku sudah lama memberitahu semua orang bahwa aku akan meninggalkan POUM. Jika mengikuti preferensi pribadi, aku ingin bergabung dengan pasukan Anarkis. Jika seseorang menjadi anggota CNT, ada kesempatan untuk masuk milisi FAI, tapi aku diberitahu bahwa FAI kemungkinan akan mengirimku ke Teruel dan bukan ke Madrid. Kalau ingin pergi ke Madrid, aku harus bergabung dengan Barisan Internasional, yang artinya mendapatkan rekomendasi dari anggota Partai Komunis. Aku mencari teman Komunis-ku, yang tergabung dalam Bantuan Medis Spanyol, dan menjelaskan masalahku padanya. Dia sepertinya sangat ingin merekrutku dan memintaku, jika mungkin, untuk membujuk orang Inggris pendukung ILP[§§] lainnya untuk ikut denganku. Andai kesehatanku lebih baik, mungkin seharusnya aku menyetujuinya saat itu juga. Sekarang, sulit mengatakan apa perbedaan yang mungkin terjadi. Kemungkinan besar aku bakal dikirim ke Albacete sebelum pertempuran Barcelona dimulai; itu berarti, karena tidak melihat pertempuran tersebut dari jarak dekat, aku mungkin akan menerima versi resminya sebagai

kebenaran. Di sisi lain, andai aku berada di Barcelona saat pertempuran, di bawah perintah Komunis tapi masih menyimpan kesetiaan personal pada kawan-kawan seperjuanganku di POUM, posisiku pasti akan sangat sulit. Tapi aku mendapat tambahan cuti satu minggu gara-gara aku sendiri, dan aku sudah tidak sabar untuk kembali sehat sebelum berangkat ke medan perang lagi. Selain itu—hal-hal detail yang biasanya selalu menentukan nasib seseorang—aku harus menunggu sementara pembuat sepatu bot membuatkan sepatu baru untukku. (Keseluruhan tentara Spanyol gagal menghasilkan sepatu bot yang cukup besar untuk kakiku.) Aku memberitahu teman Komunis-ku bahwa aku akan membuat pengaturan pastinya nanti. Sementara itu aku ingin beristirahat. Aku bahkan punya gagasan bahwa kami—aku dan istriku—mungkin akan pergi ke tepi laut selama dua atau tiga hari. Sungguh ide yang hebat! Atmosfer politik seharusnya memperingatkanku bahwa itu bukan jenis kegiatan yang dapat dilakukan seseorang akhir-akhir ini.

Sebab di bawah permukaan yang tampak di kota ini, di balik kemewahan dan kemiskinan yang meningkat, di balik kemeriahan yang terlihat di jalan, dengan kios-kios bunga, bendera warna-warni, poster-poster propaganda, dan kerumunan orang, ada aura persaingan politik dan kebencian yang begitu jelas dan mengerikan. Orang-orang dengan segala jenis opini berbicara seperti mendapat firasat, "Tak lama lagi akan ada masalah." Ancamannya cukup sederhana dan mudah dipahami. Antagonisme antara mereka yang menginginkan revolusi berlanjut dengan mereka yang ingin memperlambat atau mencegahnya—intinya, antara kelompok Anarkis dengan Komunis. Secara politis saat ini tidak ada kekuasaan di Catalonia selain PSUC dan sekutu Liberal mereka. Tapi berlawanan dengan itu ada kekuatan CNT yang tak dapat dipastikan, persenjataannya lebih buruk dan tujuan mereka lebih sulit dipahami dibandingkan lawan-lawan mereka, tapi kuat karena jumlah mereka dan keunggulan mereka dalam berbagai industri penting. Melihat perimbangan kekuatan ini, sudah pasti akan ada masalah. Dari sudut pandang Generalidad yang dikendalikan PSUC, kebutuhan pertama, untuk mengamankan posisi mereka, adalah merebut senjata dari tangan para pekerja CNT. Seperti kusampaikan sebelumnya[¶¶], gerakan untuk membubarkan

milisi-milisi partai pada dasarnya merupakan manuver untuk tujuan ini. Pada saat yang sama, pasukan polisi bersenjata, Garda Sipil, dan sebagainya, sudah kembali dikerahkan dan semakin diperkuat serta dipersenjatai. Ini hanya mungkin berarti satu hal. Garda Sipil, khususnya, merupakan gendarmeri khas Eropa daratan, yang selama hampir seabad silam berperan sebagai centeng golongan berpunya. Sementara itu keluar dekrit yang menyatakan bahwa semua senjata milik pribadi harus diserahkan. Wajar saja jika perintah ini tidak dipatuhi; sudah jelas bahwa senjata kelompok Anarkis hanya bisa diambil dari mereka secara paksa. Selama periode ini beredar rumor, selalu samar dan saling bertentangan gara-gara sensor surat kabar, tentang bentrokan kecil yang terjadi di seluruh Catalonia. Di berbagai tempat, pasukan polisi bersenjata melakukan serangan ke kubu Anarkis. Di Puigcerdá, perbatasan Prancis, sekelompok Carabinero dikerahkan untuk merebut Kantor Bea Cukai, yang sebelumnya dikuasai kelompok Anarkis, dan Antonio Martín, seorang Anarkis terkemuka, tewas. Insiden-insiden serupa terjadi di Figueras dan, kurasa, di Tarragona. Di Barcelona terjadi serangkaian perselisihan yang bisa dibilang tidak resmi di wilayah pinggiran kota kelas pekerja. Anggota CNT dan UGT saling bunuh selama beberapa waktu terakhir; pada beberapa kesempatan, pembunuhan itu diikuti pemakaman besar-besaran yang provokatif, yang dengan sengaja bertujuan untuk memancing kebencian politis. Tak lama sebelumnya, seorang anggota CNT dibunuh, dan ratusan ribu anggota CNT lainnya hadir untuk mengikuti iring-iringan. Pada akhir bulan April, sesaat setelah aku tiba di Barcelona, Roldán Cortada, anggota UGT terkemuka, dibunuh, kemungkinan oleh seseorang di CNT. Pemerintah memerintahkan semua toko ditutup dan menggelar iring-iringan pemakaman besar-besaran, sebagian besar pasukan Tentara Rakyat, yang butuh waktu dua jam untuk melewati titik yang ditentukan. Dari jendela hotel aku menyaksikan tanpa semangat. Jelas sekali bahwa yang disebut pemakaman ini hanyalah pameran kekuatan; jika ada lagi yang seperti ini sedikit saja, bakal terjadi pertumpahan darah. Pada malam yang sama, aku dan istriku terbangun mendengar tembakan beruntun dari Plaza de Cataluña, seratus atau dua ratus meter jauhnya. Keesokan harinya kami

mengetahui bahwa ada orang CNT yang dibunuh dengan darah dingin, kemungkinan oleh seseorang di UGT. Tentu saja besar kemungkinannya semua pembunuhan ini dilakukan oleh agen-agen provokator. Sikap Pers kapitalis asing terhadap perseteruan Komunis-Anarkis ini dapat diperkirakan dengan melihat fakta bahwa pembunuhan Roldán Cortada mendapat banyak pemberitaan, sementara pembunuhan balasannya dengan cermat tidak disinggung.

Tanggal 1 Mei sudah di depan mata, dan ada omongan tentang demonstrasi besar-besaran yang akan diikuti oleh CNT maupun UGT. Para pemimpin CNT, lebih moderat dibandingkan banyak pengikut mereka, sudah lama mengupayakan rekonsiliasi dengan UGT; kunci kebijakan mereka memang mencoba membuat dua kelompok serikat buruh itu menjadi satu koalisi besar. Gagasannya adalah CNT dan UGT harus berbaris bersama dan memperlihatkan solidaritas mereka. Namun pada saat-saat terakhir demonstrasi dibatalkan. Sudah jelas itu hanya akan menimbulkan kerusuhan. Maka tidak ada yang terjadi pada tanggal 1 Mei. Itu situasi yang aneh. Barcelona, yang disebut kota revolusioner, barangkali satu-satunya kota di Eropa non-Fasis yang tidak menggelar perayaan hari itu. Tapi jujur saja aku lumayan lega. Kontingen ILP direncanakan berbaris di seksi POUM dalam iring-iringan, dan semua orang memperkirakan bakal ada masalah. Aku sungguh tak ingin terlibat dalam perkelahian jalanan yang tak berarti. Berbaris menyusuri jalan di belakang bendera-bendera merah bertuliskan slogan-slogan penyemangat, lalu dibunuh dengan darah dingin dari jendela di atas oleh orang asing bersenapan mesin—itu bukan gagasanku tentang cara yang berguna untuk mati.

Patroli pekerja dikabarkan menutup 75 persen rumah bordil. [Dalam daftar kesalahan tulisnya, Orwell mencatat: "Aku tidak punya bukti kuat bahwa prostitusi turun 75% pada hari-hari awal perang, dan aku yakin kelompok Anarkis menerapkan prinsip "mengolektivisasi" rumah bordil, bukan melarangnya. Namun ada desakan menentang prostitusi (poster dsb.) dan faktanya, rumah bordil kelas atas serta pertunjukan kabaret telanjang ditutup pada bulan-bulan pertama perang, lalu dibuka lagi ketika perang sudah berjalan sekitar satu tahun." Naskah berbahasa Prancis tetap memakai catatan kaki asli tanpa komentar.–*Ed.*]

Partai Buruh Independen.

Lihat Lampiran I: aslinya berada di antara Bab IV dan V.

Bab IX

Sekitar tengah hari pada tanggal 3 Mei, seorang teman yang menyeberangi ruang tunggu hotel berkata sambil lalu, "Ada masalah entah apa di Telephone Exchange, kudengar." Aku tidak tahu mengapa aku tidak menaruh perhatian pada ucapannya saat itu.

Sore harinya, antara pukul tiga dan empat, aku sudah setengah jalan menyusuri La Rambla ketika mendengar beberapa tembakan senapan di belakangku. Aku berbalik dan melihat anak-anak muda, dengan senapan di tangan dan saputangan merah-hitam lambang Anarkis melingkari leher mereka, mendekati jalan samping yang menjauhi La Rambla ke arah utara. Mereka rupanya beradu tembak dengan seseorang di menara tinggi bersegi delapan—menara gereja, sepertinya —yang menghadap ke jalan samping itu. Aku langsung berpikir, "Sudah dimulai!" Tapi aku memikirkannya tanpa merasa terlalu kaget —selama beberapa hari terakhir, semua orang sudah memperkirakan "itu" akan dimulai sewaktu-waktu. Aku menyadari bahwa aku harus segera kembali ke hotel dan memastikan istriku baik-baik saja. Namun sekelompok kecil Anarkis di sekitar jalur masuk ke jalan samping itu memberi isyarat pada orang-orang untuk mundur dan meneriaki mereka agar tidak melintas di area baku tembak. Lebih banyak tembakan meletus. Peluru-peluru dari menara beterbangan di jalan dan kerumunan orang yang panik bergegas menyusuri La Rambla, menjauhi tembakan; di sepanjang jalan itu kau bisa mendengar bunyi brak-brak-brak selagi para pramuniaga membanting daun jendela dari baja menutupi kaca. Aku melihat dua perwira Tentara Rakyat mundur dengan hati-hati dari pohon ke pohon dengan tangan siaga di pistol mereka. Di depanku kerumunan orang berbondong-bondong memasuki stasiun Metro di tengah-tengah La Rambla untuk berlindung. Aku langsung memutuskan untuk tidak mengikuti mereka. Itu bisa berarti terperangkap di bawah tanah selama berjam-jam.

Pada saat itu, seorang dokter Amerika yang sudah mendampingi kami di garis depan berlari menghampiriku dan menyambar lenganku. Dia amat bersemangat.

"Ayo, kita harus segera ke Hotel Falcón." (Hotel Falcón adalah semacam asrama yang dikelola POUM dan biasanya digunakan oleh anggota milisi yang sedang cuti.) "Orang-orang POUM akan bertemu di sana. Masalah sudah dimulai. Kita harus saling mendukung."

"Tapi sebenarnya ada masalah apa ini?" tanyaku.

Dokter itu menyeretku pergi dengan mencengkeram lenganku. Dia terlalu bersemangat untuk memberikan pernyataan yang jelas. Rupanya dia tadi berada di Plaza de Cataluña ketika sejumlah lori yang mengangkut Garda Serbu bersenjata mendatangi Telephone Exchange, yang sebagian besar dioperasikan oleh pekerja CNT, dan melakukan penyerbuan mendadak. Kemudian beberapa Anarkis datang dan terjadi perkelahian di tempat umum. Aku menyimpulkan bahwa "masalah" yang dimaksud temanku tadi adalah tuntutan dari Pemerintah untuk menyerahkan Telephone Exchange, yang, tentu saja, ditolak.

Sewaktu kami menyusuri jalan, sebuah lori melaju melewati kami dari arah berlawanan. Lori itu penuh pasukan Anarkis dengan senapan di tangan. Di bagian depan, seorang pemuda yang berantakan berbaring di setumpuk kasur di belakang senapan mesin. Saat kami tiba di Hotel Falcón, yang berada di ujung La Rambla, kerumunan orang hiruk pikuk di aula masuk; semua orang kebingungan, sepertinya tidak ada yang tahu apa yang harus kami lakukan, dan tidak ada yang bersenjata kecuali segelintir Pasukan Kejut yang biasanya bertindak sebagai penjaga bangunan itu. Aku menyeberang ke Comité Local POUM yang terletak hampir persis di seberang jalan. Di lantai atas, dalam ruangan tempat anggota milisi biasanya datang untuk mengambil upah mereka, kerumunan lain hiruk pikuk. Seorang lelaki tinggi dan pucat yang lumayan tampan berusia sekitar tiga puluh tahun, dalam pakaian sipil, berusaha mengembalikan ketertiban dan membagikan sabuk serta kotak kartrid dari tumpukan di sudut. Sepertinya belum ada senapan. Dokter tadi sudah menghilang—kurasa ada korban jatuh dan para dokter dipanggil—tapi seorang lelaki Inggris lainnya datang. Sesaat kemudian, dari kantor di bagian dalam, lelaki tinggi tadi dan beberapa orang lainnya membawa keluar sepelukan senapan, lalu membagikannya. Aku dan lelaki Inggris satunya, sebagai orang asing, agak dicurigai dan awalnya tidak ada yang mau memberi

kami senapan. Lalu seorang anggota milisi yang kukenal di garis depan datang dan mengenaliku, dan baru sesudah itu kami diberi senapan serta beberapa klip kartrid, dengan agak enggan.

Terdengar bunyi tembakan di kejauhan, dan jalan-jalan kosong sepenuhnya dari manusia. Semua orang berkata tidak mungkin pergi ke La Rambla. Garda Serbu sudah merebut dan menguasai bangunan-bangunan di sana dan menyerang semua orang yang lewat. Aku tidak keberatan mengambil risiko dan kembali ke hotel, tapi ada gagasan samar yang beredar bahwa Comité Local kemungkinan besar akan diserang sewaktu-waktu dan kami sebaiknya bersiap-siap. Di seluruh bangunan, di tangga dan trotoar di luar, kelompok-kelompok kecil orang berdiri dan berbicara ramai. Sepertinya tidak ada yang benar-benar tahu apa yang sedang terjadi. Aku hanya dapat menyimpulkan bahwa Garda Serbu sudah menyerang Telephone Exchange dan merebut sejumlah tempat strategis yang menguasai bangunan-bangunan lain milik para pekerja. Ada pemikiran umum bahwa Garda Serbu "mengincar" CNT dan kelas pekerja secara umum. Tampak jelas bahwa, pada tahap ini, sepertinya tidak ada yang menyalahkan Pemerintah. Golongan yang lebih miskin di Barcelona menganggap Garda Serbu sebagai sesuatu yang menyerupai Black and Tans[***], dan sepertinya sudah menjadi kepercayaan bahwa mereka memulai serangan ini atas inisiatif mereka sendiri. Begitu mendengar situasinya, aku merasa pikiranku lebih ringan. Masalahnya cukup jelas. Di satu sisi ada CNT, di sisi lainnya ada polisi. Aku tidak mengidolakan gambaran "pekerja" ideal seperti yang muncul dalam benak Komunis borjuis, tapi ketika melihat pekerja sungguhan berkonflik dengan musuh alaminya, polisi, aku tidak perlu bertanya pada diriku, di pihak mana aku berdiri.

Sampai beberapa lama kemudian, sepertinya tidak ada yang terjadi di bagian kota tempat kami berada. Tidak terpikir olehku bahwa aku bisa menelepon hotel dan menanyakan apakah istriku baik-baik saja; aku langsung berasumsi bahwa Telephone Exchange pasti berhenti beroperasi—walaupun pada kenyataannya, hanya tidak berfungsi selama beberapa jam. Kelihatannya ada sekitar tiga ratus orang di kedua bangunan itu. Kebanyakan orang-orang golongan paling miskin, dari jalan-jalan sempit dekat dermaga; ada beberapa perempuan di

antara mereka, sebagian membawa bayi, dan kerumunan bocah lusuh. Aku membayangkan banyak di antara mereka tidak tahu apa yang terjadi dan kabur saja ke bangunan-bangunan POUM untuk berlindung. Ada juga sejumlah anggota milisi yang sedang cuti, dan segelintir orang asing. Sejauh yang dapat kuperkirakan, hanya ada kurang-lebih enam puluh senapan di antara kami semua. Kantor di lantai atas terus-terusan dikepung kerumunan orang yang meminta senapan dan diberitahu bahwa tidak ada yang tersisa. Anggota milisi yang lebih muda, yang sepertinya menganggap seluruh urusan ini seperti kegiatan piknik, berkeliaran dan mencoba membujuk atau mencuri senapan dari siapa pun yang memilikinya. Tidak butuh waktu lama sebelum salah seorang dari mereka merebut senapanku dengan tipu muslihat dan langsung menghilang. Jadi, aku kembali tidak bersenjata, selain sepucuk pistol otomatis mungil yang amunisinya aku hanya punya satu kartrid.

Hari mulai gelap, aku mulai lapar, dan sepertinya tidak ada makanan di Falcón. Aku dan temanku menyelinap pergi ke hotelnya, yang jaraknya tidak jauh, untuk makan malam. Jalanan gelap gulita dan sunyi, tak ada satu makhluk pun yang bergerak, daun jendela dari baja ditarik menutupi semua etalase, tapi belum ada barikade didirikan. Ada keributan besar sebelum mereka mengizinkan kami masuk ke hotel yang dikunci dan dipalang. Ketika kami kembali, aku mengetahui bahwa Telephone Exchange berfungsi, lalu mendatangi telepon di kantor di lantai atas untuk menghubungi istriku. Tidak mengherankan bahwa tidak ada buku petunjuk telepon di bangunan itu, dan aku tidak tahu nomor Hotel Continental; setelah mencari dari ruangan ke ruangan selama sekitar satu jam, aku menemukan buku panduan yang mencantumkan nomornya. Aku tidak dapat menghubungi istriku, tapi aku berhasil bicara dengan John McNair, perwakilan ILP di Barcelona. Dia memberitahuku semuanya baik-baik saja, tidak ada yang tertembak, dan menanyakan apakah kami baik-baik saja di Comité Local. Aku bilang kami pasti akan baik-baik saja kalau punya rokok. Aku hanya bercanda, tapi setengah jam kemudian McNair muncul dengan membawa dua bungkus Lucky Strike. Dia nekat menyusuri jalanan gelap yang dijaga patroli kaum Anarkis, yang dua kali menghentikannya dengan menodongkan pistol, lalu

memeriksa surat-suratnya. Aku tidak akan pernah melupakan tindakan kepahlawanan kecil ini. Kami sangat bersyukur untuk rokok itu.

Mereka menempatkan para penjaga bersenjata di hampir semua jendela, sementara di jalan di bawah, sekelompok kecil Pasukan Kejut menghentikan dan menanyai segelintir orang yang lewat. Sebuah mobil patroli Anarkis melintas, penuh senjata. Di samping si pengemudi, seorang gadis cantik berambut gelap berusia sekitar delapan belas tahun mengusap-usap senapan submesin yang melintang di lututnya. Aku menghabiskan banyak waktu menjelajahi bangunan itu, bangunan besar dan tua dengan bentuk tak beraturan, sehingga mustahil mempelajari geografinya. Di mana-mana ada sampah yang sama, perabot rusak dan kertas robek yang sepertinya menjadi produk tak terelakkan dari revolusi. Orang-orang tidur di seluruh bagian bangunan itu; di sebuah sofa rusak di koridor, dua perempuan miskin dari wilayah dermaga mendengkur dengan damai. Tempat itu merupakan teater kabaret sebelum POUM mengambil alih. Ada panggung-panggung tinggi di beberapa ruangan; di salah satu panggung berdiri sebuah piano *grand* yang tampak muram. Akhirnya aku menemukan apa yang kucari—gudang senjata. Aku tidak tahu bagaimana kelanjutan urusan ini, dan aku sungguh menginginkan senjata. Aku sudah begitu sering mendengar bahwa semua partai yang berseteru, PSUC, POUM, juga CNT dan FAI, menimbun senjata di Barcelona, sehingga aku tak percaya bahwa dua bangunan utama POUM hanya menyimpan lima puluh atau enam puluh senapan yang sudah kulihat. Ruangan yang berfungsi sebagai gudang senjata tidak dijaga dan pintunya tipis; aku dan seorang lelaki Inggris lainnya tidak kesulitan membukanya. Ketika sudah di dalam, kami mendapati bahwa apa yang mereka katakan pada kami benar—*memang* tidak ada senjata lagi. Yang kami temukan hanya sekitar dua lusin senapan kaliber kecil berpola kuno dan beberapa senapan gentel, semuanya tanpa kartrid. Aku naik ke kantor dan menanyakan apakah mereka punya amunisi pistol cadangan; mereka tidak punya. Akan tetapi ada beberapa kotak granat yang dibawakan salah satu mobil patroli Anarkis untuk kami. Aku memasukkan dua granat ke salah satu kotak kartridku. Itu jenis granat sederhana yang dipicu dengan menggesekkan semacam korek api di

bagian atasnya dan sangat mampu meledak tanpa bantuan.

Orang-orang tidur bergeletakan di lantai. Di salah satu ruangan ada bayi menangis, menangis tanpa henti. Walaupun ini bulan Mei, malam mulai dingin. Di salah satu panggung kabaret tirai-tirainya masih tergantung, jadi aku merobek selembar tirai dengan pisauku, bergulung di dalamnya, dan tidur beberapa jam. Aku ingat tidurku terganggu oleh pikiran tentang granat-granat seram itu, yang bisa meledakkanku ke udara kalau aku menindihnya terlalu keras. Pukul tiga pagi, lelaki tinggi dan tampan yang sepertinya berwenang di sini membangunkanku, memberiku senapan, dan menugasiku berjaga di salah satu jendela. Dia memberitahuku bahwa Salas, Kepala Polisi yang bertanggung jawab atas penyerangan Telephone Exchange, sudah ditahan. (Sebenarnya, seperti yang kami ketahui belakangan, dia hanya dicopot dari jabatannya. Meski demikian, kabar itu menguatkan pandangan umum bahwa Garda Serbu telah bertindak di luar perintah.) Begitu fajar datang, orang-orang di lantai bawah mulai membangun dua barikade, satu di luar Comité Local dan satu lagi di luar Hotel Falcón. Jalanan Barcelona dilapisi batu hampar persegi, yang dengan mudah disusun menjadi dinding, dan di bawah batu hampar ada semacam kerikil kecil yang bagus untuk mengisi kantong pasir. Pembangunan barikade-barikade itu menjadi pemandangan ganjil dan indah; aku rela mengorbankan sesuatu untuk bisa memotretnya. Dengan semangat berapi-api yang ditunjukkan orang Spanyol saat mereka sudah benar-benar memutuskan untuk memulai pekerjaan apa pun, barisan panjang laki-laki, perempuan, dan anak-anak membongkar batu-batu hampar, mengangkutnya dengan gerobak tangan yang ditemukan di suatu tempat, dan mondar-mandir dengan terhuyung-huyung dibebani karung-karung pasir berat. Di ambang pintu Comité Local, seorang gadis Jerman-Yahudi, dengan celana panjang anggota milisi yang kancing lututnya mencapai pergelangan kaki, mengawasi sambil tersenyum. Beberapa jam kemudian, barikadenya sudah setinggi kepala, dengan para penembak ditempatkan di celah-celah. Di belakang salah satu barikade, api unggun menyala dan para lelaki menggoreng telur.

Mereka sudah mengambil senapanku lagi, dan sepertinya tidak ada hal berguna yang dapat kami lakukan. Aku dan lelaki Inggris satunya

memutuskan untuk kembali ke Hotel Continental. Terdengar banyak tembakan di kejauhan, tapi sepertinya di La Rambla tidak ada. Di tengah perjalanan, kami menengok pasar makanan. Sedikit sekali kios yang buka; semuanya diserbu kerumunan orang dari perumahan kelas pekerja di selatan La Rambla. Persis saat kami tiba di sana, terdengar dentum tembakan senapan di luar, beberapa panel kaca di atap bergetar, dan kerumunan orang berlarian ke jalan keluar di bagian belakang. Namun beberapa kios tetap buka, kami masing-masing berhasil mendapatkan secangkir kopi dan membeli seiris keju dari susu kambing yang kuselipkan di sebelah granat-granatku. Beberapa hari kemudian, aku sangat bersyukur akan keju itu.

Di pojok jalan tempat aku melihat kelompok Anarkis memulai penembakan kemarin, sebuah barikade sudah berdiri. Lelaki di belakangnya (aku berada di sisi lain jalan itu) berteriak padaku agar berhati-hati. Garda Serbu di menara gereja menembak semua orang yang lewat tanpa pandang bulu. Aku menghentikan langkah, lalu berlari melintasi area terbuka itu; benar saja, sebutir peluru bekertak melewatiku, luar biasa dekat. Ketika aku sudah mendekati Bangunan Eksekutif POUM, masih berada di sisi lain jalan, terdengar teriakan peringatan lagi dari Pasukan Kejut yang berdiri di ambang pintu—teriakan yang, saat itu, tidak kupahami. Ada pepohonan dan kios surat kabar di antara aku dan bangunan itu (jalan-jalan seperti ini di Spanyol memiliki jalur lebar yang terbentang di tengahnya), dan aku tidak bisa melihat apa yang mereka tunjuk. Aku sampai di Continental, memastikan semuanya baik-baik saja, mencuci muka, lalu kembali ke Bangunan Eksekutif POUM (jaraknya sekitar seratus meter dari hotel) untuk meminta perintah selanjutnya. Saat ini raungan senapan dan senapan mesin dari berbagai arah nyaris sebanding dengan keriuhan pertempuran. Aku baru saja menemukan Kopp dan sedang menanyakan apa yang harus kami lakukan ketika serangkaian ledakan terdengar dari bawah. Bunyinya begitu riuh, sampai-sampai aku yakin ada yang menembak kami dengan meriam. Sebenarnya itu hanya granat tangan, yang gemuruhnya menjadi dua kali lipat bila meledak di antara bangunan batu.

Kopp melongok ke luar jendela, memiringkan tongkatnya di belakang punggung, berkata, "Ayo kita selidiki" lalu melangkah

menuruni tangga dengan sikap tak pedulinya yang biasa. Aku mengikuti. Dari dalam ambang pintu, sekelompok Pasukan Kejut melemparkan granat-granat ke trotoar seperti sedang bermain *skittles*. Granat-granat itu meledak dua puluh meter jauhnya, diiringi dentum menakutkan yang memekakkan telinga, bercampur dengan gemuruh senapan. Di tengah jalan, dari belakang kios surat kabar, sebuah kepala —itu kepala anggota milisi yang kukenal baik—mencuat, terlihat jelas seperti sebutir kelapa di pekan raya. Baru sesudahnya aku memahami apa yang sebenarnya terjadi. Di sebelah bangunan POUM ada sebuah kafe dengan hotel di atasnya, bernama Café Moka. Sehari sebelumnya, dua puluh atau tiga puluh Garda Serbu bersenjata memasuki kafe itu, lalu ketika pertempuran dimulai, tiba-tiba mereka menduduki bangunan itu dan membarikade diri di dalamnya. Kemungkinan mereka diperintahkan menduduki kafe itu sebagai pendahuluan sebelum menyerang kantor POUM. Pagi-pagi sekali esoknya, mereka berusaha keluar, baku tembak sudah terjadi dan seorang anggota Pasukan Kejut terluka parah sementara seorang anggota Garda Serbu tewas. Garda Serbu bergegas kembali ke dalam kafe, tapi ketika si orang Amerika muncul di jalan, mereka menembakinya walaupun dia tidak bersenjata. Orang Amerika itu melompat ke belakang kios untuk berlindung, dan Pasukan Kejut melempari Garda Serbu dengan granat untuk memaksa mereka masuk lagi.

Kopp memahami situasinya dalam sekejap, mendesak maju, lalu menyeret mundur seorang anggota Pasukan Kejut berambut merah dari Jerman yang baru saja menarik pin granat dengan giginya. Dia berteriak pada semua orang agar mundur menjauhi ambang pintu, lalu memberitahu kami dalam beberapa bahasa bahwa kami harus menghindari pertumpahan darah. Kemudian dia melangkah keluar ke trotoar dan, dalam jarak pandang Garda Serbu, dengan sangat jelas mencabut pistolnya dan meletakkannya di tanah. Dua perwira milisi Spanyol melakukan hal yang sama, dan mereka bertiga berjalan perlahan ke ambang pintu tempat Garda Serbu bergerombol. Aku tidak akan mau melakukan itu, walaupun dibayar dua puluh *pound*. Mereka berjalan, tak bersenjata, mendatangi sekelompok lelaki yang ketakutan setengah mati dengan senjata terisi penuh di tangan mereka. Seorang anggota Garda Serbu, dalam balutan kemeja tanpa jaket dan

begitu ketakutan, keluar dari pintu untuk berembuk dengan Kopp. Dia terus-terusan menunjuk, dengan gelisah, dua granat tak meledak yang tergeletak di trotoar. Kopp kembali dan berkata kami sebaiknya meledakkan granat itu. Jika tergeletak di sana, granat-granat itu membahayakan siapa pun yang lewat. Seorang anggota Pasukan Kejut menembakkan senapan ke salah satu granat dan meledakkannya, lalu menembak yang satu lagi tapi meleset. Aku memintanya memberikan senapan kepadaku, lalu berlutut dan menembak granat kedua. Dengan menyesal kukatakan, tembakanku juga meleset. Ini satu-satunya tembakan yang kulepaskan selama kerusuhan itu. Trotoar dipenuhi kaca pecah dari papan nama di atas Café Moka, dan dua mobil yang terparkir di luar, salah satunya mobil dinas Kopp, berlubang-lubang tertembak peluru sementara kaca depannya hancur akibat ledakan granat.

Kopp membawaku ke lantai atas lagi dan menjelaskan situasinya. Kami harus mempertahankan bangunan-bangunan POUM seandainya diserang, tapi para pemimpin POUM mengirimkan instruksi bahwa kami harus bertindak defensif dan tidak melepaskan tembakan jika kami bisa menghindarinya. Persis di seberang jalan ada gedung bioskop, bernama Poliorama, dengan museum di atasnya. Dan di puncaknya, melebihi ketinggian rata-rata atap lain, ada observatorium dengan kubah kembar. Kubah-kubah itu memberikan pemandangan ke jalan, dan beberapa orang yang ditempatkan di atas sana dengan senapan dapat mencegah serangan apa pun terhadap bangunan-bangunan POUM. Para pengurus bioskop itu adalah anggota CNT dan akan mengizinkan kami masuk. Sementara untuk Garda Serbu di Café Moka, tidak ada kesulitan dengan mereka; mereka tidak ingin bertempur dan pasti akan sangat senang jika bisa tetap hidup. Kopp mengulangi bahwa perintah untuk kami adalah jangan menembak, kecuali kami ditembaki atau bangunan kami diserang. Aku menyimpulkan, meskipun dia tidak mengatakannya, bahwa para pemimpin POUM murka karena diseret ke dalam urusan ini, tapi merasa bahwa mereka harus mendukung CNT.

Mereka sudah menempatkan para penjaga di observatorium. Tiga hari dan tiga malam berikutnya kulewatkan terus-menerus di atap Poliorama, kecuali untuk jeda-jeda singkat ketika aku menyelinap ke

hotel di seberang jalan untuk makan. Aku tidak berada dalam bahaya, aku tidak menderita apa pun yang lebih buruk daripada rasa lapar dan kebosanan, tetapi itu salah satu periode paling tak tertahankan sepanjang hidupku. Menurutku hanya sedikit pengalaman yang bisa lebih memualkan, lebih mengecewakan atau, akhirnya, lebih menegangkan ketimbang hari-hari peperangan jalanan yang tak menyenangkan.

Aku biasa duduk di atap sambil terheran-heran memikirkan kebodohan semua itu. Dari jendela-jendela kecil di observatorium, kau bisa melihat hingga radius berkilo-kilometer—pemandangan bangunan-bangunan tinggi dan ramping, kubah-kubah kaca dan atap-atap bergelombang yang fantastis dengan genting hijau-tembaga cemerlang; di sebelah timur tampak laut biru pucat berkilauan—penampakan laut pertama yang kulihat sejak aku datang ke Spanyol. Dan seisi kota besar berpenduduk satu juta orang ini terkurung dalam semacam kelembaman keji, mimpi buruk kebisingan tanpa gerakan. Jalan-jalan yang disinari cahaya matahari nyaris kosong. Tidak ada yang terjadi selain semburan peluru dari barikade dan jendela-jendela yang ditutupi kantong pasir. Tidak ada kendaraan yang meluncur di jalan; di sana-sini di sepanjang La Rambla, trem-trem berdiri diam di tempat pengemudi mereka melompat keluar ketika pertempuran dimulai. Dan selama itu keriuhan jahanam, yang bergema dari ribuan bangunan batu, terus terdengar tanpa henti, bagaikan badai hujan tropis. Krak—krak, kertak—kertak, raungan—kadang-kadang berkurang menjadi tembakan sesekali, kadang-kadang meningkat menjadi tembakan beruntun yang memekakkan, tapi tidak pernah berhenti selama hari masih terang, dan tepat pada fajar berikutnya, keriuhan itu dimulai lagi.

Apa yang sebenarnya terjadi, siapa melawan siapa dan siapa yang menang, awalnya sangat sulit diketahui. Penduduk Barcelona begitu terbiasa dengan pertempuran jalanan dan begitu familier dengan geografi setempat, sehingga mereka bisa tahu berdasarkan naluri, partai politik mana yang menguasai jalan yang mana dan bangunan yang mana. Orang asing benar-benar tidak beruntung. Saat memandang ke luar dari observatorium, aku bisa melihat bahwa La Rambla, salah satu jalan utama di kota itu, membentuk garis pemisah.

Di sebelah kanan La Rambla, perumahan kelas pekerja dikuasai sepenuhnya oleh kelompok Anarkis; di sebelah kiri, pertarungan yang membingungkan tengah berlangsung di antara jalan-jalan kecil berliku-liku, tapi di sisi itu, PSUC dan Garda Serbu bisa dibilang memegang kendali. Di sisi La Rambla tempat kami berada, di sekitar Plaza de Cataluña, posisinya begitu rumit sehingga pasti akan sulit dipahami jika setiap bangunan tidak mengibarkan bendera partai. Penanda utama di sini adalah Hotel Colón, markas PSUC, yang menghadap ke Plaza de Cataluña. Di sebuah jendela dekat huruf O terakhir di tulisan "Hotel Colón" sangat besar yang terpampang di bagian depan, mereka meletakkan senapan mesin yang dapat menyapu alun-alun itu dengan efek mematikan. Seratus meter di sebelah kanan kami di jalan La Rambla, JSU, persatuan pemuda PSUC (setara dengan Persatuan Komunis Muda di Inggris), menduduki toko serba ada besar dengan jendela-jendela berkantong pasir yang menghadap ke observatorium kami. Mereka sudah menurunkan bendera merah mereka dan menaikkan bendera nasional Catalan. Di Telephone Exchange, titik awal semua masalah ini, bendera nasional Catalan dan bendera Anarkis berkibar berdampingan. Semacam kompromi sementara sudah tercapai di sana, kesepakatannya berjalan tanpa terganggu, dan tidak ada tembakan dari bangunan itu.

Di posisi kami terasa ganjil damainya. Garda Serbu di Café Moka menurunkan tirai-tirai baja dan menumpuk perabot kafe untuk membuat barikade. Belakangan, setengah lusin dari mereka naik ke atap, berseberangan dengan atap kami, dan membangun barikade lagi dari kasur, yang di atasnya mereka gantungkan bendera nasional Catalan. Tapi jelas sekali mereka tak punya keinginan untuk memulai pertempuran. Kopp sudah membuat perjanjian tegas dengan mereka: jika mereka tidak menembak kami, kami tidak akan menembak mereka. Saat ini dia sudah cukup bersahabat dengan Garda Serbu, dan sudah mengunjungi mereka beberapa kali di Café Moka. Tentu saja mereka sudah menjarah segala sesuatu yang bisa diminum di kafe itu, dan mereka menyiapkan kado untuk Kopp berupa lima belas botol bir. Sebagai balasan, Kopp memberi mereka salah satu senapan kami untuk menggantikan senapan yang entah bagaimana mereka hilangkan pada hari sebelumnya. Meski demikian, rasanya aneh duduk di atap

itu. Kadang-kadang aku sekadar bosan dengan seluruh urusan ini, mengabaikan kebisingan bagai neraka, dan menghabiskan berjam-jam membaca buku-buku Penguin Library yang untungnya kubawa beberapa hari lalu; kadang-kadang aku sangat menyadari keberadaan para lelaki bersenjata yang mengawasiku dari jarak lima puluh meter. Ini agak mirip seperti berada di parit lagi; beberapa kali aku keceplosan, karena kebiasaan, menyebut Garda Serbu sebagai "pasukan Fasis". Biasanya kami berenam di atas sini. Kami menempatkan satu orang untuk berjaga di masing-masing menara observatorium, sementara yang lain duduk di atap timah di bawahnya, yang hanya dilindungi pagar batu. Aku sangat sadar bahwa sewaktu-waktu Garda Serbu bisa saja menerima perintah melalui telepon untuk melepaskan tembakan. Mereka sudah setuju untuk memberi kami peringatan sebelum melakukannya, tapi tidak ada kepastian bahwa mereka akan menepati perjanjian. Namun hanya satu kali masalah terlihat benar-benar dimulai. Salah seorang Garda Serbu di seberang berlutut dan mulai menembak melintasi barikade. Aku sedang berjaga di observatorium ketika itu. Aku mengarahkan senapan padanya dan berteriak ke seberang,

"Hai! Jangan sampai kau menembak kami!"

"Apa?"

"Jangan sampai kau menembak kami atau kami akan balas menembak!"

"Tidak, tidak! Aku tidak menembak kalian. Lihat—di bawah sana!"

Dia memberi isyarat dengan senapannya ke arah jalan samping yang terbentang di bawah bangunan kami. Benar saja, seorang pemuda berbaju terusan biru, membawa senapan di tangan, menghindari tembakan dengan berbelok di sudut jalan. Tak diragukan lagi, dia sudah menembak Garda Serbu di atap.

"Aku menembak dia. Dia menembak lebih dulu." (Aku yakin ini benar.) "Kami tidak ingin menembak kalian. Kami hanya pekerja, sama seperti kalian."

Dia melakukan salam anti-Fasis, yang kubalas. Aku berteriak ke seberang,

"Kalian masih punya bir?"

"Tidak, sudah habis semua."

Pada hari yang sama, tanpa alasan jelas, seorang lelaki di bangunan JSU yang berada di jalan yang sama mendadak mengangkat senapan dan menembakku ketika aku mencondongkan tubuh ke luar jendela. Mungkin aku membuat gerakan yang mengundang. Aku tidak balas menembak. Meskipun dia hanya berjarak seratus meter, pelurunya meleset begitu jauh sehingga bahkan tidak mengenai atap observatorium. Seperti biasa, standar keahlian menembak orang Spanyol telah menyelamatkanku. Aku ditembaki beberapa kali dari bangunan ini.

Keriuhan tembakan terus berlanjut. Namun sejauh yang dapat kulihat, dan dari semua yang kudengar, kedua pihak bertempur secara defensif. Orang-orang hanya bertahan di dalam gedung mereka atau di belakang barikade mereka dan menembaki orang-orang di seberang. Kurang-lebih delapan ratus meter dari kami, ada jalan tempat sebagian kantor utama CNT dan UGT nyaris berhadapan satu sama lain; dari arah itu, volume kebisingan sungguh dahsyat. Aku melewati jalan itu sehari setelah pertempuran berakhir, dan kaca etalase toko-toko tampak bagai saringan. (Sebagian besar pemilik toko di Barcelona menempelkan carikan kertas membentuk tanda silang di etalase mereka, sehingga saat peluru mengenai kaca, tidak membuatnya hancur berkeping-keping.) Kadang-kadang derak senapan dan senapan mesin dibubuhi dentuman granat tangan. Dan dengan jarak waktu yang panjang, barangkali selusin kali secara keseluruhan, terdengar ledakan sangat dahsyat yang ketika itu tidak dapat kuketahui asalnya; kedengarannya seperti bom udara, tapi itu mustahil, sebab tidak ada pesawat yang melintas. Aku diberitahu sesudahnya—kemungkinan memang benar—bahwa agen provokator yang menyalakan sejumlah bahan peledak untuk menambah kebisingan dan kepanikan. Namun tidak ada tembakan artileri. Aku memasang telinga untuk ini, sebab jika meriam mulai ditembakkan, berarti urusannya menjadi serius (artileri adalah faktor penentu dalam peperangan jalanan). Sesudahnya ada kisah-kisah liar di surat kabar tentang deretan meriam yang ditembakkan di jalan, tapi tidak ada yang dapat menunjukkan bangunan mana yang terkena proyektil. Yang jelas, bunyi senjata api tak mungkin keliru jika seseorang sudah terbiasa mendengarnya.

Hampir sejak awal, makanan sudah sangat kurang. Dengan susah

payah dan dalam perlindungan kegelapan (sebab Garda Serbu terus-menerus menembaki La Rambla), makanan dibawa dari Hotel Falcón untuk lima belas atau dua puluh anggota milisi yang berada di Bangunan Eksekutif POUM, tapi nyaris tak cukup untuk dibagikan, dan sebanyak mungkin dari kami pergi ke Hotel Continental untuk makan. Continental sudah "dikolektivisasi" oleh Generalidad dan bukan, seperti kebanyakan hotel, oleh CNT atau UGT, dan dianggap sebagai wilayah netral. Begitu pertempuran dimulai, hotel itu langsung dipenuhi sekumpulan tamu yang paling tidak lazim. Ada jurnalis asing, berbagai jenis tersangka politik, seorang pilot Amerika yang bekerja untuk Pemerintah, beraneka agen Komunis, termasuk seorang Rusia gemuk berwajah seram, kabarnya agen Ogpu, yang dijuluki Charlie Chan dan di ban pinggangnya tersemat sepucuk pistol dan sebuah granat kecil, beberapa keluarga kaya Spanyol yang terlihat seperti simpatisan Fasis, dua atau tiga lelaki terluka dari Barisan Internasional, sekelompok pengemudi lori dari lori Prancis besar yang mengangkut muatan buah jeruk kembali ke Prancis tapi terhadang pertempuran, serta sejumlah perwira Tentara Rakyat. Tentara Rakyat, sebagai sebuah lembaga, tetap netral sepanjang pertempuran, meskipun ada prajurit yang menyelinap pergi dari barak dan ikut ambil bagian sebagai individu; pada Selasa pagi aku melihat beberapa di antara mereka di barikade POUM. Pada awalnya, sebelum kekurangan makanan menjadi akut dan surat kabar mulai memancing kebencian, ada kecenderungan untuk menganggap seluruh urusan ini sebagai lelucon. Ini jenis peristiwa yang terjadi setiap tahun di Barcelona, orang-orang berkata. George Tioli, seorang jurnalis Itali, teman karib kami, masuk dengan celana berlumuran darah. Dia tadi keluar untuk melihat apa yang terjadi dan sedang memerban seorang lelaki yang terluka di trotoar ketika seseorang dengan main-main melemparkan granat tangan kepadanya, untung saja tidak menyebabkan luka serius. Aku ingat komentarnya bahwa batu beton di jalanan Barcelona sebaiknya dinomori; itu akan sangat memudahkan dalam membangun dan membongkar barikade. Dan aku ingat beberapa lelaki dari Barisan Internasional yang duduk dalam kamarku di hotel ketika aku masuk dengan lelah, lapar, dan kotor setelah berjaga semalaman. Sikap mereka sepenuhnya netral. Seandainya mereka anggota partai yang

baik, kurasa mereka pasti bakal mendesakku untuk pindah haluan, atau bahkan mengikat tanganku dan merampas granat yang memenuhi kantongku; tetapi mereka hanya menunjukkan rasa simpati padaku karena harus menghabiskan cuti dengan berjaga di atap. Sikap umum yang berlaku adalah, "Ini hanya perselisihan antara kelompok Anarkis dengan kepolisian—tidak berarti apa pun." Terlepas dari skala pertempuran dan jumlah korban, aku yakin ini lebih mendekati kebenaran dibandingkan versi resmi yang menggambarkan masalah ini sebagai pemberontakan terencana.

Baru kira-kira pada hari Rabu (5 Mei) sepertinya ada perubahan yang terjadi. Jalan-jalan yang ditutup tampak menakutkan. Segelintir pejalan kaki, yang terpaksa keluar karena satu atau lain hal, berjalan pelan ke sana kemari, melambaikan saputangan putih, dan di satu titik di tengah La Rambla yang aman dari peluru, beberapa lelaki berseru menawarkan surat kabar ke jalan yang kosong. Pada hari Selasa, *Solidaridad Obrerai,* koran Anarkis, memaparkan serangan terhadap Telephone Exchange sebagai "provokasi besar-besaran" (atau kata-kata semacam itu), tapi pada hari Rabu koran itu mengubah nada pemberitaannya dan mulai meminta semua orang untuk kembali bekerja. Para pemimpin Anarkis menyampaikan pesan yang sama. Kantor *La Batalla,* koran POUM, yang tidak dijaga, diserang dan diduduki Garda Serbu pada waktu yang hampir bersamaan dengan Telephone Exchange, tapi koran tetap dicetak, dan beberapa eksemplar didistribusikan, dari alamat lain. Koran itu mendesak semua orang untuk tetap berada di barikade. Orang-orang merasa khawatir dan bertanya-tanya dengan gelisah, bagaimana kiranya semua ini akan berakhir. Aku tidak yakin apakah sudah ada yang meninggalkan barikade, tapi semua orang muak dengan pertempuran sia-sia ini, yang sudah tentu bisa berujung pada keputusan yang tidak jelas, sebab tak seorang pun ingin masalah ini berkembang menjadi perang sipil berskala penuh yang dapat mengakibatkan kekalahan dalam perang melawan Franco. Aku mendengar ketakutan ini diutarakan semua pihak. Sejauh yang dapat disimpulkan dari perkataan orang-orang saat itu, anggota biasa CNT sejak awal hanya menginginkan dua hal: penyerahan kembali Telephone Exchange dan perlucutan senjata Garda Serbu. Jika Generalidad berjanji melakukan kedua hal ini, dan

juga berjanji mengakhiri pencatutan makanan, hampir dapat dipastikan bahwa barikade-barikade akan dibongkar dalam dua jam. Tapi sudah jelas bahwa Generalidad tidak akan menyerah. Rumor-rumor mengerikan beredar. Kabarnya Pemerintah Valencia mengirimkan enam ribu prajurit untuk mengokupasi Barcelona, dan bahwa lima ribu pasukan Anarkis serta POUM telah meninggalkan garis depan Aragón untuk menghadapi mereka. Hanya rumor pertama yang benar. Dari menara observatorium, kami melihat kapal-kapal perang pendek dan kelabu mendekati pelabuhan. Douglas Moyle, yang pernah menjadi pelaut, mengatakan kapal-kapal itu tampak seperti kapal perusak Inggris. Sebenarnya itu *memang* kapal perusak Inggris, walaupun kami baru mengetahuinya belakangan.

Malam itu kami mendengar bahwa di Plaza de España, empat ratus Garda Serbu telah bertekuk lutut dan menyerahkan senjata mereka kepada pihak Anarkis; selain itu, berita samar-samar membocorkan bahwa di pinggiran kota (terutama wilayah perumahan kelas pekerja), CNT memegang kendali. Kelihatannya seakan-akan kami menang. Namun pada malam yang sama, Kopp memanggilku dan, dengan wajah muram, menyampaikan bahwa menurut informasi yang baru diterimanya, Pemerintah hendak menyatakan POUM sebagai organisasi tidak sah dan mengumumkan perang terhadapnya. Kabar itu membuatku terguncang. Untuk pertama kalinya aku mendapat gambaran tentang interpretasi yang kemungkinan besar akan digunakan untuk menjelaskan masalah ini di kemudiah hari. Aku samar-samar bisa melihat bahwa ketika pertempuran berakhir, seluruh kesalahan akan ditimpakan pada POUM, yang merupakan partai paling lemah sehingga paling cocok dijadikan kambing hitam. Dan sementara itu netralitas lokal kami telah berakhir. Jika Pemerintah menyatakan perang terhadap kami, kami tak punya pilihan selain mempertahankan diri, dan di sini di gedung Eksekutif, kami yakin Garda Serbu di gedung sebelah akan menerima perintah untuk menyerang kami. Satu-satunya kesempatan kami adalah dengan menyerang mereka lebih dulu. Kopp menunggu perintah di telepon; jika sudah pasti bahwa POUM dinyatakan tidak sah, kami harus segera membuat persiapan untuk merebut Café Moka.

Aku ingat malam panjang bagai mimpi buruk yang kami lewatkan

dengan memperkuat pertahanan gedung. Kami mengunci tirai baja yang menutupi pintu depan, dan di belakangnya kami membangun barikade dari lempengan batu yang ditinggalkan para pekerja yang sedang melakukan renovasi. Kami memeriksa persediaan senjata kami. Dengan menghitung enam senapan yang berada di atap Poliorama di seberang jalan, kami punya 21 senapan, salah satunya rusak, kurang lebih lima puluh amunisi untuk setiap senapan, dan beberapa lusin granat; tidak ada apa-apa lagi selain beberapa pistol dan revolver. Sekitar selusin laki-laki, kebanyakan orang Jerman, telah mengajukan diri untuk melakukan serangan ke Café Moka, jika harus terjadi. Kami harus menyerang dari atap, tentu saja, pada dini hari, dan mengejutkan mereka; jumlah mereka lebih banyak, tapi semangat juang kami lebih bagus, dan tidak diragukan lagi kami bisa menyerbu tempat itu, walaupun bakal ada yang tewas saat melakukannya. Kami tidak punya makanan di gedung ini selain beberapa keping cokelat, dan beredar rumor bahwa "mereka" akan memutus pasokan air. (Tidak ada yang tahu siapa "mereka". Bisa jadi Pemerintah yang mengendalikan distribusi air, atau bisa jadi CNT—tidak ada yang tahu.) Kami menghabiskan banyak waktu mengisi penuh semua bak di kamar kecil, semua ember yang dapat kami temukan dan, akhirnya, lima belas botol bir, yang sekarang kosong, pemberian Garda Serbu kepada Kopp.

Suasana hatiku buruk dan aku sangat letih setelah kurang-lebih enam puluh jam tanpa tidur cukup. Sekarang sudah larut malam. Orang-orang tidur bergelimpangan di lantai di belakang barikade lantai bawah. Di lantai atas ada ruangan kecil dengan sofa di dalamnya, yang rencananya akan kami gunakan sebagai tempat perawatan darurat, walaupun, tak perlu dikatakan lagi, kami mendapati tidak ada obat merah maupun perban di gedung ini. Istriku sudah datang dari hotel untuk berjaga-jaga seandainya perawat dibutuhkan. Aku berbaring di sofa, merasa bahwa aku menginginkan istirahat setengah jam sebelum serangan ke "Moka", yang kemungkinan bakal menewaskanku. Aku ingat ketidaknyamanan yang disebabkan oleh pistolku yang terikat ke sabuk dan menusuk-nusuk punggung bawahku. Hal berikutnya yang kuingat adalah terbangun dengan kaget dan melihat istriku berdiri di sampingku. Saat itu siang hari, tidak ada yang terjadi semalam,

Pemerintah tidak menyatakan perang terhadap POUM, aliran air tidak diputus, dan selain tembakan sporadis di jalanan, semuanya normal. Istriku bilang dia tidak tega membangunkanku, dan tidur di kursi berlengan dalam salah satu ruangan di bagian depan.

Sore itu ada semacam gencatan senjata. Baku tembak sudah mereda dan tiba-tiba saja jalanan mulai dipenuhi orang. Beberapa toko menaikkan tirai mereka, dan pasar penuh sesak oleh kerumunan yang menginginkan makanan, walaupun kios-kiosnya nyaris kosong. Namun tampak jelas bahwa trem-trem belum mulai beroperasi. Garda Serbu masih berada di belakang barikade mereka di "Moka"; kedua pihak sama-sama belum mengevakuasi gedung yang mereka jadikan benteng. Semua orang terburu-buru dan berusaha membeli makanan. Dan di setiap sisi kau mendengar pertanyaan cemas yang sama, "Menurutmu ini sudah berhenti? Menurutmu ini bakal mulai lagi?" "Ini"—pertempuran—kini dianggap sebagai semacam bencana alam, seperti angin topan atau gempa bumi yang menimpa kami semua dan tidak mungkin kami hentikan. Dan benar saja, nyaris seketika itu juga —kurasa gencatan senjata pasti sudah berlangsung beberapa jam, tapi sepertinya hanya hitungan menit daripada jam—dentum mendadak tembakan senapan, bagai hujan badai di bulan Juni, membuat semua orang bertemperasan; tirai-tirai baja diturunkan, jalanan langsung kosong seperti disulap, barikade-barikade dijaga, dan "ini" dimulai lagi.

Aku kembali ke posku di atap dengan perasaan muak sekaligus murka. Ketika terlibat dalam peristiwa seperti ini, menurutku kau memegang peranan kecil dalam perjalanan sejarah, dan kau berhak merasa seperti seorang tokoh sejarah. Tapi kau tidak pernah merasakannya, sebab pada masa seperti ini, detail-detail fisik selalu mengalahkan segala hal lainnya. Sepanjang pertempuran, aku tidak pernah membuat "analisis" yang tepat mengenai situasi ini, sesuatu yang dengan fasih dilakukan para jurnalis ratusan kilometer jauhnya. Yang memenuhi pikiranku bukan apa yang benar dan salah dari pertempuran saling menghancurkan ini, tapi semata ketidaknyamanan dan kebosanan duduk sepanjang hari dan sepanjang malam di atap menyedihkan itu, juga rasa lapar yang semakin lama semakin menyiksa—sebab tak seorang pun dari kami sudah makan dengan benar sejak hari Senin. Sepanjang waktu aku terus memikirkan bahwa

aku harus kembali ke garis depan begitu urusan ini selesai. Benar-benar mengesalkan. Aku menghabiskan 115 hari di medan perang dan kembali ke Barcelona untuk menikmati sedikit istirahat dan kenyamanan; tapi aku malah harus melewatkan waktu di atap di seberang Garda Serbu yang sama bosannya denganku, yang secara berkala melambai padaku dan meyakinkanku bahwa mereka "pekerja" (artinya mereka berharap aku tidak akan menembak mereka), tapi yang pasti akan melepaskan tembakan jika mendapat perintah untuk melakukannya. Jika ini sejarah, rasanya tidak demikian. Lebih seperti masa-masa buruk di garis depan, ketika jumlah prajurit kurang dan kami harus melakukan tugas jaga pada jam-jam tidak normal; bukannya bersikap heroik, kami hanya harus berjaga di pos kami, bosan, terkantuk-kantuk, dan benar-benar tidak tertarik mengenai semua keributan ini.

Di dalam hotel, di antara gerombolan heterogen yang pada umumnya tidak berani melangkah keluar, atmosfer kecurigaan yang mengerikan berkembang. Banyak yang terjangkiti demam mata-mata dan berkeliaran sambil berbisik-bisik bahwa semua orang lainnya adalah mata-mata Komunis, atau mata-mata Trotsky, atau mata-mata Anarkis, atau apalah. Si agen Rusia gemuk memojokkan para pengungsi asing satu demi satu, lalu memberi penjelasan yang terdengar meyakinkan bahwa seluruh urusan ini adalah persekongkolan kaum Anarkis. Aku mengamati lelaki itu dengan berminat, sebab ini kali pertama aku melihat seseorang yang profesinya adalah menyampaikan kebohongan—kecuali jurnalis ikut dihitung. Ada sesuatu yang menjijikkan dalam parodi kehidupan hotel bagus yang masih berlangsung di balik jendela-jendela tertutup di tengah derak tembakan senapan. Ruang makan di bagian depan sudah ditelantarkan setelah sebutir peluru menembus jendela dan mencabik sebuah pilar, dan para tamu berdesakan di ruangan yang agak gelap di bagian belakang, tempat tidak pernah ada cukup meja untuk semua orang. Jumlah pramusaji berkurang—sebagian dari mereka adalah anggota CNT dan bergabung dalam pemogokan massal—dan melucuti kemeja berkanji mereka untuk sementara waktu, tapi makanan masih disajikan dengan banyak lagak. Namun nyaris tidak ada yang bisa dimakan. Pada malam Kamis itu, hidangan utama saat makan malam

adalah *sepotong* ikan sarden untuk setiap orang. Hotel itu sudah berhari-hari tidak punya roti, bahkan anggur sudah jauh berkurang sehingga kami meminum anggur yang semakin berumur dengan harga semakin tinggi. Kekurangan makanan ini berlanjut selama beberapa hari setelah pertempuran berakhir. Tiga hari berturut-turut, aku ingat, aku dan istriku sarapan sepotong kecil keju dari susu kambing, tanpa roti dan tanpa minuman. Satu-satunya yang berlimpah adalah jeruk. Para pengemudi lori Prancis membawa banyak sekali jeruk mereka ke hotel. Mereka sekelompok lelaki berpenampilan tangguh; mereka membawa serta gadis-gadis Spanyol yang tampak mencolok dan seorang portir bertubuh besar dalam balutan blus hitam. Pada waktu lain, manajer hotel yang angkuh itu pasti akan berusaha keras membuat mereka tidak nyaman, mungkin malah melarang mereka masuk, tapi saat ini mereka populer karena, tidak seperti kami, mereka punya simpanan roti yang berusaha diminta semua orang dari mereka.

Aku menghabiskan malam terakhir itu di atap, dan keesokan harinya benar-benar terlihat seolah pertempuran akan berakhir. Menurutku tidak banyak tembakan hari itu—hari Jumat. Sepertinya tidak ada yang tahu pasti, apakah pasukan dari Valencia benar-benar datang; mereka tiba malam itu, ternyata. Pemerintah menyiarkan pesan-pesan yang setengah menenangkan dan setengah mengancam, meminta semua orang pulang dan menyampaikan bahwa setelah jam tertentu, siapa pun yang kedapatan membawa senjata akan ditangkap. Tidak banyak perhatian diberikan pada siaran Pemerintah itu, tapi di mana-mana orang beranjak meninggalkan barikade. Aku yakin itu terutama didorong oleh kekurangan makanan. Dari semua sisi kau mendengar komentar yang sama, "Kita tidak punya makanan lagi, kita harus kembali bekerja." Di sisi lain, Garda Serbu yang dapat dipastikan tetap menerima ransum selama ada makanan di kota ini, tetap bisa bertahan di pos mereka. Sore harinya jalanan sudah hampir normal, meskipun barikade-barikade yang ditinggalkan masih berdiri; La Rambla dipenuhi orang, toko-toko hampir semuanya buka, dan—yang paling menenangkan di antara semunya—trem-trem yang sudah begitu lama membeku tersentak maju dan mulai berjalan. Garda Serbu masih menduduki Café Moka dan belum membongkar barikade

mereka, tetapi sebagian di antara mereka mengeluarkan kursi, lalu duduk di trotoar dengan senapan melintang di lutut. Aku berkedip pada salah seorang dari mereka selagi berjalan lewat dan dibalas cengiran yang tidak mengancam; dia mengenaliku, tentu saja. Di Telephone Exchange, bendera Anarkis sudah diturunkan dan hanya bendera Catalan yang berkibar. Itu artinya para pekerja jelas sudah kalah; aku menyadari—walaupun, gara-gara tidak paham politik, tidak sejelas seperti yang seharusnya—bahwa ketika Pemerintah merasa lebih percaya diri, akan ada pembalasan. Namun kala itu aku tidak tertarik pada aspek tersebut. Aku hanya merasa amat lega karena keriuhan tembakan sudah berakhir, dan kami bisa membeli makanan, juga menikmati sedikit istirahat dan ketenangan sebelum kembali ke garis depan.

Malam pasti sudah larut ketika pasukan dari Valencia muncul untuk pertama kalinya di jalan. Mereka adalah Garda Serbu, formasi lainnya yang serupa dengan Garda Serbu lokal, Garda Sipil dan Carabinero yang dibenci (formasi yang terutama ditujukan untuk tugas kepolisian), dan pasukan terpilih Republik. Tiba-tiba saja mereka seperti bermunculan dari tanah; kau melihat mereka di mana-mana, berpatroli di jalan dalam kelompok-kelompok berisi sepuluh orang—lelaki-lelaki tinggi berseragam abu-abu atau biru, dengan senapan panjang tersampir di bahu, dan satu senapan submesin untuk setiap kelompok. Sementara itu ada tugas berisiko yang harus dituntaskan. Enam senapan yang kami gunakan untuk berjaga di menara observatorium masih tergeletak di sana, dan dengan cara apa pun harus kami kembalikan ke gedung POUM. Yang perlu dilakukan hanya membawanya ke seberang jalan. Senapan-senapan itu adalah bagian dari gudang senjata biasa di gedung tersebut, tapi membawanya ke jalan berarti melanggar keputusan Pemerintah, dan jika kedapatan membawanya, kami pasti ditangkap—yang lebih buruk lagi, senapan-senapan itu akan disita. Dengan hanya 21 senapan di dalam bangunan itu, kami tidak boleh sampai kehilangan enam di antaranya. Setelah banyak diskusi mengenai metode terbaik, aku dan seorang pemuda Spanyol berambut merah mulai menyelundupkannya ke luar. Cukup mudah menghindari patroli Garda Serbu Valencia; ancaman bahaya datang dari Garda Serbu lokal di "Moka", yang tahu betul kami punya

senapan di observatorium dan mungkin bakal membuka rahasia jika melihat kami membawanya ke seberang. Kami berdua membuka baju, lalu menyampirkan satu senapan di bahu kiri, popornya di bawah ketiak, larasnya di dalam pipa celana. Sayangnya itu senapan Mauser panjang. Bahkan orang setinggi aku tidak mungkin membawa Mauser panjang di dalam pipa celananya dengan nyaman. Sungguh pekerjaan yang sulit untuk menuruni tangga berpilin observatorium dengan kaki kiri yang benar-benar kaku. Begitu berada di jalan, kami mendapati satu-satunya cara untuk bergerak adalah dengan sangat pelan, begitu pelan sehingga kau tidak harus menekuk lutut. Di luar gedung bioskop, aku melihat sekelompok orang menatapku dengan penuh minat selagi aku merayap maju dengan kecepatan kura-kura. Aku sering bertanya-tanya, menurut mereka apa kiranya yang salah denganku? Terluka dalam perang, mungkin. Apa pun itu, semua senapan berhasil diselundupkan ke seberang, tanpa insiden.

Keesokan harinya Garda Serbu Valencia ada di mana-mana, menyusuri jalan bagai penjajah. Pemerintah jelas hanya melakukan unjuk kekuatan dalam upaya membuat kagum penduduk yang pasti tidak akan melawan; seandainya memang ada kekhawatiran akan pertempuran lanjutan, Garda Serbu Valencia sudah tentu akan ditempatkan di barak, bukannya berkeliaran di jalanan dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka pasukan yang mengagumkan, pasukan terbaik yang pernah kulihat di Spanyol, dan, walaupun kurasa mereka bisa dibilang "musuh", mau tak mau aku menyukai penampilan mereka. Dengan takjub aku menonton mereka berjalan ke sana kemari. Aku terbiasa melihat milisi compang-camping dengan senjata seadanya di garis depan Aragón, dan aku tidak tahu bahwa Republik memiliki pasukan seperti ini. Bukan hanya karena mereka memilih prajurit berdasarkan standar fisik, tetapi senjata merekalah yang paling membuatku kagum. Mereka semua dipersenjatai dengan senapan baru dari jenis yang dikenal sebagai "senapan Rusia" (senapan-senapan ini dikirim ke Spanyol oleh Uni Soviet, tapi, setahuku, diproduksi di Amerika). Aku memeriksa salah satunya. Itu sama sekali bukan senapan yang sempurna, tapi jauh lebih baik dibandingkan senapan tua payah yang kami miliki di garis depan. Garda Serbu Valencia memiliki satu senapan submesin per sepuluh

orang dan satu pistol otomatis per orang; kami di garis depan memiliki satu senapan submesin untuk lima puluh orang, sementara pistol dan revolver hanya bisa diperoleh secara ilegal. Malah, walaupun baru kusadari sekarang, kondisinya sama di mana-mana. Garda Serbu dan Carabinero, yang sama sekali bukan pasukan garis depan, dipersenjatai lebih baik dan berpakaian jauh lebih baik dibandingkan kami. Aku menduga keadaannya sama di semua perang—selalu ada ketimpangan antara polisi yang mentereng di garis belakang dan prajurit yang compang-camping di garis depan. Secara umum, Garda Serbu Valencia berbaur sangat baik dengan penduduk setelah satu atau dua hari pertama. Pada hari pertama muncul sejumlah masalah karena sebagian dari mereka—bertindak berdasarkan perintah, aku rasa—mulai bersikap provokatif. Kelompok-kelompok Garda Serbu menaiki trem, menggeledah penumpang, dan, jika menemukan kartu keanggotan CNT di saku mereka, merobek lalu menginjaknya. Ini mengakibatkan perkelahian dengan para Anarkis bersenjata, dan satu atau dua orang tewas. Namun, tak lama kemudian, Garda Serbu Valencia menyingkirkan sikap sok kuasa mereka dan hubungan dengan penduduk menjadi lebih baik. Sebagian besar dari mereka sudah akrab dengan seorang gadis setelah satu atau dua hari.

Pertempuran Barcelona memberikan alasan yang telah lama dinantikan oleh Pemerintah Valencia untuk memegang kendali yang lebih penuh atas Catalonia. Milisi-milisi pekerja akan dibubarkan dan dibagikan kembali di antara Tentara Rakyat. Bendera kaum Republik Spanyol berkibar di seluruh Barcelona—kali pertama aku melihatnya, kurasa, selain di parit pasukan Fasis.[†††] Di wilayah perumahan kelas pekerja, barikade-barikade dibongkar, dengan agak berantakan, sebab jauh lebih mudah membangun barikade daripada mengembalikan batu-batunya. Di luar bangunan-bangunan PSUC, barikade diizinkan tetap berdiri, dan banyak di antaranya masih berdiri sampai bulan Juni. Garda Serbu masih menduduki titik-titik strategis. Penyitaan senjata besar-besaran dilakukan di kubu-kubu CNT, walaupun aku yakin banyak yang lolos dari penyitaan. *La Batalla* masih muncul, tapi disensor sampai halaman depannya nyaris kosong. Koran-koran PSUC tidak disensor dan menerbitkan artikel-artikel menghasut yang menuntut pemberangusan POUM. POUM dinyatakan sebagai

organisasi Fasis terselubung, dan sebuah kartun menggambarkan POUM sebagai sosok yang mencopot topeng bergambar palu arit dan menampakkan wajah mengerikan bergambar swastika, diedarkan ke seluruh kota oleh agen-agen PSUC. Rupanya versi resmi pertempuran Barcelona sudah ditetapkan: pertempuran itu digambarkan sebagai pemberontakan kaum Fasis "pilar kelima" yang direkayasa sepenuhnya oleh POUM.

Di hotel, atmosfer kecurigaan dan kebencian kian memburuk setelah kini pertempuran berakhir. Menghadapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan, mustahil untuk tetap bersikap netral. Jawatan pos kembali beroperasi; koran-koran Komunis asing mulai berdatangan, dan laporan mereka mengenai pertempuran itu bukan hanya sangat memihak, tapi, tentu saja, sama sekali tidak menyajikan fakta-fakta akurat. Kurasa sebagian orang Komunis di tempat, yang menyaksikan kejadian sebenarnya, merasa kecewa dengan penafsiran yang ditampilkan atas peristiwa tersebut, tapi tentu saja mereka harus tetap berada di pihak mereka sendiri. Teman Komunis kami mendekatiku lagi, dan bertanya apakah aku tidak ingin pindah ke Barisan Internasional.

Aku lumayan terkejut. "Koran-koranmu mengatakan aku Fasis," kataku. "Tentunya aku dicurigai secara politis, karena berasal dari POUM."

"Oh, itu tidak penting. Bagaimanapun, kau hanya bertindak mematuhi perintah."

Aku mesti memberitahunya bahwa setelah urusan ini, aku tidak mungkin bergabung dengan unit mana pun yang dikendalikan Komunis. Cepat atau lambat itu bisa berarti dimanfaatkan untuk melawan kelas pekerja Spanyol. Tidak ada yang bisa tahu kapan hal semacam ini akan terjadi lagi, dan jika harus menggunakan senapanku dalam urusan semacam itu, aku akan menggunakannya di pihak kelas pekerja dan bukan melawan mereka. Dia menerimanya dengan sangat baik. Namun sejak itu seluruh atmosfer berubah. Kau tidak bisa, seperti sebelumnya, "sepakat untuk tidak sepakat" lalu minum dengan seseorang yang seharusnya adalah lawan politikmu. Beberapa kali terjadi pertengkaran hebat di ruang tunggu hotel. Sementara itu penjara-penjara sudah penuh dan melebihi kapasitas. Setelah

pertempuran berakhir, kelompok Anarkis, tentu saja, membebaskan tawanan mereka, tapi Garda Serbu belum membebaskan tawanan mereka, dan sebagian besar dijebloskan ke penjara dan ditahan di sana tanpa pengadilan, dalam banyak kasus sampai berbulan-bulan. Seperti biasa, orang-orang tak bersalah ditangkap karena polisi bekerja serampangan. Aku sebelumnya sudah menyebutkan bahwa Douglas Thompson terluka sekitar awan bulan April. Sesudah itu kami kehilangan kontak dengannya, seperti yang kerap terjadi ketika seorang prajurit terluka, karena prajurit yang terluka biasanya dipindahkan dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain. Sebenarnya dia berada di rumah sakit Tarragona dan dikirim kembali ke Barcelona kira-kira pada waktu pertempuran dimulai. Pada hari Selasa pagi aku bertemu dengannya di jalan, kebingungan mendengar baku tembak yang berlangsung di mana-mana. Dia mengajukan pertanyaan yang diajukan semua orang,

"Sebenarnya ada masalah apa ini?"

Aku menjelaskan sebaik mungkin. Thompson langsung berkata,

"Aku tidak mau terlibat. Lenganku masih sakit. Aku akan kembali ke hotelku dan diam di sana."

Dia kembali ke hotelnya, tapi sayang sekali (betapa pentingnya dalam pertempuran jalanan untuk memahami geografi setempat!) hotel itu berada di bagian kota yang dikuasai Garda Serbu. Tempat itu digerebek dan Thompson ditangkap, dijebloskan ke penjara, dan ditahan selama delapan hari dalam sel yang begitu penuh sampai-sampai tidak ada ruang untuk berbaring. Ada banyak kasus serupa. Banyak orang asing dengan catatan politik meragukan kini berada dalam pelarian, dengan polisi yang terus melacak mereka dan selalu khawatir ada yang mengadukan. Situasi terburuk dialami orang-orang Itali dan Jerman yang tidak punya paspor dan biasanya diburu polisi rahasia di negara mereka sendiri. Jika tertangkap, mereka kemungkinan dideportasi ke Prancis, yang bisa berarti dikirim kembali ke Itali atau Jerman, dan hanya Tuhan yang tahu kengerian apa yang menanti mereka di sana. Satu atau dua perempuan asing bergegas mengamankan posisi mereka dengan "menikahi" lelaki Spanyol. Seorang gadis Jerman yang sama sekali tidak punya surat-surat menghindari penangkapan polisi dengan berperan selama beberapa

hari sebagai perempuan simpanan seorang lelaki. Aku ingat ekspresi malu dan menderita di wajah gadis malang itu saat aku tidak sengaja melihatnya keluar dari kamar si lelaki. Tentu saja dia bukan perempuan simpanannya, tapi dia jelas mengira aku beranggapan begitu. Dan selama itu kau didera kekhawatiran bahwa seseorang yang kauanggap teman bisa saja mengadukanmu pada polisi rahasia. Mimpi buruk panjang pertempuran, kebisingan, kekurangan makanan dan tidur, campuran ketegangan dan kebosanan duduk di atap sembari bertanya-tanya, apakah pada menit berikutnya aku harus menembak diriku sendiri atau terpaksa menembak orang lain, membuat sarafku kacau. Aku sudah sampai pada titik ketika setiap kali mendengar pintu berdebam, aku langsung menyambar pistol. Pada hari Sabtu pagi terdengar kegaduhan tembakan di luar dan semua orang berteriak, "Sudah mulai lagi!" Aku berlari ke jalan dan mendapati itu hanya seorang Garda Serbu Valencia yang menembak anjing gila. Tidak seorang pun yang berada di Barcelona ketika itu, atau selama berbulan-bulan sesudahnya, dapat melupakan atmosfer mencekam yang diakibatkan oleh ketakutan, kecurigaan, kebencian, surat kabar yang disensor, penjara yang penuh sesak, antrean panjang makanan, dan kelompok-kelompok bersenjata yang berkeliaran mencari mangsa.

Aku sudah berusaha memberikan gambaran, seperti apa rasanya berada di tengah pertempuran Barcelona; akan tetapi kurasa aku tidak terlalu berhasil menyampaikan keganjilan masa-masa itu. Salah satu hal yang bercokol di benakku saat mengenangnya kembali adalah kontak kasual yang kami lakukan saat itu, pertemuan-pertemuan sekilas dengan penduduk sipil yang menganggap seluruh urusan ini hanya kegaduhan tak berarti. Aku ingat perempuan berpakaian modis yang kulihat berjalan menyusuri La Rambla, dengan keranjang belanja tersampir di lengan dan menuntun seekor anjing pudel putih, sementara senapan-senapan meletup dan meraung satu atau dua jalan dari sana. Bisa jadi perempuan itu tuli. Dan lelaki yang kulihat berlari menyeberangi Plaza de Cataluña yang kosong melompong, melambaikan saputangan putih di kedua tangan. Juga kerumunan orang berpakaian serbahitam yang selama satu jam terus berusaha menyeberangi Plaza de Cataluña dan selalu gagal. Setiap kali mereka muncul dari jalan samping di sudut PSUC, para penembak senapan

mesin di Hotel Colón melepaskan tembakan dan memaksa mereka mundur—aku tidak tahu apa alasannya, mengingat mereka jelas-jelas tidak bersenjata. Sejak itu aku berpikir mereka mungkin rombongan pemakaman. Dan lelaki kecil yang bertindak sebagai pengurus museum di atas Poliorama dan sepertinya menganggap seluruh urusan itu sebagai ajang sosial. Dia begitu senang dikunjungi orang-orang Inggris—orang Inggris sangat *simpático, katanya.* Dia berharap kami semua akan datang mengunjunginya lagi setelah keributan berakhir; sebenarnya aku memang pergi mengunjunginya. Dan lelaki kecil satunya, yang berlindung di ambang pintu, kepalanya disentakkan riang ke arah rentetan tembakan di Plaza de Cataluña dan berkata (seolah mengomentari pagi yang indah), "Jadi, kita mendapatkan sembilan belas Juli kembali!" Dan orang-orang di toko sepatu yang membuat sepatu botku. Aku pergi ke sana sebelum pertempuran, setelah pertempuran berakhir, dan, untuk beberapa menit, selama gencatan senjata singkat pada tanggal 5 Mei. Itu toko yang mahal, dan para penjaganya anggota UGT atau mungkin PSUC—intinya, mereka secara politis berada di sisi seberang dan mereka tahu aku mengabdi pada POUM. Namun sikap mereka benar-benar masa bodoh. "Sayang sekali hal semacam ini, bukan? Dan sangat buruk untuk bisnis. Sayang sekali ini tidak berhenti! Seperti belum cukup saja perang di garis depan!" dst. dst. Pasti ada banyak orang, barangkali mayoritas penduduk Barcelona, yang menanggapi seluruh urusan ini tanpa ketertarikan sedikit pun, atau dengan ketertarikan yang tidak lebih tinggi daripada yang mereka rasakan seandainya ada serangan udara.

Dalam bab ini aku hanya menggambarkan pengalaman pribadiku. Di Lampiran II aku membicarakan sebaik mungkin isu-isu yang lebih besar—apa yang sebenarnya terjadi dan seperti apa hasilnya, apa yang benar dan salah dalam urusan itu, dan siapa, jika ada, yang bertanggung jawab. Begitu banyak modal politik yang dihasilkan dari pertempuran Barcelona sehingga penting untuk berusaha mendapatkan sudut pandang yang seimbang. Banyak sekali yang sudah ditulis mengenai topik tersebut, cukup untuk mengisi sejumlah besar buku, dan kurasa tidak berlebihan jika kukatakan bahwa sembilan dari sepuluh hal yang ditulis tidak benar. Hampir semua liputan surat kabar yang diterbitkan kala itu ditulis oleh para jurnalis di tempat jauh,

dan bukan hanya tidak akurat dalam fakta-fakta yang disajikan, tapi juga sengaja menyesatkan. Seperti biasa, hanya satu sisi pertanyaan yang boleh disampaikan ke publik. Seperti semua orang lainnya di Barcelona kala itu, aku hanya melihat apa yang terjadi di lingkungan sekitarku, tapi aku melihat dan mendengar cukup banyak untuk bisa menyanggah berbagai kebohongan yang beredar.

Para konstabel yang direkrut menjadi pasukan Royal Irish Constabulary sebagai bala bantuan dalam Perang Kemerdekaan Irlandia. Dikenal karena kebrutalannya dan kerap menyerang penduduk sipil. *-pen.*

Lihat catatan kaki 6.

Bab X

Tak kurang dari tiga hari setelah pertempuran Barcelona, kami baru kembali ke garis depan. Setelah pertempuran—lebih tepatnya setelah percekcokan di surat kabar—sulit memikirkan perang ini dengan sikap idealis yang naif seperti sebelumnya. Kurasa tak ada seorang pun yang menghabiskan lebih dari beberapa minggu di Spanyol tanpa merasakan kekecewaan. Ingatanku kembali pada koresponden surat kabar yang kutemui pada hari pertamaku di Barcelona, yang berkata padaku, "Perang ini hanya penipuan, sama seperti perang lainnya." Komentar tersebut sungguh membuatku terguncang, dan ketika itu (bulan Desember) aku tidak yakin itu benar; sekarang pun, bulan Mei, itu tidak benar; tapi menjadi semakin benar. Faktanya adalah setiap perang mengalami semacam degradasi yang terus meningkat seiring berlalunya bulan demi bulan, sebab hal-hal seperti kemerdekaan individu dan pers yang jujur sama sekali tidak cocok dengan efisiensi militer.

Kami sekarang mulai bisa membuat semacam perkiraan tentang apa yang kemungkinan akan terjadi. Mudah untuk melihat bahwa Pemerintahan Caballero akan jatuh dan digantikan oleh Pemerintahan yang lebih sayap Kanan, dengan pengaruh Komunis yang lebih kuat (ini terjadi satu atau dua minggu kemudian), yang dapat dipastikan akan menghancurkan kekuatan serikat buruh untuk selamanya. Dan sesudah itu, saat Franco dikalahkan—sekaligus menyingkirkan masalah-masalah besar yang muncul akibat pengorganisasian kembali Spanyol—prospeknya tidak cerah. Sementara laporan surat kabar yang menyebut ini sebagai "perang untuk demokrasi", sesungguhnya hanya omong kosong. Tidak ada orang berakal sehat yang meyakini ada harapan akan demokrasi, bahkan demokrasi seperti yang kami pahami di Inggris atau Prancis, di negeri yang begitu terpecah dan kehabisan tenaga seperti Spanyol nantinya saat perang berakhir. Pasti yang akan muncul adalah kediktatoran, dan sangat jelas bahwa peluang untuk kediktatoran kelas pekerja telah berlalu. Itu berarti perkembangannya akan mengarah ke semacam paham Fasisme. Fasisme yang pasti akan

disebut dengan nama yang lebih sopan dan—karena ini Spanyol—lebih manusiawi dan tidak seefisien versi Jerman atau Itali. Satu-satunya alternatif adalah kediktatoran yang jauh lebih buruk oleh Franco, atau (selalu ada kemungkinan) bahwa perang akan berakhir dengan Spanyol yang terpecah, entah berdasarkan garis perbatasan atau menjadi zona-zona ekonomi.

Yang mana pun itu, masa depan tampak suram. Tapi bukan berarti Pemerintah tidak layak diperjuangkan jika dibandingkan dengan Fasisme yang lebih terang-terangan dan berkembang dari Franco dan Hitler. Apa pun kesalahan yang mungkin dimiliki Pemerintah pascaperang, rezim Franco pasti akan lebih buruk. Bagi para pekerja—proletariat kota—pada akhirnya mungkin tidak banyak berbeda siapa yang menang, tapi Spanyol pada dasarnya adalah negara pertanian dan para petani hampir pasti akan diuntungkan oleh kemenangan Pemerintah. Setidaknya sebagian tanah yang disita akan tetap menjadi milik mereka, maka akan ada juga distribusi tanah di wilayah yang sebelumnya dikuasai Franco, dan perbudakan nyata yang berlangsung di sebagian wilayah Spanyol kemungkinan besar tidak akan terjadi lagi. Pemerintah yang berkuasa setelah perang berakhir setidaknya bakal antiklerikal dan antifeodal. Itu akan membatasi kekuasaan Gereja, paling tidak untuk sementara, dan mendorong modernisasi—pembangunan jalan, misalnya, serta mempromosikan pendidikan dan kesehatan publik; sejumlah hal telah dilakukan ke arah ini, bahkan selama perang berlangsung. Franco, di sisi lain, selama dia bukan sekadar boneka Itali dan Jerman, terikat pada para tuan tanah feodal dan mewakili reaksi golongan klerikal-militer yang kaku. Front Rakyat mungkin tipu muslihat, tapi Franco adalah anakronisme. Hanya jutawan atau orang romantis yang mungkin menginginkannya menang.

Selain itu, ada pertanyaan tentang prestise internasional Fasisme, yang selama satu atau dua tahun telah menghantuiku bagai mimpi buruk. Sejak tahun 1930, kelompok Fasis telah memperoleh semua kemenangan; sudah saatnya mereka merasakan kekalahan, tidak penting siapa yang mengalahkan. Jika kami bisa mengusir Franco dan prajurit bayaran asingnya, mungkin itu bisa sangat memperbaiki situasi dunia, meskipun Spanyol sendiri muncul dengan kediktatoran yang mencekik dan semua tokoh terbaiknya di penjara. Untuk alasan

itu saja perang sudah amat layak dimenangi.

Seperti itulah pandanganku dulu. Bisa kukatakan sekarang aku jauh lebih menghargai Pemerintahan Negrín dibandingkan saat baru mulai berkuasa. Dia menghadapi kesulitan dengan keberanian mengagumkan, dan menunjukkan lebih banyak toleransi politik daripada yang diperkirakan siapa pun. Namun aku masih percaya bahwa—kecuali Spanyol terpecah, dengan konsekuensi yang tak dapat diprediksi—Pemerintahan pascaperang akan cenderung ke arah Fasisme. Sekali lagi aku meyakini pendapat ini, dan mengambil risiko bahwa waktu akan melakukan padaku apa yang dilakukannya pada sebagian besar peramal.

Kami baru saja tiba di garis depan ketika mendengar bahwa Bob Smillie, dalam perjalanan pulang ke Inggris, ditangkap di perbatasan, dibawa ke Valencia, dan dijebloskan ke penjara. Smillie berada di Spanyol sejak Oktober silam. Dia bekerja selama beberapa bulan di kantor POUM, lalu bergabung dengan milisi ketika anggota ILP lainnya tiba, dengan pemahaman bahwa dia akan bertugas selama tiga bulan di garis depan sebelum kembali ke Inggris untuk ikut ambil bagian dalam tur propaganda. Butuh beberapa waktu sebelum kami mengetahui bahwa dia sudah ditangkap. Dia ditahan tanpa diperbolehkan berkomunikasi dengan pihak luar, sehingga pengacara sekalipun tidak dapat menemuinya. Di Spanyol tidak ada—setidaknya dalam praktik—prinsip *habeas corpus*[###], dan kau bisa dipenjara selama berbulan-bulan tanpa didakwa, apalagi diadili. Akhirnya kami mengetahui dari seorang tahanan yang dibebaskan bahwa Smillie ditangkap karena "membawa senjata". "Senjata" yang dimaksud, kebetulan aku tahu, adalah dua granat tangan jenis primitif yang digunakan pada permulaan perang, yang dia bawa pulang untuk dipamerkan saat dia memberikan kuliah, bersama serpihan proyektil dan suvenir lainnya. Bahan peledak dan sumbunya sudah dikosongkan —menyisakan silinder baja yang sama sekali tidak berbahaya. Jelas sekali bahwa ini hanya dalih dan dia ditangkap karena diketahui memiliki kaitan dengan POUM. Pertempuran Barcelona baru saja berakhir dan pihak berwenang, pada saat itu, berusaha keras mencegah siapa pun keluar dari Spanyol, siapa pun yang kemungkinan bisa menyanggah versi resmi. Akibatnya, orang-orang bisa ditangkap di

perbatasan dengan alasan sekenanya. Kemungkinan besar niat awalnya adalah hanya menahan Smillie selama beberapa hari. Akan tetapi masalahnya, di Spanyol, begitu sudah di penjara biasanya kau akan menetap di sana, dengan atau tanpa pengadilan.

Kami masih berada di Huesca, tapi mereka menempatkan kami lebih jauh ke kanan, berseberangan dengan kubu pasukan Fasis yang sempat kami rebut sebentar beberapa minggu silam. Aku sekarang bertindak sebagai *teniente*—setara dengan letnan dua di Tentara Inggris, kurasa—memimpin sekitar tiga puluh prajurit, orang Inggris dan Spanyol. Mereka sudah memasukkan namaku untuk menerima jabatan tetap, tapi tidak jelas apakah aku akan mendapatkannya. Sebelumnya para perwira milisi menolak menerima jabatan tetap, yang berarti tambahan bayaran dan bertentangan dengan prinsip kesetaraan milisi, tapi sekarang mereka wajib melakukan itu. Benjamin sudah menjadi kapten yang diumumkan secara resmi, sementara Kopp dalam proses menjadi mayor yang diumumkan secara resmi. Pemerintah tidak bisa, tentu saja, memberhentikan para perwira milisi, tapi juga tidak menganugerahi mereka pangkat yang lebih tinggi daripada mayor, kemungkinan karena pangkat yang lebih tinggi diperuntukkan bagi para perwira Tentara Reguler dan para perwira baru dari Sekolah Perang. Sebagai akibatnya, di divisi kami, Divisi Ke-29, dan tentunya di banyak divisi lain, kami mengalami situasi sementara yang aneh di mana komandan, komandan brigade, dan komandan batalion semuanya berpangkat mayor.

Tidak banyak yang terjadi di garis depan. Pertempuran di jalan Jaca sudah mereda dan belum akan dimulai lagi sampai pertengahan Juni. Di posisi kami, masalah utamanya adalah para penembak runduk. Parit-parit pasukan Fasis lebih dari 150 meter jauhnya, tapi berada di dataran yang lebih tinggi dan menempati dua sisi yang mengapit kami, sebab garis pertahanan kami membentuk tonjolan di sudut kanan. Sudut tonjolan itu adalah titik yang berbahaya; selalu ada korban serangan penembak runduk di sana. Dari waktu ke waktu pasukan Fasis menyerang kami dengan granat senapan atau senjata yang serupa. Dentumannya sungguh menakutkan—menciutkan nyali, sebab kau tidak dapat mendengar kedatangannya tepat waktu untuk menghindar—tapi tidak benar-benar berbahaya; lubang akibat

ledakannya di tanah tidak lebih besar dibandingkan bak cuci. Malam hari hangatnya menyenangkan, siang hari panas membara, nyamuk menjadi gangguan, dan meskipun membawa pakaian bersih dari Barcelona, kami nyaris langsung berkutu. Di kebun-kebun buah telantar di tanah tak bertuan, buah-buah ceri memutih di pepohonan. Selama dua hari hujan turun sangat deras, lubang-lubang parit banjir dan tembok pembatas turun tiga puluh senti; sesudah itu hari-hari diisi dengan menyerok keluar tanah liat lengket menggunakan sekop Spanyol yang tidak punya gagang dan bengkok seperti sendok kaleng.

Mereka sudah menjanjikan mortir parit untuk kompi kami; aku sangat menantikannya. Pada malam hari kami berpatroli seperti biasa —lebih berbahaya daripada dulu, karena parit pasukan Fasis dijaga dengan lebih baik dan mereka sudah semakin waspada; mereka menebarkan kaleng persis di luar pagar kawat mereka dan siap menembakkan senapan mesin bila terdengar bunyi kelontang. Pada siang hari kami menembak dengan sembunyi-sembunyi dari tanah tak bertuan. Dengan merangkak seratus meter kami bisa tiba di selokan, tersembunyi rumput tinggi, yang menghadap ke satu celah di tembok pembatas pasukan Fasis. Kami sudah menempatkan tumpuan senapan di selokan itu. Jika menunggu cukup lama, biasanya kami akan melihat sosok berpakaian khaki yang bergegas melintasi celah. Aku pernah menembak beberapa kali. Aku tidak tahu apakah ada yang kena—kecil kemungkinannya; aku penembak senapan yang sangat payah. Tapi itu cukup menyenangkan, pasukan Fasis tidak tahu dari mana tembakan berasal, dan aku bertekad untuk mengenai salah satu dari mereka cepat atau lambat. Tapi ironisnya, malah aku yang menjadi korban seorang penembak runduk Fasis. Aku sudah berada di garis depan kurang-lebih sepuluh hari saat itu terjadi. Pengalaman tertembak peluru amatlah menarik, dan kurasa layak diceritakan dengan detail.

Kejadiannya di sudut tembok pembatas, pukul lima pagi. Ini selalu menjadi waktu yang berbahaya, sebab cahaya fajar berada di belakang kami, dan jika kepala kami muncul di atas tembok pembatas, pasti akan terlihat jelas berlatarkan langit. Aku sedang berbicara dengan prajurit jaga tentang persiapan pergantian penjaga. Sekonyong-konyong, saat tengah mengucapkan sesuatu, aku merasa—sungguh sulit menjelaskan apa yang kurasakan, walaupun aku mengingatnya dengan

sangat jernih.

Kasarnya, itu seperti sensasi berada *di pusat* sebuah ledakan. Sepertinya ada letusan keras dan kilatan cahaya membutakan di sekelilingku, dan aku merasakan guncangan dahsyat—bukan rasa sakit, hanya guncangan hebat, seperti kalau tersengat listrik; diikuti perasaan lemah luar biasa, seperti dihantam dan menyusut sampai lenyap. Kantong-kantong pasir di depanku tampak surut jauh sekali. Aku membayangkan rasanya mungkin seperti ini bila tersambar petir. Aku langsung tahu aku tertembak, tapi karena bunyi letusan keras dan kilatan api, kukira ada senapan di dekat situ yang tak sengaja meletus dan mengenaiku. Semua ini terjadi dalam jangka waktu kurang dari sedetik. Saat berikutnya lututku goyah dan aku jatuh, kepalaku menghantam tanah dengan keras yang, syukurlah, tidak terasa sakit. Aku merasa kebas dan linglung, sadar bahwa aku terluka parah, tapi tidak ada rasa sakit yang biasa.

Prajurit jaga dari Amerika yang tadi kuajak bicara tersentak maju. "Astaga! Kau tertembak?" Orang-orang berkerumun. Ada keributan yang biasa—"Angkat dia! Tertembak di bagian mana? Buka kemejanya!" dst. dst. Si orang Amerika meminta pisau untuk merobek kemejaku. Aku tahu ada pisau dalam sakuku dan aku berusaha mengeluarkannya, tapi mendapati lengan kananku lumpuh. Karena tidak kesakitan, aku samar-samar merasa puas. Ini bakal membuat istriku senang, pikirku; dia selalu ingin aku terluka, yang akan menyelamatkanku dari ancaman terbunuh saat pertempuran besar datang. Baru sekarang terpikir olehku untuk mencari tahu di bagian mana aku tertembak, dan separah apa; aku tidak dapat merasakan apa pun, tapi aku sadar ada peluru yang mengenai suatu tempat di bagian depan tubuhku. Ketika mencoba bicara, ternyata aku tak bisa bersuara, hanya mencicit lemah, tapi pada percobaan kedua aku berhasil bertanya di bagian mana aku tertembak. Di leher, mereka menjawab. Harry Webb, penggotong usungan kami, sudah membawa perban dan salah satu botol kecil alkohol yang mereka berikan pada kami untuk pengobatan darurat. Sewaktu mereka mengangkatku, darah mengalir keluar dari mulutku, dan aku mendengar orang Spanyol di belakangku berkata bahwa peluru sudah menembus leherku. Alkohol, yang biasanya pasti akan menyengat seperti setan, dipercikkan ke lukaku

dan rasanya sejuk menyenangkan.

Mereka membaringkanku lagi sementara seseorang mengambil usungan. Begitu aku tahu peluru sudah menembus leherku, kuanggap saja aku sudah tamat. Aku belum pernah mendengar ada manusia atau binatang yang tertembak peluru di tengah leher dan selamat. Darah menetes dari sudut mulutku. "Arterinya kena," pikirku. Aku bertanya-tanya, berapa lama kau bisa bertahan jika arteri karotismu putus; tidak sampai bermenit-menit, seharusnya. Semuanya sangat kabur. Ada waktu sekitar dua menit dan selama itu aku mengira aku sudah mati. Dan itu juga menarik—maksudku menarik untuk mengetahui apa isi pikiranku pada waktu seperti itu. Pikiran pertamaku cukup konvensional, yaitu tentang istriku. Pikiran keduaku adalah penyesalan hebat karena harus meninggalkan dunia ini yang, jika dipikir-pikir, amat cocok denganku. Aku punya waktu untuk merasakan ini dengan begitu jelas. Kesialan konyol ini membuatku marah. Betapa sia-sianya! Terbunuh begitu saja, bahkan bukan dalam pertempuran, tapi di sudut parit busuk ini, gara-gara kecerobohan sesaat. Aku juga berpikir tentang prajurit yang menembakku—bertanya-tanya seperti apa dia, apakah dia orang Spanyol atau orang asing, apakah dia tahu dia menembakku, dan sebagainya. Aku tidak dapat merasa marah padanya. Kupikir karena dia pihak Fasis, aku pasti akan membunuhnya jika bisa, tapi seandainya dia ditangkap dan dibawa ke hadapanku saat ini, aku hanya akan memberinya selamat untuk tembakan yang jitu. Tapi saat kau benar-benar sekarat, bisa jadi pikiranmu akan sangat berbeda.

Mereka baru saja meletakkanku di usungan ketika lengan kananku yang lumpuh hidup kembali dan mulai terasa sakit setengah mati. Saat itu kupikir lenganku pasti patah waktu aku jatuh; tetapi rasa sakit itu menenangkan, sebab aku tahu sensasi kita tidak menjadi lebih kuat saat kita sekarat. Aku mulai merasa lebih normal dan bersimpati pada empat bajingan malang yang berkeringat dan terseok-seok menggotong usungan di bahu mereka. Jarak ke ambulans dua setengah kilometer dan tidak mudah, melewati jalur bergelombang dan licin. Aku tahu betapa beratnya itu, karena pernah membantu mengangkut prajurit yang terluka satu atau dua hari lalu. Daun-daun pohon *poplar* perak yang, di beberapa tempat, mengelilingi parit kami, menyapu wajahku;

kupikir betapa beruntungnya bisa hidup di dunia tempat pohon *poplar* perak tumbuh. Namun sementara itu rasa sakit di lenganku tak tertahankan, membuatku mengumpat lalu mencoba untuk tidak mengumpat, karena setiap kali aku bernapas terlalu keras, darah menggelembung keluar dari mulutku.

Dokter memerban ulang lukanya, memberiku suntikan morfin, lalu mengirimku ke Siétamo. Rumah sakit di Siétamo berupa pondok-pondok kayu yang dibangun terburu-buru, tempat orang-orang yang terluka biasanya hanya ditampung beberapa jam sebelum dikirim ke Barbastro atau Lérida. Aku setengah sadar akibat morfin tapi masih sangat kesakitan, nyaris tak mampu bergerak dan terus-terusan menelan ludah. Seperti lazimnya metode rumah sakit Spanyol, sementara aku berada dalam kondisi ini, seorang perawat tak terlatih mencoba menjejalkan makanan rumah sakit sesuai peraturan—porsi besar sup, telur, rebusan berminyak, dan sebagainya—ke kerongkonganku dan tampak kaget saat aku menolak menelannya. Aku meminta rokok, tapi ini salah satu periode kelangkaan tembakau dan tidak ada sebatang rokok pun di tempat itu. Sesaat kemudian dua kamerad yang mendapat izin untuk meninggalkan garis pertahanan selama beberapa jam muncul di samping ranjangku.

"Hullo! Kau selamat, ya? Bagus. Kami butuh arlojimu dan pistolmu dan sentermu. Dan pisaumu, kalau kau punya."

Mereka pergi membawa semua harta bendaku yang dapat dibawa. Ini selalu terjadi ketika ada yang terluka—semua yang dia miliki langsung dibagi-bagi; ada benarnya, sebab arloji, pistol, dan semacamnya amat berharga di garis depan, dan jika tetap disimpan oleh orang yang terluka pasti akan dicuri di suatu tempat dalam perjalanan.

Saat malam tiba, orang sakit dan terluka yang dibawa ke sana sudah cukup untuk memenuhi muatan ambulans, dan mereka mengirim kami ke Barbastro. Sungguh perjalanan yang luar biasa! Banyak yang bilang bahwa dalam perang ini kau akan sembuh kalau terluka di kaki dan tangan, tapi selalu mati jika lukanya di perut. Sekarang aku tahu sebabnya. Siapa pun yang mengalami perdarahan dalam, tidak mungkin bertahan dari guncangan berkilo-kilometer melintasi jalan-jalan batu yang sudah hancur akibat dilewati lori yang berat dan tidak

pernah diperbaiki sejak perang dimulai. Jedak, jeduk, gedubrak! Mengingatkanku pada masa kecilku dan benda mengerikan bernama Wiggle-Woggle di White City Exhibition. Mereka lupa mengikatkan kami ke usungan. Aku punya cukup kekuatan di lengan kiri untuk berpegangan, tapi satu orang celaka yang malang terjatuh ke lantai dan hanya Tuhan yang tahu penderitaan yang dirasakannya. Seorang pasien lain yang tidak pakai usungan dan duduk di pojok ambulans, muntah ke mana-mana. Rumah sakit di Barbastro penuh sesak, ranjangnya berdempetan sampai hampir menempel. Keesokan harinya mereka menaikkan beberapa orang dari kami ke kereta rumah sakit dan mengirim kami ke Lérida.

Aku tinggal lima atau enam hari di Lérida. Itu rumah sakit besar, dengan pasien yang sakit, terluka, dan pasien sipil bisa dibilang bercampur baur. Beberapa orang di bangsalku memiliki luka-luka mengerikan. Ranjang di sampingku ditempati pemuda berambut hitam yang menderita penyakit entah apa dan diberi obat yang membuat urinenya sehijau zamrud. Botol kencingnya menjadi salah satu pemandangan istimewa di bangsal. Seorang Komunis Belanda yang berbicara bahasa Inggris, mendengar ada orang Inggris di rumah sakit itu, berteman denganku dan membawakan surat kabar Inggris. Dia terluka parah dalam pertempuran bulan Oktober, dan entah bagaimana berhasil menetap di rumah sakit Lérida dan menikah dengan salah seorang perawat. Gara-gara lukanya, salah satu kaki lelaki itu menyusut sampai hanya sebesar lenganku. Dua anggota milisi yang sedang cuti, yang pernah kutemui pada minggu pertamaku di garis depan, datang untuk menengok teman mereka yang terluka dan mengenaliku. Mereka anak-anak berumur sekitar delapan belas tahun. Mereka berdiri canggung di samping ranjangku, berusaha memikirkan sesuatu untuk dikatakan, lalu, sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka ikut sedih aku terluka, tiba-tiba mengeluarkan semua tembakau dari saku mereka, memberikannya padaku, lalu kabur sebelum bisa kukembalikan. Sungguh khas orang Spanyol! Sesudahnya aku mengetahui bahwa kami tidak bisa membeli tembakau di mana pun di kota, dan yang mereka berikan padaku adalah jatah seminggu mereka.

Setelah beberapa hari, aku bisa bangun dan berjalan-jalan dengan

lengan diambin. Entah mengapa rasanya jauh lebih sakit saat lenganku terjuntai. Selama beberapa waktu aku juga didera rasa sakit di bagian dalam dari kerusakan yang kutimbulkan sendiri saat jatuh, dan suaraku nyaris hilang total, tapi aku tidak pernah merasakan sakit sedikit pun dari luka pelurunya sendiri. Sepertinya ini memang lazim terjadi. Guncangan hebat peluru membuat rasa sakitnya hanya lokal; serpihan proyektil atau granat, yang bergerigi dan biasanya menghantam tidak terlalu keras, barangkali malah bakal sakit setengah mati. Ada taman yang bagus di area rumah sakit, di dalamnya ada kolam berisi ikan mas dan ikan kecil berwarna abu-abu gelap—*bleak*, aku rasa. Aku kerap duduk mengamati mereka berjam-jam. Cara kerja di Lérida memberiku wawasan mengenai sistem rumah sakit di garis depan Aragón—aku tidak tahu apakah sistemnya sama di garis depan yang lain. Dalam beberapa hal, rumah sakit sangat bagus. Dokter-dokternya mumpuni dan sepertinya tidak terjadi kekurangan obat dan peralatan. Tapi ada dua kesalahan besar yang menyebabkan, aku yakin, ratusan atau ribuan orang tewas, padahal mungkin bisa diselamatkan.

Yang pertama adalah fakta bahwa semua rumah sakit di mana pun di dekat garis pertahanan bisa dibilang digunakan sebagai fasilitas penanganan korban sementara. Akibatnya, kau tidak mendapatkan perawatan di sana, kecuali lukamu terlalu parah sehingga kau tak bisa dipindahkan. Teorinya, sebagian besar korban luka langsung dikirim ke Barcelona atau Tarragona, tapi gara-gara kurangnya transportasi, mereka sering kali baru tiba di sana setelah satu minggu atau sepuluh hari. Mereka dibiarkan menunggu di Siétamo, Barbastro, Monzón, Lérida, dan tempat-tempat lain, tanpa menerima perawatan apa pun selain perban bersih sesekali, kadang-kadang bahkan itu pun tidak ada. Para prajurit dengan luka-luka proyektil yang mengerikan, tulang remuk dan sebagainya, dibungkus selubung dari perban dan plester buatan Paris; deskripsi lukanya ditulis dengan pensil di bagian luar, dan biasanya selubung itu tidak dicopot sampai prajurit tersebut tiba di Barcelona atau Tarragona sepuluh hari kemudian. Hampir mustahil meminta luka seseorang diperiksa di perjalanan; segelintir dokter tidak sanggup menangani banyaknya pekerjaan, dan mereka hanya berjalan cepat melewati ranjangmu sambil berkata, "Ya, ya, mereka akan

mengurusmu di Barcelona." Selalu ada rumor bahwa kereta rumah sakit akan berangkat ke Barcelona *mañana*. Kesalahan lain adalah kurangnya perawat yang kompeten. Rupanya tidak ada pasokan perawat terlatih di Spanyol, barangkali karena sebelum perang, pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh biarawati. Aku tidak punya keluhan terhadap perawat Spanyol, mereka selalu memperlakukanku dengan sangat baik, tapi jelas sekali mereka tidak punya keahlian.

Mereka semua tahu cara mengukur suhu, dan sebagian dari mereka tahu cara mengikat perban, tapi kurang-lebih hanya itu.

Akibatnya, para prajurit yang terlalu sakit untuk mengurus diri sendiri sering kali, sayangnya, diabaikan. Para perawat membiarkan seorang prajurit sembelit sampai seminggu penuh, dan mereka jarang membasuh pasien yang terlalu lemah untuk membasuh diri sendiri. Aku ingat satu bajingan malang dengan lengan remuk yang memberitahuku bahwa wajahnya sudah tiga minggu tidak dicuci. Bahkan ranjang dibiarkan berantakan berhari-hari. Makanan di semua rumah sakit sangat enak—terlalu enak, malah. Di Spanyol, melebihi tempat lainnya, seolah ada tradisi untuk menjejali orang sakit dengan makanan berat. Di Lérida makanannya luar biasa. Sarapan, sekitar pukul enam pagi, terdiri atas sup, omelet, rebusan, roti, anggur putih, dan kopi, sementara makan siang lebih meriah lagi—ini pada masa ketika sebagian besar penduduk sipil menderita kurang makan. Orang Spanyol sepertinya tidak kenal yang namanya pola makan ringan. Mereka memberikan makanan yang sama untuk orang sakit dan orang sehat—selalu hidangan berlemak dan berminyak yang sama, segalanya terendam dalam minyak zaitun.

Suatu pagi diumumkan bahwa para prajurit di bangsalku akan dikirim ke Barcelona hari ini. Aku berhasil mengirim telegram untuk istriku, memberitahunya bahwa aku akan datang, dan tak lama kemudian mereka menaikkan kami ke dalam bus-bus, lalu membawa kami ke stasiun. Baru setelah kereta benar-benar bergerak, perawat dari rumah sakit yang ikut pergi bersama kami dengan santai memberitahu bahwa kami sebenarnya bukan ke Barcelona, tapi Tarragona. Kurasa masinisnya berubah pikiran. "Sangat khas Spanyol!" pikirku. Tapi sangat khas Spanyol juga bahwa mereka setuju menunda kereta sementara aku kembali mengirim telegram untuk

istriku, dan lebih khas Spanyol lagi bahwa telegram itu tidak pernah sampai.

Mereka menempatkan kami di gerbong kelas tiga biasa dengan bangku kayu, dan banyak di antara para prajurit yang terluka parah, bahkan baru turun dari ranjang rumah sakit untuk pertama kalinya pagi itu. Tak butuh waktu lama, dengan panasnya udara dan guncangan kereta, setengah dari mereka sudah ambruk dan beberapa orang muntah ke lantai. Si perawat rumah sakit melangkah di antara sosok-sosok bagai mayat yang bergelimpangan, membawa botol air besar dari kulit kambing yang dia semprotkan ke mulut yang ini atau yang itu. Airnya sungguh busuk; aku masih ingat rasanya sampai sekarang. Kami tiba di Tarragona sewaktu matahari mulai turun. Jalur kereta ini menyusuri pantai hanya selemparan batu jauhnya dari laut. Selagi kereta kami memasuki stasiun, kereta yang dipenuhi prajurit dari Barisan Internasional meluncur keluar, dan sekelompok kecil orang di jembatan melambai pada mereka. Keretanya sangat panjang, penuh sesak dijejali prajurit, dengan meriam-meriam terikat di gerbong barang terbuka dan lebih banyak lagi prajurit berkerumum di sekeliling meriam. Aku ingat dengan kejernihan yang ganjil pemandangan kereta yang melintas dalam cahaya malam kekuningan itu; jendela demi jendela penuh wajah gelap yang tersenyum, laras-laras panjang meriam yang dimiringkan, syal-syal merah tua yang berkibar—semua ini meluncur perlahan melewati kami, berlatarkan laut berwarna pirus.

"*Estranjeros*—orang asing," seseorang berkata. "Mereka orang Itali."

Jelas sekali mereka orang Itali. Tidak ada orang berkebangsaan lain yang bisa berkerumun dengan begitu berseni atau membalas lambaian dengan begitu anggun—keanggunan yang pasti disebabkan karena sekitar setengah dari prajurit di kereta itu menenggak botol-botol anggur. Kami mendengar sesudahnya bahwa ini adalah sebagian pasukan yang meraih kemenangan besar di Guadalajara pada bulan Maret; mereka baru selesai cuti dan dipindahkan ke garis depan Aragón. Sebagian besar dari mereka, sayangnya, tewas di Huesca hanya beberapa minggu kemudian. Para prajurit yang cukup sehat untuk berdiri menyeberangi gerbong untuk bersorak pada orang-orang Itali itu selagi mereka melintas. Sebuah kruk dilambaikan ke luar

jendela; lengan bawah yang diperban membentuk salam Red Salute. Itu seperti gambaran alegoris perang; sekereta penuh prajurit muda meluncur bangga menyusuri jalur, para prajurit yang cacat bergerak perlahan, sementara meriam-meriam di gerbong terbuka membuat orang terperangah seperti yang selalu dilakukan meriam, dan membangkitkan kembali perasaan keji itu, yang begitu sulit dienyahkan, bahwa perang *memang* mulia.

Rumah sakit di Tarragona amat besar dan penuh prajurit terluka dari seluruh garis depan. Betapa dahsyat luka yang terlihat di sana! Mereka punya cara mengobati luka tertentu yang kurasa sejalan dengan praktik medis terkini, tapi sungguh mengerikan untuk dilihat. Caranya adalah dengan membiarkan luka itu terbuka sepenuhnya tanpa diperban, tapi dilindungi dari lalat oleh jaring dari kain muslin saringan mentega, yang dibentangkan di atas kawat. Di bawah kain muslin itu kau bisa melihat warna merah lonyok luka yang setengah sembuh. Ada seorang prajurit dengan luka di wajah dan leher yang kepalanya dimasukkan ke semacam helm bulat dari kain muslin saringan mentega; mulutnya tertutup dan dia bernapas melalui selang kecil yang terpasang di antara bibirnya. Bajingan malang, dia tampak begitu kesepian, mondar-mandir ke sana kemari, menatapmu dari balik kurungan kain muslin dan tak bisa bicara. Aku tinggal tiga atau empat hari di Tarragona. Kekuatanku mulai pulih, dan suatu hari, dengan melangkah perlahan-lahan, aku berhasil berjalan sampai ke pantai. Aneh rasanya melihat kehidupan tepi laut berjalan hampir seperti biasa; kafe-kafe cantik di sepanjang promenade dan kaum borjuis setempat yang berenang dan berjemur di kursi beranda, seakan-akan tidak ada perang dalam radius seribu kilometer. Akan tetapi, ternyata, aku melihat ada yang tenggelam, sesuatu yang pasti kaukira mustahil terjadi di laut dangkal dan tenang itu.

Akhirnya, delapan atau sembilan hari setelah meninggalkan garis depan, lukaku diperiksa. Di ruang operasi tempat pasien yang baru datang diperiksa, dokter-dokter dengan gunting besar mengoyak pelat dada dari plester yang membungkus para prajurit dengan rusuk hancur, tulang selangka hancur, dan sebagainya, yang dipasangkan di tempat perawatan darurat di belakang garis pertahanan; dari lubang leher di pelat dada besar yang tak nyaman itu mencuat sebentuk wajah

kotor dan cemas, kasar dihiasi janggut seminggu. Sang dokter, lelaki tampan dan gesit berusia sekitar tiga puluh tahun, mendudukkanku di kursi, mencengkeram lidahku dengan sepotong perban kasar, menariknya keluar sejauh mungkin, menyorongkan cermin dokter gigi ke dalam tenggorokanku dan menyuruhku berkata, "Eh!" Setelah melakukannya sampai lidahku berdarah dan mataku berair, dia memberitahuku bahwa ada satu pita suara yang rusak.

"Kapan aku mendapatkan kembali suaraku?" aku bertanya.

"Suaramu? Oh, kau tidak akan mendapatkan suaramu lagi," sahutnya riang.

Namun ternyata dia salah. Selama sekitar dua bulan, aku tidak dapat berbicara lebih keras dari bisikan, tapi setelah suaraku kembali normal dengan agak mendadak, pita suara lainnya "mengompensasi". Rasa sakit di lenganku disebabkan karena peluru menikam sekumpulan saraf di bagian belakang leher. Sakitnya menusuk-nusuk seperti neuralgia, dan terus terasa sakit selama sekitar satu bulan, terutama pada malam hari, sehingga aku tidak dapat tidur nyenyak. Jari-jari tangan kananku juga setengah lumpuh. Bahkan sekarang, lima bulan kemudian, telunjukku masih kebas—luka di leher ternyata memiliki efek yang aneh.

Luka itu sedikit menimbulkan rasa penasaran dan berbagai dokter memeriksanya, disertai banyak decak lidah dan ucapan, "*Qué suerte! Qué suerte!*" Salah seorang dari mereka memberitahuku dengan sikap berwenang bahwa pelurunya meleset dari arteri sejauh "sekitar satu millimeter". Aku tidak tahu bagaimana dia bisa tahu. Semua orang yang kutemui kali ini—dokter, perawat, praktisi, atau sesama pasien—tak ada yang luput menyampaikan padaku bahwa orang yang tertembak di leher dan selamat adalah makhluk paling beruntung yang pernah hidup. Aku tak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa lebih beruntung lagi jika tidak tertembak sama sekali.

Seseorang tidak dapat ditangkap atau dipenjarakan tanpa bukti bahwa dia telah melakukan kesalahan. *-pen.*

Bab XI

Di Barcelona, selama minggu-minggu terakhir yang kuhabiskan di sana, ada aura jahat yang tak lazim di udara—atmosfer kecurigaan, ketakutan, keraguan, dan kebencian terselubung. Pertempuran bulan Mei menyisakan efek lanjutan yang tak dapat dihilangkan. Dengan jatuhnya Pemerintahan Caballero, kelompok Komunis kini jelas berkuasa, tanggung jawab akan ketertiban dalam negeri telah diserahkan kepada menteri-menteri Komunis, dan tidak ada yang meragukan bahwa mereka akan menghancurkan musuh-musuh politik mereka begitu mendapatkan kesempatan sedikit saja. Belum ada yang terjadi sampai saat ini, aku sendiri bahkan tidak punya bayangan tentang apa yang akan terjadi; tapi samar-samar ada ancaman bahaya yang terus terasa, kesadaran akan hal jahat yang sudah menunggu di depan mata. Sekecil apa pun sebenarnya kau berkonspirasi, atmosfernya memaksamu merasa seperti seorang konspirator. Kau seolah menghabiskan seluruh waktumu dengan melakukan percakapan bisik-bisik di pojok kafe dan bertanya-tanya apakah orang di meja sebelah adalah mata-mata polisi.

Berbagai rumor jahat beredar, akibat sensor pers. Salah satunya adalah Pemerintahan Negrín-Prieto berencana membiarkan perang. Ketika itu aku cenderung memercayai ini, sebab pasukan Fasis mulai mengepung Bilbao dan Pemerintah jelas tidak melakukan apa-apa untuk menyelamatkannya. Bendera Basque berkibar di seluruh penjuru kota, gadis-gadis mengguncangkan kotak pengumpulan uang di kafe-kafe, dan ada siaran-siaran yang biasa tentang "pahlawan pembela", tetapi penduduk Basque tidak mendapatkan bantuan sungguhan. Orang jadi tergoda untuk meyakini bahwa Pemerintah bermain di dua kaki. Peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan membuktikan bahwa aku salah, tapi sepertinya mungkin saja Bilbao dapat diselamatkan andai ada lebih banyak energi yang ditunjukkan. Serangan di garis depan Aragón, meskipun tidak berhasil, pasti akan memaksa Franco mengalihkan sebagian tentaranya; akan tetapi Pemerintah tidak memulai tindakan penyerangan apa pun sampai

sudah sangat terlambat—tepatnya, sampai kurang-lebih ketika Bilbao jatuh. CNT membagikan banyak sekali selebaran bertuliskan: "Waspadalah!" dan mengisyaratkan bahwa "Partai tertentu" (maksudnya Komunis) merencanakan kudeta. Ada juga ketakutan yang menyebar bahwa Catalonia akan diserbu. Beberapa waktu sebelumnya, saat kami kembali ke garis depan, aku melihat pertahanan kuat tengah dibangun berkilo-kilometer di belakang garis pertahanan, dan tempat-tempat perlindungan baru yang kebal granat digali di seluruh Barcelona. Sering terdengar tanda peringatan serangan udara dan serangan laut; lebih seringnya ini peringatan palsu, tapi setiap kali sirene berbunyi, lampu-lampu di seluruh kota dipadamkan selama berjam-jam, dan orang-orang yang ketakutan bersembunyi di gudang bawah tanah. Mata-mata polisi ada di mana-mana. Penjara-penjara masih dipenuhi tahanan yang tersisa dari pertempuran bulan Mei, sementara tahanan lainnya—tentu saja selalu para pendukung Anarkis dan POUM—menghilang ke penjara satu-satu atau dua-dua. Sejauh yang dapat kami temukan, tidak seorang pun pernah diadili atau bahkan didakwa—bahkan dakwaan segamblang "Trotskyisme" sekalipun; kau hanya dijebloskan ke penjara dan dibiarkan di sana, biasanya tanpa diperbolehkan berkomunikasi dengan pihak luar. Bob Smillie masih dipenjara di Valencia. Kami tidak mendapatkan informasi apa pun selain bahwa perwakilan ILP di sana maupun pengacara yang telah dihubungi sama-sama tidak diizinkan menemuinya. Orang asing dari Barisan Internasional dan milisi lainnya dimasukkan ke penjara dalam jumlah yang kian lama kian besar. Biasanya mereka ditangkap sebagai desertir. Situasi umum saat itu adalah tidak ada yang tahu pasti apakah seorang anggota milisi merupakan sukarelawan atau prajurit biasa. Beberapa bulan sebelumnya, siapa pun yang mendaftarkan diri ke milisi diberitahu bahwa dia sukarelawan dan dapat, jika ingin, memperoleh surat-surat pemulangannya kapan saja saat jatah cutinya tiba. Sekarang sepertinya Pemerintah berubah pikiran, anggota milisi adalah prajurit biasa dan dianggap sebagai desertir jika mencoba pulang. Namun tentang ini pun sepertinya tidak ada yang tahu pasti. Di beberapa wilayah garis depan, pihak berwenang masih memberikan surat pemulangan. Di perbatasan, surat ini kadang-kadang diakui, kadang-kadang tidak; jika

tidak, kau langsung dilempar ke penjara. Belakangan, jumlah "desertir" asing di penjara membengkak hingga ratusan, tapi sebagian besar dipulangkan kembali ketika muncul protes di negara mereka sendiri.

Kelompok-kelompok Garda Serbu Valencia berkeliaran di mana-mana di jalan, Garda Serbu lokal masih menduduki kafe-kafe dan bangunan lainnya di tempat-tempat strategis, dan banyak bangunan PSUC yang masih dibentengi kantong pasir serta dibarikade. Di berbagai titik di kota, ada pos-pos yang dijaga Garda Serbu lokal atau Carabinero yang menghentikan orang-orang lewat dan menanyakan surat-surat mereka. Semua orang memperingatkanku untuk tidak menunjukkan kartu anggota milisi POUM, tapi hanya menunjukkan paspor dan surat dari rumah sakit. Jika ketahuan pernah bertugas dalam milisi POUM saja sudah cukup berbahaya. Para anggota milisi POUM yang terluka atau sedang cuti dihukum dengan cara-cara remeh —dipersulit saat hendak mengambil upah mereka, misalnya. *La Batalla* masih muncul, tapi disensor sampai nyaris tak berbentuk, dan *Solidaridad* serta koran-koran Anarkis lainnya juga disensor habis-habisan. Ada peraturan baru bahwa bagian-bagian yang disensor dari sebuah surat kabar tidak boleh dibiarkan kosong tapi diisi dengan materi lain; akibatnya, sangat sulit mengetahui ketika ada tulisan yang dihilangkan.

Kekurangan makanan, yang berfluktuasi selama perang, berada dalam salah satu fase terburuknya. Roti langka dan jenis-jenis yang lebih murah dicampur dengan nasi; roti yang diperoleh para prajurit di barak wujudnya mengerikan seperti dempul. Susu dan gula amat langka sementara tembakau nyaris tidak ada, selain rokok-rokok mahal yang diselundupkan. Ada kekurangan parah minyak zaitun, yang bagi orang Spanyol memiliki setengah lusin kegunaan. Antrean para perempuan yang menunggu untuk membeli minyak zaitun dikendalikan oleh Garda Serbu berkuda yang kadang-kadang mencari hiburan dengan memundurkan kuda mereka ke antrean dan mencoba membuat hewan itu menginjak jari kaki para perempuan. Gangguan kecil pada masa itu adalah kurangnya uang receh. Perak sudah ditarik dan belum ada koin baru yang dikeluarkan, jadi tidak ada apa-apa di antara koin sepuluh *centime* dan uang kertas dua setengah *peseta*,

sementara semua uang kertas di bawah sepuluh *peseta* amat langka.[§§§] Bagi orang-orang paling miskin, ini berarti kesulitan tambahan di tengah kekurangan makanan. Seorang perempuan yang hanya punya uang kertas sepuluh *peseta* mungkin sudah menunggu berjam-jam dalam antrean di luar toko bahan makanan, lalu ternyata tidak bisa membeli apa pun karena si penjual tidak punya kembalian, sementara dia tidak mungkin membelanjakan seluruh uangnya.

Tidak mudah menggambarkan betapa mengerikan situasi saat itu—kegelisahan ganjil akibat rumor-rumor yang selalu berubah, akibat koran-koran yang disensor, dan akibat kehadiran prajurit bersenjata di mana-mana. Tidak mudah menggambarkannya, sebab, ketika itu, hal penting yang memicu situasi semacam itu tidak ada di Inggris. Di Inggris, intoleransi politik belum dianggap sebagai kewajaran. Ada persekusi politik dengan cara remeh; jika aku seorang penambang batu bara, aku tidak bakal mau ketahuan oleh bosku sebagai pendukung Komunis; tapi "anggota partai yang baik", gangster-gramofon dalam politik Eropa daratan, masih langka, dan gagasan untuk "melenyapkan" atau "menyingkirkan" semua orang yang kebetulan berselisih denganmu belum menjadi hal yang normal. Namun di Barcelona sepertinya sangat normal. "Pendukung Stalin" memegang kendali, dan karenanya dapat dipastikan bahwa semua "pendukung Trotsky" berada dalam bahaya. Hal yang ditakutkan semua orang ternyata adalah hal yang tidak terjadi—pecahnya kembali pertempuran jalanan yang, seperti sebelumnya, akan disebut sebagai kesalahan POUM dan kelompok Anarkis. Kadang-kadang aku menyadari telingaku menunggu terdengarnya tembakan pertama. Rasanya seakan-akan ada makhluk cerdas besar dan jahat yang membayangi kota. Semua orang merasakannya dan berkomentar tentangnya. Dan sungguh aneh betapa semua orang mengutarakannya dengan kata-kata yang hampir sama, "Atmosfer tempat ini—mencekam. Seperti berada di rumah sakit jiwa." Tapi mungkin seharusnya aku tidak menyebut *semua orang*. Beberapa pengunjung Inggris yang menjelajahi Spanyol dalam waktu singkat, berpindah-pindah dari hotel ke hotel, sepertinya tidak menyadari ada yang salah dengan atmosfer tempat itu. Aku lihat Duchess of Atholl menulis (*Sunday Express*, 17 Oktober 1937):

> Aku berada di Valencia, Madrid, dan Barcelona... ketertiban terjaga

dengan baik di ketiga kota itu tanpa ada unjuk kekuatan sedikit pun. Semua hotel yang kutempati bukan hanya "normal" dan "layak", tapi luar biasa nyaman, meskipun ada kekurangan mentega dan kopi.

Keanehan para pelancong Inggris adalah mereka tidak benar-benar memercayai keberadaan apa pun di luar hotel-hotel bagus. Kuharap mereka menemukan sedikit mentega untuk Duchess of Atholl.

Aku berada di Sanatorium Maurín, salah satu sanatorium yang dikelola POUM. Lokasinya di pinggiran kota dekat Tibidabo, gunung berbentuk aneh yang sekonyong-konyong menjulang di belakang Barcelona dan secara tradisional diyakini sebagai bukit tempat Setan menunjukkan kepada Yesus negeri-negeri di bumi (dari situlah namanya berasal). Rumah tersebut sebelumnya milik seorang borjuis kaya dan dirampas pada masa revolusi. Sebagian besar prajurit di sana entah diminta meninggalkan medan perang karena sakit, atau menderita luka yang membuat mereka lumpuh permanen—anggota badan diamputasi, dan sebagainya. Ada beberapa orang Inggris lain di sana: Williams, dengan kaki rusak, Stafford Cottman, pemuda delapan belas tahun yang dikirim ke sini dari parit karena diduga menderita tuberkulosis, dan Arthur Clinton, lengan kirinya yang hancur masih terikat ke salah satu alat aneh berukuran besar dari kawat, dijuluki pesawat, yang digunakan rumah sakit-rumah sakit di Spanyol. Istriku masih tinggal di Hotel Continental, dan aku biasanya datang ke Barcelona pada siang hari. Pada pagi hari aku mendatangi Rumah Sakit Umum, menjalani pengobatan listrik untuk lenganku. Itu pengobatan yang aneh—serangkaian kejutan listrik yang membuat berbagai kumpulan otot tersentak naik-turun—tapi sepertinya ada hasilnya; fungsi jari-jariku kembali dan rasa sakitnya lumayan berkurang. Kami berdua memutuskan bahwa hal terbaik yang dapat kami lakukan adalah kembali ke Inggris secepat mungkin. Aku sangat lemah, suaraku hilang, sepertinya untuk selamanya, dan dokter bilang butuh waktu paling cepat beberapa bulan sebelum aku cukup sehat untuk bertempur. Cepat atau lambat aku harus mulai mencari uang, dan sepertinya tidak masuk akal jika tetap tinggal di Spanyol, menyantap makanan yang dibutuhkan orang lain. Namun motifku sebenarnya egois. Aku tak sabar ingin meninggalkan semua itu: menjauh dari atmosfer mencekam kecurigaan politik dan kebencian, dari jalanan

yang dipenuhi prajurit bersenjata, dari serangan udara, senapan mesin, trem yang menjerit-jerit, teh tanpa susu, hidangan berminyak, dan kelangkaan rokok—dari hampir segala hal yang kini kuasosiasikan dengan Spanyol.

Dokter-dokter di Rumah Sakit Umum menyatakan kondisi kesehatanku tidak layak, tapi untuk mendapatkan surat pemulangan, aku harus menemui dewan medis di salah satu rumah sakit dekat garis depan, lalu pergi ke Siétamo agar surat-suratku dicap di markas milisi POUM. Kopp baru saja kembali dari garis depan, riang gembira. Dia baru saja melakukan operasi militer dan mengatakan bahwa Huesca akhirnya akan direbut. Pemerintah membawa pasukan dari garis depan Madrid dan mengerahkan tiga puluh ribu prajurit, dengan pesawat dalam jumlah besar. Orang-orang Itali yang waktu itu kulihat menaiki kereta dari Tarragona menyerang jalan Jaca, tapi banyak yang terluka parah dan mereka kehilangan dua tank. Namun kota itu sudah pasti akan jatuh, Kopp berkata. (Aduh! Ternyata tidak. Serangan itu kacau balau dan tidak menghasilkan apa pun selain pesta kebohongan di surat kabar.) Sementara itu Kopp harus pergi ke Valencia untuk menjalani wawancara di Kementerian Perang. Dia menerima surat dari Jenderal Pozas, sekarang memimpin Tentara Timur—surat yang biasa, menyatakan Kopp sebagai "orang yang mumpuni" dan merekomendasikannya untuk janji temu khusus di seksi teknik (Kopp seorang teknisi dalam kehidupan sipil). Dia pergi ke Valencia pada hari yang sama aku pergi ke Siétamo—15 Juni.

Lima hari sebelum aku kembali ke Barcelona. Lori yang kami tumpangi tiba di Siétamo sekitar tengah malam, dan begitu sampai di markas POUM, mereka membariskan kami, lalu mulai membagikan senapan dan kartrid, bahkan sebelum menanyakan nama kami. Sepertinya serangan sudah dimulai dan mereka kemungkinan besar akan memanggil pasukan cadangan sewaktu-waktu. Aku membawa surat dari rumah sakit di saku, tapi aku tidak mungkin menolak pergi bersama mereka. Aku tidur di lantai, menggunakan sekotak peluru sebagai bantal, dengan perasaan amat kecewa. Kondisi terluka telah mengacaukan sarafku untuk sementara waktu—aku yakin ini kerap terjadi—dan membayangkan bakal ditembaki membuatku ketakutan. Meski demikian, ada sedikit *mañana,* seperti biasa. Kami ternyata tidak

dipanggil, dan pagi berikutnya aku mengeluarkan surat dari rumah sakit dan memulai upaya mendapatkan surat pemulangan. Itu berarti serangkaian perjalanan yang membingungkan dan melelahkan. Seperti biasa, mereka melempar orang ke sana kemari dari rumah sakit ke rumah sakit—Siétamo, Barbastro, Monzón, lalu kembali ke Siétamo untuk mengecap surat pemulanganku, setelah itu kembali naik kereta melalui Barbastro dan Lérida—dan berkumpulnya pasukan di Huesca memonopoli semua transpor serta mengacaukan segalanya. Aku ingat tidur di tempat-tempat aneh—satu kali di ranjang rumah sakit, tapi pernah juga di selokan, di bangku sangat sempit yang membuatku jatuh saat tengah malam, dan di semacam rumah penginapan kota di Barbastro. Begitu sudah jauh dari rel kereta api, tidak ada cara untuk bepergian selain dengan mencoba menumpang lori yang lewat. Kau harus menunggu di pinggir jalan berjam-jam, terkadang tiga atau empat jam lamanya, bersama sekelompok kecil petani sengsara yang membawa buntelan-buntelan penuh bebek dan kelinci, melambai ke lori demi lori. Ketika akhirnya kau mendapatkan lori yang tidak dijejali manusia, papan-papan roti, atau kotak-kotak amunisi, guncangan di sepanjang jalan yang jelek melumatmu sampai jadi bubur. Tidak ada kuda yang pernah melemparku setinggi lori-lori itu melemparku. Satu-satunya cara bepergian adalah dengan berdesak-desakan dan berpegangan satu sama lain. Yang membuatku malu, ternyata aku masih terlalu lemah untuk memanjat naik ke lori tanpa dibantu.

Aku tidur satu malam di Rumah Sakit Monzón, tempat aku menemui dewan medisku. Di ranjang sebelahku ada seorang Garda Serbu yang terluka di mata kiri. Dia ramah dan memberiku rokok. Aku bilang, "Di Barcelona kita pasti sudah menembak satu sama lain," dan kami menertawakan hal itu. Sungguh aneh betapa atmosfernya seakan berubah saat kau berada di mana pun dekat garis depan. Semua atau hampir semua kebencian antar partai politik menguap. Selama berada di garis depan, aku tak pernah sekali pun ingat ada pendukung PSUC yang memperlihatkan kebencian padaku karena aku pendukung POUM. Hal semacam itu hanya terjadi di Barcelona atau di tempat-tempat yang bahkan lebih jauh lagi dari medan perang. Ada banyak anggota Garda Serbu di Siétamo. Mereka dikirim dari Barcelona untuk ambil bagian dalam penyerangan Huesca. Garda

Serbu adalah korps yang tujuan utamanya bukan untuk di garis depan, dan banyak di antara mereka belum pernah menghadapi serangan. Di Barcelona mereka bagai raja jalanan, tapi di sini mereka *quintos* (anak baru) dan berteman dengan anak-anak milisi berumur lima belas tahun yang sudah berada di medan perang selama berbulan-bulan.

Di Rumah Sakit Monzón, dokter melakukan pemeriksaan tarik-lidah dan jolok-cermin yang biasa, meyakinkanku dengan sikap ceria yang sama seperti dokter lainnya bahwa aku tidak akan punya suara lagi, lalu menandatangani sertifikatku. Sewaktu aku menunggu diperiksa, di dalam ruang periksa berlangsung operasi mengerikan tanpa anestesi—aku tidak tahu kenapa tanpa anestesi. Operasinya terus berjalan, jeritan demi jeritan, dan ketika aku masuk ke sana, kursi-kursi bergelimpangan dan di lantai ada genangan-genangan darah dan urine.

Detail-detail perjalanan terakhir itu terpatri di benakku dengan kejernihan yang ganjil. Aku berada dalam suasana hati yang berbeda, lebih mengobservasi, daripada yang kurasakan selama berbulan-bulan terakhir. Aku sudah mendapatkan surat pemulangan, dicap dengan segel Divisi Ke-29, dan sertifikat dokter yang menyatakan bahwa aku "tidak berguna". Aku bebas untuk kembali ke Inggris; membuatku merasa bisa, nyaris untuk kali pertama, untuk melihat-lihat Spanyol. Aku punya satu hari untuk dilewatkan di Barbastro, sebab hanya ada satu kereta sehari. Sebelumnya aku hanya sekilas-sekilas melihat Barbastro, dan bagiku sepertinya itu hanya bagian dari perang—tempat kelabu yang dingin dan berlumpur, penuh lori yang meraung dan pasukan lusuh. Sekarang anehnya kota itu tampak berbeda. Saat menyusurinya, aku menjadi sadar akan jalan berliku-liku yang menyenangkan, jembatan-jembatan batu tua, toko-toko anggur dengan tong-tong besar setinggi manusia yang menetes-netes, dan toko-toko semi bawah tanah yang menarik, tempat para pekerjanya membuat roda gerobak, pisau belati, sendok kayu, dan botol air dari kulit kambing. Aku menonton seorang lelaki membuat botol kulit dan dengan takjub mendapati sesuatu yang tidak kuketahui sebelumnya, bahwa botol itu dibuat dengan permukaan yang berbulu di dalam dan bulunya tidak dibuang, sehingga kau benar-benar meminum bulu kambing yang disuling. Aku minum dari botol seperti itu selama berbulan-bulan tanpa mengetahuinya. Dan di bagian belakang kota ada

sungai dangkal berwarna hijau giok, dan dari sungai itu mencuat tebing batu tegak lurus, dengan rumah-rumah yang dibangun di batu, sehingga dari jendela kamar tidurmu, kau bisa meludah langsung ke air tiga puluh meter di bawah sana. Burung merpati yang tak terkira banyaknya hidup dalam lubang-lubang di tebing. Dan di Lérida ada bangunan-bangunan tua dan hancur yang lis dekorasinya telah digunakan ribuan burung layang-layang untuk membangun sarang, sehingga dari kejauhan, pola sarang yang mengerak itu tampak seperti cetakan rumit dari periode *rococo*. Sungguh aneh betapa selama hampir enam bulan terakhir aku tak memperhatikan hal-hal semacam itu. Dengan surat pemulangan di saku, aku merasa seperti manusia lagi, dan sedikit seperti turis. Hampir untuk kali pertama, aku merasa benar-benar berada di Spanyol, di negeri yang sepanjang hidupku begitu ingin kukunjungi. Di jalan-jalan kecil Lérida dan Barbastro yang sepi, aku sepertinya menangkap kilasan sesaat, semacam rumor tak terjangkau mengenai Spanyol yang terpatri dalam imajinasi semua orang. Barisan gunung bergerigi, penggembala kambing, penjara bawah tanah Inkuisisi, istana-istana bangsa Moor, deretan bagal hitam yang berliku-liku, pohon-pohon zaitun kelabu dan belukar lemon, gadis-gadis dengan selendang hitam berenda, anggur Málaga dan Alicante, katedral-katedral, kardinal-kardinal, adu banteng, orang-orang gipsi, serenade—pendek kata, Spanyol. Dari seluruh Eropa, negeri inilah yang paling memukau imajinasiku. Sepertinya sayang sekali bahwa ketika akhirnya berhasil datang kemari, aku hanya melihat sudut di timur laut ini, di tengah perang yang membingungkan dan sebagian besar saat musim dingin.

Malam sudah larut ketika aku kembali ke Barcelona, dan tidak ada taksi. Tidak ada gunanya berusaha pergi ke Sanatorium Maurín, yang berada sedikit di luar kota, jadi aku menuju Hotel Continental, berhenti untuk makan malam di tengah perjalanan. Aku ingat percakapanku dengan seorang pramusaji yang sangat kebapakan tentang teko dari kayu ek, yang diikat dengan tembaga, tempat mereka menyajikan anggur. Kubilang aku ingin membeli satu set untuk dibawa pulang ke Inggris. Si pramusaji bersikap simpatik. Ya, cantik sekali, bukan? Tapi mustahil membelinya akhir-akhir ini. Tidak ada yang memproduksinya lagi—tidak ada yang memproduksi apa pun. Perang

ini—sungguh menyedihkan! Kami setuju bahwa perang ini menyedihkan. Sekali lagi aku merasa seperti turis. Si pramusaji bertanya lembut padaku, apakah aku menyukai Spanyol; maukah aku kembali ke Spanyol? Oh, ya, aku pasti akan kembali ke Spanyol. Aura damai percakapan ini melekat dalam ingatanku, karena apa yang terjadi segera sesudahnya.

Saat aku tiba di hotel, istriku sedang duduk di ruang tunggu. Dia berdiri dan menghampiriku dengan sikap yang menurutku sangat acuh tak acuh; kemudian dia melingkarkan satu lengan di leherku dan, disertai senyum manis yang ditujukan pada orang lain di ruang tunggu itu, mendesis di telingaku,

"Keluar!"

"Apa?"

"Keluar dari sini *sekarang juga!*"

"Apa?"

"Jangan berdiri saja di sini! Kau harus keluar secepatnya!"

"Apa? Kenapa? Apa maksudmu?"

Dia mencengkeram lenganku dan sudah memanduku ke arah tangga. Setengah jalan ke bawah, kami bertemu seorang lelaki Prancis—aku tidak akan menyebutkan namanya, karena meskipun tak punya koneksi dengan POUM, dia teman yang baik bagi kami semua selama terjadi masalah.

Dia menatapku dengan wajah khawatir.

"Dengar! Kau seharusnya tidak ke sini. Cepat keluar dan bersembunyi sebelum mereka menelepon polisi."

Dan lihat itu! Di dasar tangga, salah satu staf hotel yang merupakan anggota POUM (tanpa sepengetahuan manajemen, aku rasa), menyelinap keluar dari lift dengan sembunyi-sembunyi dan menyuruhku keluar dengan bahasa Inggris berantakan. Bahkan sekarang pun aku tidak paham apa yang terjadi.

"Sebenarnya ada masalah apa ini?" kataku begitu kami berada di trotoar.

"Kau belum *dengar*?"

"Belum. Dengar apa? Aku tidak dengar apa-apa."

"POUM diberangus. Mereka menyita semua gedung. Hampir semua orang dipenjara. Dan kabarnya mereka sudah menembaki

orang."

Jadi, begitu rupanya. Kami harus pergi ke suatu tempat untuk bicara. Semua kafe besar di La Rambla dipenuhi polisi, tapi kami menemukan kafe sepi di jalan samping. Istriku menjelaskan apa yang telah terjadi selama aku pergi.

Pada tanggal 15 Juni, polisi tiba-tiba menangkap Andrés Nin di kantornya, dan pada malam yang sama menyerbu Hotel Falcón, lalu menangkap semua orang di dalamnya, kebanyakan anggota milisi yang sedang cuti. Tempat itu langsung diubah menjadi penjara, dan dalam waktu singkat sudah dijejali segala jenis tahanan. Hari berikutnya, POUM dinyatakan sebagai organisasi ilegal dan semua kantor, kedai buku, sanatorium, pusat Red Aid, dan sebagainya, diamankan. Sementara itu polisi menangkap semua orang yang dapat mereka jangkau, yang diketahui memiliki koneksi dengan POUM. Dalam satu atau dua hari, semua atau hampir semua dari empat puluh anggota Komite Eksekutif dipenjara. Kemungkinan ada satu atau dua orang yang berhasil lolos dan bersembunyi, tapi polisi menggunakan trik (digunakan secara ekstensif pada kedua belah pihak dalam perang ini) menangkap istri orang tersebut jika dia menghilang. Mustahil mengetahui berapa banyak orang yang sudah ditahan. Istriku mendengar jumlahnya sekitar empat ratus orang di Barcelona saja. Aku kerap berpikir bahwa bahkan ketika itu pun jumlahnya pasti lebih besar. Dan orang-orang paling hebat sudah ditangkap. Dalam beberapa kasus, polisi bahkan bertindak lebih jauh dengan menyeret pergi anggota milisi yang terluka dari rumah sakit.

Semua itu sangat mengecewakan. Ada masalah apa sebenarnya? Aku bisa mengerti mereka memberangus POUM, tapi untuk apa mereka menangkapi orang? Tanpa alasan apa pun, sejauh yang dapat kami ketahui. Rupanya pemberangusan POUM memiliki efek retrospektif; POUM sekarang ilegal, sehingga orang dianggap melanggar hukum jika pernah tergabung di dalamnya. Seperti biasa, tak satu pun dari orang-orang yang ditahan telah didakwa. Namun, sementara itu, koran-koran Komunis Valencia berkobar dengan kisah tentang "persekongkolan Fasis" besar-besaran, komunikasi radio dengan musuh, dokumen-dokumen yang ditandatangani dengan tinta tak terlihat, dsb. dsb. Aku akan membahas kisah ini dengan lebih

detail di Lampiran II. Hal yang signifikan adalah kisah tersebut hanya muncul di koran-koran Valencia; kurasa aku benar saat mengatakan tidak ada sepatah kata pun tentang hal itu, atau tentang pemberangusan POUM, di semua koran Barcelona, baik koran Komunis, Anarkis, maupun Republik. Kami pertama kali tahu informasi yang jelas mengenai dakwaan terhadap para pemimpin POUM bukan dari koran Spanyol mana pun, tapi dari koran-koran Inggris yang tiba di Barcelona satu atau dua hari kemudian. Yang tidak dapat kami ketahui saat ini adalah bahwa Pemerintah tidak bertanggung jawab atas dakwaan pengkhianatan dan spionase, dan bahwa para anggota Pemerintahan belakangan menyangkalnya. Kami hanya samar-samar tahu bahwa para pemimpin POUM, dan kemungkinan kami semua, dituduh sebagai orang bayaran Fasis. Dan kabar angin pun mulai berembus bahwa orang-orang diam-diam ditembak di penjara. Banyak yang dilebih-lebihkan soal ini, tapi jelas memang terjadi dalam beberapa kasus, dan tidak banyak keraguan bahwa itu terjadi dalam kasus Nin. Setelah penangkapannya, Nin dipindahkan ke Valencia dan setelah itu ke Madrid, lalu tanggal 21 Juni terdengar rumor di Barcelona bahwa dia sudah ditembak. Belakangan rumor itu mengambil bentuk yang lebih tegas: Nin ditembak di penjara oleh polisi rahasia dan mayatnya dibuang ke jalan. Cerita ini datang dari sejumlah sumber, termasuk Federica Montseny, mantan anggota Pemerintahan. Sejak hari itu sampai sekarang, Nin tidak pernah lagi terdengar masih hidup. Ketika, belakangan, Pemerintah ditanyai oleh delegasi dari berbagai negara, mereka bersikap plin-plan dan hanya mengatakan bahwa Nin menghilang dan mereka tidak mengetahui keberadaannya. Beberapa surat kabar menerbitkan kisah bahwa dia telah melarikan diri ke wilayah Fasis. Tidak ada bukti yang diberikan untuk mendukung kisah tersebut, dan Irujo, Menteri Kehakiman, belakangan menyatakan bahwa kantor berita Espagne telah memalsukan komunike *resminya.*[¶¶¶] Yang jelas, sangat kecil kemungkinannya seorang tahanan politik sepenting Nin dibiarkan melarikan diri. Kecuali suatu saat nanti dia dilepaskan dalam keadaan hidup, kurasa kita harus menganggap dia sudah dibunuh di penjara.

Cerita-cerita penangkapan terus berlanjut, hingga berbulan-bulan, sampai jumlah tahanan politik, belum termasuk kelompok Fasis,

membengkak menjadi ribuan orang. Satu hal yang tampak jelas adalah otonomi para polisi berpangkat rendah. Banyak di antara penangkapan itu yang jelas-jelas ilegal, dan beragam orang yang pelepasannya diperintahkan oleh Kepala Polisi, ditangkap kembali di gerbang penjara dan dibawa pergi ke "penjara rahasia". Kasus semacam itu terjadi pada Kurt Landau dan istrinya. Mereka ditangkap kira-kira tanggal 17 Juni, dan Landau langsung "menghilang". Lima bulan kemudian istrinya masih di penjara, belum diadili dan tak mendengar kabar dari suaminya. Dia melakukan mogok makan, dan sesudahnya Menteri Kehakiman mengirimkan pesan untuk meyakinkannya bahwa sang suami telah meninggal. Tak lama kemudian perempuan itu dibebaskan, dan nyaris langsung ditangkap kembali, lalu dijebloskan ke penjara lagi. Dan jelas sekali bahwa kepolisian, paling tidak awalnya, sepertinya benar-benar masa bodoh dengan efek apa pun yang mungkin diakibatkan oleh tindakan mereka terhadap perang. Mereka dengan mudah menangkap para perwira militer berkedudukan penting tanpa meminta izin lebih dahulu. Kurang-lebih pada akhir Juni, José Rovira, jenderal yang memimpin Divisi Ke-29, ditangkap di suatu tempat dekat garis depan oleh sekelompok polisi yang dikirim dari Barcelona. Anak buahnya mengirim delegasi untuk memprotes Kementerian Perang. Ternyata Kementerian Perang, maupun Ortega sang Kepala Polisi, tidak ada yang diberitahu tentang penangkapan Rovira. Dalam seluruh urusan ini, detail yang paling membuat leherku tersekat, walaupun mungkin tidak terlalu penting, adalah bahwa berita mengenai apa yang sedang terjadi dirahasiakan dari pasukan di garis depan. Seperti yang sudah kaulihat, baik aku maupun semua orang lainnya di garis depan tidak mendengar apa pun tentang pemberangusan POUM. Seluruh markas milisi POUM, pusat Red Aid, dan sebagainya berfungsi seperti biasa, dan sampai tanggal 20 Juni di sepanjang garis pertahanan sampai sejauh Lérida, hanya sekitar 150 kilometer dari Barcelona, tidak seorang pun mendengar apa yang terjadi. Semua berita tentangnya dilarang mengisi koran-koran Barcelona (koran-koran Valencia, yang menampilkan kisah mata-mata itu, tidak menjangkau garis depan Aragón), dan sudah jelas salah satu alasan menangkap semua anggota milisi POUM yang sedang cuti di Barcelona adalah untuk mencegah mereka kembali ke garis depan

dengan membawa berita. Para wajib militer yang berada di kereta bersamaku pada tanggal 15 Juni pasti rombongan terakhir yang berangkat. Aku masih penasaran ingin tahu bagaimana hal itu dirahasiakan, sebab lori-lori perbekalan dan sebagainya masih mondar-mandir; tapi tidak ada keraguan bahwa hal itu *memang* dirahasiakan, dan, seperti yang kuketahui dari banyak orang lainnya, para prajurit di garis depan tidak mendengar apa pun sampai beberapa hari kemudian. Motif semua tindakan ini cukup jelas. Serangan di Huesca sudah dimulai, milisi POUM masih merupakan unit terpisah, dan mungkin ada ketakutan bahwa jika para prajurit tahu apa yang terjadi, mereka bakal menolak bertempur. Sebenarnya tidak ada hal semacam itu yang terjadi saat kabar tersebut datang. Selama hari-hari di antaranya pasti ada sejumlah prajurit yang tewas tanpa pernah tahu bahwa surat kabar di garis belakang sana menyebut mereka Fasis. Hal semacam ini agak sulit dimaafkan. Aku tahu sudah menjadi kebijakan yang wajar untuk merahasiakan kabar buruk dari pasukan, dan mungkin biasanya itu dapat dibenarkan. Tapi adalah hal yang berbeda untuk mengirim prajurit ke medan perang bahkan tanpa memberitahu bahwa di belakang punggung mereka, partai mereka sedang diberangus, para pemimpin mereka dituduh berkhianat, dan teman serta kerabat mereka dijebloskan ke penjara.

Istriku mulai menceritakan apa yang terjadi pada banyak teman kami. Sebagian orang Inggris dan orang asing lainnya sudah melintasi perbatasan. Williams dan Stafford Cottman tidak ditangkap ketika Sanatorium Maurín diserbu, dan kini bersembunyi di suatu tempat. Begitu pula John McNair, yang sebelumnya berada di Prancis dan masuk kembali ke Spanyol setelah POUM dinyatakan ilegal—tindakan gegabah, tapi dia tidak sudi tinggal di tempat aman sementara kawan-kawan seperjuangannya dalam bahaya. Untuk yang lainnya hanya ada keterangan "Mereka mengamankan si ini" dan "Mereka mengamankan si itu." Mereka sepertinya "mengamankan" hampir semua orang. Aku kaget saat mendengar mereka juga "mengamankan" Georges Kopp.

"Apa! Kopp? Kupikir dia di Valencia."

Rupanya Kopp telah kembali ke Barcelona; dia mendapat surat dari Kementerian Perang, ditujukan pada kolonel yang memimpin operasi

teknik di garis depan sebelah timur. Dia tahu POUM diberangus, tentu saja, tapi barangkali tidak terpikir olehnya bahwa polisi bisa begitu bodoh dengan menangkapnya ketika dia sedang dalam perjalanan ke garis depan untuk melakukan misi militer mendesak. Dia datang ke Hotel Continental untuk mengambil tas perlengkapannya; istriku sedang keluar kala itu, dan orang hotel berhasil menahannya dengan menyampaikan cerita bohong, sementara mereka menghubungi polisi. Kuakui aku marah saat mendengar penangkapan Kopp. Dia teman baikku, aku bertugas di bawah pimpinannya selama berbulan-bulan, aku pernah dihujani tembakan bersamanya, dan aku tahu sejarahnya. Dia telah mengorbankan segalanya—keluarga, kewarganegaraan, mata pencaharian—hanya untuk datang ke Spanyol dan berjuang melawan Fasisme. Dengan meninggalkan Belgia tanpa izin dan bergabung dengan tentara asing sementara dia merupakan pasukan cadangan Belgia, dan, sebelumnya, dengan membantu memproduksi mesiu secara ilegal untuk Pemerintah Spanyol, dia sudah ditunggu hukuman penjara bertahun-tahun jika sampai pulang ke negaranya sendiri. Dia sudah berada di medan perang sejak Oktober 1936, sudah meniti karier dari anggota milisi menjadi mayor, sudah melakukan aksi militer entah berapa kali, dan pernah terluka satu kali. Selama kericuhan bulan Mei, seperti kulihat sendiri, dia mencegah pertempuran dalam lingkup kecil dan barangkali menyelamatkan sepuluh atau dua puluh nyawa. Dan sebagai balasannya mereka malah menjebloskan dia ke penjara. Marah memang membuang waktu, tapi kejahatan tolol semacam ini sungguh menguji kesabaran.

Sementara itu, mereka tidak "mengamankan" istriku. Meskipun dia tetap berada di Continental, polisi tidak berusaha menangkapnya. Jelas dia dimanfaatkan sebagai bebek umpan. Namun beberapa malam sebelumnya, pada dini hari, enam polisi berpakaian preman menyerbu kamar kami di hotel dan menggeledahnya. Mereka menyita semua potongan kertas yang kami miliki, kecuali, untungnya, paspor dan buku cek kami. Mereka mengambil buku harianku, semua buku kami, semua kliping yang sudah menumpuk selama bulan-bulan terakhir (aku sering bertanya-tanya, apa gunanya kliping-kliping itu untuk mereka), semua suvenir perangku, dan semua surat kami. (Kebetulan, mereka membawa pergi sejumlah surat yang kuterima dari pembaca.

Sebagian surat itu belum dibalas, dan tentu saja aku tidak menyimpan alamatnya. Jika siapa pun yang menulis padaku tentang buku terakhirku, dan tidak menerima balasan, kebetulan membaca kalimat ini, bersediakah menerima tulisan ini sebagai permintaan maaf?) Sesudahnya aku mengetahui bahwa polisi juga menyita bermacam barang yang kutinggalkan di Sanatorium Maurín. Mereka bahkan mengangkut segulung seprai kotorku. Barangkali mereka mengira ada pesan yang ditulis di sana dengan tinta tak terlihat.

Jelas akan lebih aman bagi istriku untuk tetap berada di hotel, setidaknya untuk sementara waktu. Jika dia berusaha menghilang, mereka bakal langsung mengejarnya. Sementara untukku sendiri, aku harus segera bersembunyi. Kemungkinan itu membuatku muak. Terlepas dari begitu banyaknya penangkapan, nyaris mustahil bagiku untuk meyakini bahwa aku berada dalam bahaya. Seluruh urusan ini sepertinya terlalu tak berarti. Penolakan untuk menganggap serius serangan tolol ini juga yang membuat Kopp masuk penjara. Aku terus-menerus berkata, tapi kenapa ada yang ingin menangkapku? Apa yang sudah kuperbuat? Aku bahkan bukan anggota partai POUM. Memang benar aku mengangkat senjata saat pertempuran Mei, tapi begitu pula (kurang-lebih) empat puluh atau lima puluh ribu orang lainnya. Lagi pula, aku sangat butuh tidur malam yang layak. Aku ingin mengambil risiko dan kembali ke hotel. Istriku menentangnya. Dengan sabar dia menjelaskan situasinya. Tidak penting apa yang pernah atau tidak pernah kuperbuat. Ini bukan penangkapan penjahat; ini hanya pemerintahan teror. Aku tidak bersalah atas tindakan apa pun, tapi aku bersalah karena "Trotskyisme". Fakta bahwa aku berdinas di milisi POUM sudah cukup untuk membuatku dipenjara. Tidak ada gunanya mengedepankan prinsip Inggris bahwa kita aman selama kita mematuhi hukum. Pada praktiknya, hukum adalah apa pun yang ditetapkan polisi. Satu-satunya yang harus dilakukan adalah tiarap dan menyembunyikan fakta bahwa aku memiliki kaitan apa pun dengan POUM. Kami memeriksa surat-surat di sakuku. Istriku menyuruhku merobek kartu anggota milisi, yang bertuliskan "POUM" dalam huruf-huruf besar, juga foto sekelompok anggota milisi dengan bendera POUM di latar belakang; itu jenis benda yang bisa membuatmu ditangkap akhir-akhir ini. Tapi aku harus menyimpan surat-surat

pemulanganku. Bahkan ini pun berbahaya, sebab di surat tersebut ada segel Divisi Ke-29, dan polisi mungkin akan tahu bahwa Divisi Ke-29 adalah POUM; tapi tanpa surat-surat itu, aku bisa ditangkap sebagai desertir.

Masalah yang perlu kami pikirkan sekarang adalah cara keluar dari Spanyol. Tidak ada gunanya tetap di sini dengan ancaman dipenjara cepat atau lambat. Sebenarnya kami berdua ingin sekali tetap tinggal, hanya untuk melihat apa yang terjadi. Namun aku memperkirakan penjara-penjara Spanyol pasti tempat yang buruk (sebenarnya jauh lebih buruk daripada yang kubayangkan), begitu berada di penjara kau tak pernah tahu kapan bisa keluar, dan kondisi kesehatanku payah, terlepas dari rasa sakit di lenganku. Kami sepakat untuk bertemu keesokan harinya di Konsulat Inggris, tempat Cottman dan McNair juga akan datang. Mungkin akan butuh waktu beberapa hari untuk memproses paspor kami. Sebelum meninggalkan Spanyol, paspor kami harus dicap di tiga tempat terpisah—oleh Kepala Polisi, oleh Konsul Prancis, dan oleh otoritas imigrasi Catalan. Yang berbahaya adalah Kepala Polisi, tentu saja. Tapi mungkin Konsul Inggris bisa menanganinya tanpa memberitahu bahwa kami memiliki kaitan apa pun dengan POUM. Sudah pasti ada daftar tersangka "pendukung Trotsky" berkebangsaan asing, dan kemungkinan besar nama kami tercantum di sana, tapi jika beruntung, kami mungkin bisa tiba di perbatasan mendahului daftar tersebut. Tentu saja akan ada banyak kekacauan dan *mañana*. Untungnya ini Spanyol dan bukan Jerman. Polisi rahasia Spanyol memiliki sekelumit semangat Gestapo, tapi tidak terlalu memiliki kompetensinya.

Jadi, kami berpisah. Istriku kembali ke hotel dan aku berjalan memasuki kegelapan, mencari tempat untuk tidur. Aku ingat merasa dongkol dan letih. Aku begitu mendambakan tidur di kasur! Tidak ada tempat yang dapat kudatangi, tidak ada rumah tempat aku dapat berlindung. POUM nyaris tidak punya organisasi bawah tanah. Para pemimpinnya jelas sudah menyadari sejak awal bahwa partai ini kemungkinan besar akan diberangus, tapi mereka tidak memperkirakan kejadiannya bakal seperti perburuan penyihir. Malah mereka hampir-hampir tidak memperkirakan hal itu, sehingga mereka masih melanjutkan renovasi bangunan-bangunan POUM (di

antaranya, mereka membangun bioskop di Gedung Eksekutif, yang sebelumnya adalah bank) sampai pada hari ketika POUM diberangus. Akibatnya tempat-tempat pertemuan dan persembunyian yang seharusnya dimiliki setiap partai revolusioner tidak tersedia. Entah berapa banyak orang—orang-orang yang rumahnya digerebek polisi—yang tidur di jalan malam itu. Aku baru melakukan perjalanan lima hari yang melelahkan, tidur di tempat-tempat aneh, lenganku sakit setengah mati, dan sekarang orang-orang bodoh ini mengejarku dan aku harus tidur di tanah lagi. Hanya sejauh itu pikiranku berkelana. Aku tidak menyusun pemikiran politik yang tepat. Aku tidak pernah melakukan itu saat segala sesuatunya sedang terjadi. Sepertinya selalu demikian ketika aku terperangkap antara perang atau politik—aku tidak menyadari apa pun selain ketidaknyamanan fisik dan keinginan yang begitu hebat agar seluruh omong kosong ini berakhir. Sesudahnya aku bisa memahami makna dari peristiwa tersebut, tapi sewaktu sedang terjadi, aku hanya ingin menyingkir darinya—sifat yang tercela, mungkin.

Aku berjalan jauh dan tiba di suatu tempat dekat Rumah Sakit Umum. Aku menginginkan tempat di mana aku bisa berbaring tanpa ada polisi yang menemukanku dan meminta surat-suratku. Aku sudah mencoba mendatangi tempat perlindungan dari serangan udara, tapi tempat itu baru digali dan sangat lembap. Lalu aku menemukan reruntuhan gereja yang sudah dihancurkan dan dibakar saat revolusi. Itu hanya cangkang, empat dinding tanpa atap yang mengelilingi tumpukan puing. Dalam keremangan aku mencari-cari dan menemukan semacam ceruk tempat aku bisa berbaring. Bongkah-bongkah beton hancur tidak nyaman untuk ditiduri, tapi untungnya malam itu hangat dan aku berhasil tidur beberapa jam.

Nilai tukar *peseta* adalah sekitar satu *fourpence* (4 *penny*).
Lihat laporan mengenai delegasi Maxton [dalam Lampiran II].

Bab XII

Hal terburuk dari menjadi buronan polisi di kota seperti Barcelona adalah bahwa tidak ada yang buka pagi. Saat tidur di luar, kau selalu terbangun sekitar waktu fajar, dan tidak ada kafe Barcelona yang buka jauh sebelum pukul sembilan. Baru berjam-jam kemudian aku bisa minum secangkir kopi atau bercukur. Rasanya aneh, di tempat pangkas rambut, melihat pemberitahuan dari kelompok Anarkis di dinding, menjelaskan bahwa pemberian tip dilarang. "Revolusi telah mematahkan rantai kita," pemberitahuan itu berkata. Ingin rasanya aku memberitahu para pemangkas rambut bahwa rantai mereka akan segera terpasang lagi jika mereka tidak berhati-hati.

Aku berjalan kembali ke pusat kota. Di atas bangunan-bangunan POUM, bendera merah sudah diturunkan, bendera Republik berkibar menggantikannya, dan kelompok-kelompok Garda Serbu bersenjata bersantai di ambang pintu. Di pusat Red Aid di sudut Plaza de Cataluña, polisi mencari hiburan dengan menghancurkan sebagian besar jendela. Kedai-kedai buku POUM sudah dikosongkan dan papan pengumuman di jalan La Rambla sudah ditutup dengan kartun anti-POUM—yang menggambarkan masker dan wajah Fasis di baliknya. Di ujung jalan La Rambla, dekat dermaga, aku melihat pemandangan ganjil; barisan anggota milisi, masih acak-acakan dan berlumpur dari garis depan, menggeletak kelelahan di kursi-kursi yang ditempatkan di sana untuk tukang semir sepatu. Aku tahu siapa mereka—malah aku mengenali salah seorang dari mereka. Mereka anggota milisi POUM yang baru datang dengan kereta sehari sebelumnya dan mendapati POUM sudah diberangus, dan harus melewatkan malam di jalanan karena rumah mereka digerebek. Semua anggota milisi POUM yang kembali ke Barcelona saat ini punya pilihan untuk langsung bersembunyi atau masuk penjara—bukan sambutan yang menyenangkan setelah tiga atau empat bulan di medan perang.

Situasi yang kami hadapi sungguh menyulitkan. Pada malam hari kami buronan yang dicari-cari, tapi pada siang hari kami bisa menjalani kehidupan yang nyaris normal. Semua rumah yang diketahui

menampung pendukung POUM berada—atau setidaknya kemungkinan akan berada—di bawah pengawasan, dan tidak mungkin pergi ke hotel atau penginapan, karena sudah ditetapkan bahwa jika ada orang asing datang, petugas hotel harus langsung memberitahu polisi. Bisa dibilang ini artinya melewatkan malam di luar. Sebaliknya, pada siang hari, di kota sebesar Barcelona, kau cukup aman. Jalan-jalan dipenuhi Garda Serbu lokal dan Valencia, Carabinero dan polisi biasa, selain entah berapa banyak mata-mata berpakaian tak mencolok; tetap saja, mereka tidak mungkin menghentikan semua orang yang lewat, dan jika kau tampak normal, bisa saja kau lolos dari perhatian mereka. Yang harus dilakukan adalah menghindari berkeliaran di sekitar bangunan-bangunan POUM dan pergi ke kafe atau restoran yang para pramusajinya mengenalimu tapi tidak tahu apa-apa tentangmu. Aku menghabiskan banyak waktu hari itu, dan hari berikutnya, dengan mandi di salah satu pemandian umum. Menurutku ini cara yang bagus untuk melewatkan waktu dan tidak memperlihatkan diri. Sayangnya ide yang sama terpikir oleh banyak orang, dan beberapa hari kemudian —setelah aku meninggalkan Barcelona—polisi menyerbu salah satu pemandian umum dan menangkap sejumlah "pendukung Trotsky" dalam keadaan telanjang bulat.

Setengah jalan menyusuri La Rambla, aku berpapasan dengan salah satu prajurit terluka dari Sanatorium Maurín. Kami bertukar semacam kedipan tak kasatmata yang kerap dipertukarkan orang kala itu, dan dengan tidak mencolok berhasil bertemu di sebuah kafe di jalan tersebut. Dia lolos dari penangkapan ketika Maurín diserbu, tapi, seperti yang lainnya, terpaksa tidur di jalan. Dia hanya memakai kemeja—dia harus kabur tanpa jaketnya—dan tidak punya uang. Dia menceritakan betapa salah seorang Garda Serbu mencabik potret berwarna Maurín yang berukuran besar dari dinding, lalu menendanginya sampai hancur. Maurín (salah seorang pendiri POUM) dulu menjadi tahanan di tangan kaum Fasis, dan diyakini ditembak mati oleh mereka.

Aku bertemu istriku di Konsulat Inggris pukul sepuluh. McNair dan Cottman muncul tak lama sesudahnya. Hal pertama yang mereka sampaikan padaku adalah Bob Smillie sudah tiada. Dia meninggal di penjara di Valencia—tidak ada yang tahu pasti penyebabnya. Dia

langsung dimakamkan, dan perwakilan ILP di tempat itu, David Murray, tidak diizinkan melihat jenazahnya.

Tentu saja aku langsung berasumsi bahwa Smillie ditembak. Itu yang diyakini semua orang saat itu, tapi kemudian aku berpikir bahwa aku mungkin salah. Beberapa lama kemudian, penyebab kematiannya diumumkan sebagai usus buntu, dan belakangan kami mendengar dari tahanan lain yang sudah dibebaskan bahwa Smillie memang sakit di penjara. Jadi, mungkin cerita usus buntu itu benar. Penolakan bagi Murray untuk melihat jenazahnya mungkin murni disebabkan oleh kebencian. Namun aku harus mengatakan ini. Bob Smillie baru 22 tahun dan secara fisik dia salah satu orang paling tangguh yang pernah kukenal. Dia, kurasa, satu-satunya orang yang kukenal, baik orang Inggris maupun Spanyol, yang melewatkan tiga bulan di parit tanpa jatuh sakit sehari pun. Orang setangguh itu biasanya tidak meninggal karena usus buntu jika dirawat dengan benar. Tapi saat melihat seperti apa penjara-penjara di Spanyol—penjara darurat yang ditujukan bagi tahanan politik—kau menyadari betapa kecil kemungkinannya orang yang sakit mendapatkan perhatian yang layak. Penjara-penjara itu hanya dapat digambarkan sebagai sel bawah tanah. Di Inggris, kau harus mundur ke abad kedelapan belas untuk menemukan sesuatu yang mirip seperti itu. Orang-orang dikurung bersama-sama dalam ruangan-ruangan kecil dan nyaris tidak ada tempat bagi mereka untuk berbaring, dan sering kali mereka dikurung di gudang bawah tanah atau tempat-tempat gelap lainnya. Ini bukan tindakan sementara—ada sejumlah kasus ketika orang dikurung selama empat atau lima bulan dan hampir tidak pernah melihat cahaya matahari. Mereka diberi makanan memuakkan yang sangat tidak cukup, berupa dua piring sup dan dua potong roti sehari. (Namun, beberapa bulan kemudian, makanannya sepertinya sedikit membaik.) Aku tidak melebih-lebihkan; tanya saja tersangka politik mana pun yang dipenjara di Spanyol. Aku mendapatkan cerita tentang penjara-penjara Spanyol dari beberapa sumber berbeda, dan cerita mereka terlalu mirip untuk tidak dipercaya; selain itu, aku pernah melihat sendiri salah satu penjara Spanyol, meskipun sekilas. Seorang teman Inggris lainnya yang dipenjara belakangan menulis bahwa pengalamannya di penjara "membuat kasus Smillie lebih mudah dimengerti". Kematian Smillie

bukan hal yang mudah kulupakan. Dia pemuda pemberani dan berbakat, yang melepaskan kariernya di Glasgow University agar bisa datang dan berjuang melawan Fasisme, dan, seperti kulihat sendiri, sudah melaksanakan tugasnya di garis depan dengan keberanian dan ketulusan tanpa cela. Tapi mereka justru menjebloskannya ke penjara, lalu membiarkannya mati seperti binatang telantar. Aku tahu bahwa di tengah perang besar dan berdarah, tidak ada gunanya terlalu meributkan kematian satu orang. Satu bom udara di jalan padat mengakibatkan lebih banyak penderitaan dibandingkan sejumlah besar persekusi politik. Namun yang membuatku marah tentang kematian seperti ini adalah kesia-siaannya. Terbunuh di medan perang—ya, itu sudah kami perkirakan; tapi dijebloskan ke penjara, bahkan tanpa pelanggaran khayalan apa pun, hanya karena kebencian buta, lalu dibiarkan mati sendirian—itu hal yang berbeda. Aku tidak bisa mengerti bagaimana hal semacam ini—dan bukan berarti kasus Smillie luar biasa—dianggap dapat mendukung kemenangan.

Aku dan istriku mengunjungi Kopp sore itu. Kami diperbolehkan mengunjungi tahanan yang tidak dilarang bertemu pihak luar, walaupun tidak aman jika melakukannya lebih dari satu atau dua kali. Polisi mengawasi orang-orang yang datang dan pergi, dan jika terlalu sering mengunjungi penjara, kau sama saja melabeli dirimu sebagai teman "pendukung Trotsky" dan kemungkinan bakal ikut berakhir di penjara. Ini sudah terjadi pada sejumlah orang.

Kopp tidak dilarang bertemu pihak luar, dan kami mendapat izin untuk menemuinya tanpa kesulitan. Selagi mereka memandu kami melewati pintu-pintu baja menuju penjara, seorang anggota milisi Spanyol yang kukenal di garis depan sedang digiring keluar oleh dua Garda Serbu. Matanya bertemu mataku; lagi-lagi kedipan tak terlihat itu. Dan orang pertama yang kami lihat di dalam adalah anggota milisi dari Amerika yang sudah berangkat pulang beberapa hari sebelumnya; surat-suratnya beres, tapi mereka tetap menangkapnya di perbatasan, barangkali karena dia masih memakai celana korduroi selutut dan akibatnya dikenali sebagai anggota milisi. Kami berjalan melewati satu sama lain seakan kami tidak saling kenal. Itu menyakitkan. Aku sudah mengenalnya berbulan-bulan, berbagi lubang parit bersamanya, dia pernah membantu menggotongku ketika aku terluka; tapi hanya itu

yang dapat kami lakukan. Penjaga berbaju biru mengawasi di mana-mana. Fatal akibatnya jika mengenali terlalu banyak orang.

Tempat yang disebut penjara itu sebenarnya lantai dasar sebuah toko. Ke dalam dua ruangan yang masing-masing berukuran sekitar dua meter persegi, hampir seratus orang dijejalkan. Tempat itu memiliki tampilan Newgate Calendar abad kedelapan belas yang sesungguhnya, dengan kekumuhannya, kerumunan tubuh manusia, ketiadaan perabot—hanya lantai batu polos, satu bangku, dan beberapa selimut rombeng—juga keremangannya, sebab baja bergelombang dipasang menutupi semua jendela. Di dinding kusam, slogan-slogan revolusioner—*"Visca POUM!" "Viva la Revolución!"* dan sebagainya—sudah dicoreti. Tempat itu telah digunakan sebagai pembuangan untuk tahanan politik selama beberapa bulan terakhir. Terdengar suara-suara gaduh yang memekakkan. Ini jam kunjungan, dan tempat itu begitu penuh sesak dengan orang, sampai sulit bergerak. Hampir semuanya merupakan kelompok paling miskin dari populasi kelas pekerja. Kami melihat para perempuan membuka bungkusan makanan menyedihkan yang mereka bawa untuk kaum lelaki mereka yang dipenjara. Ada beberapa prajurit terluka dari Sanatorium Maurín di antara para tahanan. Dua di antara mereka kakinya diamputasi; salah satunya dibawa ke penjara tanpa kruk dan harus melompat-lompat dengan satu kaki. Ada juga bocah laki-laki yang umurnya tak mungkin lebih dari dua belas tahun; mereka bahkan menangkapi anak-anak, rupanya. Tempat itu beraroma busuk seperti yang selalu tercium saat kerumunan orang dikurung menjadi satu tanpa pengaturan kebersihan yang layak.

Kopp menyikut orang-orang di sekelilingnya untuk menemui kami. Wajah tembamnya yang merona segar hampir sama seperti biasa, dan di tempat kotor itu dia menjaga seragamnya tetap rapi, bahkan berusaha untuk bercukur. Ada satu perwira lainnya dalam seragam Tentara Rakyat di antara para tahanan. Dia dan Kopp memberi hormat selagi mereka melewati satu sama lain dengan susah payah; gerakan itu malah tampak menyedihkan. Suasana hati Kopp sepertinya sangat baik. "Yah, kurasa kami semua akan ditembak," cetusnya riang. Kata "ditembak" membuatku bergidik dalam hati. Sebutir peluru pernah memasuki tubuhku sendiri baru-baru ini, dan

rasanya masih segar dalam ingatanku; tidak enak rasanya memikirkan hal itu terjadi pada siapa pun yang kaukenal baik. Ketika itu aku sudah berasumsi bahwa semua orang penting di POUM, dan Kopp termasuk di antaranya, *akan* ditembak. Rumor pertama tentang kematian Nin baru saja berembus, dan kami tahu bahwa POUM dituduh atas pengkhianatan dan spionase. Semuanya mengarah pada pengadilan yang direkayasa, diikuti pembantaian para "pendukung Trotsky" terkemuka. Sungguh mengerikan melihat temanmu di penjara dan tahu bahwa kau tak berdaya untuk menolongnya. Sebab tidak ada yang dapat kami lakukan; memohon pada otoritas Belgia pun percuma, karena Kopp sudah melanggar hukum negaranya sendiri dengan datang kemari. Aku harus membiarkan istriku yang lebih banyak bicara; dengan suara mencicit, aku tak bisa membuat diriku terdengar di tengah keriuhan. Kopp bercerita pada kami tentang teman-teman barunya di antara para tahanan, tentang para sipir, sebagian orang baik, tapi sebagian lagi senang menyiksa dan memukuli tahanan yang lebih lemah, dan tentang makanannya yang seperti "makanan sisa untuk babi". Untungnya terpikir oleh kami untuk membawakan makanan, juga rokok. Lalu Kopp memberitahu kami tentang surat-surat yang diambil darinya saat dia ditangkap. Di antaranya ada surat dari Kementerian Perang, ditujukan pada kolonel yang memimpin operasi teknik di Tentara Timur. Polisi menyita surat itu dan menolak mengembalikannya; kabarnya surat itu berada di kantor Kepala Polisi. Mungkin akan membuat perbedaan yang amat besar jika surat itu bisa diperoleh kembali.

Aku langsung melihat betapa pentingnya hal ini. Surat resmi semacam itu, berisi rekomendasi dari Kementerian Perang dan Jenderal Pozas, akan menegaskan kredibilitas Kopp. Namun kesulitannya adalah membuktikan surat itu ada; jika sudah dibuka di kantor Kepala Polisi, dapat dipastikan ada saja mata-mata polisi yang akan menghancurkannya. Hanya satu orang yang mungkin bisa mengambilnya kembali, yaitu perwira yang menjadi tujuan surat tersebut. Kopp sudah memikirkannya, dan sudah menulis surat yang dia minta untuk kuselundupkan ke luar penjara, lalu kukirimkan. Tapi jelas lebih cepat dan lebih pasti untuk menemui orangnya secara langsung. Aku meninggalkan istriku bersama Kopp, bergegas keluar

dan, setelah lama mencari, berhasil mendapatkan taksi. Aku tahu waktu adalah segalanya. Sekarang kira-kira pukul setengah enam, sang kolonel mungkin meninggalkan kantornya pukul enam, dan besok surat itu bisa berada di mana saja—dihancurkan, mungkin, atau hilang di antara kekacauan dokumen yang kemungkinan terus menumpuk sementara tersangka demi tersangka ditangkap. Kantor sang kolonel berada di Departemen Perang, dekat dermaga. Sewaktu aku bergegas menaiki tangga, Garda Serbu yang bertugas di pintu menghalangi jalanku dengan bayonet panjangnya dan meminta "surat-surat". Aku melambaikan surat pemulanganku padanya; dia jelas tidak dapat membaca, dan dia membiarkanku lewat, terkesan akan kemisteriusan "surat-surat". Di dalam, tempat itu berupa labirin besar dan rumit yang mengelilingi halaman tengah, dengan ratusan kantor di setiap lantai; dan, karena ini Spanyol, sama sekali tidak ada yang tahu di mana letak kantor yang kucari. Aku terus-terusan mengulangi, *"EL coronel—, jefe de ingenieros, Ejército del Este!"* Orang-orang tersenyum dan mengangkat bahu dengan elegan. Semua orang yang punya pendapat menunjukkan arah yang berbeda padaku; naik tangga yang ini, turun tangga yang itu, menyusuri lorong-lorong yang ternyata buntu. Dan waktu terus berjalan. Aku diliputi sensasi aneh seperti berada dalam mimpi buruk: berlarian naik-turun tangga, orang-orang misterius datang dan pergi, melihat dari pintu-pintu yang terbuka kilasan kantor-kantor semrawut dengan kertas bertebaran di mana-mana dan mesin tik yang berkeletak; waktu terus bergulir dan ada nyawa yang mungkin berada di ujung tanduk.

Namun aku tiba di sana tepat waktu, dan yang membuatku agak kaget, dipersilakan masuk. Aku tidak bertemu Kolonel—tapi *aide-de-camp* atau sekretarisnya, perwira kecil dan ramping berseragam apik, dengan mata lebar yang menatap tajam, keluar untuk menanyaiku di ruangan sebelah. Aku mulai membeberkan ceritaku. Aku datang mewakili perwira atasanku, Mayor Jorge Kopp, yang pergi ke garis depan untuk melaksanakan misi penting dan ditangkap karena kekeliruan. Surat untuk Kolonel bersifat rahasia dan harus ditemukan secepatnya. Aku sudah bertugas bersama Kopp selama berbulan-bulan, dia perwira dengan karakter terpuji, sudah jelas penangkapannya keliru, polisi pasti salah mengira dia orang lain, dst. dst. dst. Aku terus

menegaskan pentingnya misi Kopp ke garis depan, tahu bahwa ini poin terkuat. Tapi itu pasti terdengar seperti kisah yang aneh, dengan bahasa Spanyol buruk yang mendadak bercampur bahasa Prancis setiap kali aku gugup. Parahnya lagi, suaraku nyaris hilang dan hanya dengan usaha yang sangat keras, aku berhasil mengeluarkan bunyi seperti berkuak. Aku takut suaraku akan hilang sepenuhnya dan perwira ramping itu akan bosan berusaha mendengarkanku. Aku kerap bertanya-tanya, apa yang dia pikirkan tentang suaraku—apakah dia mengira aku mabuk atau sekadar menderita akibat perasaan bersalah.

Namun dia mendengarkan dengan sabar, mengangguk berkali-kali, dan dengan hati-hati menyetujui perkataanku. Ya, kedengarannya mungkin memang ada kekeliruan. Masalah ini jelas harus diselidiki. *Mañana*—. Aku protes. Jangan *mañana!* Ini masalah mendesak; Kopp seharusnya sudah sampai di garis depan. Sekali lagi perwira itu tampak setuju. Lalu muncul pertanyaan yang kutakuti,

"Mayor Kopp ini—dia bertugas di kesatuan apa?"

Kata yang menakutkan itu terpaksa keluar, "Di milisi POUM."

"POUM!"

Andai aku bisa menggambarkan kekagetan dan kewaspadaan dalam suaranya. Kau harus ingat bagaimana anggapan tentang POUM pada masa itu. Ketakutan akan mata-mata sedang di puncaknya; barangkali semua pendukung Republik yang baik memang percaya selama satu atau dua hari bahwa POUM adalah organisasi mata-mata besar yang bekerja untuk Jerman. Harus mengatakan hal semacam itu pada seorang perwira Tentara Rakyat rasanya seperti masuk ke Cavalry Club tak lama setelah teror Red Letter dan mengumumkan dirimu sebagai Komunis. Mata gelapnya diam-diam mengamati wajahku. Jeda panjang lagi, lalu dia berkata perlahan,

"Dan kaubilang kau bersama dia di garis depan. Berarti kau sendiri bertugas di milisi POUM?"

"Ya."

Dia berbalik dan masuk ke ruangan sang kolonel. Aku bisa mendengar percakapan gusar. "Tamatlah sudah," pikirku. Kami tidak akan pernah mendapatkan kembali surat Kopp. Tambahan lagi, aku terpaksa mengakui bahwa aku sendiri tergabung dalam POUM, dan mereka pasti akan menelepon polisi dan membuatku ditangkap, hanya

untuk menambahkan satu lagi pendukung Trotsky di penjara. Namun sesaat kemudian, perwira itu muncul lagi, mengenakan topinya, dan dengan tegas memberi isyarat agar aku mengikutinya. Kami berangkat ke kantor Kepala Polisi. Perjalanannya jauh, dua puluh menit berjalan kaki. Perwira kecil itu berderap kaku di depan dengan langkah kaki militer. Kami tidak bertukar sepatah kata pun sepanjang jalan. Ketika kami tiba di kantor Kepala Polisi, kerumunan bajingan berpenampilan seram—jelas sekali mereka mata-mata polisi, informan, dan segala jenis spion—berkeliaran di luar pintu. Perwira kecil itu masuk; terjadi percakapan panjang yang panas. Aku bisa mendengar suara-suara yang ditinggikan dengan geram; aku membayangkan gerakan-gerakan sengit, bahu-bahu yang diangkat, meja yang digebrak. Tak diragukan lagi, polisi menolak menyerahkan surat itu. Namun akhirnya perwira itu muncul, wajahnya merah, tapi membawa sepucuk amplop resmi berukuran besar. Itu surat Kopp. Kami telah meraih kemenangan kecil —yang, ternyata tak membuat perbedaan sedikit pun. Surat itu diantarkan seperti seharusnya, tapi para atasan militer Kopp tidak dapat mengeluarkannya dari penjara.

Si perwira berjanji padaku bahwa surat itu pasti akan diantarkan. Tapi bagaimana dengan Kopp? aku bertanya. Tak bisakah kita memintanya dibebaskan? Dia mengangkat bahu. Itu urusan lain. Mereka tidak tahu Kopp ditangkap karena apa. Dia hanya bisa memberitahuku bahwa penyelidikan yang layak akan dilakukan. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan; sudah waktunya berpisah. Kami berdua membungkuk sedikit. Kemudian terjadi hal yang aneh dan menyentuh. Perwira kecil itu ragu-ragu sejenak, lalu melangkah maju dan bersalaman denganku.

Aku tidak tahu apakah aku bisa membuatmu mengerti, betapa dalam tindakan itu menyentuhku. Kedengarannya biasa saja, tapi sebenarnya tidak. Kau harus menyadari seperti apa situasinya kala itu —atmosfer kecurigaan dan kebencian yang mengerikan, kebohongan dan rumor beredar di mana-mana, poster-poster berseru dari papan pengumuman bahwa aku dan semua orang yang seperti aku adalah mata-mata Fasis. Dan kau harus ingat bahwa kami berdiri di luar kantor Kepala Polisi, di depan gerombolan busuk tukang mengadu dan agen provokator, yang salah satunya bisa tahu bahwa aku sedang

"dicari" polisi. Itu seperti bersalaman di depan umum dengan orang Jerman saat Perang Dunia I. Kurasa entah bagaimana dia sudah memutuskan bahwa aku sebenarnya bukan mata-mata Fasis; tetap saja, dia baik sekali mau bersalaman.

Aku mencatat ini, meskipun terdengar remeh, sebab itu bisa dibilang sifat khas Spanyol—kilasan-kilasan kebaikan yang kauterima dari bangsa Spanyol dalam situasi terburuk. Aku punya kenangan yang paling buruk tentang Spanyol, tapi aku hanya punya sedikit kenangan buruk tentang orang Spanyol. Seingatku hanya dua kali aku marah sungguhan pada orang Spanyol, dan dalam dua kesempatan itu, ketika kuingat kembali, aku yakin aku sendiri yang salah. Mereka memiliki, tidak diragukan lagi, kemurahan hati, keluhuran budi, yang tidak begitu lazim di abad kedua puluh. Inilah yang membuat kami berharap bahwa di Spanyol, bahkan Fasisme sekalipun akan mengambil bentuk yang relatif longgar dan tertanggungkan. Hanya sedikit orang Spanyol yang memiliki efisiensi dan konsistensi terkutuk yang dibutuhkan negara totaliter modern. Ada sedikit ilustrasi yang aneh mengenai fakta ini beberapa malam sebelumnya, ketika polisi menggeledah kamar istriku. Sebenarnya penggeledahan itu adalah peristiwa yang amat menarik, dan aku berharap bisa melihatnya, walaupun barangkali sebaiknya tidak, karena aku mungkin tidak dapat menahan amarah.

Polisi melakukan penggeledahan dengan gaya Ogpu atau Gestapo yang sudah dikenal. Pada dini hari terdengar gedoran di pintu, lalu enam lelaki berderap masuk, menyalakan lampu, dan langsung menempati beberapa posisi di sekeliling kamar, jelas sudah disepakati sebelumnya. Mereka kemudian menggeledah kedua kamar (ada satu kamar mandi yang tersambung ke kamar) dengan ketelitian yang tak terbayangkan. Mereka mengetuk dinding, mengangkat keset, memeriksa lantai, meraba tirai, mengecek ke bawah bak mandi dan radiator, mengosongkan semua laci dan koper, serta meraba setiap pakaian dan mengangkatnya ke arah cahaya. Mereka menyita semua kertas, termasuk isi keranjang sampah, juga semua buku kami. Kecurigaan mereka begitu terpuaskan ketika mendapati kami memiliki terjemahan bahasa Prancis dari *Mein Kampf*-nya Hitler. Andai itu satu-satunya buku yang mereka temukan, ajal kami pasti sudah menanti. Orang yang membaca *Mein Kampf* dapat dipastikan adalah seorang

Fasis. Namun saat berikutnya, mereka menemukan salinan pamflet Stalin, *Ways of Liquidating Trotskyists and other Double Dealers*, yang cukup menenangkan mereka. Di salah satu laci ada beberapa bungkus kertas rokok. Mereka memungut setiap bungkusnya dan memeriksa setiap kertas satu demi satu, kalau-kalau ada pesan yang tertulis di sana. Mereka melakukan seluruh pekerjaan itu selama hampir dua jam. Namun selama itu mereka *tidak pernah memeriksa tempat tidur*. Istriku terus berbaring di tempat tidur; bisa saja ada setengah lusin senapan submesin di bawah kasur, belum lagi setumpuk dokumen pendukung Trotsky di bawah bantal. Namun para detektif sama sekali tidak menyentuh tempat tidur, bahkan tidak pernah melongok ke bawahnya. Aku tak percaya ini hal yang biasa dalam prosedur Ogpu. Kita harus ingat bahwa kepolisian hampir sepenuhnya berada di bawah kendali Komunis, dan lelaki-lelaki ini sendiri kemungkinan anggota Partai Komunis. Namun mereka juga orang Spanyol, dan memaksa perempuan turun dari tempat tidur mungkin agak keterlaluan bagi mereka. Bagian tugas yang ini diam-diam diabaikan, membuat seluruh penggeledahan itu sia-sia.

Malam itu, McNair, Cottman, dan aku tidur beralaskan hamparan rumput panjang di ujung kaveling bangunan yang terbengkalai. Malam itu dingin untuk musimnya, dan tidak ada yang bisa tidur nyenyak. Aku ingat jam-jam panjang menyedihkan selama kami berkeliaran sebelum bisa mendapatkan secangkir kopi. Untuk kali pertama sejak berada di Barcelona, aku pergi melihat katedral itu—sebuah katedral modern, dan salah satu bangunan paling mengerikan di dunia. Katedral itu memiliki empat puncak menara runcing yang bentuknya persis seperti botol anggur. Tidak seperti sebagian besar gereja di Barcelona, katedral itu tidak hancur saat revolusi—dibiarkan selamat karena "nilai artistiknya", kata orang. Menurutku kaum Anarkis menunjukkan selera buruk dengan tidak meledakkannya saat punya kesempatan, walaupun mereka menggantungkan panji merah-hitam di antara menara-menaranya. Sore itu aku dan istriku menemui Kopp untuk terakhir kali. Tidak ada yang dapat kami perbuat untuknya, sama sekali tidak ada, selain berpamitan dan meninggalkan uang ke teman-teman Spanyol yang akan membawakan makanan dan rokok untuknya. Namun, tak berapa lama kemudian, setelah kami

meninggalkan Barcelona, dia dijadikan tahanan yang dilarang berkomunikasi dengan pihak luar, bahkan makanan pun tak boleh dikirimkan kepadanya. Malam itu, saat berjalan menyusuri La Rambla, kami melewati Café Moka, yang masih diduduki Garda Serbu. Mengikuti dorongan hati, aku masuk dan berbicara dengan dua orang dari mereka yang tengah bersandar ke konter dengan senapan diselempangkan di bahu. Aku bertanya apakah mereka tahu siapa kamerad mereka yang bertugas di sini saat pertempuran Mei. Mereka tidak tahu, dan, dengan ketidakjelasan khas orang Spanyol, tidak tahu cara untuk mencari informasi tersebut. Aku bilang temanku Jorge Kopp di penjara dan barangkali akan diadili untuk sesuatu yang ada kaitannya dengan pertempuran Mei; bahwa para prajurit yang ketika itu bertugas di sini pasti tahu bahwa Kopp menghentikan pertempuran dan menyelamatkan sejumlah nyawa; mereka harus maju dan menyampaikan bukti semacam itu. Salah seorang prajurit yang kuajak bicara adalah lelaki berwajah letih dan tidak cepat tanggap, yang terus-terusan menggeleng karena dia tidak dapat mendengar suaraku di tengah keriuhan lalu lintas. Tetapi prajurit satunya berbeda. Dia bilang dia pernah mendengar tindakan Kopp dari sebagian kameradnya; Kopp adalah *buen chico* (orang baik). Tapi saat itu pun aku sudah tahu semuanya percuma. Jika Kopp sampai diadili, pasti yang diajukan, seperti halnya semua pengadilan semacam itu, adalah bukti-bukti palsu. Jika dia sudah ditembak (dan aku khawatir kemungkinan besar demikian), itu akan menjadi tulisan di batu nisannya: *buen chico* dari Garda Serbu nan malang yang merupakan bagian dari sistem yang busuk, tapi tetap memiliki sifat manusiawi untuk tahu tindakan yang benar saat dia melihatnya.

Kami menjalani kehidupan yang sungguh sinting dan tidak lazim. Pada malam hari kami penjahat, tapi pada siang hari kami adalah pengunjung Inggris yang makmur—setidaknya kami bersikap begitu. Bahkan setelah melewatkan malam di udara terbuka, bercukur, mandi, dan semir sepatu bisa langsung menyulap penampilanmu. Tindakan paling aman saat ini adalah terlihat seborjuis mungkin. Kami mengunjungi area perumahan kelas atas di kota itu, tempat wajah kami tidak dikenali, mendatangi restoran-restoran mahal dan bersikap sangat Inggris terhadap para pramusaji. Untuk kali pertama dalam

hidupku, aku mulai senang menulis di dinding. Lorong di beberapa restoran bagus dihiasi tulisan *"Visca POUM!"* yang kucoretkan sebesar mungkin. Selama waktu itu, meskipun secara teknis aku sedang bersembunyi, aku tidak bisa merasa bahwa aku berada dalam bahaya. Seluruh situasi ini tampak terlalu absurd. Aku menyimpan keyakinan orang Inggris yang tak dapat dihilangkan bahwa "mereka" tidak bisa menangkapmu kecuali kau sudah melanggar hukum. Itu adalah keyakinan paling berbahaya untuk dimiliki pada masa pembantaian politik. Ada surat perintah untuk penangkapan McNair, dan kemungkinan kami semua juga ada dalam daftar itu. Penangkapan, penggerebekan, penggeledahan berlanjut tanpa jeda; hampir semua orang yang kami kenal, kecuali mereka yang masih berada di garis depan, sudah dipenjara saat ini. Polisi bahkan naik ke kapal-kapal Prancis yang secara berkala mengangkut para pengungsi dan menangkapi terduga "pendukung Trotsky".

Berkat kebaikan Konsul Inggris, yang pasti menghadapi masa-masa sulit minggu itu, kami berhasil mendapatkan paspor kami. Semakin cepat kami pergi, semakin baik. Ada kereta yang dijadwalkan pergi ke Port Bou pukul setengah delapan malam dan biasanya baru akan berangkat sekitar pukul setengah sembilan. Kami mengatur agar istriku memesan taksi terlebih dahulu lalu mengepak tas-tasnya, membayar tagihan, dan meninggalkan hotel sedekat mungkin dengan waktu kepergian. Jika dia memberikan terlalu banyak petunjuk pada petugas hotel, mereka pasti akan memanggil polisi. Aku tiba di stasiun sekitar pukul tujuh dan mendapati kereta itu sudah tidak ada—sudah berangkat pukul tujuh lebih sepuluh menit. Masinisnya berubah pikiran, seperti biasa. Untungnya kami berhasil memperingatkan istriku tepat waktu. Ada kereta lagi besok, pagi-pagi sekali. McNair, Cottman, dan aku makan malam di restoran kecil dekat stasiun, dan dari hasil bertanya-tanya, mengetahui bahwa pengurus restoran itu adalah anggota CNT dan sikapnya bersahabat. Dia memberi kami kamar dengan tiga ranjang dan lupa memberitahu polisi. Untuk pertama kali dalam lima malam, aku bisa tidur tanpa berpakaian lengkap.

Keesokan paginya istriku menyelinap keluar dari hotel dengan sukses. Keretanya terlambat kurang-lebih satu jam. Aku mengisi

waktu dengan menulis surat panjang untuk Kementerian Perang, memberitahu mereka tentang kasus Kopp—bahwa tidak diragukan lagi penangkapannya keliru, bahwa dia amat dibutuhkan di garis depan, bahwa begitu banyak orang yang akan bersaksi bahwa dia tak bersalah atas pelanggaran apa pun, dst. dst. dst. Aku bertanya-tanya apakah ada yang akan membaca surat ini, ditulis di halaman-halaman yang dirobek dari buku catatan dengan tulisan tangan tak keruan (jari-jariku masih setengah lumpuh) serta bahasa Spanyol yang lebih tak keruan lagi. Yang jelas, baik surat ini maupun segala hal lainnya tidak ada yang berpengaruh. Selagi aku menulis ini, enam bulan setelah peristiwa tersebut, Kopp (jika dia belum ditembak) masih di penjara, tidak diadili dan tidak didakwa. Awalnya kami menerima dua atau tiga surat darinya, diselundupkan keluar oleh para tahanan yang dibebaskan dan dikirimkan dari Prancis. Semuanya menyampaikan cerita yang sama—dikurung dalam ruangan kecil yang gelap dan kotor, makanan yang buruk dan sangat kurang, penyakit serius akibat kondisi penjara, dan dibiarkan tanpa perawatan medis. Aku sudah memastikan semua fakta itu dari beberapa sumber lainnya, orang Inggris dan orang Prancis. Baru-baru ini Kopp menghilang ke salah satu "penjara rahasia" yang tidak memungkinkan tahanan untuk melakukan komunikasi apa pun. Kasus Kopp adalah kasus yang dialami ratusan orang asing dan entah berapa ribu orang Spanyol.

Pada akhirnya kami menyeberangi perbatasan tanpa insiden. Kereta itu memiliki tempat duduk kelas satu dan gerbong restoran, yang baru kali ini kulihat di Spanyol. Sampai belakangan ini, hanya ada satu kelas di kereta-kereta Catalonia. Dua detektif berkeliling kereta mencatat nama-nama orang asing, tapi sewaktu melihat kami di gerbong restorasi, mereka tampaknya puas bahwa kami orang-orang terhormat. Sungguh aneh betapa semuanya telah berubah. Baru enam bulan yang lalu, ketika kelompok Anarkis masih berkuasa, kau dianggap terhormat jika penampilanmu seperti kaum proletar. Dalam perjalanan dari Perpignan ke Cerbères, seorang pramuniaga keliling berkebangsaan Prancis di gerbongku memberitahu dengan sungguh-sungguh, "Kau tidak boleh masuk ke Spanyol dengan penampilan seperti itu. Copot kemeja dan dasi itu. Mereka bakal melucutinya darimu di Barcelona." Dia melebih-lebihkan, tapi itu menunjukkan

seperti apa anggapan tentang Catalonia. Dan di perbatasan, para penjaga Anarkis mengusir seorang lelaki Prancis berpakaian necis dan istrinya, hanya karena—menurutku—mereka tampak terlalu borjuis. Sekarang malah sebaliknya; penampilan borjuis menjadi jalan keselamatan. Di kantor pemeriksaan paspor, mereka mencari kami dalam daftar tersangka, tapi berkat ketidakefisienan polisi, nama kami tidak tercantum, bahkan nama McNair. Kami diperiksa dari kepala sampai kaki, tapi kami tidak membawa benda apa pun yang memberatkan, selain surat-surat pemulanganku, dan *carabinero* yang memeriksaku tidak tahu bahwa Divisi Ke-29 adalah POUM. Jadi kami lolos melewati penghalang, dan hanya enam bulan sesudah kedatanganku, aku kembali berada di tanah Prancis lagi. Satu-satunya suvenirku dari Spanyol adalah botol air dari kulit kambing dan lampu besi mungil yang digunakan penduduk desa Aragón untuk membakar minyak zaitun—lampu yang bentuknya nyaris sama persis dengan lampu terakota yang digunakan bangsa Romawi dua ribu tahun silam—yang kuambil dari sebuah pondok rusak dan entah bagaimana masih tersimpan di antara barang bawaanku.

Ternyata kami pergi tepat pada waktunya. Surat kabar pertama yang kami lihat mengumumkan penangkapan McNair atas tuduhan spionase. Pihak berwenang Spanyol agak terlalu cepat mengumumkan ini. Untungnya, "Trotskyisme" tidak dapat diekstradisi.

Aku ingin tahu, apa tindakan pertama yang layak dilakukan saat kau datang dari negeri perang dan menginjakkan kaki di negeri yang damai. Yang kulakukan adalah bergegas ke kios tembakau, membeli cerutu dan rokok sebanyak yang dapat kujejalkan ke dalam saku. Sesudah itu kami semua pergi ke restoran prasmanan dan menikmati secangkir teh, teh dengan susu segar pertama yang kami nikmati setelah berbulan-bulan. Butuh waktu beberapa hari sebelum aku terbiasa dengan gagasan bahwa aku bisa membeli rokok kapan pun aku menginginkannya. Aku selalu setengah berharap akan melihat pintu penjual tembakau dipalang dan pengumuman larangan "*No hay tabaco*" terpasang di jendela.

McNair dan Cottman melanjutkan perjalanan ke Paris. Aku dan istriku turun dari kereta di Banyuls, stasiun pertama di jalur tersebut, merasa bahwa kami ingin beristirahat. Kami tidak diterima dengan

terlalu baik di Banyuls saat mereka tahu kami datang dari Barcelona. Berkali-kali aku terlibat dalam percakapan yang sama, "Kau datang dari Spanyol? Di pihak mana kau berperang? Pemerintah? Oh!"–lalu mereka bersikap dingin. Kota kecil ini sepertinya mantap mendukung Franco, pasti karena banyaknya pengungsi Fasis dari Spanyol yang datang ke sana dari waktu ke waktu. Pramusaji di kafe yang kerap kudatangi adalah orang Spanyol pendukung Franco, dan biasanya menatapku dengan pandangan merendahkan selagi menyajikan minuman. Kondisi sebaliknya terjadi di Perpignan, yang dipenuhi partisan pemerintah dan tempat semua faksi yang berbeda bersekutu melawan satu sama lain, hampir seperti di Barcelona. Ada satu kafe tempat kata "POUM" langsung mengganjarmu dengan teman-teman Prancis dan senyuman dari pramusaji.

Kurasa kami tinggal tiga hari di Banyuls. Anehnya itu saat-saat yang mengelisahkan. Di kota nelayan yang sepi ini, jauh dari granat, senapan mesin, antrean makanan, propaganda, dan intrik, kami seharusnya merasa sangat lega dan bersyukur. Kami sama sekali tidak merasa begitu. Hal-hal yang kami lihat di Spanyol tidak surut dan memudar setelah kini kami jauh dari semua itu, tapi malah kembali menyerbu kami dan jauh lebih hidup daripada sebelumnya. Kami berpikir, berbicara, dan bermimpi tentang Spanyol tanpa henti. Selama beberapa bulan terakhir, kami berkata pada diri sendiri bahwa "saat keluar dari Spanyol", kami akan pergi ke suatu tempat di tepi Mediterania dan menyepi untuk sementara waktu, dan barangkali memancing sedikit; tapi sekarang setelah kami di sini, yang ada hanya kebosanan dan kekecewaan. Cuacanya dingin, angin kencang bertiup dari laut, airnya gelap dan berombak. Di sekitar pelabuhan, sampah abu, gabus, dan isi perut ikan terapung-apung menabrak karang. Kedengarannya gila, tapi yang diinginkan kami berdua adalah kembali ke Spanyol. Meskipun tidak ada gunanya bagi siapa pun, dan mungkin bakal mengakibatkan masalah serius, kami berdua berharap tetap tinggal agar bisa dipenjara bersama yang lain. Kurasa aku gagal menyampaikan dengan lebih baik, betapa bulan-bulan di Spanyol itu amat berarti bagiku. Aku mencatat sejumlah peristiwa dari luar, tapi aku tidak mampu mencatat perasaan yang ditinggalkan semua peristiwa itu padaku. Semuanya bercampur aduk dengan

pemandangan, bau, dan bunyi-bunyian yang tak dapat digambarkan dalam tulisan: bau parit di medan perang, fajar di gunung yang terentang jauh hingga tak terbayangkan, derak dan dedas peluru, raungan dan kilatan granat; cahaya dingin dan jernih pagi hari di Barcelona, dan entakan sepatu bot di halaman barak, pada bulan Desember ketika orang-orang masih percaya pada revolusi; antrean makanan dan bendera-bendera merah-hitam dan wajah-wajah anggota milisi Spanyol; di atas segalanya adalah wajah-wajah anggota milisi—orang-orang yang kukenal di medan perang dan sekarang bertebaran entah ke mana, ada yang terbunuh dalam pertempuran, ada yang buntung, ada yang di penjara—sebagian besar, kuharap, masih sehat dan selamat. Semoga beruntung bagi mereka semua; kuharap mereka memenangi perang mereka dan mengusir semua orang asing dari Spanyol, baik orang Jerman, Rusia, maupun Itali. Perang ini, tempat aku memainkan peran yang begitu tak berguna, telah meninggalkanku dengan kenangan yang kebanyakan menakutkan, tetapi aku tidak berharap bisa melewatkannya. Ketika kau pernah melihat kilasan bencana sebesar ini—seperti apa pun akhirnya, perang Spanyol akan terbukti sebagai bencana yang mengerikan, dan bukan hanya karena pembantaian dan penderitaan fisik—hasilnya belum tentu kekecewaan dan kesinisan. Anehnya, seluruh pengalaman ini membuat keyakinanku pada keluhuran umat manusia malah bertambah, bukannya berkurang. Dan kuharap kisah yang kusampaikan tidak terlalu menyesatkan. Aku yakin bahwa dalam urusan semacam ini, tidak ada yang bersikap atau bisa bersikap jujur sepenuhnya. Sulit untuk yakin tentang apa pun kecuali apa yang kaulihat dengan matamu sendiri, dan secara sadar atau tidak sadar, semua orang menulis sebagai partisan. Seandainya aku belum mengatakan ini di bagian awal buku, aku akan mengatakannya sekarang: berhati-hatilah dengan kepartisananku, kesalahan fakta, dan penyimpangan, yang tak salah lagi disebabkan karena aku hanya melihat satu sudut dari berbagai peristiwa. Dan berhati-hatilah dengan hal-hal yang persis sama saat kau membaca buku lain mengenai periode ini dalam Perang Spanyol.

Karena merasa bahwa kami sebaiknya melakukan sesuatu, walaupun sebenarnya tidak ada yang bisa kami lakukan, kami meninggalkan Banyuls lebih cepat dari rencana semula. Seiring setiap

kilometer yang kami lewati ke utara, Prancis semakin hijau dan lembut. Jauh dari gunung dan tumbuhan merambat, kembali ke padang rumput dan pohon *elm*. Ketika aku melewati Paris dalam perjalanan ke Spanyol, kota itu tampak layu dan suram, sangat berbeda dari Paris yang kukenal delapan tahun lalu, saat biaya hidup murah dan nama Hitler belum terdengar. Setengah kafe yang aku tahu tutup karena sepi pelanggan, dan semua orang terobsesi pada biaya hidup yang tinggi serta ketakutan akan perang. Sekarang, setelah Spanyol yang malang, bahkan Paris pun terlihat meriah dan makmur. Dan Pameran Dunia sedang ramai-ramainya, walaupun kami berhasil tidak mengunjunginya.

Kemudian Inggris—Inggris selatan, barangkali lanskap paling elok di dunia. Ketika melewati jalur seperti itu, terutama jika kau sedang memulihkan diri dengan damai dari mabuk laut beralaskan bantal-bantal empuk dalam gerbong kereta, sulit untuk percaya bahwa ada peristiwa yang sedang terjadi di mana pun. Gempa bumi di Jepang, kelaparan di Cina, revolusi di Meksiko? Jangan khawatir, susu tetap akan diantarkan ke depan pintumu besok pagi, *New Statesman* akan terbit hari Jumat. Kota-kota industri jauh dari sini, corengan asap dan kesengsaraan yang disembunyikan oleh lekukan permukaan bumi. Di sini tetap Inggris yang kukenal dari masa kecilku: tebing berselimut bunga liar yang mengapit jalur kereta api, padang rumput luas tempat kuda-kuda besar mengilap merumput dan bermeditasi, sungai kecil berarus pelan yang dipagari pohon-pohon dedalu, gerumbul hijau pohon-pohon *elm*, bunga *larkspur* di taman-taman pondok; lalu padang belantara nan luas dan damai di luar London, kapal-kapal tongkang di sungai berlumpur, jalan-jalan yang familier, poster-poster yang mengumumkan pertandingan kriket dan pernikahan keluarga Kerajaan, lelaki-lelaki bertopi *bowler*, burung-burung dara di Trafalgar Square, bus-bus merah, polisi-polisi berseragam biru—semuanya terlelap dalam tidur nyenyak Inggris, dan kadang-kadang aku takut kami tidak akan pernah terbangun sampai kami dikagetkan oleh raungan bom.

Lampiran I

Awalnya aku mengabaikan sisi politik perang, dan baru sekarang-sekarang ini hal tersebut mulai meminta perhatianku secara paksa. Jika kau tidak berminat pada kengerian politik partai, silakan dilewatkan; aku berusaha meletakkan bagian-bagian politik dari narasi ini dalam bab yang berbeda memang untuk tujuan tersebut. Namun pada saat yang sama, bisa dibilang mustahil menulis tentang perang Spanyol hanya dari sudut pandang militer. Di atas segalanya, itu adalah perang politis. Tidak ada peristiwa di dalamnya, setidaknya selama tahun pertama, yang dapat dimengerti kecuali kita punya cukup pemahaman mengenai pertarungan antarpartai yang berlangsung di belakang garis Pemerintah.

Saat aku tiba di Spanyol, dan beberapa waktu sesudahnya, aku bukan hanya tidak tertarik pada situasi politik, tapi juga tidak menyadarinya. Aku tahu sedang ada perang, tapi aku tidak punya gagasan perang macam apa. Kalau kau tanya kenapa aku bergabung dengan milisi, aku akan menjawab, "Untuk berjuang melawan Fasisme," dan kalau kau tanya *apa* yang aku perjuangkan, aku akan menjawab, "Kepatutan umum." Aku sudah menerima versi perang *News Chronicle–New Statesman* sebagai pertahanan peradaban melawan merebaknya kegilaan oleh tentara Colonel Blimps yang bekerja untuk Hitler. Atmosfer revolusioner Barcelona begitu memikatku, tapi aku tidak berusaha memahaminya. Sementara untuk kaleidoskop partai politik dan serikat buruh, dengan nama-nama yang menjemukan—PSUC, POUM, FAI, CNT, UGT, JCI, JSU, AIT—mereka hanya membuatku jengkel. Pada pandangan pertama kelihatannya seakan-akan Spanyol tengah menderita wabah inisial. Aku tahu bahwa aku mengabdi dalam sesuatu yang disebut POUM (aku bergabung dengan POUM, dan bukan yang lain, hanya karena aku kebetulan tiba di Barcelona dengan surat-surat ILP), tapi aku tidak menyadari bahwa ada perbedaan serius antara partai-partai politik. Di Monte Pocero, saat mereka menunjuk posisi di sebelah kiri kami dan berkata, "Itu milik orang Sosialis" (maksudnya PSUC), aku kebingungan dan

berkata, "Bukankah kita semua orang Sosialis?" Menurutku bodoh sekali orang yang memperjuangkan nyawa mereka harus *punya* partai yang berbeda-beda; sikapku selalu, "Kenapa tidak kita lupakan saja omong kosong politik ini dan melanjutkan perang?" Ini tentu saja adalah sikap "anti-Fasis" yang tepat, yang dengan cermat telah disebarkan oleh surat kabar Inggris, intinya sebagai upaya untuk mencegah orang memahami sifat alami perjuangan tersebut. Namun di Spanyol, terutama di Catalonia, itu sikap yang tidak atau tidak dapat dipertahankan oleh siapa pun selamanya. Semua orang, meskipun enggan, cepat atau lambat akan berpihak. Sebab bahkan jika kami tak peduli pada partai politik dan "haluan" mereka yang saling bersinggungan, jelas sekali bahwa nasib kami terlibat di dalamnya. Sebagai anggota milisi, kami adalah prajurit yang melawan Franco, tapi kami juga pion dalam pertarungan sangat besar yang berlangsung di antara dua teori politik. Ketika aku mengais-ngais kayu bakar di lereng gunung dan bertanya-tanya apakah ini benar-benar perang atau *News Chronicle* hanya mengarangnya, ketika aku menghindari senapan mesin Komunis di kerusuhan Barcelona, ketika aku akhirnya melarikan diri dari Spanyol sementara polisi memburuku—semua hal ini terjadi padaku dengan cara tertentu karena aku bertugas dalam milisi POUM dan bukan PSUC. Begitu besarnya perbedaan antara dua gabungan inisial itu!

Untuk memahami perimbangan di pihak Pemerintah, kita harus ingat bagaimana perang dimulai. Sewaktu pertempuran pecah pada tanggal 18 Juli, bisa jadi semua anti-Fasis di Eropa merasakan secercah harapan. Sebab di sinilah akhirnya, rupanya, demokrasi berdiri menentang Fasisme. Selama bertahun-tahun sebelumnya, yang disebut negara-negara demokratis telah menyerah pada Fasisme di setiap langkah. Jepang dibiarkan berbuat sesuka mereka di Manchuria. Hitler meraih kekuasaan dan setelah itu membantai lawan-lawan politik dari berbagai golongan. Mussolini mengebom bangsa Abyssinia sementara 53 negara (kurasa jumlahnya 53) berpaling dan melontarkan kata-kata sok suci. Namun ketika Franco mencoba menggulingkan Pemerintahan sayap Kiri yang moderat, bangsa Spanyol, di luar perkiraan, bangkit melawannya. Kelihatannya seperti—dan mungkin memang benar—perubahan arus.

Namun ada beberapa hal yang luput dari perhatian umum. Sebagai permulaan, Franco tidak benar-benar sebanding dengan Hitler atau Mussolini. Tindakannya adalah pemberontakan militer yang didukung oleh aristokrasi dan Gereja, dan secara keseluruhan, terutama pada awalnya, itu lebih merupakan upaya untuk mengembalikan feodalisme daripada memberlakukan Fasisme. Ini artinya yang menentang Franco bukan hanya kelas pekerja, tapi juga beragam kelompok borjuis liberal —orang-orang yang sesungguhnya merupakan pendukung Fasisme ketika dia muncul dalam bentuk yang lebih modern. Yang lebih penting lagi adalah fakta bahwa kelas pekerja Spanyol tidak, seperti yang mungkin kita lakukan di Inggris, melawan Franco atas nama "demokrasi" dan *status quo*; perlawanan mereka diiringi oleh—mungkin hampir bisa dibilang terdiri atas—peristiwa revolusioner. Tanah dirampas oleh petani; banyak pabrik dan sebagian besar sarana transportasi diduduki oleh serikat buruh; gereja-gereja dihancurkan dan para pastor diusir atau dibunuh. *Daily Mail,* di tengah sorak-sorai Gereja Katolik, mampu menampilkan Franco sebagai patriot yang mengantarkan negerinya dari gerombolan "Merah" yang jahat dan kejam.

Selama beberapa bulan pertama perang, lawan Franco yang sesungguhnya bukanlah Pemerintah, tetapi serikat buruh. Begitu pemberontakan pecah, para pekerja kota yang terorganisasi membalas dengan menyerukan pemogokan massal, kemudian dengan menuntut—dan, setelah berjuang, mendapatkan—senjata dari gudang senjata publik. Seandainya mereka tidak bertindak secara spontan dan bisa dibilang independen, ada kemungkinan Franco tidak akan pernah melawan. Tentu saja tidak ada kepastian tentang hal ini, tapi setidaknya ada alasan untuk berpikir demikian. Pemerintah melakukan sedikit atau bahkan tidak melakukan apa pun untuk menghalangi pemberontakan tersebut, yang sudah lama diramalkan, dan ketika masalah dimulai, sikap Pemerintah lemah dan ragu-ragu, sebegitu goyahnya sampai-sampai Spanyol punya tiga perdana menteri dalam satu hari.**** Tambahan lagi, satu langkah yang dapat menyelamatkan situasi saat itu, mempersenjatai para pekerja, hanya dilakukan dengan setengah hati dan sebagai tanggapan atas desakan riuh dari rakyat. Apa pun itu, senjata didistribusikan, dan di kota-kota

besar di Spanyol Timur, kelompok Fasis dikalahkan dengan usaha keras, terutama dari kelas pekerja, dibantu sebagian pasukan bersenjata (Garda Serbu, dll.) yang tetap loyal. Itu jenis usaha yang kemungkinan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang bertarung dengan tekad revolusioner—yaitu meyakini bahwa mereka memperjuangkan sesuatu yang lebih baik daripada *status quo*. Di berbagai pusat pemberontakan, diperkirakan tiga ribu orang gugur di jalanan setiap hari. Laki-laki dan perempuan yang hanya bersenjatakan batang-batang dinamit berlari menyeberangi alun-alun terbuka dan menyerbu bangunan-bangunan batu yang dijaga prajurit terlatih, lengkap dengan senapan mesin. Sarang-sarang senapan mesin yang ditempatkan kelompok Fasis di titik-titik strategis dihancurkan dengan menabrakkan taksi dalam kecepatan enam puluh mil per jam. Bahkan seandainya seseorang tidak pernah mendengar tentang perampasan tanah oleh petani, pembentukan Soviet lokal, dsb., sulit untuk percaya bahwa kaum Anarkis dan Sosialis yang merupakan tulang punggung perlawanan melakukan hal semacam ini untuk menjaga demokrasi kapitalis yang, terutama dari sudut pandang Anarkis, tidak lebih dari mesin penipuan yang terorganisasi.

Sementara itu para pekerja punya senjata di tangan mereka, dan pada tahap ini mereka menolak menyerahkannya. (Bahkan satu tahun kemudian diperkirakan bahwa Anarko-Sindikalis di Catalonia memiliki 30.000 senapan.) Estat-estat milik tuan tanah besar pro-Fasis di banyak tempat direbut oleh para petani. Seiring dengan kolektivisasi industri dan transpor, ada upaya untuk pembentukan pemerintahan pekerja tahap awal, dengan komite-komite lokal, patroli pekerja untuk menggantikan kepolisian yang pro-kapitalis, milisi pekerja berdasarkan serikat buruh, dan sebagainya. Tentu saja prosesnya tidak seragam, dan berlangsung lebih cepat di Catalonia daripada di tempat lain. Ada area-area di mana institusi pemerintahan lokal tetap nyaris tak tersentuh, dan area-area di mana mereka hadir berdampingan dengan komite-komite revolusioner. Di beberapa tempat, komune-komune Anarkis independen dibentuk, dan sebagian dari mereka masih bertahan sampai sekitar satu tahun kemudian, ketika mereka dibubarkan secara paksa oleh Pemerintah. Di Catalonia, selama beberapa bulan pertama, sebagian besar kekuasaan nyata berada di

tangan Anarko-Sindikalis yang mengendalikan sebagian besar industri utama. Hal yang terjadi di Spanyol adalah, sebenarnya, bukan sekadar perang sipil, tetapi awal revolusi. Fakta inilah yang oleh pers anti-Fasis di luar Spanyol diupayakan sekuat tenaga untuk ditutupi. Isunya dipersempit menjadi "Fasisme versus demokrasi" dan aspek revolusionernya disembunyikan sebaik mungkin. Di Inggris, tempat Pers lebih terpusat dan publik lebih mudah dikelabui dibandingkan di tempat lain, hanya dua versi perang Spanyol yang pernah mendapatkan pemberitaan: Versi sayap Kanan tentang patriot-patriot Kristen versus Bolshevik yang berlumuran darah, dan versi sayap Kiri tentang para pendukung Republik baik hati yang menumpas pemberontakan militer. Isu utamanya sendiri berhasil ditutupi.

Ada sejumlah alasan untuk ini. Sebagai permulaan, kebohongan mengerikan tentang kekejaman tengah disebarkan oleh pers pro-Fasis, dan para propagandis yang bermaksud baik pasti mengira mereka membantu Pemerintah Spanyol dengan menyangkal bahwa Spanyol sudah "menjadi Merah". Namun alasan utamanya adalah ini: bahwa, selain kelompok-kelompok revolusioner kecil yang ada di semua negara, seluruh dunia bertekad mencegah revolusi di Spanyol. Khususnya Partai Komunis, dengan Soviet Rusia di belakangnya, telah menegaskan sikap menentang revolusi. Menurut tesis Komunis, revolusi pada tahapan ini akan berakibat fatal dan yang harus menjadi tujuan di Spanyol bukanlah kekuasaan para pekerja, melainkan demokrasi borjuis. Rasanya tidak perlu dijelaskan mengapa opini kapitalis "liberal" mengambil haluan yang sama. Modal asing banyak ditanamkan di Spanyol. Barcelona Traction Company, misalnya, mewakili sepuluh juta modal Inggris; sementara itu serikat buruh telah menguasai semua transpor di Catalonia. Jika revolusi berlanjut, tidak akan ada kompensasi, atau sangat sedikit; jika Republik Kapitalis menang, modal asing akan aman. Dan karena revolusi harus dimusnahkan, akan jauh lebih mudah untuk berpura-pura bahwa revolusi tidak pernah terjadi. Dengan begitu, signifikansi yang sesungguhnya dari setiap peristiwa dapat ditutupi; setiap pergeseran kekuasaan dari serikat buruh ke Pemerintah Pusat dapat digambarkan sebagai langkah yang perlu dilakukan dalam reorganisasi militer. Situasi yang dihasilkan benar-benar aneh. Di luar Spanyol, hanya

sedikit orang yang paham bahwa ada revolusi; di dalam Spanyol tidak ada yang meragukannya. Bahkan koran-koran PSUC, yang dikendalikan Komunis dan bisa dibilang berkomitmen terhadap kebijakan antirevolusioner, membicarakan "revolusi kita yang mulia". Dan sementara pers Komunis di negara-negara asing meneriakkan bahwa tidak ada tanda-tanda revolusi di mana pun; perampasan pabrik, pemberitaan komite-komite pekerja, dsb., tidak terjadi—atau, penjelasan lainnya, memang terjadi, tapi "tidak punya signifikansi politik". Menurut *Daily Worker* (6 Agustus 1936), mereka yang mengatakan bahwa bangsa Spanyol sedang memperjuangkan revolusi sosial, atau apa pun selain demokrasi borjuis, adalah "bajingan-bajingan pembohong". Di sisi lain, Juan López, anggota Pemerintah Valencia, menyatakan pada Februari 1937 bahwa "bangsa Spanyol sedang menumpahkan darah mereka, bukan untuk Republik demokratis dan Undang-Undang Dasar tertulisnya, tapi untuk... revolusi." Jadi, rupanya bajingan-bajingan pembohong itu termasuk anggota Pemerintah yang untuknya kami diminta berjuang. Beberapa koran anti-Fasis asing bahkan sampai rela menyampaikan kebohongan menyedihkan bahwa gereja-gereja hanya diserang jika digunakan sebagai benteng kelompok Fasis. Sebenarnya gereja dijarah di mana-mana dan sudah sewajarnya, sebab siapa pun tahu bahwa Gereja Spanyol adalah bagian dari upaya penipuan kapitalis. Selama enam bulan di Spanyol, aku hanya melihat dua gereja yang tidak rusak, dan sampai sekitar bulan Juli 1937, tidak ada gereja yang boleh dibuka kembali dan mengadakan kebaktian, kecuali satu atau dua gereja Protestan di Madrid.

Tetapi, bagaimanapun, itu hanya permulaan revolusi, bukan keseluruhannya. Bahkan ketika para pekerja, sudah pasti di Catalonia dan mungkin di tempat lain, punya kekuasaan untuk melakukan itu, mereka tidak menggulingkan atau sepenuhnya menggantikan Pemerintah. Mereka jelas tidak dapat melakukan itu sementara Franco menggedor gerbang dan beberapa bagian kelas menengah berada di pihak mereka. Negara itu berada dalam masa transisi yang bisa berkembang entah ke arah Sosialisme atau kembali ke republik kapitalis biasa. Para petani memiliki sebagian besar tanah, dan kemungkinan besar akan tetap memilikinya, kecuali Franco menang;

semua industri besar sudah dikolektivisasi, tapi apakah mereka tetap dikolektivisasi, atau apakah kapitalisme diperkenalkan kembali, akhirnya akan tergantung pada kelompok mana yang mendapatkan kendali. Awalnya, baik Pemerintah Pusat maupun Generalidad de Cataluña (Pemerintah Catalan semi/otonom) sudah pasti dapat dikatakan mewakili kelas pekerja. Pemerintah diketuai oleh Caballero, seorang Sosialis, dan terdiri atas para menteri yang mewakili UGT (serikat buruh Sosialis) serta CNT (serikat buruh Sindikalis yang dikendalikan kelompok Anarkis). Generalidad Catalan selama beberapa waktu hampir digantikan oleh Komite Pertahanan anti-Fasis[††††] yang sebagian besar merupakan delegasi dari serikat buruh. Belakangan, Komite Pertahanan dilebur dan Generalidad disusun ulang agar mewakili serikat buruh serta berbagai partai sayap Kiri. Namun setiap perubahan susunan Pemerintah yang terjadi selalu bergerak ke arah Kanan. Pertama-tama POUM dikeluarkan dari Generalidad; enam bulan kemudian Caballero digantikan oleh Sosialis sayap Kanan, Negrín; tak lama sesudahnya, CNT dilenyapkan dari Pemerintahan; berikutnya UGT; lalu CNT disingkirkan dari Generalidad; akhirnya, satu tahun setelah pecahnya perang dan revolusi, yang tersisa adalah Pemerintah yang sepenuhnya terdiri atas Sosialis sayap Kiri, Liberal, dan Komunis.

Pergeseran ke Kanan berlangsung sekitar bulan Oktober-November 1936, ketika Uni Soviet mulai memasok senjata ke Pemerintah dan kekuasaan mulai beralih dari kelompok Anarkis ke Komunis. Selain Rusia dan Meksiko, tidak ada negara yang punya kepatutan untuk menyelamatkan Pemerintah, dan Meksiko, untuk alasan yang jelas, tidak dapat memasok senjata dalam jumlah besar. Akibatnya Rusia berada dalam posisi yang memungkinkannya mendiktekan persyaratan. Tidak diragukan lagi bahwa persyaratan ini, pada intinya adalah, "Cegah revolusi atau kau tidak dapat senjata," dan bahwa manuver pertama melawan elemen-elemen revolusioner, pengenyahan POUM dari Generalidad Catalan, dilakukan atas perintah Uni Soviet. Ada penyangkalan bahwa tidak ada tekanan langsung apa pun dari Pemerintah Rusia, tapi poin itu tidak penting, sebab partai Komunis di semua negara bisa dianggap melaksanakan kebijakan Rusia, dan tidak ada penyangkalan bahwa Partai Komunis merupakan penggerak

utama, pertama melawan POUM, kemudian melawan Anarkis dan melawan seksi Sosialis Caballero, dan, secara umum, melawan kebijakan revolusioner. Begitu Uni Soviet turun tangan, kemenangan Partai Komunis sudah dapat dipastikan. Sebagai permulaan, rasa terima kasih pada Rusia atas bantuan persenjataan dan fakta bahwa Partai Komunis, terutama sejak kedatangan Brigade Internasional, tampak mampu memenangi perang, sangat menaikkan prestise Komunis. Kedua, senjata-senjata Rusia dipasok melalui Partai Komunis dan partai-partai yang bersekutu dengan mereka, yang memastikan sesedikit mungkin senjata itu sampai ke lawan politik mereka.[‡‡‡‡] Ketiga, dengan menyatakan kebijakan non-revolusioner, Partai Komunis dapat mengumpulkan semua pihak yang ditakuti kelompok ekstremis. Mudah saja, misalnya, untuk mengumpulkan petani-petani yang lebih kaya melawan kebijakan kolektivisasi dari kelompok Anarkis. Terjadi peningkatan pesat dalam keanggotaan partai, dan gelombang tersebut sebagian besar dari kelas menengah—pramuniaga toko, pegawai negeri, perwira tentara, petani makmur, dsb. dsb., Perang sesungguhnya adalah perseteruan segitiga.

Pertarungan melawan Franco harus berlanjut, tapi sasaran Pemerintah pada saat yang sama adalah memperoleh kembali kekuasaan yang berada di tangan serikat buruh. Itu dilakukan dengan serangkaian gerakan kecil—kebijakan tusukan jarum, seperti istilah seseorang—dan secara keseluruhan amat cerdas. Tidak ada gerakan kontrarevolusi yang berlangsung menyeluruh dan terang-terangan, dan sampai bulan Mei 1937, hampir tidak perlu menggunakan kekuatan. Para pekerja selalu bisa ditaklukkan dengan argumen yang nyaris terlalu jelas sampai tak perlu diucapkan lagi, "Kecuali kau melakukan ini, itu, dan yang lainnya, kita akan kalah dalam perang ini." Dalam setiap kasus, tak perlu dikatakan lagi, rupanya hal yang dituntut oleh kebutuhan militer adalah penyerahan sesuatu yang telah dimenangkan para pekerja untuk mereka sendiri pada tahun 1936. Tapi argumen tersebut hampir tidak mungkin gagal, sebab kalah perang sungguh tidak diinginkan oleh partai-partai revolusioner; jika kalah perang, demokrasi dan revolusi, Sosialisme dan Anarkisme, menjadi kata-kata tak berarti. Kelompok Anarkis, satu-satunya partai revolusioner yang cukup besar untuk dianggap penting, terpaksa menyerah dalam poin

demi poin. Proses kolektivisasi ditinjau, komite-komite lokal dibubarkan, patroli pekerja dihapuskan dan kepolisian praperang, yang diperkuat secara besar-besaran dan dipersenjatai dengan serius, kembali memegang kendali, dan berbagai industri kunci yang dikuasai serikat buruh diambil alih oleh Pemerintah (perampasan Barcelona Telephone Exchange, yang berujung pada pertempuran Mei, adalah satu insiden dalam proses ini); akhirnya, yang terpenting dari semuanya, milisi-milisi pekerja, yang berdasarkan pada serikat buruh, sedikit demi sedikit dipecah dan dibagi-bagi di antara Tentara Rakyat yang baru, tentara "nonpolitik" beraliran semiborjuis, dengan bayaran yang berbeda-beda, kasta perwira yang memiliki hak istimewa, dsb. dsb. Dalam situasi khusus, ini benar-benar langkah yang menentukan; di Catalonia hal ini terjadi belakangan daripada di tempat lain, karena di sanalah partai-partai revolusioner kedudukannya paling kuat. Sudah tentu satu-satunya jaminan yang dapat dimiliki para pekerja dalam hal mengamankan kemenangan mereka adalah dengan mempertahankan sebagian pasukan bersenjata di bawah kendali mereka sendiri. Seperti biasa, pembubaran milisi dilakukan atas nama efisiensi militer; dan tak seorang pun menyangkal bahwa reorganisasi militer secara menyeluruh memang diperlukan. Namun sebenarnya bisa juga melakukan reorganisasi milisi dan membuat mereka lebih efisien sambil tetap menempatkan mereka di bawah kendali langsung serikat buruh; tujuan utama perubahan ini adalah memastikan kelompok Anarkis tidak memiliki tentara mereka sendiri. Tambahan lagi, semangat demokratis milisi menjadikan mereka lahan subur bagi berkembangnya ide-ide revolusioner. Kelompok Komunis sangat menyadari ini, dan terus-terusan mengecam dengan sengit prinsip POUM dan Anarkis tentang bayaran setara untuk semua pangkat. Terjadilah "Borjuisifikasi" massal, penghancuran dengan sengaja semangat kesetaraan yang muncul pada bulan-bulan pertama revolusi. Semua terjadi begitu cepat, sehingga orang yang berturut-turut mengunjungi Spanyol dalam jarak waktu beberapa bulan menyatakan bahwa mereka seperti tidak berkunjung ke negara yang sama; apa yang dalam waktu singkat terlihat di permukaan sebagai Negara pekerja, dalam sekejap berubah menjadi republik borjuis biasa dengan kesenjangan yang normal antara golongan kaya dan miskin. Pada

musim gugur 1937, Negrín "Sosialis" menyatakan dalam pidato publik bahwa "kami menghormati properti pribadi," dan para anggota Cortes yang pada awal perang lari ke luar negeri karena dicurigai sebagai simpatisan Fasis kini kembali ke Spanyol.

Seluruh proses tersebut mudah dipahami jika kita ingat bahwa itu dimulai dari persekutuan sementara yang dipaksakan Fasisme, dalam bentuk tertentu, pada kelompok borjuis dan pekerja. Persekutuan ini, dikenal sebagai Front Rakyat, pada dasarnya adalah persekutuan musuh-musuh, dan sepertinya wajar saja jika selalu berakhir dengan satu partner mengganyang partner lainnya. Satu-satunya hal yang tak terduga dalam situasi Spanyol—dan di luar Spanyol menyebabkan kesalahpahaman yang luar biasa—adalah bahwa di antara partai-partai di pihak Pemerintah, Komunis bukan berada di Kiri ekstrem, tetapi Kanan ekstrem. Dalam kenyataan, ini seharusnya tidak mengejutkan, sebab taktik Partai Komunis di tempat lain, terutama di Prancis, telah memperlihatkan bahwa Komunisme resmi harus dianggap, setidaknya untuk saat ini, sebagai kekuatan antirevolusioner. Seluruh kebijakan Comintern sekarang merupakan subordinasi (dapat dimaklumi, mengingat situasi dunia) dari pertahanan Uni Soviet, yang bergantung pada sistem persekutuan militer. Khususnya, Uni Soviet bersekutu dengan Prancis, negara kapitalis-imperialis. Persekutuan itu tidak banyak gunanya bagi Rusia kecuali kapitalisme Prancis kuat, sehingga kebijakan Komunis di Prancis harus antirevolusioner. Ini berarti Komunis Prancis sekarang bukan hanya berbaris di belakang bendera tiga warna dan menyanyikan "Marseillaise" tapi, yang lebih penting lagi, mereka harus menghentikan semua perlawanan yang tengah berlangsung di koloni-koloni Prancis. Belum sampai tiga tahun sejak Thorez, Sekretaris Partai Komunis Prancis, menyatakan bahwa para pekerja Prancis tidak akan pernah bisa diperdaya untuk melawan kamerad Jerman[§§§§] mereka, tetapi sekarang dia salah satu patriot yang bersuara paling keras di Prancis. Petunjuk mengenai perilaku Partai Komunis di negara mana pun adalah relasi militer negara tersebut, aktual maupun potensial, dengan Uni Soviet. Di Inggris, misalnya, posisinya belum pasti, sehingga Partai Komunis Inggris masih bersikap memusuhi Pemerintah Nasional, dan, kelihatannya, menentang persenjataan kembali. Namun jika Britania Raya menjalin persekutuan

atau pemahaman militer dengan Uni Soviet, Partai Komunis Inggris, seperti halnya Partai Komunis Prancis, tak punya pilihan selain menjadi patriot dan imperialis yang baik; sudah ada tanda-tanda ke arah sana. Di Spanyol, "haluan" Komunis tak diragukan lagi dipengaruhi oleh fakta bahwa Prancis, sekutu Rusia, akan sangat keberatan dengan tetangga yang revolusioner dan akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegah pembebasan Maroko Spanyol. *Daily Mail,* dengan kisah-kisah revolusi merah yang didanai Moskow, bahkan lebih parah lagi salahnya daripada biasanya. Kenyataannya, kelompok Komunis-lah, di atas semua kelompok lainnya, yang menghalangi revolusi di Spanyol. Belakangan, ketika kekuatan sayap Kiri memegang kendali penuh, kelompok Komunis menunjukkan bahwa mereka bersedia bertindak lebih jauh dibandingkan kelompok Liberal dalam memburu para pemimpin revolusioner.[¶¶¶]

Aku sudah berusaha menggambarkan kondisi umum revolusi Spanyol selama tahun pertamanya, sebab ini mempermudah pemahaman mengenai situasinya pada waktu-waktu lain. Tapi aku tidak ingin memberi kesan bahwa pada bulan Februari aku sudah memiliki semua opini yang tersirat dalam perkataanku di atas. Sebagai permulaan, hal-hal yang paling membuatku tercerahkan belum terjadi, dan yang jelas pemahamanku dalam beberapa hal berbeda dari pemahamanku saat ini. Sebagian disebabkan karena sisi politik perang tidak menarik bagiku, dan tentu saja aku bereaksi menentang sudut pandang yang paling sering kudengar—sudut pandang POUM-ILP. Orang-orang Inggris yang berada di sekelilingku kebanyakan anggota ILP, dengan beberapa anggota CP di antara mereka, dan sebagian besar dari mereka jauh lebih terpelajar dalam hal politik ketimbang aku. Selama berminggu-minggu, pada periode membosankan ketika tidak ada yang terjadi di sekitar Huesca, aku mendapati diriku berada di tengah diskusi politik yang nyaris tak pernah berakhir. Dalam gudang berangin yang berbau busuk di rumah pertanian tempat kami menginap, dalam kegelapan parit yang sesak, di balik tembok pembatas pada jam-jam tengah malam yang membekukan, "haluan" partai yang saling bertentangan diperdebatkan tanpa henti. Di antara orang Spanyol juga sama, dan sebagian besar surat kabar yang kami lihat menjadikan perseteruan antarpartai sebagai berita utama mereka.

Kau harus jadi orang tuli atau sangat bodoh jika sampai tidak punya gagasan mengenai posisi partai-partai itu.

Dari sudut pandang teori politik, hanya ada tiga partai yang penting. PSUC, POUM, dan CNT-FAI, yang secara bebas dijabarkan sebagai kelompok Anarkis. Aku membahas PSUC lebih dulu, sebagai yang paling penting; partai inilah yang akhirnya menang, dan bahkan saat ini dia jelas memegang kuasa.

Perlu dijelaskan bahwa ketika orang berbicara tentang "haluan" PSUC, yang dimaksud sebenarnya adalah "haluan" Partai Komunis. PSUC (Partido Socialista Unificado de Cataluña) adalah Partai Sosialis Catalonia; dibentuk pada permulaan perang dari gabungan berbagai partai Marxis, termasuk Partai Komunis Catalan, tapi sekarang sepenuhnya berada di bawah kendali Komunis dan berafiliasi dengan Internasional Ketiga. Di tempat lain di Spanyol, tidak ada penyatuan formal yang terjadi antara Sosialis dan Komunis, tapi sudut pandang Komunis dan sudut pandang Sosialis sayap Kanan di mana pun bisa dianggap identik. Kasarnya, PSUC adalah organ politik UGT (Unión General de Trabajadores), Serikat Buruh Sosialis. Jumlah anggota serikat-serikat ini di seluruh Spanyol sekarang mencapai sekitar satu setengah juta orang. Anggotanya terdiri atas para pekerja manual di banyak area, tapi sejak perang pecah, jumlah anggota juga membengkak dengan masuknya sejumlah besar kelas menengah, sebab pada hari-hari "revolusioner" awal, beragam jenis orang menganggap ada gunanya bergabung dengan UGT atau CNT. Dua blok serikat buruh ini tumpang-tindih, tapi dari keduanya, CNT lebih pasti merupakan organisasi kelas pekerja. Dengan demikian, PSUC adalah partai yang sebagian terdiri atas buruh dan sebagian lagi borjuis kecil—pemilik toko, pegawai negeri, dan petani yang lebih makmur.

"Haluan" PSUC, yang dikhotbahkan dalam pers Komunis dan pro-Komunis di seluruh dunia, kurang lebih begini:

"Saat ini tidak ada yang penting kecuali memenangi perang; tanpa kemenangan dalam perang, segala hal lainnya tak berarti. Oleh karena itu, sekarang bukan saatnya membicarakan kelanjutan agenda revolusi. Jangan sampai kita mengasingkan para petani dengan memaksakan kolektivisasi pada mereka, dan jangan sampai kita menakut-nakuti kelas menengah yang berjuang di pihak kita. Di atas segalanya, demi

efisiensi kita harus mengakhiri kekacauan revolusioner. Kita harus punya pemerintah pusat yang kuat menggantikan komite-komite lokal, dan kita harus punya tentara yang terlatih dengan baik dan dimiliterisasi sepenuhnya di bawah komando terpadu. Terus-terusan menuntut kendali di tangan pekerja dan mengulang-ulang kalimat revolusioner itu lebih buruk daripada tak berguna; itu bukan hanya menghalangi tapi bahkan kontrarevolusioner, karena mengakibatkan perpecahan yang dapat dimanfaatkan untuk melawan kita oleh kelompok Fasis. Pada fase ini kita tidak memperjuangkan kediktatoran proletariat, kita memperjuangkan demokrasi parlementer. Siapa pun yang mencoba mengubah perang sipil ini menjadi revolusi sosial, artinya bermain mengikuti agenda Fasis dan sebenarnya, meskipun tanpa disengaja, adalah pengkhianat."

"Haluan" POUM berbeda dari ini di setiap poin kecuali, tentu saja, pentingnya memenangi perang. POUM (Partido Obrero de Unificación Marxista) merupakan salah satu partai Komunis pembangkang yang muncul di banyak negara dalam beberapa tahun terakhir sebagai akibat penolakan terhadap "Stalinisme"; yaitu terhadap perubahan, baik yang nyata maupun yang kelihatannya nyata, dalam kebijakan Komunis. POUM sebagian terdiri atas eks-Komunis dan sebagian lagi dari partai yang lebih awal, Blok Buruh dan Petani. Secara jumlah, ini partai kecil*****, tanpa banyak pengaruh di luar Catalonia, dan dianggap penting terutama karena memiliki anggota sadar politik yang proporsinya luar biasa tinggi. Di Catalonia, benteng utamanya adalah Lérida. POUM tidak mewakili blok serikat buruh mana pun. Anggota milisi POUM kebanyakan anggota CNT, tapi anggota partai yang sesungguhnya biasanya bagian dari UGT. Namun hanya di CNT-lah POUM benar-benar punya pengaruh. "Haluan" POUM kurang-lebih begini:

"Omong kosong membicarakan perlawanan terhadap Fasisme oleh 'demokrasi' borjuis. 'Demokrasi' borjuis hanya nama lain untuk kapitalisme, begitu pula Fasisme; melawan Fasisme atas nama 'demokrasi' artinya melawan satu bentuk kapitalisme atas nama bentuk keduanya yang sangat mungkin berubah menjadi bentuk pertama sewaktu-waktu. Satu-satunya alternatif sungguhan dari Fasisme adalah kekuasaan para pekerja. Jika menetapkan tujuan yang

lebih rendah daripada itu, kau sama saja menyerahkan kemenangan kepada Franco, atau, kemungkinan terbaiknya, membiarkan Fasisme masuk lewat pintu belakang. Sementara itu para pekerja harus mencengkeram setiap serpihan yang telah mereka menangkan; jika mereka menyerahkan apa pun kepada Pemerintah semiborjuis, dijamin mereka bakal dicurangi. Milisi-milisi pekerja dan kepolisian harus dijaga dalam bentuk mereka saat ini, dan setiap upaya untuk memborjuiskan mereka harus dilawan. Jika para pekerja tidak mengendalikan pasukan bersenjata, pasukan bersenjata akan mengendalikan para pekerja. Perang dan revolusi tidak terpisahkan."

Sudut pandang Anarkis tidak semudah itu didefinisikan. Istilah "Anarkis" secara longgar digunakan untuk mengelompokkan banyak orang dengan opini yang sangat beragam. Blok besar serikat buruh membentuk CNT (Confederación Nacional del Trabajo), dengan sekitar dua juta anggota secara keseluruhan, dan sebagai organ politiknya memiliki FAI (Federación Anarquista Ibérica), organisasi Anarkis yang sesungguhnya. Namun bahkan para anggota FAI, walaupun selalu diwarnai, seperti halnya barangkali sebagian besar orang Spanyol, dengan filosofi Anarkis, belum tentu penganut paham Anarki dalam arti yang paling murni. Terutama sejak awal perang, mereka telah bergerak lebih ke arah Sosialisme biasa, sebab situasi memaksa mereka ikut ambil bagian dalam administrasi terpusat dan bahkan melanggar semua prinsip mereka dengan masuk ke Pemerintahan.

Meski demikian, mereka pada dasarnya begitu berbeda dari Komunis sehingga, seperti POUM, sasaran mereka adalah kekuasaan di tangan pekerja dan bukan demokrasi parlementer. Mereka menerima slogan POUM: "Perang dan revolusi tidak dapat dipisahkan," walaupun mereka tidak terlalu dogmatik tentang hal itu. Secara garis besar, CNT-FAI memperjuangkan: (1) Kendali langsung atas industri oleh para pekerja yang terlibat dalam setiap industri tersebut, misalnya transpor, pabrik tekstil, dsb.; (2) Pemerintahan oleh komite-komite lokal dan menentang semua bentuk otoritarianisme terpusat; (3) Memusuhi tanpa kompromi kelompok borjuis dan Gereja. Poin terakhir, meskipun yang paling tidak spesifik, merupakan poin paling penting. Anarkis begitu berseberangan dengan mayoritas dari

golongan yang disebut kaum revolusioner, sehingga meskipun prinsip mereka agak samar, kebencian mereka terhadap privilese dan ketidakadilan benar-benar tulen. Secara filosofi, Komunisme dan Anarkisme adalah dua kutub yang berlawanan. Pada praktiknya—yaitu dalam bentuk masyarakat yang menjadi sasaran—perbedaannya terutama tentang penekanan, tapi cukup sulit didamaikan. Komunis selalu menekankan pada sentralisme dan efisiensi, sementara Anarkis pada kemerdekaan dan kesetaraan. Anarkisme berakar dalam di Spanyol dan kemungkinan besar akan hidup lebih lama daripada Komunisme ketika pengaruh Rusia ditarik. Selama dua bulan pertama perang, kelompok Anarkis-lah—melebihi semua pihak lainnya—yang menyelamatkan situasi, dan lama sesudahnya, milisi Anarkis—terlepas dari ketidakdisiplinan mereka—dikenal sebagai petarung terbaik di antara pasukan-pasukan yang seluruhnya terdiri atas orang Spanyol. Dari sekitar bulan Februari 1937, partai Anarkis dan POUM hingga taraf tertentu dapat dianggap sebagai satu kelompok. Seandainya kelompok Anarkis, POUM, dan sayap Kiri Sosialis punya akal sehat untuk bergabung di awal dan mengedepankan kebijakan yang realistis, sejarah perang mungkin akan berbeda. Namun pada periode awal, ketika partai-partai revolusioner sepertinya unggul dalam permainan, ini mustahil terjadi. Antara kelompok Anarkis dan Sosialis ada kecemburuan kuno; POUM, sebagai pengikut Marxis, bersikap skeptis terhadap Anarkisme, sementara dari sudut pandang Anarkis murni, "Trotskyisme" POUM tidak jauh lebih baik daripada "Stalinisme" partai Komunis. Meski demikian, taktik partai Komunis cenderung menyatukan kedua partai tersebut. Ketika POUM bergabung dalam pertempuran penuh bencana di Barcelona pada bulan Mei, itu sebagian besar digerakkan oleh naluri untuk berdiri di sisi CNT, dan belakangan, ketika POUM diberangus, kelompok Anarkis adalah satu-satunya pihak yang berani bersuara untuk membelanya.

Jadi, secara garis besar, perimbangan kekuatannya seperti ini. Di satu sisi CNT-FAI, POUM, dan satu seksi Sosialis, mendukung kekuasaan para pekerja. Di sisi lain, Sosialis sayap Kanan, Liberal, dan Komunis, mendukung pemerintahan terpusat dan tentara yang dimiliterisasi.

Mudah dipahami mengapa, saat ini, aku lebih menyukai sudut

pandang partai Komunis daripada sudut pandang POUM. Partai Komunis punya kebijakan praktis yang tegas, jelas kebijakan yang lebih baik dari sudut pandang akal sehat yang hanya melihat beberapa bulan ke depan. Dan tentunya kebijakan hari ke hari POUM, propaganda mereka dan sebagainya, luar biasa buruk; pasti begitu, kalau tidak mereka pasti bisa menarik lebih banyak pengikut. Yang menuntaskan segalanya adalah bahwa kelompok Komunis—kelihatannya begitu bagiku—melanjutkan perang, sementara kami dan kelompok Anarkis bergeming. Ini pendapat umum yang dirasakan saat itu. Kelompok Komunis memperoleh kekuatan dan peningkatan jumlah anggota yang pesat, sebagian disebabkan karena mereka memikat kelas menengah dengan menentang kaum revolusioner, tapi sebagian juga karena mereka satu-satunya kelompok yang terlihat mampu memenangi perang. Senjata Rusia dan pertahanan Madrid yang mengagumkan oleh pasukan yang sebagian besar berada di bawah kendali Komunis telah menjadikan partai Komunis sebagai pahlawan Spanyol. Seperti kata seseorang, setiap pesawat Rusia yang terbang di atas kepala kami adalah propaganda Komunis. Purisme revolusioner POUM, walaupun aku memahami logikanya, menurutku agak sia-sia. Bagaimanapun, satu hal yang penting adalah memenangi perang.

Sementara itu, ada perseteruan sengit antarpartai yang berlangsung di surat kabar, di pamflet, poster, buku—di mana-mana. Saat ini surat kabar yang paling sering kulihat adalah koran-koran POUM, *La Battalla* dan *Adelante,* dan kecaman mereka yang tiada henti terhadap poin "kontrarevolusioner" PSUC menurutku angkuh dan menjemukan. Belakangan, ketika mempelajari pers PSUC dan Komunis dengan lebih saksama, aku menyadari bahwa POUM nyaris tak berdosa dibandingkan lawan-lawan mereka. Di luar segala hal lainnya, mereka punya peluang yang jauh lebih kecil. Tidak seperti partai Komunis, mereka tidak punya pijakan di pers mana pun di luar negara mereka sendiri, dan di dalam Spanyol mereka sangat dirugikan, sebab sensor pers sebagian besar berada di bawah kendali Komunis, yang artinya koran-koran POUM bisa diberangus atau didenda jika menyampaikan hal yang merusak. Adil juga bagi POUM untuk mengatakan bahwa meskipun mereka terus-menerus berkhotbah tentang revolusi dan mengutip Lenin *ad nauseam*, mereka biasanya

tidak melakukan pencemaran nama pribadi. Mereka juga lebih banyak menyampaikan polemik mereka di artikel surat kabar. Poster-poster mereka yang besar dan berwarna, dirancang untuk publik yang lebih luas (poster punya arti penting di Spanyol, dengan banyaknya penduduk yang buta huruf), tidak menyerang partai-partai lawan, tapi hanya menyuarakan anti-Fasis atau sikap revolusioner secara abstrak; begitu pula lagu-lagu yang dinyanyikan anggota milisi. Serangan Komunis sungguh hal yang berbeda. Aku akan membahasnya belakangan dalam buku ini. Di sini aku hanya bisa memberikan petunjuk singkat mengenai teknik serangan Komunis.

Di permukaan, perselisihan antara partai Komunis dan POUM adalah tentang taktik. POUM mendukung revolusi sekarang juga, Komunis tidak. Sejauh ini baik-baik saja; banyak yang dapat dikatakan mengenai kedua pihak. Selanjutnya, Komunis berpendapat bahwa propaganda POUM memecah belah dan melemahkan pasukan Pemerintah sehingga membahayakan perang; sekali lagi, walaupun akhirnya aku tidak setuju, ada penjelasan yang bagus untuk ini. Tapi di sinilah keanehan taktik Komunis dimulai. Awalnya dengan ragu-ragu, lalu dengan lebih lantang, mereka menegaskan bahwa POUM memecah belah pasukan Pemerintah bukan karena keputusan yang buruk, tapi karena sengaja melakukannya. POUM dianggap tak lebih dari gerombolan Fasis yang menyamar, bekerja untuk Franco dan Hitler, yang mendesakkan kebijakan revolusioner palsu sebagai cara untuk mendukung tujuan kelompok Fasis. POUM adalah organisasi "pendukung Trotsky" dan "Barisan Kelima Franco". Ini menyiratkan bahwa beribu-ribu kelas pekerja, termasuk delapan atau sepuluh ribu prajurit yang kedinginan di parit-parit garis depan serta ratusan orang asing yang datang ke Spanyol untuk berjuang melawan Fasisme, tak jarang dengan mengorbankan mata pencaharian dan kewarganegaraan mereka, hanyalah para pengkhianat yang bekerja untuk musuh. Dan kisah ini disebarkan ke sepenjuru Spanyol melalui poster-poster dsb., serta disampaikan berulang kali oleh pers Komunis dan pro-Komunis di seluruh dunia. Aku bisa mengisi setengah lusin buku dengan kutipan jika aku memilih untuk mengoleksinya.

Ini yang mereka katakan tentang kami ketika itu: kami adalah pendukung Trotsky, pendukung Fasis, pengkhianat, pembunuh,

pengecut, mata-mata, dan sebagainya. Kuakui itu tidak menyenangkan, terutama ketika memikirkan sebagian orang yang bertanggung jawab atas hal itu. Bukan pemandangan indah melihat bocah Spanyol berumur lima belas tahun digotong di usungan, dengan wajah pucat yang linglung menatap dari tumpukan selimut, dan membayangkan orang-orang mentereng di London dan Paris yang menulis pamflet-pamflet untuk membuktikan bahwa bocah ini seorang Fasis yang menyamar. Salah satu hal paling mengerikan tentang perang adalah bahwa semua propaganda perang, semua teriakan dan kebohongan dan kebencian, selalu datang dari orang-orang yang tidak ikut bertempur. Anggota milisi PSUC yang kukenal di garis pertahanan, orang-orang Komunis dari Brigade Internasional yang kutemui dari waktu ke waktu, tidak pernah menyebutku pendukung Trotsky atau pengkhianat; mereka menyerahkan hal semacam itu kepada para jurnalis, jauh di belakang sana. Orang-orang yang menulis pamflet untuk melawan kami dan menjelek-jelekkan kami di surat kabar semuanya tetap aman di rumah, atau paling buruk di kantor surat kabar Valencia, ratusan kilometer dari peluru-peluru dan lumpur. Dan selain fitnah-fitnah dalam perseteruan antarpartai, semua urusan perang yang biasa, opini-opini berisik, kisah kepahlawanan, pencemaran nama musuh—semua ini dilakukan, seperti biasa, oleh orang-orang yang tidak ikut bertempur dan yang dalam banyak kasus bakal memilih lari ratusan kilometer daripada harus maju perang. Salah satu efek paling suram dari perang ini adalah mengajariku bahwa pers sayap Kiri sama palsu dan sama tidak jujurnya dengan pers sayap Kanan.[†††††] Aku sungguh-sungguh merasa bahwa di pihak kami—pihak Pemerintah—perang ini berbeda dari perang imperialis yang biasa; tapi dari propaganda perang yang terjadi, kau tidak akan pernah mengiranya. Pertempuran nyaris belum dimulai ketika koran-koran Kanan dan Kiri terjun bersamaan ke jamban penyiksaan yang sama. Kita semua ingat poster *Daily Mail:* "KAUM MERAH MENYALIB BIARAWATI," sementara bagi *Daily Worker,* Legiun Asing Franco "terdiri atas para pembunuh, penjual perempuan, pecandu narkoba, dan sampah dari semua negara Eropa". Sampai bulan Oktober 1937, *New Statesman* menyajikan pada kami cerita-certa tentang barikade Fasis yang tersusun dari tubuh anak-anak yang masih hidup (bahan

yang paling sulit untuk dijadikan barikade), dan Mr. Arthur Bryant menyatakan bahwa "menggergaji kaki pedagang konservatif" adalah "hal yang lumrah" dalam kelompok Loyalis Spanyol. Orang-orang yang menulis hal semacam itu tidak pernah maju perang; barangkali mereka percaya bahwa menuliskan itu adalah pengganti bertempur. Hal yang sama terjadi di semua perang; prajurit bertempur, jurnalis berteriak-teriak, dan tidak ada patriot sejati yang pernah mendekati parit di garis depan, kecuali saat safari propaganda yang amat singkat. Kadang-kadang aku merasa tenang memikirkan kehadiran pesawat yang mengubah kondisi perang. Barangkali saat perang besar berikutnya datang, kita akan melihat pemandangan yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah, yaitu seorang jingo yang tertembak peluru.

Sejauh menyangkut sisi jurnalistik, perang ini adalah urusan bisnis seperti semua perang lainnya. Namun ada perbedaan di sini. Bila jurnalis biasanya menyiapkan caci maki mereka yang paling kejam untuk musuh, dalam kasus ini, seiring berjalannya waktu, partai Komunis dan POUM menulis semakin sengit tentang satu sama lain bukannya tentang kelompok Fasis. Namun ketika itu aku tidak dapat memaksa diriku untuk menganggapnya serius. Perseteruan antarpartai menjengkelkan dan bahkan memuakkan, tapi bagiku kelihatannya seperti pertengkaran rumah tangga. Aku tidak yakin itu akan mengubah apa pun atau bahwa ada perbedaan kebijakan yang benar-benar sulit didamaikan. Aku tahu kelompok Komunis dan Liberal sudah dengan tegas menolak revolusi dilanjutkan, tapi aku tidak tahu bahwa mereka mungkin bisa memulainya *kembali.*

Ada alasan bagus untuk ketidaktahuanku. Selama ini aku berada di garis depan, dan di garis depan, atmosfer sosial dan politik tidak berubah. Aku meninggalkan Barcelona awal Januari dan tidak pernah cuti sampai akhir April, dan selama ini—sampai lama kemudian, malah—di sebidang tanah Aragón yang dikendalikan pasukan Anarkis dan POUM, kondisi yang sama terus berjalan, setidaknya dilihat dari luar. Atmosfer revolusioner tetap seperti saat aku pertama kali mengenalnya. Jenderal dan prajurit, petani dan anggota milisi, masih dianggap setara; semua orang menerima bayaran yang sama, mengenakan pakaian yang sama, menyantap makanan yang sama, dan aku menyapa semua orang dengan "*thou*" dan "kamerad"; tidak ada

kelas bos, tidak ada kelas rendah, tidak ada pengemis, tidak ada pelacur, tidak ada pengacara, tidak ada pastor, tidak ada yang menjilat, tidak ada yang membungkuk-bungkuk. Aku menghirup udara kesetaraan, dan aku cukup bodoh untuk membayangkan bahwa itu terjadi di seluruh Spanyol. Aku tidak sadar bahwa hanya kebetulan saja aku terisolasi di antara kelompok paling revolusioner dari kelas pekerja Spanyol.

Jadi, ketika para kameradku yang lebih terdidik soal politik memberitahuku bahwa kami tidak bisa melihat perang ini hanya dari sisi militer, dan pilihannya adalah antara revolusi dan Fasisme, aku cenderung menertawakan mereka. Secara umum, aku menerima sudut pandang Komunis, yang intinya adalah, "Kita tidak bisa membicarakan revolusi sampai kita sudah memenangi perang," dan bukan sudut pandang POUM, yang intinya adalah, "Kita harus terus maju atau kita akan kembali." Ketika belakangan aku memutuskan bahwa POUM benar, atau setidaknya lebih benar daripada partai Komunis, itu bukan sepenuhnya berdasarkan sepotong teori. Di atas kertas, tujuan Komunis bagus; masalahnya adalah perilaku mereka yang sesungguhnya membuat sulit untuk percaya bahwa mereka mengejar tujuan tersebut dengan iktikad baik. Slogan yang begitu sering diulang, "Perang dahulu, revolusi kemudian," meskipun diyakini dengan sungguh-sungguh oleh anggota milisi PSUC kebanyakan, yang benar-benar mengira revolusi dapat berlanjut ketika perang telah dimenangi, adalah omong kosong. Hal yang diupayakan partai Komunis bukanlah menangguhkan revolusi Spanyol sampai waktu yang lebih tepat, tetapi memastikan revolusi tak pernah terjadi. Ini semakin lama semakin jelas seiring berjalannya waktu, selagi kekuasaan semakin direnggut dari tangan kelas pekerja, dan semakin lama semakin banyak kaum revolusioner dari berbagai rupa yang dijebloskan ke penjara. Setiap tindakan dilakukan atas nama kebutuhan militer, sebab dalih ini bisa dibilang siap pakai, tapi efeknya adalah mendesak para pekerja mundur dari posisi yang menguntungkan ke posisi yang, ketika perang berakhir, membuat mereka mustahil melawan pemberlakuan kembali kapitalisme. Harap diperhatikan bahwa aku sama sekali tidak mencela orang-orang Komunis kalangan biasa, apalagi mencela ribuan orang Komunis yang gugur dengan heroik di sekitar Madrid. Namun mereka

bukan orang-orang yang mengarahkan kebijakan partai. Sementara untuk orang-orang yang memegang jabatan, sulit membayangkan bahwa mereka tidak bertindak dengan mata terbuka.

Tapi, akhirnya, perang layak dimenangi bahkan jika revolusi kalah. Dan kesudahannya aku pun meragukan apakah, dalam jangka panjang, kebijakan Komunis ditakdirkan untuk kemenangan. Sepertinya sangat sedikit orang yang berpikir bahwa kebijakan yang berbeda mungkin akan tepat pada periode perang yang berbeda. Partai Anarkis bisa jadi menyelamatkan situasi dalam dua bulan pertama, tapi mereka tidak mampu mengorganisasi perlawanan melebihi titik tertentu; partai Komunis barangkali menyelamatkan situasi pada bulan Oktober-Desember, tapi memenangi perang seketika itu juga adalah soal lain. Di Inggris, kebijakan perang Komunis telah diterima tanpa pertanyaan, karena sangat sedikit kritik tentangnya yang diizinkan untuk diterbitkan, dan karena haluan umumnya—mengakhiri kekacauan revolusioner, mempercepat produksi, memiliterisasi tentara—terdengar realistis dan efisien. Perlu untuk menunjukkan kelemahan melekatnya.

Dalam upaya mengawasi kecenderungan revolusioner dan membuat perang sebisa mungkin seperti perang biasa, perlu untuk menyingkirkan peluang strategis yang sebenarnya ada. Aku sudah menceritakan bagaimana kami dipersenjatai, atau tidak dipersenjatai, di garis depan Aragón. Sangat sedikit keraguan bahwa senjata sengaja disembunyikan karena khawatir terlalu banyak yang jatuh ke tangan kelompok Anarkis, yang nantinya akan menggunakan senjata itu untuk tujuan revolusioner; akibatnya, serangan besar Aragón yang seharusnya bisa membuat Franco mundur dari Bilbao, dan kemungkinan dari Madrid, tidak pernah terjadi. Tapi ini masalah yang relatif kecil. Masalah yang lebih penting adalah begitu perang telah dipersempit menjadi "perang untuk demokrasi", tak mungkin lagi membuat permohonan berskala besar apa pun untuk bantuan dari kelas pekerja di luar negeri. Faktanya, kita mesti mengakui bahwa kelas pekerja di seluruh dunia menganggap perang Spanyol tidak ada urusannya dengan mereka. Puluhan ribu individu datang untuk berperang, tapi puluhan juta individu di belakang mereka tetap apatis. Selama tahun pertama perang, keseluruhan publik Inggris

diperkirakan menyumbang untuk berbagai "dana bantuan Spanyol" sebesar kurang-lebih seperempat juta *pound*—mungkin kurang dari setengah pengeluaran mereka dalam satu minggu untuk menonton bioskop. Cara agar kelas pekerja di negara-negara demokratis bisa benar-benar membantu kawan seperjuangan mereka di Spanyol adalah dengan melakukan aksi industri—pemogokan dan boikot. Hal semacam itu bahkan tidak pernah dimulai. Para pemimpin partai Buruh dan partai Komunis di mana-mana menyatakan bahwa hal itu tak terbayangkan; dan mereka memang benar, asalkan mereka juga berteriak sekeras mungkin bahwa Spanyol "merah" bukanlah "merah". Sejak tahun 1914–1918, "perang untuk demokrasi" terdengar jahat. Selama bertahun-tahun sebelumnya, Komunis sendiri sudah mengajari para pekerja kelompok militan di semua negara bahwa "demokrasi" adalah nama sopan untuk kapitalisme. Awalnya mengatakan "Demokrasi adalah penipuan" lalu berganti menjadi "Berjuang untuk demokrasi!" bukanlah taktik yang bagus. Seandainya, dengan dukungan prestise Soviet Rusia yang sangat besar, mereka memohon kepada para pekerja di seluruh dunia bukan atas nama "Spanyol demokratis" melainkan "Spanyol revolusioner", sulit untuk percaya bahwa mereka tidak akan memperoleh tanggapan.

Namun yang paling penting dari semuanya, dengan kebijakan nonrevolusioner, sulit, jika tidak bisa dibilang mustahil, untuk menyerang Franco dari belakang. Pada musim panas 1937, Franco mengendalikan populasi yang lebih besar dibandingkan Pemerintah—jauh lebih besar, jika koloni-koloni ikut dihitung—dengan jumlah pasukan yang kurang-lebih sama. Seperti semua orang tahu, dengan populasi yang memusuhimu di belakang, mustahil menempatkan pasukan di lapangan tanpa mengerahkan pasukan yang sama besarnya untuk menjaga saluran komunikasi, meredam sabotase, dsb. Oleh karena itu, jelas tidak ada gerakan rakyat sungguhan di belakang Franco. Sulit membayangkan bahwa penduduk di wilayah Franco, setidaknya para pekerja kota dan petani yang lebih miskin, menyukai atau menginginkan lelaki itu, tapi seiring setiap ayunan ke Kanan, keunggulan Pemerintah semakin berkurang. Yang menuntaskan segalanya adalah kasus Maroko. Mengapa tidak ada pemberontakan di Maroko? Franco berusaha membentuk kediktatoran yang terkenal keji,

dan bangsa Moor malah memilih dia daripada Pemerintahan Front Rakyat! Kebenaran yang nyata adalah tidak ada upaya yang dilakukan untuk menggerakkan pemberontakan di Maroko, karena untuk melakukan itu berarti harus meletakkan konstruksi revolusioner pada perang. Hal pertama yang perlu dilakukan, untuk meyakinkan bangsa Moor tentang iktikad baik Pemerintah, adalah dengan menyatakan Maroko merdeka. Dan kita bisa membayangkan betapa senangnya Prancis akan hal itu! Peluang strategis terbaik dalam perang itu adalah menyingkir dengan harapan yang sia-sia untuk menenangkan kapitalisme Prancis dan Inggris. Kecenderungan utama dari kebijakan Komunis adalah menyederhanakan perang itu menjadi perang nonrevolusioner biasa di mana Pemerintah sangat tak berdaya. Sebab perang semacam itu harus dimenangi dengan cara-cara mekanis, yaitu pada dasarnya adalah pasokan senjata tak terbatas; dan penyumbang senjata utama Pemerintah, yaitu Uni Soviet, memiliki kekurangan besar dalam hal geografis, dibandingkan Itali dan Jerman. Mungkin slogan POUM dan partai Anarkis, "Perang dan revolusi tak dapat dipisahkan," tidak sevisioner kedengarannya.

Aku sudah menyampaikan alasanku untuk berpendapat bahwa kebijakan antirevolusioner Komunis salah, tapi sejauh menyangkut pengaruhnya terhadap perang, aku tidak berharap penilaianku benar. Seribu kali aku berharap itu salah. Aku berharap melihat perang ini dimenangi dengan cara apa pun. Dan tentu saja kita belum bisa mengetahui apa yang mungkin terjadi. Pemerintah bisa saja berayun ke Kiri lagi, bangsa Moor bisa saja memberontak atas kehendak mereka sendiri, Inggris bisa saja memutuskan untuk membeli kepemilikan Itali, perang bisa saja dimenangi dengan cara-cara militer tanpa faktor lainnya—tidak ada yang tahu. Aku membiarkan opini-opiniku di atas terpampang, dan waktu yang akan menunjukkan sejauh apa aku benar atau salah.

Namun pada bulan Februari 1937, aku tidak melihat situasinya seperti ini. Aku muak dengan ketiadaan aksi di garis depan Aragón dan amat menyadari bahwa aku belum cukup banyak berjuang. Aku kerap memikirkan poster perekrutan di Barcelona yang dengan nada menuduh bertanya pada orang-orang lewat, "Apa yang sudah *kau*lakukan untuk demokrasi?" dan merasa bahwa aku hanya bisa

menjawab, "Aku sudah mengambil ransumku." Ketika bergabung dengan milisi, aku berjanji pada diri sendiri untuk membunuh satu orang Fasis—bagaimanapun, jika masing-masing dari kami membunuh satu, tak lama lagi mereka akan punah—dan aku belum membunuh seorang pun, nyaris tidak ada kesempatan untuk melakukan itu. Dan tentu saja aku ingin pergi ke Madrid. Semua orang di bala tentara, apa pun pandangan politiknya, selalu ingin pergi ke Madrid. Ini bisa berarti pindah ke Barisan Internasional, sebab POUM sekarang hanya memiliki sedikit pasukan di Madrid dan pasukan Anarkis tidak sebanyak sebelumnya.

Untuk saat ini, tentu saja, kami harus tetap di garis pertahanan, tapi aku memberitahu semua orang bahwa saat kami cuti nanti, jika memungkinkan aku akan pindah ke Barisan Internasional, yang berarti menempatkan diriku di bawah kendali Komunis. Banyak orang berusaha melarangku, tapi tak ada yang mencoba ikut campur. Masuk akal jika mengatakan bahwa sangat sedikit perburuan pembelot di POUM, barangkali tidak cukup, mengingat situasi khususnya; semacam menjadi pendukung Fasis yang tidak dihukum siapa pun karena memiliki opini politik yang salah. Aku menghabiskan banyak waktu di milisi dengan mengkritik keras "haluan" POUM, tapi aku tidak pernah mendapat masalah karenanya. Bahkan tidak ada tekanan apa pun pada kami untuk menjadi anggota politis partai, meskipun kurasa mayoritas anggota milisi memang menjadi anggota partai. Aku sendiri tidak pernah bergabung dengan partai—dan karena itu, ketika POUM diberangus, aku lumayan menyesal.

Quiroga, Barrio, dan Giral. Dua nama pertama menolak mendistribusikan senjata kepada serikat buruh.

Comité Central de Milicias Antifascistas. Delegasi dipilih sesuai proporsi keanggotaan organisasi mereka. Sembilan delegasi mewakili serikat buruh, tiga mewakili parta-partai Liberal Catalan, dan dua mewakili berbagai partai Marxis (POUM, Komunis, dan yang lainnya).

Ini sebabnya sedikit sekali senjata Rusia di garis depan Aragón, tempat pasukan sebagian besar berasal dari kelompok Anarkis. Sampai bulan April 1937, satu-satunya senjata Rusia yang pernah kulihat—dengan pengecualian beberapa pesawat yang mungkin atau mungkin juga bukan milik Rusia—adalah sepucuk senapan submesin.

Dalam Chamber of Deputies, Maret 1935.

Untuk penjelasan terbaik mengenai proses saling memengaruhi antara partai-partai di pihak Pemerintah, lihat *The Spanish Cockpit* tulisan Franz Borkenau. Sejauh ini, ini buku paling mumpuni yang pernah diterbitkan mengenai perang Spanyol.

Jumlah anggota POUM diumumkan sebagai berikut: Juli 1936, 10.000; Desember 1936, 70.000; Juni 1937, 40.000. Tapi angka ini dari sumber POUM; perkiraan terburuknya adalah angka-angka tersebut dibagi empat. Satu-satunya yang dapat dikatakan dengan pasti mengenai keanggotaan partai politik Spanyol adalah bahwa setiap partai melebih-lebihkan angkanya.

Aku harus membuat pengecualian untuk *Manchester Guardian*. Dalam kaitannya dengan buku ini, aku harus mempelajari berkas-berkas dari banyak surat kabar Inggris. Di antara sejumlah surat kabar berskala besar, *Manchester Guardian* satu-satunya yang membuat rasa hormatku semakin meningkat karena kejujurannya.

Lampiran II

Jika kau tidak tertarik pada kontroversi politik dan gerombolan partai dan subpartai dengan nama-nama mereka yang membingungkan (mirip seperti nama-nama jenderal dalam Perang Cina), silakan dilewati. Sungguh mengerikan harus mencermati detail-detail polemik antarpartai; rasanya seperti menyelam ke jamban. Tapi perlu untuk mencoba menyampaikan kebenaran, sejauh hal itu memungkinkan. Perseteruan tak bermoral di sebuah kota yang jauh ini lebih penting daripada yang mungkin terlihat pada pandangan pertama.

Tidak akan mungkin mendapatkan laporan yang sepenuhnya akurat dan tidak bias mengenai pertempuran Barcelona, sebab catatan yang dibutuhkan tidak ada. Ahli sejarah di masa depan tidak akan punya apa pun untuk dijadikan pegangan selain setumpuk tuduhan dan propaganda partai. Aku sendiri punya sedikit data di luar apa yang kulihat dengan mataku sendiri dan apa yang kuketahui dari saksi mata lain yang aku yakin dapat diandalkan. Namun aku bisa menyanggah sejumlah kebohongan yang lebih mencolok dan membantu memberikan semacam perspektif mengenai urusan ini.

Pertama-tama, apa yang sebenarnya terjadi?

Selama beberapa waktu terakhir ada ketegangan di sepenjuru Catalonia. Di bagian awal buku ini aku sudah menjelaskan tentang perselisihan antara partai Komunis dengan partai Anarkis. Pada bulan Mei 1937, keadaan sudah mencapai tahap ketika pecahnya kekerasan bisa dianggap sebagai hal yang tak terelakkan. Penyebab langsung gesekan ini adalah perintah Pemerintah untuk menyerahkan semua senjata pribadi, bertepatan dengan keputusan untuk membentuk kepolisian "nonpolitis" bersenjata lengkap, dan anggota serikat buruh dilarang bergabung. Arti hal ini sangat jelas bagi semua orang; sangat jelas juga bahwa langkah berikutnya pasti pengambilalihan sejumlah industri kunci yang dikendalikan CNT. Sebagai tambahan, ada gelombang kemarahan di antara kelas pekerja karena semakin kontrasnya kekayaan dan kemiskinan, serta perasaan samar bahwa

revolusi telah disabotase. Banyak orang yang dengan senang terkejut ketika tidak ada kerusuhan pada tanggal 1 Mei. Pada tanggal 3 Mei, Pemerintah memutuskan untuk mengambil alih Telephone Exchange, yang sejak awal perang sebagian besar dioperasikan oleh pekerja CNT; ada dugaan bahwa tempat itu dikelola dengan buruk dan bahwa telepon-telepon resmi disadap. Salas, Kepala Polisi (yang mungkin atau mungkin juga tidak melewati batas wewenangnya), mengirimkan tiga lori penuh Garda Serbu bersenjata untuk merebut bangunan tersebut, sementara jalanan di luar diamankan oleh polisi bersenjata berpakaian sipil. Kurang-lebih pada waktu yang sama, pasukan-pasukan Garda Serbu merebut berbagai bangunan lainnya di titik-titik strategis. Apa pun tujuan sesungguhnya, banyak orang meyakini bahwa ini sinyal akan terjadinya serangan umum terhadap CNT oleh Garda Serbu dan PSUC (Komunis dan Sosialis). Kabar tersiar di sepenjuru kota bahwa bangunan-bangunan para pekerja diserang, kelompok Anarkis bersenjata muncul di jalan, pekerjaan terhenti, dan pertempuran pecah dalam sekejap. Malam itu dan keesokan paginya, barikade-barikade dibangun di seluruh kota, dan pertempuran tidak berhenti sampai pagi tanggal 6 Mei. Namun pertempuran itu lebih banyak bersifat defensif di kedua pihak. Bangunan-bangunan dikepung, tapi, sejauh yang aku tahu, tidak ada yang diserbu, dan tidak ada penggunaan artileri. Secara garis besar, pasukan CNT-FAI-POUM menguasai area perumahan kelas pekerja di pinggiran kota, sementara pasukan polisi bersenjata dan PSUC menguasai area pusat dan area resmi kota. Pada tanggal 6 Mei terjadi gencatan senjata, tapi pertempuran segera pecah lagi, barangkali karena upaya prematur oleh Garda Serbu untuk menundukkan para pekerja CNT. Namun keesokan paginya, orang-orang mulai meninggalkan barikade atas kehendak mereka sendiri. Sampai kira-kira tanggal 5 Mei malam, posisi CNT unggul dan sejumlah besar Garda Serbu telah menyerah. Tapi tidak ada kepemimpinan yang diterima secara luas dan tidak ada rencana pasti—malah, sejauh yang bisa kami nilai, tidak ada rencana sama sekali selain tekad samar untuk melawan Garda Serbu. Para pemimpin resmi CNT dan para pemimpin UGT sama-sama memohon pada semua orang untuk kembali bekerja; apalagi, persediaan makanan mulai habis. Dalam situasi semacam itu, tidak ada yang cukup yakin

apa gunanya melanjutkan pertempuran. Pada sore hari tanggal 7 Mei, kondisinya hampir normal. Malam itu enam ribu Garda Serbu, dikirim melalui laut dari Valencia, datang dan mengambil kendali atas kota. Pemerintah mengeluarkan perintah untuk menyerahkan semua senjata kecuali yang dipegang oleh pasukan reguler, dan selama beberapa hari berikutnya sejumlah besar senjata diamankan. Jumlah korban selama pertempuran yang diumumkan secara resmi adalah empat ratus orang tewas dan sekitar seribu orang terluka. Empat ratus orang tewas mungkin dilebihkan, tapi karena tidak ada cara untuk membuktikan ini, kita harus menerimanya sebagai fakta akurat.

Kedua, terkait efek lanjutan pertempuran itu. Sudah tentu mustahil mengatakan dengan pasti apa saja efek lanjutannya. Tidak ada bukti bahwa pertempuran itu punya efek langsung apa pun terhadap jalannya perang, walaupun sudah pasti ada efeknya andai masih berlanjut, meskipun hanya beberapa hari lebih lama. Pertempuran itu menjadi alasan untuk menempatkan Catalonia di bawah kendali langsung Valencia, mempercepat pembubaran milisi-milisi, pemberangusan POUM, dan tidak ada keraguan bahwa pertempuran itu juga punya andil dalam menjatuhkan Pemerintahan Caballero. Tapi kita bisa merasa yakin bahwa semua itu tetap akan terjadi, apa pun situasinya. Pertanyaan sesungguhnya adalah: apakah para pekerja CNT yang turun ke jalan diuntungkan atau dirugikan dengan menunjukkan perlawanan pada kesempatan ini. Aku sekadar menebak, tapi menurutku mereka lebih banyak diuntungkan daripada dirugikan. Perebutan Barcelona Telephone Exchange hanya satu insiden dalam sebuah proses panjang. Sejak tahun sebelumnya, kekuasaan langsung sedikit demi sedikit diakali untuk terlepas dari tangan sindikat, sementara garis besar pergerakan adalah menjauh dari kelas pekerja dan menuju kendali terpusat, mengarah ke kapitalisme Negara atau, kemungkinan, menuju pemberlakuan kembali kapitalisme privat. Fakta bahwa pada titik ini terjadi perlawanan barangkali memperlambat prosesnya. Satu tahun setelah perang pecah, para pekerja Catalan kehilangan banyak kekuasaan mereka, tapi posisi mereka masih relatif bagus. Mungkin tidak akan sebagus itu seandainya mereka menyatakan dengan jelas bahwa mereka akan tenang-tenang saja, tak peduli seperti apa provokasinya. Ada beberapa

kesempatan ketika lebih baik berjuang dan dikalahkan daripada tidak berjuang sama sekali.

Ketiga, tujuan apa, jika memang ada, yang berada di balik pecahnya pertempuran? Apakah itu semacam upaya kudeta atau revolusi? Apakah sasarannya sudah pasti menggulingkan Pemerintah? Apakah itu sudah diatur sebelumnya?

Menurut pendapatku, pertempuran itu sudah diatur hanya dalam arti semua orang sudah memperkirakannya. Tidak ada tanda-tanda rencana yang jelas di kedua pihak. Di pihak Anarkis, aksinya hampir dapat dipastikan spontan, sebab sebagian besar adalah urusan para anggota biasa. Orang-orang turun ke jalan dan pemimpin politik mereka mengikuti dengan enggan, atau tidak mengikuti sama sekali. Satu-satunya orang yang bahkan sekadar *bicara* menggebu-gebu tentang revolusi adalah Friends of Durruti, kelompok ekstremis kecil di dalam FAI, dan POUM. Namun sekali lagi mereka mengikuti dan bukan memimpin. Friends of Durruti membagikan semacam selebaran revolusioner, tapi ini tidak muncul sampai tanggal 5 Mei dan tidak bisa dibilang memulai pertempuran, yang dimulai begitu saja dua hari sebelumnya. Para pemimpin resmi CNT memungkiri seluruh urusan ini dari awal. Ada sejumlah alasan untuk sikap mereka. Sebagai permulaan, fakta bahwa CNT masih terwakili di Pemerintahan dan Generalidad memastikan para pemimpinnya akan lebih konservatif daripada pengikutnya. Kedua, tujuan utama para pemimpin CNT adalah membentuk persekutuan dengan UGT, dan pertempuran itu bakal memperlebar jarak antara CNT dan UGT, setidaknya untuk saat ini. Ketiga—walaupun tidak banyak diketahui saat itu—para pemimpin partai Anarkis khawatir jika keadaan berkembang melewati titik tertentu dan para pekerja menguasai kota, seperti yang mungkin siap mereka lakukan pada tanggal 5 Mei, akan ada campur tangan asing. Sebuah kapal penjelajah Inggris dan dua kapal perusak Inggris sudah mendekat ke pelabuhan, dan tidak diragukan lagi ada beberapa kapal perang lainnya dalam jarak dekat. Surat kabar Inggris memberitakan bahwa kapal-kapal ini menuju Barcelona "untuk melindungi kepentingan Inggris", tapi sebenarnya mereka tidak berbuat apa pun untuk melakukannya; mereka tidak menurunkan satu personel pun atau tidak membawa pergi satu pengungsi pun. Tidak

mungkin ada kepastian tentang ini, tapi setidaknya dapat diperkirakan bahwa Pemerintah Inggris, yang tidak mengangkat satu jari pun untuk menyelamatkan Pemerintah Spanyol dari Franco, akan turun tangan dengan cukup cepat untuk menyelamatkan Pemerintah Spanyol dari kelas pekerjanya sendiri.

Para pemimpin POUM tidak memungkiri urusan tersebut, malah mereka menganjurkan pengikut mereka untuk tetap berada di barikade dan bahkan memberikan persetujuan mereka (di *La Batalla*, 6 Mei) atas selebaran ekstremis yang dibagikan Friends of Durruti. (Ada keraguan besar mengenai selebaran ini, yang sekarang sepertinya tidak bisa ditunjukkan contohnya oleh siapa pun. Di beberapa surat kabar asing, selebaran itu digambarkan sebagai "poster hasutan" yang "terpampang" di seluruh kota. Sudah pasti tidak ada poster semacam itu. Dari perbandingan berbagai laporan, bisa kusampaikan bahwa selebaran itu menuntut (i) Pembentukan dewan revolusioner (junta). (ii) Penembakan orang-orang yang bertanggung jawab atas serangan terhadap Telephone Exchange. (iii) Perlucutan senjata Garda Serbu. Selain itu ada keraguan tentang sejauh apa *La Batalla* mengungkapkan persetujuan atas selebaran itu. Aku sendiri tidak melihat selebaran tersebut atau *La Batalla* terbitan tanggal itu. Satu-satunya surat edaran yang kulihat selama pertempuran adalah yang dibagikan oleh kelompok kecil pendukung Trotsky ("Kaum Bolshevik-Lenin") pada tanggal 4 Mei. Surat edaran itu hanya menyebutkan, "Semua orang segera ke barikade—pemogokan massal semua industri, kecuali industri perang." Dengan kata lain, surat edaran itu hanya meminta sesuatu yang sudah terjadi. Namun dalam kenyataannya, sikap para pemimpin POUM ragu-ragu. Mereka tidak pernah mendukung pemberontakan sampai perang melawan Franco telah dimenangi; di sisi lain para pekerja sudah turun ke jalan, dan para pemimpin POUM mengambil haluan Marxis yang kaku pada aturan bahwa ketika para pekerja turun ke jalan, sudah menjadi tugas partai-partai revolusioner untuk mendampingi mereka. Maka, walaupun melontarkan slogan-slogan revolusioner tentang "kebangkitan kembali semangat 19 Juli" dan sebagainya, mereka berusaha sebaik mungkin untuk membatasi aksi para pekerja menjadi bersifat defensif. Mereka tidak pernah, misalnya, memerintahkan serangan terhadap bangunan mana pun;

mereka hanya memerintahkan pengikut mereka untuk tetap berjaga dan, seperti kusebutkan dalam Bab IX, tidak menembak jika bisa dihindari. *La Batalla* juga mengeluarkan instruksi bahwa tidak boleh ada pasukan yang meninggalkan garis depan.[‡‡‡‡‡] Sejauh yang dapat diperkirakan, harus kukatakan bahwa tanggung jawab POUM adalah karena mendorong semua orang tetap berada di barikade, dan barangkali karena meyakinkan sejumlah orang untuk tetap di sana lebih lama daripada yang seharusnya mereka lakukan. Mereka yang berhubungan langsung dengan para pemimpin POUM kala itu (aku sendiri tidak) memberitahuku bahwa sebenarnya mereka kecewa dengan seluruh urusan ini, tapi merasa bahwa mereka harus melibatkan diri. Sesudahnya, tentu saja, modal politik diciptakan darinya dalam cara yang biasa. Gorkin, salah satu pemimpin POUM, belakangan bahkan berbicara tentang "hari-hari kejayaan di bulan Mei". Dari sudut pandang propaganda, ini mungkin bisa jadi haluan yang tepat; tentunya jumlah anggota POUM sedikit bertambah selama jangka waktu singkat sebelum pemberangusan. Secara taktik, mungkin suatu kesalahan memberi wajah pada selebaran Friends of Durruti, yang merupakan organisasi sangat kecil dan biasanya memusuhi POUM. Mempertimbangkan keresahan umum dan hal-hal yang diucapkan kedua pihak, selebaran itu sebenarnya tidak berarti banyak selain "Tetap di barikade," tapi dengan terlihat menyetujuinya sementara *Solidaridad Obrera,* koran Anarkis, menolak mengakuinya, para pemimpin POUM memberi kemudahan bagi pers Komunis untuk berkata sesudahnya bahwa pertempuran itu semacam pemberontakan yang sepenuhnya direncanakan oleh POUM. Namun kita bisa yakin bahwa pers Komunis pasti akan tetap berkata begitu dalam situasi apa pun. Itu tidak ada apa-apanya dibandingkan tuduhan-tuduhan yang dibuat sebelum maupun sesudahnya, dengan bukti lebih sedikit. Para pemimpin CNT tidak mendapatkan banyak keuntungan dengan bersikap lebih hati-hati; mereka dipuji atas kesetiaan mereka, tapi disingkirkan dari Pemerintahan maupun Generalidad begitu ada kesempatan.

Sejauh yang dapat dinilai dari perkataan orang-orang kala itu, tidak ada niat revolusioner sungguhan di mana pun. Orang-orang di belakang barikade adalah para pekerja CNT biasa, barangkali dengan sedikit

pekerja UGT di antara mereka, dan yang mereka upayakan bukan menggulingkan Pemerintah, tapi melawan apa yang mereka anggap, benar maupun salah, sebagai serangan oleh kepolisian. Tindakan mereka pada dasarnya defensif, dan aku ragu apakah itu bisa disebut, seperti yang terjadi di hampir semua surat kabar asing, sebagai "makar". Makar menyiratkan adanya aksi agresif dan rencana yang pasti. Itu lebih tepat disebut kerusuhan—kerusuhan yang amat berdarah, sebab kedua pihak memiliki senjata api dan tidak keberatan menggunakannya.

Tapi bagaimana dengan niat di pihak lain? Jika itu bukan kudeta kelompok Anarkis, mungkinkah itu kudeta kelompok Komunis—upaya yang direncanakan untuk menghancurkan kekuasaan NCT dengan satu pukulan?

Aku tidak percaya itu yang terjadi, walaupun hal-hal tertentu mungkin bisa membuat orang mencurigai kemungkinan tersebut. Penting bahwa sesuatu yang sangat mirip (perebutan Telephone Exchange oleh polisi bersenjata yang bertindak atas perintah dari Barcelona) terjadi di Tarragona dua hari kemudian. Dan di Barcelona, penyerbuan terhadap Telephone Exchange bukan tindakan yang terisolasi. Di berbagai wilayah kota, kelompok-kelompok Garda Serbu dan pendukung PSUC merebut sejumlah bangunan di titik-titik strategis, mungkin bahkan sebelum pertempuran dimulai, setidaknya dengan kesiagaan bertindak yang mengejutkan. Tapi yang harus diingat adalah hal-hal ini terjadi di Spanyol dan bukan di Inggris. Barcelona adalah kota dengan sejarah panjang pertempuran jalanan. Di tempat-tempat semacam itu banyak hal terjadi dengan cepat, faksi-faksi siap pakai, semua orang tahu geografi setempat, dan ketika senjata ditembakkan, orang-orang menempati posisi mereka, nyaris seperti dalam latihan penanggulangan kebakaran. Mungkin mereka yang bertanggung jawab atas perebutan Telephone Exchange mengharapkan munculnya masalah—walaupun tidak sedahsyat yang benar-benar terjadi—dan sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Namun tidak dapat disimpulkan bahwa mereka merencanakan serangan umum terhadap CNT. Ada dua alasan mengapa aku tidak percaya bahwa kedua pihak sudah membuat persiapan untuk pertempuran berskala besar:

(i) Kedua pihak tidak ada yang membawa pasukan ke Barcelona sebelumnya. Pertempuran hanya berlangsung di antara mereka yang sudah berada di Barcelona, kebanyakan warga sipil dan polisi.

(ii) Persediaan makanan nyaris langsung habis. Siapa pun yang pernah bertugas di Spanyol tahu bahwa satu operasi perang yang dilakukan bangsa Spanyol dengan sangat baik adalah memberi makan pasukan mereka. Sangat kecil kemungkinannya, bahwa jika kedua belah pihak sudah merencanakan satu atau dua minggu pertempuran jalanan dan pemogokan massal, mereka tidak menyetok makanan lebih dahulu.

Akhirnya, mengenai benar dan salahnya urusan ini.

Kemarahan besar-besaran ditampilkan dalam pemberitaan anti-Fasis oleh pers asing, tapi, seperti biasa, hanya satu sisi yang mendapat kesempatan untuk didengarkan. Akibatnya pertempuran Barcelona digambarkan sebagai pemberontakan oleh kelompok Anarkis dan pendukung Trotsky yang tidak setia, yang "menikam Pemerintah Spanyol di punggung", dan sebagainya. Persoalannya tidak sesederhana itu. Saat sedang berperang dengan musuh yang mematikan, sebaiknya jangan mulai berkelahi di antara kalian sendiri; tapi patut diingat bahwa butuh dua pihak untuk terciptanya pertengkaran, dan bahwa orang-orang tidak mulai mendirikan barikade kecuali mereka menerima sesuatu yang mereka anggap sebagai provokasi.

Persoalannya muncul secara alamiah dari perintah Pemerintah pada kelompok Anarkis untuk menyerahkan senjata mereka. Dalam pemberitaan di Inggris, ini diterjemahkan menjadi istilah Inggris dan mengambil bentuk seperti ini: bahwa senjata sangat dibutuhkan di garis depan Aragón dan tidak dapat dikirimkan ke sana karena orang-orang Anarkis yang tidak patriotik menolak menyerahkannya. Menuliskannya seperti ini sama saja mengabaikan kondisi yang sesungguhnya di Spanyol. Semua orang tahu bahwa Anarkis maupun PSUC menimbun senjata, dan ketika pertempuran pecah di Barcelona, fakta tersebut semakin jelas; kedua pihak mengerahkan senjata dalam jumlah banyak. Kelompok Anarkis sangat menyadari bahwa meskipun mereka menyerahkan senjata, PSUC, yang secara politis merupakan

kekuatan utama di Catalonia, akan tetap mempertahankan senjata mereka; dan inilah tepatnya yang terjadi setelah pertempuran berakhir. Sementara itu, terlihat jelas di jalanan, ada banyak senjata yang seharusnya bisa sangat berguna di garis depan, tapi malah disimpan untuk pasukan polisi "nonpolitis" di garis belakang. Dan di balik kondisi tersebut ada perbedaan yang sulit didamaikan antara kelompok Komunis dan Anarkis, yang cepat atau lambat dapat dipastikan akan mengarah ke situasi pertarungan. Sejak permulaan perang, Partai Komunis Spanyol tumbuh sangat pesat dalam hal jumlah dan merebut sebagian besar kekuatan politik, dan ada ribuan orang Komunis asing yang datang ke Spanyol, banyak di antaranya terang-terangan mengungkapkan niat mereka untuk "memusnahkan" Anarkisme begitu perang melawan Franco telah dimenangi. Dengan kondisi semacam itu, sulit mengharapkan para Anarkis menyerahkan senjata yang telah mereka dapatkan pada musim panas 1936.

Perebutan Telephone Exchange hanyalah korek api yang menyalakan bom yang sudah ada. Ada kemungkinan orang-orang yang bertanggung jawab mengira tindakan itu tidak akan menimbulkan masalah. Perusahaan-perusahaan, Presiden Catalan, kabarnya menyatakan sambil tertawa beberapa hari sebelumnya bahwa orang-orang Anarkis bersedia menoleransi apa pun.[§§§§§] Tapi tentu saja itu bukan tindakan yang bijaksana. Selama berbulan-bulan terakhir terjadi rangkaian panjang bentrokan bersenjata antara kelompok Komunis dan Anarkis di berbagai wilayah Spanyol. Catalonia dan terutama Barcelona berada dalam kondisi ketegangan yang sudah mengakibatkan terjadinya perkelahian jalanan, pembunuhan, dan sebagainya. Tiba-tiba berembus kabar di sepenjuru kota bahwa orang-orang bersenjata menyerang bangunan-bangunan yang sudah direbut para pekerja dalam pertempuran bulan Juli dan memiliki arti sentimental penting bagi mereka. Kita harus ingat bahwa Garda Sipil tidak dicintai oleh populasi kelas pekerja. Selama bergenerasi-generasi, *la guardia* telah menjadi sekadar perpanjangan tangan para tuan tanah dan bos, dan Garda Sipil lebih dibenci lagi karena mereka dicurigai, dengan cukup tepat, memiliki kesetiaan yang sangat meragukan terhadap Fasis.[¶¶¶¶] Bisa jadi emosi yang mendorong orang turun ke

jalan dalam beberapa jam pertama hampir sama seperti emosi yang membuat mereka melawan para jenderal pemberontak pada permulaan perang. Tentu saja ada pandangan yang dapat disangkal bahwa para pekerja CNT seharusnya menyerahkan Telephone Exchange tanpa protes. Opini seseorang dalam hal ini akan dipengaruhi oleh sikap orang tersebut mengenai pemerintahan terpusat dan kekuasaan kelas pekerja. Lebih relevan lagi, opini tersebut mungkin berbunyi, "Ya, kemungkinan besar CNT punya alasan. Tapi, bagaimanapun, ada perang yang sedang berlangsung, dan mereka tidak merasa perlu memulai pertarungan di belakang garis pertahanan." Di sini aku setuju sepenuhnya. Gangguan internal apa pun dapat menguntungkan Franco. Tapi apa yang sebenarnya menimbulkan pertempuran itu? Pemerintah mungkin punya atau tidak punya hak untuk merebut Telephone Exchange; intinya adalah bahwa dalam kondisi sesungguhnya, itu sudah pasti akan mengakibatkan pertarungan. Itu aksi provokatif, tindakan yang sebenarnya menyiratkan, dan kemungkinan memang bermaksud mengatakan, "Kekuasaan kalian di ujung tanduk—kami mengambil alih." Tidak masuk akal jika mengharapkan apa pun selain perlawanan. Jika mau bersikap adil, kita harus menyadari bahwa kesalahan bukan—tidak mungkin, dalam urusan semacam ini—sepenuhnya berada di satu pihak. Alasan mengapa versi yang berat sebelah bisa diterima sederhana saja. Partai-partai revolusioner Spanyol tidak punya pijakan di pers luar negeri. Dalam pemberitaan Inggris, khususnya, kau harus mencari lama sebelum menemukan referensi apa pun yang memadai, pada periode perang mana pun, mengenai kelompok Anarkis Spanyol. Mereka telah dicemarkan secara sistematis, dan, berdasarkan pengalamanku sendiri, nyaris mustahil meminta siapa pun mencetak tulisan apa pun yang membela mereka.

Aku sudah berusaha menulis secara objektif tentang pertempuran Barcelona, walaupun, tentu saja, tidak ada yang bisa benar-benar objektif mengenai persoalan semacam ini. Kita bisa dibilang wajib untuk berpihak, dan pasti cukup jelas di pihak mana aku berada. Sekali lagi, tak dapat dipungkiri bahwa aku pasti membuat kesalahan-kesalahan fakta, bukan hanya di sini tapi di bagian-bagian lain narasi ini. Sangat sulit menulis secara akurat tentang perang Spanyol, karena

kurangnya dokumen yang tidak bersifat propaganda. Aku memperingatkan semua orang tentang keberpihakanku, dan aku memperingatkan semua orang tentang kesalahan-kesalahanku. Meski demikian, aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk jujur. Tapi akan terlihat bahwa kisah yang kusampaikan sepenuhnya berbeda dari kisah yang muncul di pers asing dan terutama pers Komunis. Perlu untuk menelaah versi Komunis, sebab versi tersebut diterbitkan di seluruh dunia, sejak itu telah menjadi lampiran dengan jarak waktu pendek-pendek, dan barangkali menjadi versi yang paling diterima secara luas.

Dalam pemberitaan Komunis dan pro-Komunis, seluruh kesalahan atas pertempuran Barcelona ditimpakan pada POUM. Peristiwa tersebut tidak diberitakan sebagai pertempuran yang terjadi secara spontan, melainkan pemberontakan yang disengaja dan terencana melawan Pemerintah, digagas sepenuhnya oleh POUM dengan bantuan sejumlah "faktor yang tak dapat dikendalikan". Lebih dari itu, ini jelas persekongkolan Fasis, dilaksanakan atas perintah Fasis dengan gagasan memulai perang sipil di garis belakang dan dengan demikian melumpuhkan Pemerintah. POUM adalah "Barisan Kelima Franco"—organisasi "pendukung Trotsky" yang bekerja sama dengan kelompok Fasis. Menurut *Daily Worker* (11 Mei):

> Agen-agen Jerman dan Itali, yang berbondong-bondong masuk ke Barcelona dengan berpura-pura "mempersiapkan" "Kongres Internasional Keempat" yang terkenal buruk, punya satu tugas besar. Ini tugasnya:
>
> Mereka—bekerja sama dengan pendukung Trotsky setempat—harus menciptakan situasi kekacauan dan pertumpahan darah, yang memungkinkan agen-agen Jerman dan Itali itu menyatakan bahwa mereka "tidak dapat melakukan pengendalian laut di pesisir Catalan secara efektif karena kekacauan yang terjadi di Barcelona" dan, dengan demikian, "tidak dapat melakukan tindakan lain kecuali mendaratkan pasukan di Barcelona".
>
> Dengan kata lain, yang sedang dipersiapkan adalah situasi di mana Pemerintah Jerman dan Itali bisa mendaratkan pasukan atau marinir dengan cukup terang-terangan di pesisir Catalan, menyatakan bahwa mereka melakukan itu "dalam upaya menjaga ketertiban"...
>
> Instrumen untuk semua ini siap diserahkan kepada Pemerintah Jerman dan Itali dalam bentuk organisasi pendukung Trotsky yang dikenal

sebagai POUM.

POUM, yang bekerja sama dengan elemen-elemen kriminal terkemuka, dan dengan beberapa orang teperdaya lainnya dalam organisasi Anarkis merencanakan, mengorganisasi, dan memimpin serangan di garis belakang, waktunya diatur secara akurat agar bertepatan dengan serangan di garis depan di Bilbao, dst. dst.

Lebih lanjut dalam artikel itu, pertempuran Barcelona menjadi "serangan POUM", dan dalam artikel lain dari edisi yang sama, disebutkan bahwa "tidak ada keraguan bahwa di pintu POUM-lah tanggung jawab atas pertumpahan darah di Catalonia harus diletakkan". *Inprecor* (29 Mei) menyebutkan bahwa mereka yang mendirikan barikade di Barcelona "hanya anggota POUM yang dikerahkan partai tersebut untuk tujuan ini".

Aku bisa mengutip jauh lebih banyak lagi, tapi ini sudah cukup jelas. POUM bertanggung jawab sepenuhnya dan POUM bertindak atas perintah Fasis. Sebentar lagi aku akan memberikan kutipan-kutipan lagi dari laporan yang muncul dalam pers Komunis; akan terlihat bahwa kutipan-kutipan itu begitu saling bertentangan sehingga sama sekali tak berguna. Tapi sebelum melakukan itu, perlu disampaikan beberapa alasan apriori mengapa versi pertempuran Mei yang ini, yaitu pemberontakan Fasis yang digagas oleh POUM, hampir tak dapat dipercaya.

(i) POUM tidak memiliki jumlah atau pengaruh yang cukup besar untuk menimbulkan kekacauan sedahsyat ini. Lebih sedikit lagi kekuasaan yang dimilikinya untuk menyerukan pemogokan massal. POUM adalah organisasi politik dengan pijakan yang tidak terlalu kuat di serikat buruh, dan lebih mustahil baginya untuk menggerakkan pemogokan di seluruh Barcelona daripada (katakan saja) Partai Komunis Inggris menggerakkan pemogokan massal di seluruh Glasgow. Seperti kubilang sebelumnya, sikap para pemimpin POUM mungkin telah membantu memperpanjang pertempuran sampai tahap tertentu; tapi mereka tidak mungkin menjadi pencetusnya bahkan seandainya mereka ingin.

(ii) Dugaan persekongkolan Fasis hanya berdasarkan pernyataan,

sementara semua bukti menunjuk ke arah lain. Kita diberitahu bahwa rencananya adalah Pemerintah Jerman dan Itali akan mendaratkan pasukan di Catalonia; tapi tidak ada kapal pasukan Jerman atau Itali yang mendekati pantai. Sementara untuk "Kongres Internasional Keempat" serta "agen-agen Jerman dan Itali", semua itu mitos belaka. Sejauh yang aku tahu, bahkan tidak pernah ada pembicaraan tentang Kongres Internasional Keempat. Ada rencana yang belum pasti untuk Kongres POUM dan partai-partai saudaranya (ILP Inggris, SAP Jerman, dsb. dsb.); ini secara tentatif akan digelar pada suatu waktu di bulan Juli—dua bulan mendatang—dan belum ada satu delegasi pun yang datang. "Agen-agen Jerman dan Itali" tidak pernah ada selain di halaman-halaman *Daily Worker*. Siapa pun yang menyeberangi perbatasan pada saat itu tahu bahwa tidak mudah untuk "berbondong-bondong" masuk ke Spanyol, atau bahkan keluar dari sana.

(iii) Tidak ada yang terjadi baik di Lérida, benteng utama POUM, maupun di garis depan. Jika para pemimpin POUM ingin membantu kelompok Fasis, mereka pasti sudah memerintahkan milisi mereka untuk meninggalkan garis pertahanan dan membiarkan para Fasis masuk. Namun tidak ada hal semacam itu yang dilakukan atau diusulkan. Tidak ada juga prajurit tambahan yang dibawa keluar dari garis pertahanan sebelumnya, walaupun pasti cukup mudah untuk menyelundupkan, katakan saja, seribu atau dua ribu prajurit kembali ke Barcelona dengan beragam alasan. Dan tidak ada upaya sabotase, bahkan yang tidak langsung, di garis depan. Transportasi makanan, mesiu, dan sebagainya berlanjut seperti biasa; aku memastikan ini dengan melakukan penyelidikan sesudahnya. Yang lebih penting lagi, aksi makar yang terencana seperti itu pasti membutuhkan berbulan-bulan persiapan, propaganda subversif di antara milisi, dan sebagainya. Namun tidak ada tanda-tanda maupun rumor tentang hal semacam itu. Fakta bahwa milisi di garis depan tidak memainkan peran apa pun dalam "aksi makar" tidak perlu dipertanyakan lagi. Jika POUM benar-benar merencanakan kudeta, sulit dipahami mengapa mereka tidak menggunakan

sepuluh ribu sekian prajurit bersenjata yang merupakan satu-satunya kekuatan berarti yang mereka miliki.

Dari sini sudah cukup jelas bahwa teori Komunis mengenai percobaan "makar" POUM atas perintah kelompok Fasis sama sekali tidak didukung bukti apa pun. Aku akan menambahkan beberapa kutipan lagi dari pers Komunis. Liputan Komunis mengenai insiden pembuka itu, penyerbuan Telephone Exchange, menunjukkan bahwa mereka tidak menyetujui apa pun selain menimpakan kesalahan pada pihak lain. Terlihat jelas bahwa dalam koran Komunis Inggris, kesalahan pertama-tama ditimpakan pada kelompok Anarkis, dan baru belakangan pada POUM. Ada alasan yang cukup jelas untuk ini. Tidak semua orang di Inggris pernah mendengar tentang "Trotskyisme", sementara semua orang yang berbicara bahasa Inggris gemetar mendengar nama "Anarkis". Sebarkan saja dulu bahwa "kelompok Anarkis" terlibat, dan biarkan atmosfer prasangka yang tepat terbentuk; sesudah itu kesalahan dapat dengan aman dialihkan ke "pendukung Trotsky". Maka *Daily Worker* memulai (6 Mei):

> Sekelompok kecil Anarkis pada hari Senin dan Selasa merebut dan mencoba menduduki bangunan telepon dan telegram, dan memulai penembakan di jalan.

Tidak ada yang lebih hebat daripada memulai laporan dengan menukar peran. Garda Serbu lokal menyerang bangunan yang dikuasai CNT; maka CNT dilaporkan menyerang bangunan mereka sendiri—menyerang diri mereka sendiri, malah. Sebaliknya, *Daily Worker* tanggal 11 Mei menyebutkan:

> Menteri Keamanan Publik Catalan Kiri, Ayguadé, dan Komisar Jenderal Partai Sosialis Bersatu untuk Ketertiban Publik, Rodrique Salas, mengerahkan polisi republik bersenjata ke bangunan Telefónica untuk melucuti senjata para pegawai di sana, sebagian besar adalah anggota serikat buruh CNT.

Ini sepertinya tidak terlalu cocok dengan pernyataan pertama; meski demikian *Daily Worker* sama sekali tidak membuat pengakuan bahwa pernyataan pertama itu salah. *Daily Worker* tanggal 11 Mei

menyebutkan bahwa selebaran buatan Kawan Durruti, yang tidak diakui oleh CNT, muncul pada tanggal 4 Mei dan 5 Mei, saat pertempuran berlangsung. *Inprecor* (22 Mei) menyebutkan bahwa selebaran itu muncul tanggal 3 Mei, sebelum pertempuran, dan menambahkan bahwa "dengan mempertimbangkan fakta-fakta ini" (munculnya berbagai selebaran):

> Kepolisian, dipimpin oleh Prefek Polisi sendiri, menduduki sentral telepon pada tanggal 3 Mei sore. Polisi ditembaki sewaktu melaksanakan tugas mereka. Ini adalah sinyal bagi para provokator untuk memulai baku tembak di seluruh kota.

Dan ini adalah *Inprecor* yang terbit tanggal 29 Mei:

> Pada pukul tiga sore, Komisar untuk Keamanan Publik, Kamerad Salas, mendatangi Telephone Exchange, yang pada malam sebelumnya diduduki oleh 50 anggota POUM dan berbagai elemen yang tak dapat dikendalikan.

Ini sepertinya agak aneh. Pendudukan Telephone Exchange oleh 50 anggota POUM adalah sesuatu yang mungkin bisa disebut pemandangan tak lazim, dan kita mengira pasti ada seseorang yang menyadari ketidaklaziman itu. Namun tampaknya peristiwa tersebut baru diketahui tiga atau empat minggu kemudian. Dalam terbitan *Inprecor* yang lain, 50 anggota POUM menjadi 50 anggota milisi POUM. Pasti sulit menyatukan lebih banyak kontradiksi daripada yang terkandung dalam beberapa nukilan pendek ini. Satu saat CNT menyerang Telephone Exchange, saat berikutnya mereka diserang di sana; selebaran muncul sebelum perebutan Telephone Exchange dan menjadi penyebab peristiwa tersebut, atau, sebaliknya, muncul sesudah peristiwa tersebut dan merupakan akibat darinya; orang-orang di Telephone Exchange berganti-ganti antara anggota CNT dan anggota POUM—dan seterusnya. Dan dalam terbitan *Daily Worker* yang lebih baru lagi (3 Juni), Mr. J. R. Campbell memberitahu kita bahwa Pemerintah hanya merebut Telephone Exchange karena barikade-barikade sudah didirikan!

Karena alasan keterbatasan ruang, aku hanya mengutip laporan-laporan dari satu insiden, tapi ketidakcocokan yang sama muncul di semua pemberitaan dalam pers Komunis. Sebagai tambahan, ada beragam pernyataan yang jelas-jelas palsu. Misalnya pernyataan yang

dikutip *Daily Worker* (7 Mei) dan katanya dikeluarkan oleh Kedutaan Besar Spanyol di Paris:

> Ciri signifikan dari pemberontakan ini adalah bendera monarkis lama dikibarkan dari balkon berbagai rumah di Barcelona, tidak ada keraguan dalam keyakinan bahwa mereka yang ikut serta dalam pemberontakan telah menjadi penguasa keadaan.

Daily Worker sangat mungkin mengutip pernyataan ini dengan iktikad baik, tapi mereka yang bertanggung jawab tentang hal tersebut di Kedutaan Besar Spanyol pasti sudah berbohong dengan sengaja. Orang Spanyol mana pun akan memahami situasi internal dengan lebih baik daripada itu. Bendera monarkis di Barcelona! Itu satu hal yang pasti bisa menyatukan faksi-faksi yang berseteru dalam sekejap. Bahkan orang-orang Komunis di tempat mau tak mau akan tersenyum saat membacanya. Sama halnya dengan laporan-laporan di berbagai koran Komunis mengenai senjata-senjata yang kabarnya digunakan oleh POUM saat "makar". Laporan itu akan dianggap kredibel hanya jika pembacanya tidak tahu apa-apa mengenai fakta yang ada. Dalam *Daily Worker* tanggal 17 Mei, Mr. Frank Pitcairn menyebutkan:

Sebenarnya ada beragam jenis senjata yang mereka gunakan dalam kebiadaban itu. Ada senjata-senjata yang sudah mereka curi selama berbulan-bulan terakhir, dan disembunyikan, ada juga senjata-senjata seperti tank, yang mereka curi dari barak tepat ketika pemberontakan dimulai. Jelas bahwa sejumlah besar senapan mesin dan beberapa ribu senapan masih berada dalam kepemilikan mereka.

Inprecor (29 Mei) juga menyebutkan:

> Pada tanggal 3 Mei, POUM memiliki beberapa lusin senapan mesin dan beberapa ribu senapan yang dapat mereka gunakan dengan bebas. ... Di Plaza d'España, para pendukung Trotsky mengerahkan deretan meriam "75" yang seharusnya untuk garis depan di Aragón dan yang oleh milisi disembunyikan di lokasi mereka.

Mr. Pitcairn tidak memberitahu kita bagaimana dan kapan diketahui bahwa POUM memiliki sejumlah besar senapan mesin dan beberapa ribu senapan. Aku sudah memberikan perkiraan jumlah senjata yang berada di tiga bangunan utama POUM—kurang lebih delapan puluh senapan, beberapa granat, dan tidak ada senapan mesin; kira-kira cukup untuk penjaga bersenjata yang, ketika itu, ditempatkan oleh

semua partai politik di bangunan-bangunan mereka. Sepertinya aneh bahwa sesudahnya, ketika POUM diberangus dan semua bangunannya disita, ribuan senjata ini tidak pernah terlihat; terutama tank dan meriam, bukan jenis benda yang bisa disembunyikan di cerobong asap. Namun yang terungkap dalam dua pernyataan di atas adalah ketidaktahuan yang mereka tunjukkan mengenai situasi lokal. Menurut Mr. Pitcairn, POUM mencuri tank-tank "dari barak". Dia tidak memberitahu barak yang mana. Anggota milisi POUM yang berada di Barcelona (sekarang relatif sedikit, karena rekrutmen langsung menjadi milisi partai telah dihentikan) berbagi Barak Lenin dengan pasukan Tentara Rakyat yang jumlahnya jauh lebih besar. Dengan demikian Mr. Pitcairn meminta kita untuk percaya bahwa POUM mencuri tank dengan bantuan diam-diam dari Tentara Rakyat. Sama halnya dengan "lokasi" tempat meriam-meriam 75 disembunyikan. Tidak disebutkan di mana "lokasi-lokasi" ini. Deretan meriam yang ditembakkan di Plaza de España muncul di banyak liputan surat kabar, tapi kurasa kita bisa mengatakan dengan pasti bahwa meriam-meriam itu tidak pernah ada. Seperti kukatakan sebelumnya, aku sama sekali tidak mendengar tembakan artileri selama pertempuran, walaupun Plaza de España hanya berjarak sekitar satu setengah kilometer. Beberapa hari kemudian aku memeriksa Plaza de España dan tidak dapat menemukan baggunan yang menunjukkan bekas tembakan proyektil. Dan seorang saksi mata yang berada di lingkungan tersebut sepanjang pertempuran menyatakan tidak pernah ada meriam yang muncul di sana. (Kebetulan, kisah senjata curian mungkin berasal dari Antonov-Ovseenko, Konsul Jenderal Rusia. Dia, setidaknya, menyampaikan hal itu kepada seorang jurnalis Inggris terkemuka, yang kemudian menuliskannya dengan iktikad baik dalam koran mingguan. Antonov-Ovseenko sejak itu sudah "dibersihkan". Bagaimana ini akan memengaruhi kredibilitasnya, aku tidak tahu.) Tentu saja, sesungguhnya kisah-kisah tentang tank, meriam, dan sebagainya ini hanya karangan, sebab jika tidak begitu, akan sulit mencocokkan skala pertempuran Barcelona dengan jumlah POUM yang kecil. Perlu untuk mengklaim bahwa POUM bertanggung jawab sepenuhnya atas pertempuran tersebut; perlu juga untuk mengklaim bahwa POUM adalah partai tidak signifikan yang tak punya pengikut

dan "hanya beranggotakan beberapa ribu orang", menurut *Inprecor*. Satu-satunya harapan untuk membuat kedua pernyataan tersebut kredibel adalah dengan berpura-pura bahwa POUM mempunyai semua senjata tentara modern.

Mustahil untuk membaca seluruh laporan dalam pers Komunis tanpa menyadari bahwa mereka secara sadar membidik ketidaktahuan publik tentang fakta yang ada, dan tak punya tujuan lain kecuali membangkitkan prasangka. Itu sebabnya muncul pernyataan-pernyataan seperti yang disampaikan Mr. Pitcairn dalam *Daily Worker* tanggal 11 Mei bahwa "aksi makar" dipadamkan oleh Tentara Rakyat. Tujuannya adalah memberi kesan pada orang luar bahwa seluruh Catalonia solid menentang "pendukung Trotsky". Namun Tentara Rakyat bersikap netral selama pertempuran; semua orang di Barcelona tahu ini, dan sulit untuk percaya bahwa Mr. Pitcairn tidak mengetahuinya juga. Atau sekali lagi, jumlah korban tewas dan terluka yang diutak-atik dalam pers Komunis dengan tujuan melebih-lebihkan skala kekacauan. Díaz, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Spanyol, yang sering dikutip dalam Pers Komunis, mengumumkan angka 900 tewas dan 2500 luka-luka. Menteri Propaganda Catalan, yang hampir tidak mungkin meremehkan situasi, mengumumkan angka 400 tewas dan 1000 luka-luka. Partai Komunis menggandakan taruhan dan menambahkan angka beberapa ratus untuk keberuntungan.

Koran-koran kapitalis luar negeri, secara umum, menimpakan kesalahan pertempuran pada kelompok Anarkis, tapi ada beberapa yang mengikuti haluan Komunis. Salah satunya adalah *News Chronicle* dari Inggris, yang korespondennya, Mr. John Langdon-Davies, berada di Barcelona ketika itu. Aku mengutip bagian-bagian artikelnya di sini:

PEMBERONTAKAN PENDUKUNG TROTSKY

> ... Ini bukan pembangkangan Anarkis. Ini *putsch****** frustrasi dari POUM "pendukung Trotsky", yang bergerak melalui organisasi-organisasi sayap mereka, "Kawan Durruti" dan Pemuda Libertarian. ... Tragedi dimulai pada hari Senin sore ketika Pemerintah mengerahkan polisi bersenjata ke Gedung Telephone, untuk melucuti senjata para pekerja di sana, terutama orang-orang CNT. Ketidakberesan dalam pelayanan telah menjadi skandal selama beberapa waktu. Sejumlah besar orang berkerumun di Plaza de Cataluña di luar, sementara orang-orang CNT melawan,

mundur lantai demi lantai sampai ke puncak gedung. ... Insiden ini tidak mudah dipahami, tetapi kabar yang beredar mengatakan bahwa Pemerintah mengincar kelompok Anarkis. Jalanan dipenuhi lelaki-lelaki bersenjata. ... Saat malam tiba, semua pusat pekerja dan bangunan Pemerintah dibarikade, dan pada pukul sepuluh, berondongan peluru pertama ditembakkan dan ambulans-ambulans pertama mulai membunyikan sirene melintasi jalan. Saat fajar, seluruh Barcelona berada dalam ancaman. ... Seiring berlalunya hari dan korban tewas sudah melewati angka seratus, orang bisa menebak apa yang sedang terjadi. CNT Anarkis dan UGT Sosialis secara teknis "tidak berada di jalan". Selama tetap berada di belakang barikade, mereka hanya menunggu dengan siaga, sikap yang memberikan hak untuk menembak apa pun yang bersenjata di jalan terbuka. ... Baku tembak biasanya selalu dipicu oleh para *paco*—orang-orang soliter yang bersembunyi, biasanya orang Fasis, yang menembak dari atap tanpa sasaran tertentu, tapi berusaha sebaik mungkin untuk menambah kepanikan. ... Namun pada hari Rabu pagi, mulai jelas siapa yang berada di balik pemberontakan ini. Semua dinding ditempeli poster hasutan yang menyerukan revolusi secepatnya dan penembakan para pemimpin Republik serta Sosialis. Poster itu ditandatangani "Kawan Durruti". Pada Kamis pagi, surat kabar harian Anarkis menyangkal mengetahui atau mendukung seruan tersebut, tetapi *La Batalla*, koran POUM, mencetak ulang dokumen itu dengan penuh puja-puji. Barcelona, kota pertama Spanyol, jatuh ke dalam pertumpahan darah akibat para agen provokator yang memanfaatkan organisasi subversif ini.

Ini tidak sepenuhnya cocok dengan versi Komunis yang aku kutip di atas, tetapi akan terlihat bahwa isi tulisannya sendiri saling bertentangan. Pertama, kejadian tersebut dipaparkan sebagai "pemberontakan pendukung Trotsky", lalu ditunjukkan bahwa itu merupakan akibat dari penyerbuan ke gedung Telephone dan keyakinan umum bahwa Pemerintah "mengincar" kelompok Anarkis. Kota dibarikade dan baik CNT maupun UGT berada di belakang barikade; dua hari kemudian poster hasutan (sebenarnya selebaran) muncul, dan secara tersirat dinyatakan sebagai pemicu seluruh kejadian ini—akibat mendahului sebab. Namun ada sepotong penggambaran yang sangat keliru di sini. Mr. Langdon-Davies menggambarkan Kawan Durruti dan Pemuda Libertarian sebagai

"organisasi sayap" POUM. Keduanya merupakan organisasi Anarkis dan tidak ada hubungannya dengan POUM. Pemuda Libertarian adalah liga pemuda Anarkis, setara dengan JSU di PSUC, dsb. Kawan Durruti adalah organisasi kecil di dalam FAI, dan secara umum bersikap bermusuhan dengan POUM. Sejauh yang dapat kutemukan, tidak ada orang yang menjadi anggota kedua organisasi itu sekaligus. Itu kurang lebih seperti mengatakan bahwa Liga Sosialis adalah "organisasi sayap" dari Partai Liberal Inggris. Apakah Mr. Langdon-Davies tidak mengetahui hal ini? Jika tahu, dia seharusnya menulis dengan lebih hati-hati mengenai topik yang sangat kompleks ini.

Aku tidak menyerang iktikad baik Mr. Langdon-Davies; tapi tak dapat disangkal bahwa dia meninggalkan Barcelona begitu pertempuran berakhir, momen ketika dia sebenarnya bisa memulai penyelidikan serius, dan sepanjang laporannya terpampang nyata tanda-tanda bahwa dia menerima versi resmi "pemberontakan pendukung Trotsky" tanpa pembuktian yang cukup. Ini terlihat jelas bahkan dalam potongan yang aku kutip. "Saat malam tiba" barikade dibangun, dan "pada pukul sepuluh" berondongan peluru pertama ditembakkan. Ini bukan kata-kata seorang saksi mata. Dari sini kau akan menyimpulkan bahwa merupakan hal yang lazim untuk menunggu musuh membangun barikade sebelum mulai menembakinya. Kesan yang diberikan adalah ada jeda beberapa jam antara pembangunan barikade dengan ditembakkannya berondongan peluru pertama; padahal—lazimnya—yang terjadi adalah sebaliknya. Aku dan banyak orang lainnya melihat berondongan peluru pertama ditembakkan pada sore hari. Kemudian, ada orang-orang soliter, "biasanya orang Fasis", yang menembaki dari atap. Mr. Langdon-Davies tidak menjelaskan bagaimana dia tahu orang-orang ini Fasis. Dia tidak mungkin naik ke atap dan menanyai mereka. Dia hanya mengulangi apa yang disampaikan kepadanya dan, karena itu sesuai dengan versi resmi, tidak mempertanyakannya lagi. Malah, dia mungkin sudah membocorkan sumber dari sebagian besar informasi yang didapatnya, karena dengan ceroboh dia menyebut Menteri Propaganda di awal artikel. Jurnalis asing di Spanyol benar-benar berada di bawah kendali Kementerian Propaganda, walaupun kita pasti berpikir bahwa nama kementerian ini saja seharusnya sudah menjadi

peringatan. Kemungkinan Menteri Propaganda memberikan laporan objektif mengenai masalah Barcelona tentu sama mustahilnya seperti (katakan saja) mendiang Lord Carson memberikan laporan objektif mengenai pemberontakan Dublin tahun 1916.

Aku sudah menyampaikan alasan mengapa menurutku versi Komunis tentang pertempuran Barcelona tidak dapat dianggap serius. Sebagai tambahan, aku harus mengatakan sesuatu tentang tuduhan umum bahwa POUM adalah organisasi Fasis rahasia yang bekerja untuk Franco dan Hitler.

Tuduhan ini diulang berkali-kali dalam pemberitaan pers Komunis, terutama dari awal tahun 1937 dan seterusnya. Itu adalah bagian dari gerakan seluruh dunia Partai Komunis resmi melawan "Trotskyisme", di mana POUM dianggap sebagai perwakilannya di Spanyol. "Trotskyisme", menurut *Frente Rojo* (koran Komunis Valencia), "bukan doktrin politik. Trotskyisme adalah organisasi kapitalis resmi, kelompok teroris Fasis yang akrab dengan tindakan kriminal dan sabotase melawan rakyat." POUM adalah organisasi "pendukung Trotsky" yang bekerja sama dengan kelompok Fasis dan bagian dari "Barisan Kelima Franco". Dari awal sudah terlihat jelas bahwa tidak ada bukti yang diberikan untuk mendukung tuduhan ini; tuduhan hanya dinyatakan dengan sikap penuh kuasa. Dan serangan tersebut dibuat dengan disertai fitnah pribadi maksimal, juga tanpa pertanggungjawaban sama sekali atas akibat apa pun yang mungkin ditimbulkannya terhadap perang. Dibandingkan tugas memfitnah POUM, banyak penulis Komunis yang sepertinya menganggap pembocoran rahasia militer tidak penting. Dalam salah satu edisi Februari *Daily Worker*, misalnya, seorang penulis (Winifred Bates) boleh menyebutkan bahwa POUM hanya punya setengah dari jumlah pasukan yang digembar-gemborkan di garis depan bagiannya. Ini tidak benar, tapi kemungkinan si penulis percaya bahwa itu benar. Dengan demikian, si penulis dan *Daily Worker* sangat bersedia menyerahkan kepada musuh salah satu informasi paling penting yang dapat dibagikan melalui tulisan di surat kabar. Di *New Republic*, Mr. Ralph Bates menyebutkan bahwa pasukan POUM "bermain sepak bola dengan kaum Fasis di tanah tak bertuan" pada saat ketika, sebenarnya, pasukan POUM tengah menderita karena jatuhnya banyak korban,

dan sejumlah teman dekatku tewas serta terluka. Lagi-lagi, muncul kartun jahat yang beredar luas, pertama-tama di Madrid dan belakangan di Barcelona, menggambarkan POUM yang mencopot masker berlambang palu arit dan menampakkan wajah berlambang swastika. Seandainya Pemerintah tidak hampir sepenuhnya berada di bawah kendali Komunis, hal semacam ini pasti tidak akan diizinkan beredar pada masa perang. Itu pukulan yang sengaja dilepaskan untuk menjatuhkan moral bukan hanya milisi POUM, tapi siapa pun yang kebetulan dekat dengan mereka; karena bukan hal yang membesarkan hati jika diberitahu bahwa pasukan di sebelahmu di medan perang adalah pengkhianat. Sebenarnya, aku ragu apakah serangan bertubi-tubi pada mereka dari garis belakang berhasil melemahkan semangat milisi POUM. Tapi jelas tujuannya demikian, dan mereka yang bertanggung jawab atas hal itu pasti mendahulukan kebencian politik daripada persatuan melawan Fasis.

Tuduhan terhadap POUM sampai sejauh ini: bahwa sebuah badan beranggotakan ribuan orang, hampir seluruhnya kelas pekerja, selain sejumlah besar tenaga bantuan dan simpatisan asing, kebanyakan pengungsi dari negara-negara Fasis, dan ribuan milisi, sebenarnya hanya organisasi mata-mata besar yang dibayari Fasis. Hal itu bertentangan dengan akal sehat, dan sejarah POUM di masa lalu sudah cukup untuk menjadikan tuduhan tersebut tak dapat dipercaya. Semua pemimpin POUM punya sejarah revolusioner di belakang mereka. Sebagian dari mereka terlibat dalam pemberontakan 1934, dan sebagian besar dari mereka pernah dipenjara karena aktivitas Sosialis di bawah Pemerintahan Lerroux atau monarki. Pada tahun 1936, pemimpinnya ketika itu, Joaquín Maurín, merupakan salah satu deputi yang memberikan peringatan di Dewan Legislatif Spanyol mengenai ancaman pemberontakan Franco. Beberapa waktu setelah perang pecah, dia menjadi tahanan kelompok Fasis selagi mencoba mengorganisasi perlawanan terhadap Franco. Ketika pemberontakan terjadi, POUM memainkan peran besar dalam perlawanan menentangnya, dan di Madrid, khususnya, banyak anggota POUM yang tewas dalam pertempuran jalanan. POUM salah satu badan pertama yang membentuk barisan milisi di Catalonia dan Madrid. Sepertinya nyaris mustahil menjelaskan semua ini sebagai tindakan

dari sebuah partai yang didanai Fasis. Partai yang didanai Fasis pasti akan langsung bergabung ke pihak seberang.

Tidak ada juga tanda-tanda aktivitas pro-Fasis selama perang. Memang ada argumen—walaupun akhirnya aku tidak setuju—bahwa dengan mendesakkan kebijakan yang lebih revolusioner, POUM memecah belah pasukan Pemerintah dan dengan demikian membantu kelompok Fasis; menurutku wajar saja bagi Pemerintah tipe reformis mana pun jika menganggap partai seperti POUM sebagai gangguan. Namun ini masalah yang sangat berbeda dari pengkhianatan langsung. Mustahil menjelaskan mengapa, jika POUM benar-benar sebuah badan Fasis, milisinya tetap loyal. Di sini ada delapan atau sepuluh ribu prajurit yang menjaga bagian-bagian penting garis pertahanan selama musim dingin tahun 1936-1937 yang kondisinya tak tertahankan. Banyak di antara mereka berada di parit selama empat atau lima bulan tanpa jeda. Sulit memahami mengapa mereka tidak pergi saja meninggalkan garis pertahanan atau menyeberang ke pihak musuh. Mereka selalu dapat melakukan itu, dan kadang-kadang efeknya bisa sangat menentukan. Namun mereka terus bertarung, dan tak lama sesudah POUM diberangus sebagai partai politik, ketika peristiwa tersebut masih segar dalam ingatan semua orang, milisi—yang belum dibagi-bagi di antara Tentara Rakyat—ikut serta dalam serangan brutal ke wilayah timur Huesca yang menewaskan beberapa ribu prajurit dalam satu atau dua hari. Paling tidak seharusnya ada hubungan pertemanan dengan musuh dan selalu ada yang melakukan desersi. Tapi, seperti kuceritakan di awal, jumlah desersi luar biasa kecil. Lagi-lagi, seharusnya ada propaganda pro-Fasis, "menerima kekalahan" dan sebagainya. Namun tidak ada tanda-tanda tentang hal semacam itu. Seharusnya ada mata-mata dan agen provokator Fasis di dalam POUM; mereka ada di semua partai sayap Kiri. Tapi tidak ada bukti bahwa jumlah mereka lebih banyak di POUM daripada di tempat lain.

Memang benar bahwa sebagian serangan di Pers Komunis menyebutkan, dengan setengah hati, bahwa hanya para pemimpin POUM yang bekerja untuk Fasis, bukan anggota biasa. Namun ini hanya upaya untuk memisahkan anggota biasa dari pemimpin mereka. Pada dasarnya tuduhan itu menyiratkan bahwa anggota biasa, anggota milisi, dan sebagainya, semua ikut bersekongkol. Sebab jika Nin,

Gorkin, dan yang lainnya benar-benar bekerja untuk Fasis, kemungkinan besar pasti diketahui para pengikut mereka, yang berhubungan langsung dengan mereka, sementara para jurnalis di London, Paris, dan New York belum tentu tahu. Dan yang jelas, ketika POUM diberangus, polisi rahasia yang dikendalikan Komunis bertindak berdasarkan asumsi bahwa semuanya sama-sama bersalah dan menangkap semua orang yang terkait dengan POUM yang dapat mereka jangkau, bahkan termasuk para prajurit yang terluka, perawat rumah sakit, istri anggota POUM, dan dalam beberapa kasus bahkan anak-anak.

Akhirnya, pada tanggal 15-16 Juni, POUM diberangus dan dinyatakan sebagai organisasi ilegal. Ini salah satu tindakan pertama Pemerintahan Negrín yang mulai menjabat pada bulan Mei. Ketika Komite Eksekutif POUM dijebloskan ke penjara, Pers Komunis memberitakan apa yang diklaim sebagai penemuan persekongkolan Fasis besar-besaran. Selama beberapa waktu, Pers Komunis di seluruh dunia mengobarkan topik semacam ini (*Daily Worker*, tanggal 21 Juni, merangkum berbagai surat kabar Komunis Spanyol):

PERSEKONGKOLAN PENDUKUNG TROTSKY SPANYOL
DENGAN FRANCO

> Menyusul penangkapan sejumlah besar pendukung Trotsky terkemuka di Barcelona dan tempat lainnya... akhirnya terungkap, sepanjang akhir pekan, detail-detail salah satu aksi spionase paling menakutkan yang pernah diketahui pada masa perang, dan terbongkarnya pengkhianatan pendukung Trotsky yang paling buruk hingga saat ini. ... Dokumen-dokumen yang dimiliki kepolisian, beserta pengakuan lengkap tak kurang dari 200 orang yang ditangkap, membuktikan bahwa, dst. dst.

Yang "dibuktikan" oleh pengungkapan ini adalah bahwa para pemimpin POUM membocorkan rahasia-rahasia militer kepada Jenderal Franco melalui radio, berhubungan dengan Berlin, dan dalam aksinya bekerja sama dengan organisasi Fasis rahasia di Madrid. Selain itu ada detail-detail sensasional tentang pesan-pesan rahasia dengan tinta tak terlihat, dokumen misterius yang ditandatangani dengan huruf N (simbol untuk Nin), dan seterusnya dan sebagainya.

Namun hasil akhirnya adalah ini: enam bulan setelah kejadian, selagi

aku menulis ini, sebagian besar pemimpin POUM masih di penjara, tapi mereka tidak pernah diadili, dan tuduhan mengenai komunikasi dengan Franco melalui radio, dsb., bahkan tidak pernah dirumuskan. Seandainya benar-benar bersalah atas spionase, mereka pasti sudah diadili dan ditembak mati dalam waktu seminggu, seperti yang terjadi pada banyak mata-mata Fasis sebelumnya. Tapi tidak ada sepotong bukti pun yang pernah ditunjukkan selain pernyataan-pernyataan di Pers Komunis yang tidak didukung fakta. Sementara mengenai dua ratus "pengakuan lengkap", yang jika memang ada pasti akan cukup untuk memvonis siapa pun, tidak pernah terdengar lagi. Sebenarnya itu adalah dua ratus upaya dari imajinasi seseorang.

Tambahan lagi, sebagian besar anggota Pemerintahan Spanyol telah menyangkal semua keyakinan dalam tuduhan terhadap POUM. Baru-baru ini kabinet memutuskan dengan suara lima banding dua untuk membebaskan para tahanan politik anti-Fasis, dua yang tidak setuju adalah menteri-menteri Komunis. Pada bulan Agustus, delegasi internasional yang diketuai James Maxton, Perdana Menteri, pergi ke Spanyol untuk menyelidiki tuduhan terhadap POUM dan menghilangnya Andrés Nin. Prieto, Menteri Pertahanan Nasional, Irujo, Menteri Kehakiman, Zugazagoitia, Menteri Dalam Negeri, Ortega y Gasset, Jaksa Agung, Prat García, dan yang lainnya, semua menolak menerima keyakinan apa pun bahwa para pemimpin POUM bersalah atas spionase. Irujo menambahkan bahwa dia sudah memeriksa catatan mengenai kasus tersebut, bahwa tidak ada "bukti" yang bisa diselidiki, dan bahwa dokumen yang katanya ditandatangani oleh Nin "tidak bernilai"—artinya tanda tangan itu dipalsukan. Prieto menganggap para pemimpin POUM bertanggung jawab atas pertempuran Mei di Barcelona, tapi mengesampingkan gagasan bahwa mereka mata-mata Fasis. "Yang paling memprihatinkan," dia menambahkan, "adalah bahwa penangkapan para pemimpin POUM tidak diputuskan oleh Pemerintah, dan polisi melakukan penangkapan ini atas wewenang mereka sendiri. Yang bertanggung jawab bukanlah para petinggi kepolisian melainkan rombongan pengiring mereka, yang sudah disusupi Komunis seperti tradisi mereka yang biasa." Dia menyebutkan kasus-kasus penangkapan ilegal lainnya oleh kepolisian. Irujo juga menyatakan bahwa kepolisian telah menjadi "kuasi-

independen" dan dalam kenyataannya berada di bawah kendali elemen-elemen Komunis asing. Prieto mengisyaratkan dengan sangat samar kepada delegasi bahwa Pemerintah tidak leluasa menyinggung Partai Komunis selagi Rusia masih memasok senjata. Ketika delegasi lain, yang diketuai PM John McGovern, pergi ke Spanyol pada bulan Desember, mereka memperoleh jawaban yang hampir sama seperti sebelumnya, dan Zugazagoitia, Menteri Dalam Negeri, mengulangi isyarat Prieto dengan kata-kata yang lebih gamblang. "Kami menerima bantuan dari Rusia dan terpaksa harus mengizinkan tindakan-tindakan tertentu yang tidak kami sukai." Sebagai ilustrasi mengenai otonomi kepolisian, menarik untuk diketahui bahwa bahkan dengan surat perintah yang ditandatangani Kepala Penjara dan Menteri Kehakiman, McGovern dan yang lainnya tidak berhasil memasuki salah satu "penjara rahasia" yang dijalankan oleh Partai Komunis di Barcelona.[††††††]

Menurutku ini seharusnya cukup untuk membuat masalahnya menjadi jelas. Tuduhan spionase terhadap POUM sepenuhnya berdasarkan pada artikel-artikel di pers Komunis dan aktivitas polisi rahasia yang dikendalikan Komunis. Para pemimpin POUM, dan ratusan ribu pengikut mereka, masih di penjara, dan selama enam bulan terakhir, pers Komunis terus berteriak menuntut eksekusi para "pengkhianat". Tapi Negrín dan yang lainnya tetap tenang dan menolak menggelar pembantaian besar-besaran para "pendukung Trotsky". Mengingat tekanan yang pasti dibebankan pada mereka, sungguh patut dipuji bahwa mereka memilih bergeming. Sementara itu, melihat semua yang sudah kukutip di atas, sangat sulit untuk meyakini bahwa POUM benar-benar organisasi mata-mata Fasis, kecuali kau juga percaya bahwa Maxton, McGovern, Prieto, Irujo, Zugazagoitia, dan yang lainnya juga bekerja untuk Fasis.

Terakhir, mengenai tuduhan bahwa POUM adalah "pendukung Trotsky". Istilah ini sekarang dipakai dengan kebebasan yang semakin lama semakin besar, dan digunakan dengan cara yang sangat menyesatkan dan sering kali memang bertujuan untuk menyesatkan. Rasanya layak berhenti sejenak untuk membahasnya. Istilah pendukung Trotsky awalnya berarti tiga hal yang berbeda:

(i) Orang yang, seperti Trotsky, mendukung "revolusi dunia" daripada "Sosialisme dalam satu negara". Makna lebih bebasnya, ekstremis revolusioner.
(ii) Anggota organisasi sungguhan yang memang diketuai Trotsky.
(iii) Orang Fasis yang menyamar sebagai kelompok revolusioner, yang tindakannya secara khusus adalah melakukan sabotase di Uni Soviet, tapi, secara umum, memecah belah dan melemahkan pasukan sayap Kiri.

Dalam arti (i) POUM mungkin bisa digolongkan sebagai pendukung Trotsky. Begitu pula ILP Inggris, SAP Jerman, Sosialis Kiri di Prancis, dan sebagainya. Namun POUM tidak punya keterkaitan dengan Trotsky atau organisasi pendukung Trotsky ("Bolshevik-Lenin"). Ketika perang pecah, pendukung Trotsky di luar negeri yang datang ke Spanyol (sekitar lima belas atau dua puluh orang) awalnya bekerja untuk POUM, sebagai partai yang paling mendekati sudut pandang mereka sendiri, tapi tanpa menjadi anggota partai; belakangan Trotsky memerintahkan pengikutnya untuk menyerang kebijakan POUM, dan para pendukung Trotsky disingkirkan dari kantor-kantor partai, walaupun segelintir orang tetap bertahan di milisi. Nin, pemimpin POUM setelah Maurín ditangkap oleh kelompok Fasis, pernah menjadi sekretaris Trotsky, tapi meninggalkan lelaki itu beberapa tahun sebelumnya dan mendirikan POUM dengan menggabungkan berbagai Oposisi Komunis dengan partai sebelumnya, Blok Buruh dan Petani (Bloc Obrer I Camperol). Keterkaitan Nin yang sudah berakhir dengan Trotsky digunakan dalam pers Komunis untuk menunjukkan bahwa POUM memang pendukung Trotsky. Dengan argumen yang sama, Partai Komunis Inggris juga bisa dianggap sebagai organisasi Fasis, karena Mr. John Strachey pernah memiliki keterkaitan dengan Sir Oswald Mosley.

Dalam arti (ii), satu-satunya arti yang paling tepat untuk istilah tersebut, POUM jelas bukan pendukung Trotsky. Penting untuk menegaskan perbedaan ini, sebab mayoritas Komunis menganggap bahwa pendukung Trotsky dalam arti (ii) sudah pasti adalah pendukung Trotsky dalam arti (iii)—yaitu bahwa seluruh organisasi pendukung Trotsky hanyalah agen mata-mata Fasis. "Trotskyisme" baru menjadi perhatian publik ketika terjadi percobaan sabotase Rusia,

dan menyebut seseorang sebagai pendukung Trotsky mungkin sama seperti menyebutnya pembunuh, agen provokator, dll. Tapi pada saat yang sama, siapa pun yang mengkritik kebijakan Komunis dari sudut pandang sayap Kiri dapat dilabeli sebagai pendukung Trotsky. Apakah kemudian dapat disimpulkan bahwa semua orang yang mengakui ekstremisme revolusioner pasti bekerja untuk Fasis?

Pada praktiknya bisa iya bisa tidak, tergantung situasi setempat. Saat Maxton pergi ke Spanyol bersama delegasi yang sudah kusebutkan di atas, *Verdad, Frente Rojo,* dan koran-koran Komunis Spanyol lainnya langsung melabeli Maxton sebagai mata-mata "Trotsky-Fasis", mata-mata Gestapo, dan sebagainya. Namun partai Komunis Inggris berhati-hati untuk tidak mengulangi tuduhan ini. Dalam pers Komunis Inggris, Maxton menjadi sekadar "musuh reaksioner kelas pekerja", yang maknanya tidak jelas. Alasannya, tentu saja, hanya karena beberapa pelajaran pahit telah membuat pers Komunis Inggris sangat takut menghadapi hukum pencemaran nama. Fakta bahwa tuduhan tersebut tidak diulangi di negara tempat tuduhan itu mungkin harus dibuktikan, sudah merupakan pengakuan bahwa itu adalah kebohongan.

Mungkin sepertinya aku sudah membahas tuduhan-tuduhan terhadap POUM dengan lebih panjang lebar daripada yang diperlukan. Dibandingkan penderitaan hebat akibat perang sipil, perseteruan antarpartai yang saling menghancurkan seperti ini, dengan berbagai ketidakadilan dan tuduhan palsu yang tak terelakkan, mungkin terlihat remeh. Tapi sebenarnya tidak juga. Aku yakin bahwa fitnah-fitnah dan pemberitaan memihak semacam ini, serta kebiasaan berpikir yang ditunjukkannya, mampu membuat kerusakan paling mematikan bagi gerakan anti-Fasis.

Siapa pun yang menaruh perhatian pada topik ini tahu bahwa taktik Komunis dalam menghadapi lawan-lawan politik dengan menyebarkan tuduhan palsu bukan hal yang baru. Hari ini kata kuncinya adalah "Trotsky-Fasis"; kemarin "Sosial-Fasis". Baru enam atau tujuh tahun berlalu sejak pengadilan Negara Rusia "membuktikan" bahwa para pemimpin Internasional Kedua, termasuk, misalnya, Léon Blum dan para anggota terkemuka Partai Buruh Inggris, merencanakan persekongkolan besar untuk melakukan invasi militer terhadap Uni

Soviet. Namun hari ini Komunis Prancis dengan senang hati menerima Blum sebagai pemimpin, dan Komunis Inggris mengerahkan segala upaya untuk bisa masuk ke Partai Buruh. Aku ragu apakah hal semacam ini ada gunanya, bahkan dari sudut pandang sektarian. Akan tetapi tidak ada keraguan tentang kebencian dan pertikaian yang diakibatkan oleh tuduhan "Trotsky-Fasis". Orang-orang Komunis kalangan biasa di mana-mana disesatkan dengan perburuan "pendukung Trotsky" yang tak masuk akal, dan partai-partai semacam POUM dipaksa mundur ke posisi steril yang tak berguna sebagai sekadar partai anti-Komunis. Perpecahan yang berbahaya dalam gerakan kelas pekerja dunia sudah dimulai. Beberapa fitnah lagi terhadap orang-orang Sosialis seumur hidup, beberapa rekayasa lagi seperti tuduhan-tuduhan terhadap POUM, dan perpecahan itu bisa jadi tak bisa lagi didamaikan. Satu-satunya harapan adalah dengan meletakkan kontroversi politik di tempat diskusi mendalam dapat dilakukan. Antara kelompok Komunis dan mereka yang berdiri atau mengklaim berdiri di sisi Kiri ada perbedaan yang nyata. Kelompok Komunis yakin bahwa Fasisme bisa dikalahkan melalui persekutuan dengan bagian-bagian dari kelas kapitalis (Front Rakyat); lawan mereka yakin bahwa manuver ini hanya memberikan tempat berkembang biak bagi Fasisme baru. Persoalan ini harus diselesaikan; membuat keputusan yang salah mungkin akan menceburkan kita ke dalam situasi semi-perbudakan selama berabad-abad. Namun selama tidak ada argumen yang disampaikan selain teriakan "Trotsky-Fasis!" diskusi bahkan tidak dapat dimulai. Akan mustahil bagiku, misalnya, untuk memperdebatkan benar-salahnya pertempuran Barcelona dengan seorang anggota Partai Komunis, sebab tidak ada Komunis—maksudnya, tidak ada Komunis "baik"—yang bisa mengakui bahwa aku sudah menyampaikan laporan jujur yang sesuai dengan fakta. Jika mengikuti "haluan" partainya dengan patuh, dia pasti harus menyatakan bahwa aku berbohong atau, kemungkinan terbaiknya, bahwa aku sudah disesatkan dengan menyedihkan dan bahwa siapa pun yang membaca berita utama *Daily Worker* dalam jarak seribu kilometer dari tempat kejadian lebih tahu tentang apa yang berlangsung di Barcelona ketimbang aku. Dalam situasi semacam itu tidak mungkin ada argumen; kesepakatan minimum yang dibutuhkan

tidak bisa tercapai. Tujuan apa yang dicapai dengan mengatakan bahwa orang-orang seperti Maxton bekerja untuk Fasis? Hanya tujuan untuk menihilkan diskusi serius. Ini seperti di tengah-tengah turnamen catur, seorang kompetitor tiba-tiba berteriak bahwa lawannya bersalah atas pembakaran rumah atau beristri dua. Hal yang menjadi isu sesungguhnya tetap tak tersentuh. Fitnah tidak akan menyelesaikan apa pun.

Edisi *Inprecor* baru-baru ini menyatakan kebalikannya—bahwa *La Batalla* memerintahkan pasukan POUM untuk meninggalkan garis depan! Soal ini bisa mudah diselesaikan dengan mengecek *La Batalla* pada tanggal yang dimaksud.

New Statesman, 14 Mei.

Saat perang pecah, Garda Sipil di mana-mana memihak partai yang lebih kuat. Belakangan, pada beberapa kesempatan dalam perang, misalnya di Santander, Garda Sipil lokal mengalihkan dukungan kepada kelompok Fasis.

[Orwell aslinya keliru menganggap Garda Serbu di Barcelona sebagai Garda Sipil, dan mengira Garda Serbu hanya pasukan yang dibawa dari Valencia. Dalam daftar kesalahan tulisnya, dia meminta "Sipil" diganti menjadi "Serbu" dalam bab-bab asli X dan XI (sekarang bab XI dan Lampiran II). Tapi dia juga berharap agar terlihat jelas bahwa Garda Sipil dibenci. Memenuhi keinginannya menghadirkan beberapa masalah tekstual. Cukuplah untuk menyebutkan bahwa pada kesempatan ini "Sipil" tetap dipakai. Di bagian lain, jika ada kebingungan, apa yang pertama kali dia sebut sebagai Garda Sipil dijabarkan sebagai Garda Serbu "lokal", sementara yang dibawa ke Barcelona dijabarkan sebagai Garda Serbu "Valencia". *Ed.*)

Upaya menggulingkan pemerintah dengan menggunakan kekerasan. *-pen.*

Untuk laporan mengenai kedua delegasi tersebut, lihat Le Populaire, 7 September, *La Flèche*, 18 September, Laporan mengenai delegasi Maxton yang diterbitkan oleh *Independent News* (219 Rue Saint-Denis, Paris), dan pamflet McGovern, *Terror in Spain*.

Tentang Pengarang

Eric Arthur Blair (George Orwell) lahir pada tahun 1903 di India, tempat ayahnya bekerja di Layanan Sipil. Keluarganya pindah ke Inggris pada tahun 1907, dan pada tahun 1917 Orwell belajar di Eton College, dan di sana dia secara rutin berkontribusi ke berbagai majalah perguruan tinggi. Dari tahun 1922 hingga 1927 dia bertugas di Kepolisian Kerajaan India di Burma (Myanmar sekarang), pengalaman yang mengilhami novel pertamanya, *Burmese Days—Hdup-Mati di Burma* (1934). Selama beberapa tahun Orwell hidup dalam kemiskinan. Dia tinggal di Paris selama dua tahun sebelum pulang ke Inggris. Dia bekerja berturut-turut sebagai guru privat, guru sekolah, dan asisten toko buku, serta menulis resensi dan artikel untuk beberapa terbitan berkala. Bukunya, *Down and Out in Paris and London—Terpuruk dan Melarat di Paris dan London*, diterbitkan pada tahun 1933. Pada tahun 1936 Orwell diminta oleh Victor Gollancz untuk mengunjungi wilayah-wilayah pengangguran massal di Lancashire dan Yorkshire, dan *The Road to Wigan Pier—Jalan ke Wigan Pier* (1937) adalah penggambaran dahsyat tentang kemiskinan yang dilihatnya di sana. Pada akhir tahun 1936 Orwell berangkat ke Spanyol untuk bertempur di pihak Republikan, dan mengalami cedera. *Homage to Catalonia—Hormat untuk Catalonia* adalah penuturannya tentang perang saudara itu. Orwell masuk ke sanatorium pada tahun 1938 dan sejak itu tidak pernah benar-benar sehat. Selama enam bulan Orwell tinggal di Maroko dan di sana menulis buku *Coming Up for Air—Menghirup Udara Segar*. Pada Perang Dunia Kedua, Orwell bertugas di Home Guard dan bekerja untuk BBC Eastern Service dari tahun 1941 hingga 1943. Sebagai editor sastra di *Tribune*, Orwell rutin menulis sehalaman komentar politik dan sastra, dan dia juga menulis untuk *Observer*, dan belakangan untuk *Manchester Evening News*. Alegori politiknya yang unik, *Animal Farm—Republik Hewan*, diterbitkan pada tahun 1945, dan novel inilah, bersama *Nineteen Eighty-Four—1984* (terbit tahun 1949), yang menjadikannya termasyhur di seluruh dunia.

George Orwell wafat di London pada bulan Januari 1950 dalam usia

46 tahun.